Serpihan Hati

a novel by alnira

a Novel By Alnira

ISBN: **978-623-261-023-1**
Tata letak : **Alnira**
Ukuran : **140x200mm**
Proofreader : **Neni Kurniasari dan Lopi Warissa**
Cover: **Puji Design**

Diterbitkan melalui:

Percetakan Madani Kreatif
Griya Taman Sari Kav. 12 Denokan Maguwaharjo
Yogyakarta.
Telepon : 0274-4530648
Email : Madaniberkahabadi@gmail.com

Prolog

Laki-laki itu berjongkok di atas rumput jepang yang ditanam di atas tanah mengelilingi tempat ini. Matanya memancarkan kesedihan yang mendalam. Tangannya terkepal kuat di atas paha, berusaha untuk menahan emosi yang berkecamuk di dadanya. Selalu seperti itu, meski sudah dua tahun berlalu, rasanya masih sama. Menyakitkan...

Tangannya mengusap batu nisan yang ada di hadapannya, mengeja perlahan nama yang terukir di sana. Seseorang yang begitu singkat hadir dalam hidupnya, namun mampu memberikan warna berbeda.

Di dunia ini ada manusia yang pernah merasakan cinta sampai berkali-kali. Ada pula yang hanya merasakan jatuh cinta satu kali seumur hidupnya, ada pula yang tidak pernah merasakan jatuh cinta karena waktunya di dunia yang terlalu singkat. Dan laki-laki itu diberikan kesempatan untuk jatuh cinta sebanyak dua kali. Tapi kedua cintanya itu sudah memilih jalannya masing-masing. Yang satu bahagia bersama orang lain, yang satu sudah terbaring tenang di tanah tidak jauh dari tempatnya berpijak saat ini.

"Aku pulang..." bisiknya sambil kembali mengecup batu nisan itu.

Laki-laki itu membalikkan badannya dan berjalan menyusuri jalan setapak pemakaman, pikirannya berkecamuk mengingat kedua kisah cintanya yang sama-sama berakhir tragis.

Orang bilang, hubungan paling rumit dalam cinta itu saat kedua pasangan beda tempat ibadah. Ya, dulu gue percaya karena gue mengalami sendiri sakitnya pisah saat masih sama-sama sayang.

Tapi sekarang gue sadar kalau ada yang lebih rumit dari itu. Saat kita terpisah dimensi... Yang artinya gue nggak akan pernah bisa lihat dia lagi...

Satu

Mencintaimu serupa air laut, pasang surut akan selalu ada.
Namun air laut tidak pernah berubah rasa.

-Anonim-

Dalam suatu hubungan, perpisahan itu wajar. Kata orang kalau tidak mau sakit jangan mau jatuh cinta. Namanya jatuh itu pasti sakit dan terluka. Tapi luka itu yang mengajarkan untuk bisa bertahan dan tidak jatuh dalam lubang yang sama. Deretan kata itu yang masih membekas diingatan Willy. Setelah hubungannya berakhir dengan Nadhira karena perbedaan keyakinan, Willy tidak berani lagi merasakan cinta. Namun tidak ada yang bisa menampik kedatangan cinta bukan? Di saat dia berjanji pada dirinya sendiri untuk tidak jatuh cinta, dia malah terjebak kembali ke dalam perasaan itu lagi.

Bersama Alexandria, Willy merasakan indahnya cinta untuk kedua kalinya. Merasakan kehidupan pernikahan yang selama ini tidak pernah dibayangkannya. Dulu dia merasa tidak akan pernah bisa jatuh cinta selain kepada Nadhira, tapi Lexa membantu Willy untuk bangkit kembali dan mengajaknya terjatuh bersama. Katanya, luka hati memang hanya bisa sembuh dengan menemukan orang baru.

"Wil, mau balik jam berapa?" tanya Derry sahabat Willy yang berdiri di pinggir kolam renang.

Willy tidak menjawab panggilan itu dan memilih mengitari kolam sekali lagi. Berenang adalah salah satu olahraga yang disukai Willy, berada di dalam air membuatnya merasa bebas dan sejenak bisa melepaskan beban yang harus dipikulnya.

"Woy! Wil!" panggil Derry lagi.

Willy mempercepat gerakannya ke pinggir kolam dan tanpa kata langsung menarik kaki Derry sehingga sahabatnya yang masih menggunakan pakaian lengkap langsung terjatuh ke dalam air.

"*Shit*! Lo gila, ya!" teriak Derry sambil mengusap wajahnya.

Willy tertawa terpingkal-pingkal melihat sahabatnya yang basah kuyup, dia masih jail seperti dulu, masih suka mengeluarkan *jokes* yang membuat teman-temannya tertawa. Willy yang mereka kenal masih sama seperti dulu, walau kadang kala ada sisi gelap dalam dirinya yang tidak bisa dimasuki oleh siapapun.

"Lho, Der? Kok lo basah-basahan begini?" tanya Yongky, salah satu rekan kerja mereka. Dia bingung melihat Derry basah kuyup dengan baju lengkap seperti ini. "Kerjaan si Willy!" rutuk Derry kesal.

Willy masih juga tertawa-tawa, dia mengusap rambutnya yang basah dengan handuk, lalu melemparkannya pada Derry. "Tuh, pake. Ntar lo ngotorin lantai lagi."

Derry memaki Willy kesal, sedangkan Willy membereskan semua barang-barangnya yang ada di kursi malas. Semalam mereka menghadiri acara kantor yang digelar di The Trans Luxury Hotel Bandung dan pagi ini beberapa rekan kerja Willy sudah akan kembali lagi ke Jakarta, mengingat hari Senin mereka sudah harus kembali beraktivitas seperti biasa.

"ABM[1] sama BC[2] lo udah pada pulang?" tanya Yongky.

"Ntar siang, jam satuan. *Meeting* dulu sama si Jordy. Lagian juga memang busnya disiapin jam satuan," jawab Willy.

1 Area Bussiness Manager : Manajer Area
2 Bancassurance Consultant : Konsultan Asuransi di Bank

"Lo nggak ikut *meeting*?"

"Nggak dulu lah, mau pulang. Ntar hari Senin gue juga bisa ketemu anak-anak." Willy menyampirkan tasnya di bahu lalu menepuk bahu Yongky. "Gue duluan. Der, lo mau ikut gue pulang nggak?" tanyanya.

"Ya ikutlah, gue nggak bawa mobil."

"Cepetan, kayak cewek aja lo, lama." Willy berjalan cepat memasuki lift untuk mengambil barang-barangnya yang masih tertinggal di kamar hotelnya.

Willy berkerja di sebuah perusahaan asuransi jiwa ternama di Indonesia. *Distribution Channel*-nya adalah *Bancassurance*, artinya pendistribusian produk asuransi itu melalui bank. Dua tahun ini, Willy diberi kepercayaan untuk mengemban jabatan sebagai Deputi Manajer Area, kalau dulu saat menjabat menjadi Regional Bisnis Manajer (RBM), Willy hanya membawahi satu kantor wilayah, saat ini dia membawahi dua kantor wilayah, Jakarta Selatan dan Bandung.

Sebenarnya dia ditugaskan untuk memegang kantor wilayah yang ada di Bali dan Lombok, cuma karena jarak tempuh yang jauh dan tidak memungkinkan bagi Willy untuk meninggalkan keluarganya, dia berusaha untuk bernegosiasi dengan atasannya. Untungnya atasan langsungnya, Pak Matius Siringo Ringo, memberikan pengecualian untuk dirinya, walau sebenarnya ini tidak diperbolehkan. Tapi, Willy selalu menjadi anak emas, baik di perusahaannya ataupun bank partner, sikap supelnya membuat semua orang luluh akan pesonanya.

Willy memarkirkan mobilnya di garasi. Sambil menyandang ranselnya, Willy memasuki rumah yang sudah empat tahun ini ditinggalinya. Kalau sebelum menikah, Willy lebih memilih tinggal di apartemennya di kawasan Sudirman, yang juga dekat sekali dengan lokasi kantornya. Tapi semenjak menikah, Lexa meminta untuk tinggal di sebuah hunian yang leb-

ih layak. Menurut istrinya itu, hunian yang layak adalah yang mempunyai halaman dan membuatnya bebas menanam bunga dan memelihara hewan apapun yang disukainya. Walaupun letaknya lumayan jauh dari kantor, karena uangnya juga hanya cukup membeli rumah di pinggiran Jakarta.

Lexanya sangat menyukai hewan peliharaan seperti kura-kura, anjing ataupun kucing. Hal yang tidak bisa dilakukannya saat tinggal di Apartemen. Sangat berbeda dengan Willy. Bukannya Willy tidak mau merawat hewan, hanya saja dia terlalu sibuk. Terakhir kali dia memelihara ikan, peliharaannya itu harus mati karena ditinggalkannya seminggu keluar kota.

Shi shang zhi you ma ma hao
you ma de hai zi xiang ge bao.
tou jin ma ma de huai bao
xin fu xiang bu liao.

Suara seorang gadis kecil yang menyanyikan lagu Mandarin berjudul Ma Ma Hao itu menyambut kedatangan Willy. Dia mengurungkan langkahnya, memilih berdiri sambil bersandar di kusen pintu sambil memperhatikan gadis kecil berusia tiga tahun lebih itu tengah bernyanyi diiringi suara piano. Tidak lupa anak kecil itu memperagakan gaya-gaya layaknya penyanyi di televisi yang sering ditontonnya. Penuh penghayatan, walau kadang kosa kata Mandarin yang disebutkannya masih sedikit keliru.

shi shang zhi you ma ma hao
mei ma de hai zi xiang ge cao
li kai ma ma de huai bao
xin fu na li zhao.

Saat anak kecil itu selesai bernyanyi, Willy langsung bertepuk tangan, membuat anak kecil berambut ikal itu langsung tersenyum dan berlari mendekati Willy. “Papaaaaa...” panggilnya sambil memeluk kaki Willy.

Willy tertawa lalu mengangkat tubuh Olivia, anak perempuannya itu, lalu menciumi pipi gembilnya dengan gemas. "Pinternya anak Papa."

Olivia langsung tersenyum senang mendengar pujian Willy, kemudian berkata, "tapi, Oliv *ndak* bisa main piano, kayak Ii Vina.» Olivia menunjuk perempuan yang duduk di belakang piano milik Lexa itu.

"Nggak papa, nanti belajar sama Ii," hibur Willy.

Perempuan yang dipanggil Ii itupun mendekat, namanya Belvina—sepupu Lexa yang diminta Willy untuk mengajari Oliv Bahasa Inggris, Mandarin dan piano. Sudah beberapa bulan ini Olivia menghabiskan waktunya di sekolah dan menurut Willy, daripada sisa hari anaknya hanya dihabiskan bersama dengan pengasuhnya, lebih baik menggunakan waktunya itu untuk belajar dengan Vina.

"Udah lama Vin?" tanya Willy.

"Baru sejam lah. Baru pulang dari Bandung ya, Ko?"

"Iya, ada acara kantor. Eh, ini Koko beli makanan." Willy menurunkan Oliv dari gendongannya, "Papa ke dapur dulu ya," katanya lalu membawa makanan itu ke dapur untuk meminta disiapkan oleh asisten rumah tangganya.

"Oliv, sering nangis nggak, Bi?" tanya Willy pada asisten rumah tangganya yang sudah lama mengabdi kepada keluarga Willy.

"Nggak, main sama mbaknya. Vina juga sering datang, jadi dia nggak nangis."

Willy menganggukkan kepalanya, lalu membawa makanan yang sudah tersaji di piring ke ruang tengah, tempat Oliv dan Vina sedang bercerita.

"Oliv sama Ii Vina dulu ya, Papa ganti baju sebentar."

Oliv mengangguk patuh.

"Makan Vin," kata Willy.

"Iya Ko, makasih."

Willy berjalan ke kamarnya meninggalkan keduanya di ruang tengah. Olivia Evarista Abraham adalah gadis kecil manis yang sangat ceria, perpaduan antara Willy dan Lexa. Secara fisik, Oliv lebih mirip dengan Lexa, matanya bundar dan besar, tidak seperti Willy yang memang sipit, rambutnya juga mengikuti Lexa yang ikal. Willy seolah dipaksa untuk melihat foto kopi Lexa.

Willy mengambil ponselnya yang ada di saku celana, mengamati potret yang menghiasi layar ponselnya, foto Lexa yang sedang menciumi bayi kecil mereka. "Anak kita udah besar, kamu pasti bahagia kalau lihat dia sekarang," gumam Willy pada foto itu.

Dua

Kenyataan bodoh yang paling menyakitkan adalah saat aku tergila-gila hingga begitu jatuh cinta pada seseorang yang entah bagaimana ceritanya kita tidak bisa bersama lagi

-Anonim-

"Lexa!!!" teriak Willy.

"Apa sih, Ko!" Perempuan mungil yang ada di depannya itu menghentakkan kaki dengan kesal.

"Kenapa harus pake baju kayak gitu sih!"

Lexa menundukkan kepalanya dan memandang seluruh tubuhnya. Tidak ada yang salah dengan pakaiannya, bikini *two pieces* berwarna pink itu melekat sempurna di tubuhnya.

"Aku nggak cantik, ya?" tanya Lexa. Seharusnya sebagai laki-laki normal, Willy memuji tubuhnya yang walau mungil tapi seksi ini. Selama ini rasanya Willy selalu senang-senang saja melihat tubuhnya.

"Cantik, tapi..." Willy memijat keningnya, pusing menghadapi istrinya yang kelewat lincah dan semaunya saja ini.

"Tapi aku nggak mau kamu dilihatin orang."

"Emang aku badut?"

Willy berdecak lalu menyampirkan handuk untuk membungkus tubuh Lexa, satu lengannya tersampir ke bahu Lexa lalu menggiring gadis itu untuk kembali ke kamar. Lebih baik dia mengurungkan niatnya untuk berenang. Dia tidak akan tahan kalau ada laki-laki lain yang berani curi pandang pada Lexa.

"Posesif!" rutuk Lexa.

Willy diam saja tidak menghiraukan ucapan istrinya itu. Niatnya saat ini adalah menjauhkan Lexa dari pandangan predator-predator buas yang siap menelanjangi dengan tatapannya. Willy tidak mau, istrinya jadi fantasi seksual laki-laki lain. Apalagi tubuh Lexa memang indah, dia mengakui itu, tentu saja.

"Jadi kita nggak jadi berenang?" tanya Lexa kesal saat mereka sudah tiba di dalam kamar.

"Nggak jadi."

"Yah, Koko nggak asik!"

"Siapa suruh, kamu pakai baju begitu."

Lexa melepaskan handuk yang menutupi tubuhnya lalu langsung meloncat dalam pelukan Willy, untungnya Willy sigap menangkap tubuh mungil istrinya itu. "Hati-hati, kalau kamu jatuh gimana!" rutuk Willy kesal.

Lexa memamerkan senyuman manisnya, lalu mengecup pipi Willy. "Udah cinta sama aku, ya?" tanyanya dengan nada jenaka yang membuat Willy mau tidak mau tertawa.

♥♥♥♥

"Udah cinta sama aku ya?"

Pertanyaan serupa bisikan itu masuk ke dalam telinga Willy, efeknya sampai ke hati dan memaksa Willy yang baru beberapa jam lalu terlelap untuk membuka matanya. Napasnya terengah, butiran keringat dingin membasahi keningnya. Potongan kenangan manis yang terajut antara dirinya dan Lexa kembali hadir dalam mimpi.

Ada rasa bahagia saat dia dapat melihat wajah Lexa lagi dengan begitu nyata, tapi juga ada kesedihan mendalam saat tahu kalau yang dialaminya hanyalah sebuah mimpi belaka. Willy mengambil gelas di meja kecil di samping ranjangnya dan menenggak air itu hingga habis. Dia melirik ke kasur sebelah kanannya, tempat yang dulu diisi oleh Lexa.

Willy berdiri dari ranjangnya lalu berjalan ke *connecting door* yang menghubungkan kamarnya dengan kamar Oliv. Sejak memasuki usia tiga tahun, Willy membiasakan Olivia untuk tidur di kamarnya sendiri walau di beberapa kesempatan Olivia memilih tidur bersamanya. Willy duduk di pinggir ranjang, mengamati anaknya yang tidur dengan mulut sedikit terbuka, jari-jarinya mengusap kening Olivia dengan penuh sayang.

Willy membaringkan tubuhnya di samping Olivia, membawa tubuh anaknya itu ke dalam pelukan, mendaratkan kecupan lembut di puncak kepala Olivia.

"Papa?" gumam Oliv sambil membuka matanya sedikit.

"Shhtt, tidur ya."

Willy mengusap punggung anaknya itu sambil menyenandungkan *lullaby* yang biasa disenandungkan oleh Lexa saat Oliv masih bayi. «Anak kita baik-baik aja, kamu yang tenang ya, di sana,» bisik Willy lalu menutup matanya kembali.

♥♥♥♥

"Oliv pake baju dulu, sini," teriak Willy pada Olivia yang berlarian di kamarnya hanya dengan menggunakan kaos dan celana dalam.

"Ayo Papa, kejar Oliv."

"Papa, mau kerja Nak, nanti Oliv juga telat ke sekolah, yuk, pake baju sini." Memakaikan pakaian untuk Olivia adalah aktivitas yang selalu dilakukan Willy setiap pagi saat dia berada di rumah. Olivia memang memiliki pengasuh, tapi saat Willy di

rumah sebisa mungkin dia yang membantu segala sesuatu yang dibutuhkan oleh anaknya itu.

"Hari ini kita naik *motorcycle* atau *car*?" tanya Oliv. Anaknya itu memang sering menggunakan bahasa campuran, kadang menyisipkan Bahasa Inggris dalam percakapan, kadang juga Bahasa Mandarin.

"Naik motor ya, takut macet nanti." Willy membantu Oliv memasukkan tangannya pada dress berwarna biru muda itu.

"Nanti pulang sama *sapa*?"

"Dijemput Pak Dodo ya, Papa kan harus kerja."

Oliv mencebikkan bibirnya. "Kapan Papa jemput Oliv? Semua-semua ada mama papanya. Oliv *ndak* ada.»

Willy mengambil sisir lalu menyisiri rambut gadis kecil itu perlahan. "Nanti kalau Papa libur, baru Papa yang jemput."

"Papa hari ini Oliv mau dikuncir dua," pinta Oliv seolah lupa dengan permintaan awalnya.

"Siap Bos." Willy mengambil karet kuncir bermotif bunga matahari dan dengan cekatan menguncir rambut Oliv. Sejak Oliv memutuskan memanjangkan rambutnya, Willy belajar agar bisa menguncir rambut anaknya itu, ternyata tidak terlalu susah. "Hari Jumat kemarin, ngapain aja di sekolah?" tanya Willy.

"Ehm, main sama terus. Terus, ehm... ada temen cowok yang gangguin Oliv, dia mau pegang-pegang tangan Oliv, Papa."

Willy langsung membalikkan tubuh anaknya itu. "Jangan mau dipegang-pegang ya. Lapor sama Miss kalau ada yang mau pegang." Sejak dulu Willy memang sudah mengajarkan pada Oliv bagaimana berinteraksi, ada bagian-bagian yang dilarang untuk dipamerkan di depan umum dan menolak jika ada orang yang memegang bagian tubuhnya yang terlarang, Willy sudah memberi tahu Oliv bagian-bagian itu.

"Iya, Oliv *ndak* mau. Ehm... Papa, Oliv boleh *ndak* kayak Ii Vina?» tanya gadis kecil itu.

"Boleh apa?"

"Ini, yang *nail*-nya warna-warni, cantik loh, Pa."

Willy mengerutkan keningnya. "Pake kuteks?" tanya Willy.

"Yang *nail*-nya warna warni!"

"Iya namanya kuteks, itu untuk orang yang udah besar, Oliv masih kecil." Willy menarik tangan kecil anaknya itu. "Nih, kukunya Oliv juga masih kecil-kecil."

"Jadi nunggu besar dulu kayak Ii Vina?" tanyanya lagi.

"Iya, nunggu kayak Ii Vina."

"Tapi Mbak *napa ndak* pake *nail* warna-warni?» Mbak yang dimaksud Oliv adalah *babysitter*-nya.

"Ehm, Papa nggak tahu, coba nanti Oliv tanya Mbak."

"Ii Vina itu cantik ya, Oliv suka."

Willy tersenyum lalu mencium kening anaknya itu. "Kita berangkat ya, ambil tasnya."

Oliv berlari ke meja belajarnya lalu menyandang tas ransel berwarna pink miliknya. Willy menuntunnya sampai ke garasi, memakaikan masker dan juga helm kecil berwarna pink lalu mendudukkannya di atas motor matic-nya.

Willy memang lebih suka mengendarai motor saat kerja, lebih praktis dan lebih cepat tentunya. Namun sejak memiliki Oliv, Willy yang dulunya adalah penyuka motor-motor gahar, beralih menjadi pengguna motor matic agar Oliv merasa nyaman saat diboncengnya. Semuanya banyak berubah, bahkan Willy mengganti sedan kesayangannya dengan SUV karena menurut Olivia mobilnya terlalu sempit.

"Udah siap?"

"*Ready* Papa.»

Willy tersenyum lalu menjalankan motornya keluar dari rumah, Willy bisa mendengarkan anaknya itu bersenandung ringan selama perjalanan. Sekolah Oliv letaknya tidak terlalu jauh dari rumah, tapi untuk membuat anaknya senang, Willy sengaja mengajak Oliv berputar-putar dulu sebelum mengantarkan ke sekolahnya.

Setelah tiba di sekolahnya, Willy mengantarkan Oliv sampai ke kelas, beberapa ibu-ibu terlihat juga mengantarkan anak mereka. Willy meringis menyadari kalau semua teman-teman Olivia diantarkan oleh ibu mereka.

"Papa kerja dulu, ya." Willy berjongkok lalu mengecup kening dan kedua pipi Oliv.

Anak kecil itu juga melakukan hal yang sama dengan Willy, mencium kening dan kedua pipi Willy, dengan bunyi 'muach' yang membuat Willy tertawa geli. "*Drive safely, Papa. Love you.*"

Willy mengangguk. "*Love you too.*"

Willy menunggu hingga Olivia duduk di kursinya sebelum meninggalkan sekolah. Willy mampu bertahan di atas kedua kakinya berkat Oliv. Bagi Willy, Olivia adalah mataharinya yang memberikan sinar di tengah dunianya yang gelap. Gadis kecil itu yang membuat Willy menemukan alasannya untuk meneruskan hidup setelah ditinggalkan oleh Lexa. Nyatanya Lexa tidak meninggalkan dirinya sendiri, perempuan itu meninggalkan malaikat kecil untuk menemani hari-harinya.

Tiga

Waktu adalah kado terbaik. Saat orang memberikan waktunya,
Dia memberikan bagian dari hidupnya yang tak bisa diambil kembali

-Anonim-

Seperti biasa kawasan Sudirman selalu padat setiap harinya, apalagi di jam-jam kerja seperti ini. Sebenarnya semua kawasan di Jakarta tidak terhindar dari yang namanya macet, walaupun beberapa tahun terakhir pemerintah sudah mengeluarkan kebijakan untuk mengurangi kemacetan. Nyatanya memang sulit untuk menyelesaikan masalah macet dan banjir. Ya, wajar pemerintah bukan Tuhan yang bisa langsung mengubah segalanya dalam waktu singkat. Mungkin kalau ada pembatasan kendaraan dengan menaikkan pajak kendaraannya seperti di kota-kota besar di luar negeri sana, baru akan menunjukkan hasil. Walaupun itu artinya harus ada peningkatan lagi untuk sarana transportasi umum apalagi dari segi keamanannya.

Willy membelokkan motornya ke jalan yang lebih kecil, di sini adalah bagian macet yang paling parah, kalau dia menggunakan mobil, dia harus terkurung di sana hampir setengah jam padahal jarak kantornya hanya sekitar lima ratus meter. Luar biasa!

Willy memarkir motornya lalu berjalan menuju *metal detector*, beberapa staf keamanan menyapanya ramah. Willy me-

lirik jam tangannya, masih terlalu pagi untuk langsung menuju ke ruangannya, akhirnya Willy memutuskan untuk ke *lower ground* lebih dulu, menikmati secangkir kopi di sana. Saat Willy akan memesan kopi, dia melihat Jordy yang sudah duduk di salah satu kursi. "Woy, udah nongkrong aja di sini!" Willy menarik kursi di depan Jordy.

"Eh, kebetulan ada lo, ini gue lagi ngurusin SPAJ[3] banyak yang belum *issued*," kata Jordy. Jordy menjabat sebagai Regional Bisnis Manajer untuk wilayah Jakarta Selatan saat ini, di bawah kepemimpinan Willy. Willy mengambil croissant mini di piring Jordy lalu melahapnya. "Lo kejar lah, seminggu lagi tutup buku."

"Ye, ini juga dikejar. Tapi gue heran kenapa nasabah anak-anak pada kena *random medical* terus, ya?»

"Siapa *underwriter*[4]-nya?" tanya Willy sambil mengambil kopi milik Jordy untuk disesapnya.

Jordy mengecek i-Pad-nya. "Brian, lo kenal nggak?" tanya Jordy.

Willy mengerutkan keningnya, seingatnya dia belum pernah mendengar nama itu di divisi *underwriter*. "Ntar gue coba tanya Barbara. Emang banyak yang kena *random medical*?"

"Banyak, pokoknya kalau dapet di dia ada aja yang musti di *follow up*. Entah medical lah, minta keterangan tambahan penghasilan nasabahlah. Nggak pernah langsung *clear*!" oceh Jordy.

Bagi marketing asuransi, biasanya *underwriter* menjadi semacam momok yang menakutkan, karena mereka yang begitu susah mendapatkan nasabah harus kembali direpotkan untuk

3 SPAJ : Surat Pengajuan Asuransi Jiwa

4 Underwriter : orang yang melakukan fungsi asuransi yang bertanggung jawab atas penilaian dan penggolongan tingkat risiko yang dimiliki oleh seorang calon tertanggung, serta pengambil keputusan yang berhubungan dengan tertanggung atas risiko tersebut.

mengatur jadwal *medical checkup* atau meminta data tambahan lain yang diperlukan. Kendalanya adalah saat nasabah yang mereka prospek memiliki jadwal yang padat dan sulit dihubungi, bisa-bisa nasabahnya malah membatalkan polis karena terlalu direpotkan dengan hal-hal administrasi.

"Berapa sih preminya? Kalau di atas tiga ratus juta kan kita bisa minta dokternya yang dateng ke nasabah langsung."

"Yaelah, ini premi nya cuma lima ratus ribu. Bukan ratusan juta. Ntar lo coba tanya Barbara deh, bentar lagi kita mau festival, kalau premi kecil aja dia heboh banget, gimana premi gede," rutuk Jordy.

"Ya, nanti gue ngomong deh." Sebenarnya Willy tidak bisa juga mengatur para *underwriter* apalagi masalah *medical check up*. Bagi sebagain orang, proses *underwriting* dianggap mempersulit bagian marketing, nyatanya mereka hanya menjalankan tugasnya, karena pada dasarnya perusahaan asuransi juga menginginkan premi yang masuk dan polis bisa cepat *issued*. *Underwriter* itu perwakilan perusahaan untuk mendapatkan *case* yang sehat, untuk menghindari kerugian. Apalagi untuk masalah kesehatan ini sangat riskan, jika nasabah teridentifikasi penyakit sebelum diasuransikan maka itu jadi bahan pertimbangan, ada yang bisa meng-*cover* penyakit tersebut dengan catatan biaya asuransinya lebih besar atau menolak nasabah itu. Kalau tidak diidentifikasi dengan baik sejak awal akan timbul komplain di lain waktu, itu kenapa banyak orang yang merasa dirugikan asuransi, karena tidak dibayar padahal ada alasan kenapa klaim itu tidak bisa dibayarkan, salah satunya sudah menderita penyakit sebelum diasuransikan.

"Ya udah, cabut yuk, gue belum absen," kata Willy sambil menghabiskan kopi milik Jordy.

"Yaelah kopi gue lo embat."

"Udah, besok gue yang traktir, yuk."

Jordy mendengus lalu membereskan berkas-berkas miliknya. Dia mengenal Willy sejak lama, sejak mereka masih sama-sama meniti karier di perusahaan ini, bersama dengan Derry. Willy sudah banyak mengalami fase perubahan di dalam hidupnya, tapi yang membuat Jordy salut adalah Willy tidak pernah kehilangan semangat hidupnya, walau kalau Jordy yang ada di posisi Willy belum tentu bisa setegar itu.

♥♥♥♥

Jam sudah menunjukkan hampir pukul dua belas siang dan Willy masih berkutat dengan laporannya.

"Lo mau makan di mana siang ini?" tanya Melani salah satu rekan kerja Willy sesama deputi.

Willy melihat penampilan Melani hari ini. *High heels* hitam dengan tumit lancip, *stocking* hitam yang memamerkan betisnya yang langsing, dress ketat berwarna merah di atas lutut yang ditutupi dengan blazer hitam ketat, rambut panjangnya berwarna coklat terang dibiarkan tergerai. Lalu dandanannya yang... *itu bulu mata apa talang air?*

Willy bersiul melihat penampilan Melani. Melani yang mendengar siulan Willy merasa di atas angin, sudah jadi rahasia umum kalau Melani menyimpan rasa pada Willy. "Lo kayak penyanyi dangdut, sumpah!" Willy mendekap mulutnya. Dia tidak bermaksud untuk menertawakan Melani, tapi kadang kala perempuan itu berdandan begitu menor membuat Willy tidak tahan untuk tidak memberikan komentar.

Apa cewek sekarang nggak tahu ya, cowok lebih suka yang natural, ya gue sih maksudnya.

Bibir Melani mencebik tapi dia masih berdiri di depan kubikel Willy. "Makan di mana?"

"Gue ada janji sama Pimcab."

Wajah Melani terlihat kecewa. "Oh, ya udah, lain kali kalau gitu."

Willy mengangguk singkat lalu kembali menekuni iPad-nya, membalasi email-email pekerjaan di sana. Tugas Willy tidak jauh berbeda dengan saat dia menjadi RBM dulu, bedanya adalah saat ini ada dua wilayah yang harus diawasinya, satu wilayah berisi sekitar dua belas cabang, artinya ada dua puluh empat cabang dari bank partner yang harus dikunjunginya bergantian untuk meningkatkan *engagement*, ya intinya agar cabang mau membantu para BC-nya untuk berjualan, misi Willy itu mensejahterakan BC-nya, karena kalau yang di bawah sudah sejahtera yang di atas juga ikut sejahtera, inilah namanya kerja tim.

Sebenarnya hari ini dia tidak ada janji makan siang bersama siapapun, hanya saja dia malas kalau harus berdua-dua dengan Melani. Sudah bukan saatnya lagi dia bermain-main seperti dulu, sekarang ada anak bernama Olivia yang harus diurusnya, bahkan semenjak menikah, Willy tidak pernah lagi menginjakkan kakinya di klub, dia sudah lama berhenti minum dan saat ini sedang berusaha mengurangi rokok. Dia harus sehat demi mataharinya.

Willy menghubungi nomor pengasuh Oliv untuk menanyakan anaknya itu. "Halo Mbak, Oliv udah pulang?"

"Udah Pak, tapi nggak mau makan, tadi abis digantiin bajunya, Oliv nangis terus ketiduran."

"Lho, kenapa?"

"Kayaknya ada yang ganggu di sekolah."

Willy menimbang-nimbang kalau dia menghabiskan jam istirahatnya di rumah, kira-kira bisa kah dia pulang ke kantor tepat waktu?

Mepet dikit, tapi bisalah.

"Ya udah, nanti saya pulang."

Willy mengakhiri panggilan itu lalu memasukkan ponselnya ke saku celana. Dia langsung berjalan menuju lift untuk menuju ke parkiran. Kunci motornya selalu setia di dalam saku. Willy

mengenakan helm-nya dan segera memacu motornya pulang ke rumah. Dia bersyukur hari ini tidak ada jadwal makan siang dengan siapapun. Dengan begitu lihai, Willy menyalip kendaraaan di depannya. Kalau saat bersama Lexa dulu, perut Willy pasti sudah habis dicubiti karena mengendarai motor dengan ugal-ugalan seperti ini.

Beberapa waktu kemudian Willy sudah tiba di rumahnya. Willy langsung masuk ke dalam, tidak lupa mencuci tangannya lebih dulu sebelum masuk ke kamar Oliv. "Anak Papa, kok, sedih?" tanya Willy saat melihat mata Olivia yang sembab.

Oliv mendongak, lalu langsung merengek pada papanya itu. "Biar saya aja, Mbak." Willy meminta Ria untuk memberikan piring berisi makanan Olivia padanya.

"Makan dulu, nanti cacing-cacing di perutnya laper."

Oliv menggelengkan kepalanya. Willy menaruh piring itu di atas meja. "Oliv kenapa, Sayang?"

"Kata temen, Oliv nggak punya Mama."

Mendengar ucapan Oliv itu seperti ada belati yang menikam jantung Willy. *Really?! Anak* playgroup *yang umurnya belum genap umur empat tahun udah bisa* bully*?*

"Kok, temennya ngomong gitu?"

"Karena katanya Oliv *ndak* pernah ada Mama yang nunggu.» Olivia mulai menangis kembali. Willy langsung mengangkat tubuh Oliv dalam gendongannya. Oliv menangis begitu keras, air matanya membasahi leher Willy. Ini yang Willy takutkan saat anaknya sudah mulai sekolah, tapi Oliv juga harus bersosialisasi. Sebenarnya wajar-wajar saja di sekolah ada anak yang jail dan bandel, karena itu memang dunia mereka. Willy kecil juga pasti mengalami hal yang sama, tapi kalau sudah membahas masalah sensitif seperti ini, mau tidak mau ada kemarahan juga dalam diri Willy. «Udah nangisnya?»

"Papa kenapa Oliv *ndak* punya Mama. Semua-semua ada Mama.»

"Oliv punya Mama." Willy berjalan mendekati foto Lexa yang ada di dinding, di foto itu Lexa dan dirinya tertawa sambil mencium pipi Oliv yang sedang duduk, usia Oliv saat itu belum genap satu tahun.

"Ini Mama Oliv."

"Terus *napa* Mama *ndak* pulang-pulang?» tanya Oliv sambil mengusap matanya yang basah dengan kepalan tangan.

"Mama pergi ke tempat yang jauh sekali, nanti kita yang akan nyusul Mama, tapi nanti ya, Nak."

Papa selalu berdoa sama Tuhan, supaya Papa dulu yang nyusul Mama, saat Oliv udah besar, udah ada yang jagain.

"Mama di tempat Kungkung?" tanya Oliv. Setahu Oliv tempat yang jauh itu adalah rumah kakeknya di Manado.

"Lebih jauh lagi dari rumah Kungkung."

"Di *moon*?"

Willy meringis, kalau dia bilang iya, dia berbohong dan kelak akan diingat oleh Oliv. Willy tidak membiasakan diri untuk berbohong pada Oliv, dia berusaha menjelaskan apa adanya. Seperti kalau Oliv susah tidur di malam hari, Willy tidak pernah menakut-nakutinya dengan hantu, tapi dia memberi pengertian kalau tidak tidur, besok paginya akan bangun kesiangan, terlambat sekolah. Atau saat Oliv terjatuh di lantai, Willy tidak menyalahkan lantainya, karena kelak Oliv akan tahu, itu benda mati, juga agar Oliv mengerti, kalau dia jatuh artinya dia harus bangun dan lebih hati-hati bukan menyalahkan orang ataupun benda lain. Itu yang ditanamkan Lexa sejak Oliv masih di dalam perut, anak kecil itu mudah untuk diarahkan, kalau ingin baik, maka didiklah secara baik.

"Lebih jauh lagi, nanti kalau Oliv udah besar. Oliv akan tahu."

"Besar itu lama, Pa?"

Willy tidak pernah tidak terjatuh dengan tatapan polos anaknya itu. Willy mengecup pipi Oliv dengan penuh sayang. "Iya masih lama, sekarang makan, ya," kata Willy berusaha untuk menyudahi percakapan ini.

"Nyanyi *baby shark* dulu,» pinta Oliv.

"Oke."

"*Baby shark dudududududu....*"

"Bukan gitu, Oliv duduk, terus Papa nari."

"Tapi abis nyanyi makan, ya?"

Oliv mengangguk penuh semangat. Willy berdiri di depannya mulai melantunkan lagu *baby shark* diiringi dengan tariannya.

"*Grandma shark dudududududu...*"

"Papa *grandma shark* itu kayak gini tangannya,» protes Oliv, dia memperagakan dengan menekuk jari-jari mungilnya.

"Oh, Papa salah ya. Oke ulang, ya."

"*Grandma shark dudududududu... grandma shark dudududududu... grand ma shark dudududu... grandma shark...*"

Willy memperagakan gerakan itu dengan luwes karena dia sudah terbiasa menemani Oliv menonton video itu. "*Grandpa shark dudududududu... grandpa shark dudududududu... grandpa shark dudududududu... grandpa shark. Let's go hunt dudududududu... let's go....*" Gerakan Willy terhenti saat melihat siapa yang ada di depan pintu kamar Oliv.

"Ii Vinaaaa." Oliv langsung berlari dan memeluk kaki Vina.

"Hai cantik." Vina berjongkok lalu mencium pipi Oliv. "Lagi main sama Papa, ya?"

"Iya, Papa nari *baby shark*, tapi salah tadi yang *grandma shark."*

Vina tertawa mendengar ucapan polos Oliv.

Willy sendiri berdiri canggung lalu pura-pura membenahi kemejanya. "Baru dateng Vin?" tanyanya.

"Iya Ko," jawabnya. Harusnya Vina memanggil Willy dengan sebutan *Chi fu*—kakak ipar, seperti adik kandung Lexa atau sepupu Lexa yang lain. Tapi mungkin karena mereka keluarga jauh dan sudah dari kecil akrab dengan panggilan itu, Vina tidak ingin mengubahnya.

"Oh, kalau gitu titip Oliv ya, mau ke kantor lagi."

"Iya Ko, oh ya tadi Vina bawain roti dari toko. Koko makan dulu aja buat ganjel, belum makan, kan?"

Willy tersenyum. "Iya, makasih Vin." Willy mengacak rambut ikal milik Oliv. "Papa kerja lagi ya, Oliv makan sama Ii Vina, ya?"

"Oke Papa. *Kiss*?" kata Oliv sambil mengerucutkan bibirnya.

Willy tertawa lalu berjongkok untuk menerima ciuman di kening dan pipi kanan kirinya, lalu Willy melakukan hal yang sama pada Oliv, ini semacam kebiasaan mereka. Ya, ini adalah ide Lexa sejak mereka awal-awal menikah.

"*Drive slowly Papa... love you."*

"*Love you too*."

Willy kembali berdiri dan berpamitan pada Vina. "Kantor dulu Vin," ucapnya yang dijawab dengan anggukan oleh Vina.

♥♥♥♥

Serpihan Hati

Empat

Jika kau tahu sesuatu akan berakhir buruk, sanggupkah kau menghentikannya, saat masih terasa indah?

-Anonim-

"Tok... tok... tok... Ko Willy... main yukkk."

Willy yang sedang sibuk membuat presentasi di laptopnya, menoleh ke arah pintu ruang kerjanya, matanya melihat Lexa yang mengenakan piyama bergambar mickey mouse berdiri di depan pintu sambil tersenyum padanya. "Kenapa Lex?" tanya Willy yang kembali menekuni pekerjaannya. Besok dia akan menjalani test panel. Ya, Willy diajukan untuk mengikuti promosi kenaikan jabatan, karena pencapaiannya pada periode lalu melebihi target yang diberikan perusahaan.

Lexa yang melihat suaminya begitu sibuk, berjalan lambat dengan wajah penuh senyum. "Koko sibuk?" tanyanya sambil menyandarkan pinggangnya di meja kerja Willy.

"Besok mau presentasi, ini lagi nyiapin bahannya." Willy mengulurkan tangannya untuk menyelipkan helaian rambut Lexa di balik telinga.

"Aku tungguin ya?" tawar Lexa.

"Kenapa nggak tunggu di kamar aja? Ini masih lama lho, kelarnya."

Lexa mengerucutkan bibirnya, ada malam-malam di mana dia harus tidur sendiri karena Willy harus ke luar kota karena masalah pekerjaannya. Dan hari ini, Willy baru pulang dari luar kota dan langsung mengurung diri di dalam ruang kerjanya yang berukuran empat kali tiga meter ini, sedangkan istrinya sudah menunggu di dalam kamar tidur mereka yang jauh lebih besar dan lebih nyaman.

"Kalau Koko jadi Deputi, tambah sering keluar kota, ya?"

Willy memandang istrinya sekilas. "Kenapa? Nggak tahan aku tinggal terus?"

"Bukan nggak tahan sih, tapi takutnya Koko yang nggak tahan jauhan sama aku nanti," katanya dengan nada genit yang sudah dihafal Willy.

Willy mendengus. "Pede."

"Serius loh, nanti pasti Koko mau deket sama aku terus."

Willy tertawa, istrinya ini memang seperti anak kecil. Ya wajar saja usianya masih dua puluh empat tahun, sedangkan Willy, saat menikah sudah tiga puluh tiga tahun. Mereka lebih seperti adik kakak ketimbang suami istri.

Lexa memilih duduk di atas meja kerja Willy sambil menggoyang-goyangkan kakinya, sambil menyenandungkan lagu Mariah Carey, penyanyi favoritenya. Di saat perempuan seumurnya menyukai Taylor Swift, Selena Gomez dan penyanyi muda lainnya, Lexa tetap setia dengan lagu-lagu Whitney Houston, Mariah Carey, Celine Dion, dan penyanyi lain yang sudah berumur. Menurut Lexa suara mereka luar biasa dan lagu-lagunya punya makna yang begitu dalam.

"Kamu nggak ngantuk?" tanya Willy.

Lexa menggeleng, sambil terus bernyanyi. Suara Lexa bagus, Willy mengakui itu. Tapi dia tidak mau memuji Lexa, karena Lexa akan besar kepala dan tingkat kepercayaan dirinya yang sudah tinggi akan semakin tinggi.

And then hero, comes a long
With the strength to carry on
And you cast your fears a side
And you know you can survive

Willy mendengus saat melihat Lexa menguap, dia tahu Lexa sengaja menungguinya dan menahan rasa kantuknya.

Willy berdiri dari kursinya lalu menggeser tubuhnya ke depan tubuh Lexa, dia mendaratkan bibirnya ke bibir Lexa, kecupan kilat yang membuat Lexa terdiam. "Tunggu di kamar," bisik Willy.

"*Aye... Aye...Captain*," kata Lexa langsung melompat turun dari meja kerja Willy dan bergegas ke kamar mereka.

Willy tertawa melihat tingkah istrinya itu, dulu dia menyangka perjodohannya dengan Lexa adalah sebuah bencana. Karena dia masih belum mau membuka diri setelah hubungannya dengan Nadhira berakhir. Nyatanya, menikah dengan Lexa tidak separah yang dibayangkannya. Lexa punya energi yang luar biasa, kadang dia terlihat seperti anak kecil, tapi kadang bisa berpikir dewasa. Dan Lexa tidak pernah menuntut Willy untuk melupakan Nadhira, menerima semua masa lalu Willy, walaupun Willy masih belum bisa memberikan hati seutuhnya pada Lexa.

Tapi beberapa bulan menikah, Willy merasa lebih bahagia, bayangan Nadhira juga sudah perlahan memudar. Apa itu artinya Lexa perlahan-lahan sudah bisa merebut hati Willy?

Willy merenggangkan otot-ototnya, jam dinding sudah menunjukkan pukul satu malam, Willy mematikan laptopnya lalu berjalan ke kamarnya.

"Kok, belum tidur?" tanya Willy yang melihat Lexa sedang membaca buku di atas ranjang mereka.

"Koko, nyuruh tunggu. Bukan nyuruh tidur," jawab Lexa santai.

Willy menghela napasnya dan menaiki ranjang, mengambil buku yang sedang di baca Lexa. "Baca buku jangan sambil tidur, mata kamu rusak nanti. Lagian baca buku apa, sih?" Willy membaca sampul buku itu. Keningnya berkerut. "Sejak kapan jadi suka baca buku kehamilan?" tanya Willy bingung, setahunya bacaaan Lexa tidak jauh dari novel sejenis Sherlock Holmes yang kadang membuatnya menjadi paranoid.

Lexa menyunggingkan senyum lalu mengambil sesuatu dari dalam laci. Lexa memegang sebuah benda pipih dengan ikatan pita warna pink di tengahnya. Willy mengenali itu sebagai testpack. Lexa mengulurkan tanganya dan memberikan benda itu pada Willy.

"We'll have a baby," kata Lexa.

Willy memandangi testpack itu, mulutnya terbuka tidak percaya, dia ingin mengucapkan sesuatu tapi tidak ada suara yang keluar, matanya berkaca-kaca menatap Lexa. "Ki...kita... bayi... *baby*..." ucapnya terbata.

Lexa menganggguk lalu melingkarkan kedua tangannya di leher Willy dan memeluk Willy erat. "Seneng nggak?"

"Ya Tuhan, kenapa kamu nggak bilang dari tadi, sih!" kata Willy dengan suara seraknya.

"Salah Koko yang sok sibuk."

Willy balas memeluk tubuh Lexa lalu merenggangkan tubuh mereka, Willy menangkup pipi Lexa dan mendaratkan ciuman di seluruh wajah Lexa.

"Udah ih, geli!" protes Lexa.

"Aku bakal ajukan pindah Kanwil, aku mau pegang daerah yang dekat-dekat sini aja," kata Willy mantap. Lexa memasang senyum miringnya. "Apa aku bilang, Koko pasti nggak mau jauh dari aku, kan?"

Willy terpekur di dalam ruang kerjanya. Dia menumpukan kepalanya di atas meja kerja, satu tangannya yang terkepal di masukkan ke dalam mulut untuk meredam isakan yang keluar dari mulutnya. Walau sudah dua tahun sejak kepergian Lexa, ada saat-saat di mana Willy menangis di dalam ruang kerjanya, mengingat kebersamaan mereka dulu.

Willy menegakkan tubuhnya dan memandang foto Lexa yang sedang tersenyum dalam figura di atas meja kerjanya. Willy mengusap figura itu dengan penuh sayang.

"Sayang... Sayang kamu," bisiknya sambil menaruh kembali figura itu di tempatnya semula.

Willy beranjak dari kursi dan berjalan ke kamar mandi untuk membasuh wajahnya. Pulang kerja tadi dia langsung masuk ke dalam ruang kerjanya sebelum menemui Olivia. Setelah merasa penampilannya cukup baik, Willy berjalan ke kamar Oliv. Willy kaget saat melihat seorang perempuan tertidur di ranjang Oliv. "Vina," gumamnya.

Menyadari ada suara pintu terbuka dan langkah kaki, membuat Vina terbangun dari tidurnya. Dia langsung duduk dan merapikan rambutnya saat melihat Willy yang ada di depan pintu.

"Eh, Ko. Baru pulang?" Vina melirik jam tangannya, pukul setengah sepuluh malam.

"Iya. Oliv udah lama tidur?" tanya Willy.

"Dari jam delapan. Maaf Ko, Vina jadi ikut ketiduran."

Willy menggeleng sambil tersenyum. "Nggak papa, makasih kamu udah mau nemenin Oliv sampai malam. Kamu nggak bawa kendaraan?" tanya Willy. Dia memang tidak melihat mobil Vina di garasinya.

"Nggak bawa Ko, mobil dipake sama Mama."

"Oh, ya udah, aku antar pulang."

"Nggak usah Ko, Vina naik taksi aja."

"Udah malam. Biar aku yang antar."

Setelah perdebatan kecil itu, akhirnya Vina setuju, dia ke kamar mandi sebentar untuk merapikan penampilannya, sebelum menemui Willy yang sedang memanaskan mesin mobilnya.

"Mobilnya jarang dipake, Ko?" tanya Vina yang sudah duduk di kursi penumpang di samping Willy.

"Iya, males naik mobil. Lama." Willy menjalankan mobilnya keluar dari rumahnya.

"Kamu beneran nggak mau nyoba kerja Vin?" tanya Willy.

"Belum dulu Ko, lagi mau nerusin S-2 tahun ini." Kegiatan Vina sehari-hari adalah membantu mengelola toko roti milik ibunya dan mengajar kursus beberapa murid termasuk Oliv. Tapi semenjak mengajar Oliv, Vina memutuskan untuk mengurangi jadwal mengajarnya dengan murid-muridnya yang lain.

"Kalau kamu mau kerja, lagi ada lowongan di Bank Utama, kemarin sempet ada *job fair* juga di Kemayoran."

"Mama belum dapat bagian keuangan di toko, Ko. Jadi sementara ini bantu Mama dulu."

Willy mengangguk. "Iya sih, tapi nggak ada salahnya Vin, nyoba kerja sama orang lain. Kita bisa ambil ilmunya, buat jadi bekal kalau mau buka usaha."

"Koko, ada rencana buat buka usaha sendiri?" tanya Vina.

"Belum sih, tapi Papi sama Albert memang udah sering nawarin untuk balik, bantu mereka ngurus hotel. Cuma kayaknya lebih nyaman kerja di sini, sih. Nggak tahu kalau nanti." Willy menoleh ke arah Vina dan menyunggingkan senyuman khasnya. Senyuman yang membuat matanya yang sipit ikut terpejam, *eye smile* istilahnya. Dan menurut banyak orang Willy itu punya senyum tulus yang menawan.

"Kalau udah nyaman di satu tempat emang susah buat ditinggalin ya, Ko?"

Willy mengangguk. Mereka lalu membicarakan masalah pekerjaan, Vina yang memang belum pernah terjun ke dunia kerja mendengarkan penjelasan Willy tentang dunia perbankan dan asuransi. "Nggak ada cita-cita buat jadi sales asuransi, cuma pas dulu ditawarin, hayo aja dari pada nganggur, eh malah keterusan sampai sekarang."

Willy menceritakan zaman susah dirinya dulu, mencari tambahan uang saat masih kuliah dengan merangkap sebagai marketing kartu kredit, menawarkan kartu kredit pada orang-orang yang sedang belanja di mal. "Aku jualan kartu kredit buat tambahan jajan, padahal aku tahu banget kartu kredit itu kartu setan. Bikin orang yang tadinya nggak mau belanja jadi belanja, ngutang dulu. Malah ada temen sampe ratusan juta hutangnya cuma karena kartu kredit," kata Willy.

"Yang bener, Ko?"

"Bener, apalagi dulu kan, belum dibatasi sama BI. Setiap orang mau punya berapa kartu kredit juga bebas, tapi sekarang dibatasi jadi dua aja satu orang, walau masih banyak juga yang punya lebih dari dua. Peraturannya nggak terlalu ketat sih, banyak juga bank yang colong-colongan buatin nasabah kartu kredit padahal nasabahnya udah punya dua atau lebih."

"Tapi zaman sekarang, kartu kredit memang dibutuhkan sih, Ko. Selain banyak promo, kalau keluar negeri juga lebih praktis kalau bawa kartu kredit, belum lagi ada *online shop* yang memang cuma terima pembayaran dari kartu kredit.»

"Makanya, kalau aku sih, cukup satu, jangan nggak punya aja, deh. Buat bayar tagihan *iTunes*, sama kalau jalan-jalan keluar, yang diambil fasilitasnya aja. Bukan sengaja ngutang, ngeri kalau inget temen sampai jual mobil, karena tagihan dia udah bengkak banget. Bayangin aja dapet limit platinum semua, ada lebih dari lima kartu, ngeri." Willy mengentikan mobilnya di depan rumah Vina.

Vina membuka *seatbelt*-nya dan mengucapkan terima kasih pada Willy.

“Ya sama-sama, salam buat Mama kamu. Ini langsung pulang ya, udah malem.”

Vina mengangguk dan keluar dari mobil Willy. Willy membuka kaca mobilnya dan tersenyum pada Vina, sebelum mobilnya berjalan menjauh.

Di tempatnya berdiri, Vina merasakan detak jantungnya lebih cepat dari biasanya.

Lima

Sekuat apapun kamu menjaga, yang pergi akan tetap pergi
Sekuat apapun kamu menolak, yang datang akan tetap datang
Semesta memang kadang senang bercanda

-Sujiwo Tejo-

Jon Bon Jovi pernah berkata, *It's okay to be a little broken. Everybody's broken in this life.* Kata-kata itu dijadikan Willy sebagai slogan untuk hidupnya. *Ya, jadi manusia rusak dikit nggak masalah lah*, pikirnya dulu. Tapi setiap orang punya masanya sendiri untuk berubah bertemu dengan Nadhira adalah awal titik perubahan dalam diri Willy. Dia mulai serius memikirkan hidupnya ke depan, yang selama ini hanya berkutat pada bermain-main berubah menjadi lebih terarah. Willy mulai membayangkan memiliki keluarga kecil dengan Nadhira.

Dia mencintai Nadhira, walau dia tahu hubungan mereka pasti akan menghadapi masalah yang besar, perbedaan keyakinan adalah masalah paling rumit dalam sebuah hubungan menurut Willy. Dia dibesarkan dengan keyakinannya dan tidak akan semudah itu menyerah hanya karena cinta, begitupula dengan Nadhira. Perpisahan Willy dengan Nadhira tentu meninggalkan bekas. Dia menyayangi Nadhira, bahkan saking sayangnya, Willy tidak berani untuk merusak Nadhira dan dia ikut bahagia karena sekarang Nadi bisa mendapat laki-laki yang

seiman yang menjadi suaminya. Nadi pantas mendapatkan itu.

"Papa! Look!"

Perhatian Willy pada laptopnya teralihkan pada Oliv yang sedang membawa sebuah figura kecil yang diambil anak itu dari laci meja.

"*Who's that*?" tanya Willy.

"*It's me, like a baby*!"

Willy tertawa lalu mengangkat Oliv ke pangkuannya. "Ini Oliv, waktu baru belajar duduk."

"Perutnya gendut," katanya sambil mengamati potretnya saat usia sepuluh bulan.

"Iya, sekarang juga gendut nih." Willy menunjuk perut Oliv. Anak itu tertawa-tawa, Willy menciumi Oliv sampai anak itu meminta ampun.

"Papa pipi Oliv capek!" teriaknya.

"Hahaha, kenapa capek?" Willy menyudahi serangan ciumannya pada Oliv.

"Kalau ketawa terus pipi Oliv capek." Olivia memengangi pipinya dengan kedua tangan mungilnya. Willy tertawa geli melihat tingkah anaknya itu.

"Besok Papa ke Bandung, Nak."

Oliv membulatkan matanya. "Ambil *tobeli*?" Olivia sering diajak Willy memetik stroberi di Lembang, makanya dia selalu menghubungkan Bandung dengan stroberi.

"Stroberi, bukan tobeli," kata Willy mengoreksi ucapan Olivia. Oliv sudah bisa menyebutkan huruf R sebelum genap tiga tahun, tapi dia selalu terbiasa mengucapkan tobeli alih-alih stroberi.

"Iya itu."

"Itu apa?"

Oliv berpura-pura kesal lalu menghela napasnya. "Stroberi."

"Nah, itu bisa. Nggak. Papa kerja, Nak. Oliv mau Papa bawain stroberi?"

Oliv menggeleng, dia lebih suka memetiknya langsung, kalau untuk memakannya Oliv tidak begitu suka dengan rasanya yang asam. "Oliv mau krayon baru."

"Krayon lama kemana?"

"Udah pendek, Pa."

Willy bukan tipe yang selalu menuruti kemauan Oliv. Willy harus memainkan peran sebagai ayah dan ibu dalam waktu yang bersamaan. Jika dulu ayahnya akan menuruti apa saja permintaannya, maka ibunya akan membatasi dan itu juga yang dia terapkan pada Oliv. "Papa mau lihat dulu krayonnya."

Oliv mengangguk lalu turun dari pangkuan Willy, anaknya itu berlari ke kamarnya dan mengambil kotak berisi krayon miliknya. "Ini, Pa."

"Papa lihat ya."

Oliv mengangguk. Willy memeriksa isinya, memang ada beberapa warna yang sudah pendek bahkan ada yang patah, mungkin memang Willy harus membelikan yang baru. "Oke, nanti Papa belikan ya."

Oliv tersenyum senang. "*Thank you*, Papa."

"*You're welcome. Kiss*?" Willy memajukan wajahnya ke depan Oliv.

Anak itu langsung mengecup Willy dan meninggalkan jejak basah di pipi ayahnya. Beginilah cara Willy bahagia.

Willy menerangkan apa saja strategi yang akan mereka lakukan bulan depan untuk meningkatkan penjualan. Willy sudah mengajukan proposal untuk mendapat amunisi dari perusahaan, guna meningkatkan penjualannya.

"Kalau ada yang berhasil *closing* minimal satu miliar, cabangnya nanti saya *entertain*. Mau makan boleh, mau karaoke boleh, satu cabang ya," kata Willy pada para BC-nya yang berkumpul di ruang makan.

"Makan sama karoke boleh, Pak? Atau salah satu?" tanya salah satu BC-nya.

"Dua-duanya boleh. Asal SPAJ-nya nggak ada masalah, ya. Saya traktirnya nanti setelah polisnya *issued*."

"Maunya kami juga begitu, Pak. Tapi sekarang sering banget dapat *follow up* nasabah dari *underwriter*," keluh salah satu dari mereka.

Willy yang berdiri di depan *whiteboard*, memutuskan untuk duduk di kursinya. "*Follow up* apa?»

"Keterangan penghasilan tambahan yang paling sering. Padahal nggak masalah sih, penghasilan yang diinput di SPAJ dengan kesanggupan pembayaran premi nggak ada masalah. Belum lagi sering banget kena *random medical*, Pak. Pas udah dijawab malah prosesnya lama banget."

Willy mengerutkan keningnya. "Mungkin *underwriter* punya penilaian sendiri untuk *case* itu, mereka pasti punya standarisasi. Penuhi aja maunya apa, nanti kalau masih lama, coba kamu email, terus CC ke Pak Jordy dan saya. Nanti kami yang bantu *follow up* supaya *case*-nya segera ditangani," jelas Willy. Dia tentu tidak punya kuasa untuk mengkritik pekerjaan *underwriter* secara langsung, mereka punya standar dan perhitungan sendiri untuk menganalisis pengajuan polis yang ada. Walaupun dia kesal juga kalau proses yang seharusnya bisa cepat menjadi lambat.

Setelah mengakhiri *meeting* tersebut, Willy keluar dari ruangan bersama dengan Jordy. «Itu *underwriter*-nya gue per-

hatiin lelet banget, masa dua hari statusnya masih menunggu keputusan *underwriter* terus, gila kan? Kita udah canggih, semua dokumen dikirim pake aplikasi, bisa langsung sampe hitungan menit ke KP masa satu *case* aja nanganin butuh dua hari, padahal semua data yang diminta udah dipenuhi!» Jodry mulai mengeluarkan unek-uneknya.

"Mereka punya standar sendiri, *bro*. Mungkin ada sesuatu yang bikin jadi lama."

"Masalahnya Wil, *underwriter* lain nggak kayak si Brian ini!»

Willy menghela napasnya. "Gue nanti coba ngomong sama Barbara deh, waktu itu mau ngomong nggak sempet." Barbara adalah pimpinan di divisi *underwriter*, yang biasa Willy mintai tolong. Bukan untuk mengintimidasi untuk meng-*issued*-kan semua SPAJ timnya, tapi agar SPAJ itu bisa didahulukan proses pemeriksaannya, hanya sebatas itu yang bisa Willy lakukan.

"Iya lo ngomong deh, gila aja kalau kita punya banyak SP tapi nggak *balance* sama yang *issued*."

Willy menepuk pundak Jordy. "Iya gue ngerti."

"Abis ini anak-anak pada ngajak makan," kata Jordy.

"Iya, setengah jam lagi lah, kita keluar. Ini anak-anak juga lagi pada maghrib-an." Willy melirik jam tangannya yang menunjukkan pukul enam sore.

Jordy setuju dia turun ke lantai paling bawah, sementara Willy masuk ke dalam ruangan staff administrasi.

"Hai Pit," sapa Willy pada Pipit, salah satu staf administrasi yang sibuk dengan komputernya.

"Hai Pak, udah selesai *meeting*?"

Willy mengangguk. Tidak lama kemudian masuk beberapa BC-nya yang langsung merecoki Pipit, menanyakan tentang data error surat pengajuan asuransinya.

“Gimana Neng? Enak nggak cabang barunya?” tanya Willy pada salah satu BC-nya yang bertugas di cabang Pasteur.

“Enak yang sekarang Pak, referalnya banyak,” jawab Neneng.

“Syukurlah, banyak referal harus banyak *closing* juga dong, Neng.”

“Pasti Pak.”

Willy mengangguk lalu mengeluarkan ponselnya untuk menghubungi Ria, menanyakan kabar Oliv. Saat panggilan itu tersambung terdengar suara tangisan Oliv, Willy langsung mengganti panggilannya menjadi *video call*. “Anak Papa kenapa?” tanya Willy yang melihat wajah sedih Oliv.

Pipit dan Neneng saling pandang saat mendengar Willy menyapa Oliv, sudah jadi rahasia umum kalau Willy merupakan *hot daddy* seperusahaan asuransi mereka ini. «Jatuh.» Oliv menunjukkan telapak tangannya yang lecet dan juga dengkulnya yang terluka.

“Jatuh kenapa, Nak?”

Ria yang ada di belakang Oliv menjelaskan pada Willy, kalau Oliv terjatuh di sekolah, salah satu temannya membawa balon. Oliv yang memang takut dengan balon lari menghindari temannya itu dan terjatuh. “Papa sakit...” kata Oliv sambil menangis.

“Ya udah, tahan ya Nak, kan udah dikasih obat sama Mbak. Nanti Papa pulang, ya.”

Oliv mengangguk dengan bibirnya yang mencebik. Willy mengakhiri panggilan tersebut saat sudah banyak BC-nya yang lain masuk ke dalam ruangan ini.

“Oliv sakit, Pak?” tanya Pipit.

“Jatuh di sekolah. Ada temennya bawa balon, dia takut balon, lari-lari terus jatuh.”

“Kenapa takut balon, Pak?”

“Dulu ada sepupunya yang main balon terus pecah di dekat dia, sekali tiga lagi yang pecah, jadi dia trauma sama suaranya,” jelas Willy.

Willy menimbang-nimbang, apakah dia harus pulang, tugasnya di sini sudah selesai, kemarin dia sudah mengunjungi cabang, hari ini juga sudah rapat. Harusnya dia pulang besok siang, tapi melihat kondisi Oliv dia jadi ingin segera pulang.

“Kenapa *bro?*” tanya Jordy yang baru masuk ke ruangan ini.

“Oliv jatuh, gue mau pulang.”

“Makan sama anak-anak?”

“Lo sama ABM aja ya, gue kan udah *meeting* nih sama mereka,» pinta Willy. «Tenang aja bonnya gue yang bayar, ntar gue transfer,» tambah Willy karena dia tahu sekali ketakutan sahabatnya itu.

“Hehehe, kalau gitu lo cepetan pulang sana. Titip cium buat Oliv dari Om Jordy.”

Willy tersenyum lalu menepuk pundak Jordy. “*Thanks.*” Willy beralih pada para anggota tim-nya yang lain. “*Guys*, saya pulang ke Jakarta dulu, kali ini makannya bareng Pak Jordy ya. Maaf saya nggak bisa gabung.” Makan-makan ini bukan bagian dari jam kerja, masuk ke acara pribadi.

Para anggotanya maklum lalu menitipkan salam untuk Oliv, mengatakan pada Willy kalau sesekali tidak ada salahnya mengajak Oliv main ke sini. Willy mengucapkan terima kasih lalu turun dan meminta *driver*-nya untuk kembali ke hotel sebelum mereka bertolak ke Jakarta.

♥♥♥♥

Oliv sedang tertidur nyenyak di kasurnya. Semalam saat Willy pulang, ternyata Oliv sudah ditemani oleh neneknya, ibu dari Lexa yang datang dari Manado.

"Mama kenapa nggak bilang kalau mau datang ke sini, Willy bisa minta sopir buat jemput," kata Willy duduk di meja makan, mengambil nasi goreng yang sudah dibuatkan oleh PRT-nya.

"Mama sama Virgin, dia ada urusan sama suaminya di sini. Kalau Mama sendirian, pasti Mama telepon kamu." Ibu Lexa menyesap teh manisnya dari cangkir. "Mama sekalian mau ke makam, Lexa."

Willy memandang mertuanya itu. "Mau Willy temani?" Kebetulan hari ini Sabtu, dia bebas tugas dari pekerjaannya di kantor.

"Boleh. Kamu pernah mengajak Oliv ke makam Lexa?"

Willy menggeleng. Dia belum siap mengajak Oliv ke sana.

"Ya udah, nggak papa. Abis ini aja kita ke sana, mumpung Oliv masih tidur."

Willy mengangguk dan menghabiskan makanannya.

Setelah selesai menyantap sarapan, Willy mengganti pakaiannya dengan pakaian yang lebih rapi, Lexa selalu suka melihatnya mengenakan kemeja panjang yang digulung hingga siku. Willy menyisir rambutnya lalu menyemportkan parfum, setelah puas dengan penampilannya, Willy keluar sambil mengambil kunci mobil. "Yuk, Ma."

Ibu Lexa mengikuti langkah Willy, masuk ke dalam mobil. Perjalanan mereka diisi dengan pertanyaan ibu Lexa tentang pekerjaannya, lalu mulai membahas ke hal lain yang lebih serius, hal yang selalu dihindari oleh Willy.

"Kamu belum mencari pengganti Lexa?"

Willy menoleh sekilas pada ibu mertuanya. "Lexa nggak akan pernah bisa digantikan, Ma."

Ibu Lexa menghela napasnya. Willy memang suami anaknya, tapi sebelum itu dia juga sudah menyayangi Willy, mereka memang keluarga jauh. Adik ibu Willy menikah dengan sepupu ibu Lexa dan saat ibu Willy menceritakan tentang Willy yang belum memiliki keinginan untuk menikah, tumbuh inisiatif kedua keluarga untuk menikahkan keduanya, walaupun harapan mereka, Willy dan Lexa bisa terus bersama hingga menua, tapi takdir berkata lain, maut memisahkan keduanya.

"Kalau gitu jangan cari penggantinya. Biarkan Lexa tetap di hati kamu. Cari seseorang untuk menemani hidup kamu. Kamu masih muda, nggak mungkin kamu mau selamanya terus sendiri."

Willy memilih diam. Selama ini, orangtuanya tidak pernah membahas masalah ini pada Willy. Kedua orangtuanya tahu sulit bagi Willy untuk menikah lagi, Lexa terlalu melekat di hatinya apalagi dengan kepergiannya yang secepat itu.

"Mama juga kehilangan Wil. Ibu mana yang nggak sedih kehilangan anaknya sendiri, tapi Mama juga nggak mau kamu terpuruk. Kamu berhak bahagia Wil, terlebih Oliv butuh sosok seorang ibu," ujar ibu Lexa. "Mama berterima kasih sekali karena cinta kamu yang mendalam untuk Lexa, tapi Mama ingin kamu juga bahagia. Kelak saat kamu sudah setua Mama, saat anak kamu sudah menikah pasti ada rasa kesepian. Mama mau ketika saat itu datang kamu punya seseorang yang menemani kamu menikmati usia senja, Wil."

Serpihan Hati

Enam

Percaya saja Tuhan menggenggam semua doa
Lalu dilepaskan-Nya satu persatu di saat yang paling tepat.

-Anonim-

Menikah bagi Willy mengubah banyak hal. Dulu sebelum menikah, Willy bebas melakukan apa saja, pulang malam atau tidak pulang ke rumah pun, tidak ada yang menunggu dan melarangnya. Tapi semenjak menikah, Willy sadar kalau di rumah ada seseorang yang menunggunya, yang menyiapkan makan malam untuknya, walaupun Lexa bukan istri yang cerewet yang menelepon suaminya setiap jam untuk mengecek keberadaannya.

Lexa mengerti pekerjaan Willy, bukan tipe orang yang *demanding.* Willy banyak berubah karena dia malu sendiri dengan Lexa yang sudah berperan menjadi istri yang baik, dia tidak mungkin tetap berperan seolah-olah laki-laki *single* yang hidupnya kurang teratur seperti dulu, apalagi beberapa bulan lagi mereka akan punya anak. «Hei, masak apa?» tanya Willy pada Lexa yang sibuk memasak di dapur mereka.

"Hei, tumben pulangnya cepet." Lexa kaget karena Willy pulang di bawah jam tujuh malam, biasanya suaminya itu akan pulang di atas jam delapan.

"Pengin lihat kamu masak." Willy melihat masakan Lexa yang ada di atas kompor, keningnya langsung berkerut tidak suka. "Brokoli?"

Lexa tersenyum jail, "Brokoli itu enak, Ko."

Willy jelas-jelas tidak sependapat dengan Lexa, dia benci brokoli, rasanya aneh. Willy memang tidak terlalu menyukai sayur, kecuali kangkung yang ditumis pedas, tapi brokoli, dia sangat membencinya. "Lauknya apa?"

Lexa tahu kalau Willy tidak menyukai brokoli, berbanding terbalik dengan dirinya yang sangat menyukai brokoli dan kembang kol. Apalagi banyak manfaat dari brokoli itu untuk kesehatan tubuh. "Ada ikan goreng. Koko, kalau nanti anak kita lahir nggak boleh ya pilih-pilih makanan!"

Willy meringis. "Nggak suka Lex."

Lexa mematikan kompor, lalu menatap Willy. "Kalau masakan aku, pasti Koko suka."

Willy memutar bola matanya, mau masakan siapapun tetap saja dia tidak suka brokoli. "*Baby*-nya pengin lihat papanya makan brokoli, lho," kata Lexa sambil mengusap perutnya yang sudah membuncit, usia kandungannya sudah memasuki bulan ke lima.

Willy ikut mengusap perut Lexa, empat bulan lagi, rumah mereka akan diramaikan oleh tangisan bayi. Willy benar-benar merasa menjadi laki-laki yang paling beruntung sedunia. Dia akan punya anak!

"Aku tahu ini akal-akalan kamu, tapi demi kamu sama *baby*," Willy menghela napas sebelum kembali bicara, "Oke aku makan."

Lexa tertawa geli mendengar ucapan Willy. "Kamu itu disuruh makan brokoli kayak disuruh ikut perang di barisan depan, tahu nggak!"

"Terserah kamu deh, tapi itu nggak gratis lho, Lex!"

Kali ini giliran Lexa yang memutar bola mata. "Jadi minta bayaran, nih?" tanyanya.

Willy mengangguk, lalu berbisik di telinga Lexa. *"Kiss me,"* bisiknya dengan nada sensual. *"Let me feel your tongue."*

"*Now*?" tanya Lexa balas berbisik.

Willy mengangguk.

Lexa tertawa lalu melakukan apa yang diminta Willy sebagai bayaran yang menurut Willy sepadan.

Willy menatap brokoli yang ada di dalam piringnya, lalu melirik ibu mertua dan Vina yang sedang duduk di depannya. Dia tidak mungkin menolak memakan masakan ini karena ini adalah masakan ibu mertuanya. Willy menoleh ke sisi kanannya, ada Oliv yang juga memandangi brokoli di piringnya yang berwarna pink. Oliv tidak menyukai brokoli seperti dirinya, tapi di beberapa kesempatan, ibu Willy sering memasakan sayur itu untuk Oliv, beliau tidak mau Oliv tumbuh seperti Willy yang kurang asupan sayuran.

"Oliv mau Ii suapin?" tanya Vina saat melihat tidak ada pergerakan dari Oliv.

Oliv menggeleng, dia memang lebih suka makan sendiri, karena Willy selalu berkata, tanda orang sudah besar itu adalah makan sendiri. Oliv menarik napasnya, lalu menggambil garpu dan menusukkannya pada brokoli, saat akan memasukan ke dalam mulutnya, anak itu menoleh pada Willy. "Papa kenapa *ndak* makan?»

"Hah? Papa makan, kok." Willy mengikuti apa yang dilakukan Oliv, memasukkan potongan brokoli ke dalam mulutnya, mengunyah tanpa benar-benar merasakan rasa sayuran itu.

"Is that good, Papa?" tanya Oliv.

Willy mengambil gelasnya lalu meminum beberapa tegukan. *"Very good! Thank you for asking, Sweety."*

Vina dan ibu mertua Willy mengulum senyum melihat interaksi keduanya.

"Ini itu *drumstick chicken*, Pa." Oliv menggigit brokolinya.

"Jadi Oliv bayangin brokoli itu paha ayam?" tanya Vina.

Oliv mengangguk. "Popo suruh gitu." Oliv mengingat ucapan ibu Willy, kalau tidak suka sayuran maka bayangkan makan itu adalah makanan yang disukai, tidak berhasil dilakukan pada Willy dulu, tapi sepertinya berhasil pada Oliv.

Semua yang ada di meja makan ikut tertawa mendengar ucapan Oliv.

Sekarang sudah tidak ada Lexa yang bisa diminta Willy untuk membayarnya karena memakan makanan yang tidak disukainya dan Willy mungkin bisa mengikuti cara Oliv ini.

"Will..." panggil Derry saat Willy baru akan memasuki kubikelnya.

"Kenapa?"

"Jordy tuh, ribut sama *underwriter* di *coffee shop* tadi pagi.»

"Hah? Serius lo?"

Derry mengangguk. "Nggak ribut yang gimana-gimana sih, cuma dia ngomong aja, minta lebih cepat diproses gitu, ngejelasin tentang target polis *issued* dia gitu. Nah, si *underwriter* ini kayaknya nggak suka, orangnya idealis abis sih kalau gue lihat."

"Lagian si Jordy juga nggak bisa gitu lah, gue kan udah janji buat bilang ke Barbara, ngapain dia bertindak sendiri gitu," kata Willy kesal.

"Mungkin dia juga udah kesel kali Wil dan gue perhatiin

ada beberapa orang juga yang ngerasa cara kerja si Brian ini terlalu ketat, tapi lambat gitu, wajar sih, kata gue, dia baru kalau dibanding *underwriter* lain," jelas Derry, karena bawahannya juga merasakan hal yang sama seperti Jordy.

"Oke deh, coba gue ke lantai sembilan dulu, mau nemuin Barbara," pamit Willy.

Willy berjalan memasuki lift, menekankan tanda pengenalnya ke mesin scan dan menekan angka sembilan, dia keluar dari lift dan langsung mencari Barbara, pimpinan di divisi *underwriter.*

"Tumben lo ke sini?" tanya Barbara, perempuan bertubuh berisi itu mengajak Willy untuk duduk.

"Biasalah, gue mau minta tolong sama lo."

"Kenapa?"

"Itu anak lo yang namanya Brian yang mana sih, penasaran gue."

"Jangan bilang lo juga mau ikutan komplain kerjaan dia, tadi si Jordy pagi-pagi udah ribut aja sama dia," ucap Barbara sambil bersidekap.

"Emang banyak gitu yang ribut sama dia?" tanya Willy penasaran.

"Lumayan."

"Terus kenapa lo pertahanin?"

Barbara mengangkat bahunya. "Mungkin karena gue suka cara kerja dia. Semenjak dia masuk di tim kerjaan jadi lebih rapi aja gitu, mungkin dia masih agak lambat pas analisis SPAJ, ya wajar dia baru gitu. Tapi gue suka kok, dia itu teliti banget dan itu sebenernya yang dibutuhin di perusahaan kita."

"Tumben lo muji gitu, biasanya lo ngeluh terus sama anak-anak lo." Willy lama mengenal Barbara, dia tahu kalau perempuan ini perfeksionis, kalau dia memuji seseorang artinya orang itu masuk kategori 'wah'.

“Ya gue orangnya kan, *fair.* Lo mau ketemu dia?»

Willy mengangguk. “Gue mau minta maaf sih, karena si Jordy.”

Barbara memandang Willy sambil tertawa. “Lo tuh nggak berubah ya. Selalu pasang badan gitu buat anak-anak lo.”

“Ya gimana, dia di tim gue. Lagian gue mau kenal juga sama orang yang bikin seorang Barbara mengeluarkan pujiannya gitu,” kata Willy sambil tersenyum.

Barbara tertawa mendengar ucapan Willy yang berlebihan itu. “Lebay lo. Dia lagi ngisi kelas anak training, tadi diminta sama Eka. *By the way,* lo tahu nggak kalau si Dayat mau *resign*?”

“Dayat *trainer*?” tanya Willy karena seingatnya ada dua nama Dayat, satu di bagian IT satu di divisi *trainer.*

“Iya, dia kan pacaran sama si Eka, mau nikah, jadi si Dayat yang ngalah pindah jadi trainer di perusahaan sebelah.”

Di perusahaan mereka memang ada peraturan tidak boleh menikah sesama karyawan, otomatis yang terlibat cinta lokasi, salah satunya harus mengalah kalau mau menikah. Tidak adil menurut Willy, karena waktu mereka sebagian besar dihabiskan di perusahaan ini, otomatis *chance* untuk mendapatkan jodoh lebih besar di tempat kerja dan perusahaan malah melarang mereka menikah, harus ada salah satu yang keluar.

“Emang kita nggak bisa kayak Bank Utama gitu, mereka nggak ada loh peraturan dilarang nikah sesama karyawan, kayaknya jarang banget perusahaan yang begitu,” kata Willy.

Barbara diam sejenak lalu berkata, “Ya sebenernya itu kebijakan perusahaan aja sih, takut *fraud* dan segala macam gitu. Bank Utama sih, mengerti karyawannya banget kalau kata temen gue, gila ya dia itu pincab terus suaminya juga pincab gitu, mana satu kanwil. Lo kebayang nggak di rumah mereka bikin strategi kayak orang ujian yang nggak boleh nyontek gitu?”

Willy tertawa, "Iya gue juga bingung. Terus tebak dah, mereka di rumah saling curhat-curhatan nggak?"

"Kayaknya sih nggak deh, kalau curhat nanti saling tahu dong kelemahan cabang masing-masing haha, bisa nyuri strategi. Tapi gokil sih, kira-kira mereka *boring* nggak ya kalau lagi duduk berdua gitu terus yang dibahas masalah target, berapa target KPR, KMK tahun ini, gimana *fee-based income*, parah nggak sih obrolan mereka?"

Willy tertawa membayangkannya. "Parah, sumpah *boring* abis, *pillow talk*-nya mereka malah bahas masalah target cabang."

"Mungkin itu juga Wil, yang bikin perusahaan kita bikin peraturan begini, biar karyawannya juga nggak stres kalau di rumah, masa iya pulang-pulang masih mau bahas kerjaan. Eh, kenapa jadi bahas ini, jangan-jangan lo ada rencana nikah sama rekan kerja, nih," Barbara menggoda Willy. Barbara tahu sekali apa yang menimpa Willy, tapi dia satu dari beberapa orang yang tidak mau terlalu kaku dalam membahas masalah seperti ini pada Willy. Willy harus *move on* dan sebagai teman dia peduli. Beberapa kali dia berusaha menyadarkan Willy kalau Lexa sudah tidak ada. Dia tidak mau Willy hidup di dalam suatu bingkai yang dibuatnya sendiri, terpuruk dalam kesedihannya. Mungkin butuh waktu, tapi Willy juga harus terus diingatkan supaya tidak tenggelam terlalu jauh dalam kesedihan akibat kehilangan Lexa.

Willy memutar-mutar cincin pernikahannya yang melingkar di jari manisnya dan itu tidak luput dari pengamatan Barbara, perempuan itu menghela napas lalu mengeluarkan sesuatu dari lacinya. "Ini gue lupa terus mau ngasih buat Oliv." Barbara menyerahkan *paper bag* kecil yang berisi kuncir rambut yang lucu-lucu dan beraneka warna.

"Weits, apa nih?"

"Buat Oliv, laki gue bawa dari luar kota, banyak banget, gue inget anak lo yang lucu itu, titip ya buat dia."

“*Thanks,* ya.»

Barbara mengangguk. Mereka akhirnya memperbincangkan hal lain, lebih banyak masalah pekerjaan, lalu beberapa menit kemudian Willy keluar dari ruangan Barbara.

“Eh, itu si Brian,” kata Barbara saat melihat seseorang memasuki ruangan.

“Mana?” tanya Willy, dia tidak melihat siapapun yang baru masuk kecuali perempuan yang mengenakan kardigan hijau muda yang menutupi tubuh kurusnya.

“Itu si Abriana.”

“Oh, jadi si Brian ini cewek?” tanya Willy, karena selama ini dia mengira Brian itu nama seorang laki-laki.

“Iya cewek, sini gue kenalin.” Barbara memanggil perempuan bernama Abriana itu. Semakin dekat Willy bisa melihat perempuan itu. Kulitnya putih matanya tidak terlalu sipit tapi orang yang melihat pasti tahu kalau dia keturunan Tionghoa. Rambutnya hitam digelung tinggi, hidungnya kecil dan mancung, bibirnya tipis dan Willy langsung bisa menebak kalau perempuan ini sepertinya agak judes apalagi saat ini wajahnya tidak dihiasi senyum sedikitpun.

“Brian, sini kenalan dulu sama Pak Willy,” kata Barbara.

Brian yang bingung hanya mengangguk dan menatap Willy, lalu mengulurkan tangannya yang langsung disambut oleh Willy. “Abriana.”

“Willy.”

“Willy ini atasannya Pak Jordy,” jelas Barbara.

“Oh,” ucapnya dengan wajah datar.

Willy meringis. “Maaf ya, biasa lah akhir bulan dikejar target jadi dia agak stres.”

Brian menatap Willy, tidak ada senyuman di wajahnya,

kontras dengan Willy yang menyunggingkan senyuman yang membuat matanya makin menyipit. "Kalau gitu saya balik kerja dulu, Mbak," katanya pada Barbara. "Permisi Pak," tambahnya pada Willy, masih sama tanpa senyum hanya tatapan datar.

Setelah kepergian Briana Willy menoleh pada Barbara. "Anaknya memang cuek gitu, tapi dia kerjanya bagus," puji Barbara.

Willy mengangkat bahunya, yang penting tujuannya ke sini sudah terlaksana. Barbara juga berjanji untuk membantu timnya untuk segera menyelesaikan SPAJ yang masih *pending* dan tidak terlalu tertarik untuk membahas perempuan berekspresi datar tadi.

Serpihan Hati

Tujuh

Waktu membuat kita belajar banyak hal, salah satunya untuk menjadi lebih dewasa dalam menyikapi banyak hal

-Alnira

Orang bilang, musik itu media untuk mewakili perasaan seseorang, mau sedih, marah dan bahagia semuanya bisa terwakili dengan musik. Bahkan salah satu komposer asal Jerman, Friedrich Nietzsche pernah berkata, *Life without music would be a mistake.* Bahkan banyak orang yang menjadikan musik sebagai hidupnya, tanpa musik hidup hampa dan suram. Sampai banyak orang merelakan uang dalam rekeningnya terkuras untuk menonton konser para idolanya di dalam maupun di luar negeri, membuat *daily playlist* yang wajib didengarkan setiap harinya.

Tapi Willy bukan salah satu orang itu, selain lagu rohani, dia jarang mendengarkan lagu-lagu lainnya. Dia merasa biasa saja kalau tidak medengarkan musik dalam satu hari. Waktu tunggu di bandara biasa digunakan Willy untuk membaca buku-buku motivasi dibanding menyumpal telinganya dengan *earphone*. Satu-satu penyanyi favorite Willy itu Bon Jovi, tapi dia memilih melewatkan konser Bon Jovi di Jakarta karena ingin menemani mataharinya di rumah.

Kalau orang punya prinsip *music is my life*, maka prinsip Willy adalah *Olivia is my life.* Dulu Willy sering menonton konser entah itu Java Jazz atau konser-konser band papan atas

tanah air juga dari luar negeri karena ajakan temannya, sekarang waktunya lebih banyak dihabiskan di rumah, menyanyikan nina bobo untuk Olivia atau menonton lagu-lagu Barney sambil menyaksikan Olivia menari-nari di depan televisi. Kalau orang punya penyanyi idola, maka Willy punya Olivia.

Willy menyandarkan tubuhnya di kusen pintu sambil mendengarkan denting piano dan suara merdu milik Vina. Dulu Lexa sering memainkan piano untuknya, menemani Willy yang sedang lembur membuat bahan presentasi. Saat memasuki rumah tadi, Willy merasakan jantungnya berdetak cepat saat mendengarkan denting piano. Entah kenapa mulutnya langsung menggumamkan kata 'Lexa' walau dia harus kecewa karena yang sedang menggunakan piano itu bukanlah Lexa melainkan Vina.

Perempuan itu sedang menyanyikan lagu Utada Hikaru yang berjudul first love, lagu lama yang juga salah satu lagu favorit Lexa. Dengan Oliv yang duduk di sebelahnya sambil menggoyang-goyangkan kaki mungilnya.

You are always gonna be my love
Itsuka darekatomata koiniochitemo
I'll remember to love
You taught me how
You are always gonna be the one
Imawa madakanashii love song
Atarashi uta utaerumade

Kadang Willy melihat sosok Lexa dalam diri Vina. "Nggak mau jadi penyanyi aja Vin?" tanya Willy yang berjalan mendekati keduanya.

"Papaaa...." teriak Oliv sambil memintai Willy untuk menggendongnya.

Willy langsung membawa tubuh Oliv dalam gendongannya, tidak lupa menciumi pipi gembil anaknya itu. Vina sudah menghentikan permainan pianonya. "Koko bisa aja."

“Serius harusnya kamu ikut pencarian bakat gitu, suara kamu bagus, tampang kamu mendukung buat jadi penyanyi.”

Vina menyelipkan rambutnya ke belakang telinga. “Vina lebih nyaman ngajarin anak-anak main piano, kalau udah jadi penyanyi nanti nggak bisa lagi ngajar Oliv, nggak bisa ngajar di *Sunday school* juga.»

Willy tersenyum. Vina ini punya jiwa keibuan, belum lagi dia sering ikut kegiatan sosial dan kegiatan kemanusiaan lainnya. Itu kenapa Willy meminta Vina untuk mengajari Oliv, karena dia tahu kemampuan Vina.

“Kamu itu mikirin orang terus ya Vin, kapan mikirin diri sendiri coba?”

Vina hanya tersenyum menanggapi ucapan Willy.

“Papa, tadi Ii bilang kepalanya pusing,” kata Oliv yang masih berada dalam gendongan Willy.

“Oh ya, kamu sakit Vin?” tanya Willy.

“Cuma nggak enak badan kok, Ko. Istirahat di rumah juga sembuh.”

“Ya udah, aku antar ya. Kamu harusnya bilang aja kalau sakit Vin, izin dulu. Aku nggak akan potong gaji kok,” canda Willy.

“Nggak papa, Ko. Malah di rumah tambah pusing nanti. Kalau di sini main sama Oliv jadi nggak kerasa.”

Willy bersyukur banyak yang menyayangi Oliv. Dulu dia dan Lexa sepakat untuk tidak menggunakan *babysitter* dan tenaga tambahan lainnya untuk membantu mengurus Oliv, karena sering melihat berita tentang kekerasan *babysitter* pada anak-anak. Tapi sejak Lexa meninggal, mau tidak mau Willy harus menggunakan jasa *babysitter*, untungnya ketakutannya tidak terjadi, ditambah dengan kehadiran Vina membuat Oliv tidak merasa kesepian.

"Papa Oliv ikut boleh?"

Willy melirik jam tangannya masih pukul tujuh. "Boleh. Yuk, kita anter Ii Vina."

Mereka bertiga berjalan ke garasi dan menaiki mobil. Willy meletakkan Oliv di *car seat*, sementara Vina memilih duduk di depan. Oliv mulai berceloteh di tempatnya duduk. *"Ii, don't forget your seatbelt."*

"Ini Ii udah pake," kata Vina sambil menarik sabuk pengamannya.

"Good. Papa put your seatlbelt on."

"Siap Boss." Willy memakai *seatbelt*-nya lalu menyalakan mesin mobil.

Oliv bernyanyi riang di kursi belakang.

"Oliv tuh, Ko. Kayaknya mau jadi penyanyi," kata Vina.

Willy melirik Vina sekilas. "Haha, masih kecil Vin. Biarian dia puas main dulu."

"Tapi Oliv bakatnya banyak loh, Ko. Kalau mewarnai juga udah rapi untuk anak seumurannya. Terus ingatannya juga kuat banget. Nanti kalau udah gede kayaknya mudah untuk cari *passion*-nya."

Willy tertawa. "Oliv pinter kayak Papa ya, Nak."

Oliv yang ikut menyenandungkan salah satu lagu Barney yang mengalun dari stereo mobil Willy mengangguk saja tanpa mengerti apa yang dimaksudkan ayahnya itu.

Vina tertawa. "Koko bisa narsis juga." Vina memperhatikan Willy yang sedang menyetir, usia mereka terpaut dua belas tahun. Willy adalah laki-laki matang berusia 37 tahun, tapi walaupun sudah berumur, laki-laki itu tetap memiliki kharismanya sendiri. Cara pandang Willy itu mencerminkan laki-laki dewasa, bijak menurut Vina. Kalau kebanyakan laki-laki seusianya sudah berperut buncit, tubuh Willy masih terjaga, mungkin karena

Willy rajin berolahraga.

"Koko suka renang?" tanya Vina.

Willy mengangguk. "Suka banget, itu kenapa aku ngotot buat kolam renang di rumah, padahal Lexa pengin buat taman gitu. Willy teringat pertengkaran mereka saat membuat rancangan bangunan rumah mereka yang sekarang.

"Padahal kan Ce Lexa juga suka renang."

"Dia suka renang tapi nggak suka kalau rambutnya keras karena kaporit, makanya aku bilang dia renang di sungai aja."

Vina tertawa. "Iya bener, Ce Lexa emang suka ngomel karena rambutnya keras gitu, padahal tinggal kasih *conditioner* aja." Mereka mulai menceritakan keunikan dan keanehan Lexa, Willy tidak akan pernah bosan menceritakan apapun tentang Lexa dan senang rasanya bisa bercerita dengan Vina yang memang mengenal Lexa. "Eh, udah nyampe aja," kata Vina tidak sadar kalau mobil Willy sudah berhenti di depan rumahnya.

"Iya, keasikan ngobrol, sih. Liv, itu Ii mau pulang, tuh," kata Willy sambil menoleh ke kursi belakang.

Vina keluar dari mobil lalu membuka pintu belakang untuk mencium Oliv. "Dahhh, besok kita main lagi ya."

"Iya, main masak-masakan ya Ii, tapi Oliv yang masak."

"Iya, nanti Oliv yang masak."

Olivia berseru riang lalu melambaikan tangannya pada Vina. "Pa, beli krayon," kata Oliv saat Willy kembali menjalankan mobilnya.

"Oh iya, Papa lupa. Nanti kita mampir ke mal bentar, ya."

"Oke Papa."

Oliv kembali bernyanyi, kali ini Willy ikut bersenandung bersama dengan Oliv. "Liv, itu apa?" tanya Willy sambil menunjuk lampu lalu lintas. "*Traffic light*," jawab Oliv.

"Bener, tahu nggak warnanya apa aja itu?" tanya Willy lagi.

"Tahu dong. *Red, yellow and green.* Papa jalan, udah *green* lampunyaaa...» seru Oliv.

Willy tertawa lalu menjalankan mobilnya kembali. "Jadi hijau artinya jalan?"

"Iya. *Green means go, go slow at the yellow, stop at the red light.* Udah deh.»

Willy tidak pernah berhenti bersyukur karena Tuhan telah mempercayainya untuk membesarkan Olivia, walau kadang kala Willy merasa berat untuk menjalani tugasnya sebagai *single parent.* Semenjak menjadi orang tua tunggal untuk Oliv, Willy baru merasakan ternyata tugas seorang perempuan itu luar biasa beratnya.

Willy menggendong Olivia saat mereka sudah sampai di mal, dia tidak membawa s*troller* karena mampir ke mal ini tidak ada dalam rencananya. «Papa Oliv jalan aja,» pinta Olivia.

Willy menurunkan Oliv tapi tetap memegang tangannya. Willy tidak mau Oliv lepas dari pengawasannya. Dulu dia sering melihat anak kecil tersesat di mal dan ditemukan oleh sekuriti kemudian akan diumumkan oleh bagian informasi tentang anak yang lepas dari pengawasan orangtuanya. Willy tidak tahu apakah karena anak itu terlalu aktif atau orangtuanya yang kurang perhatian sampai anaknya bisa *lost* seperti itu.

"Papa itu apa?" tanya Oliv saat melihat anak yang lebih besar darinya menggenggam es krim cone cokelat.

Willy menahan tawanya. Dia tahu sebenarnya Oliv tahu kalau itu es krim. "Itu es krim, Oliv nggak boleh makan, nanti batuk."

"Cokelat boleh?"

"*No.*"

"Kalau c*andy*?"

"*No* juga.»

"Yah, jadi Oliv makan apa, bolehnya?"

Willy berpura-pura berpikir sejenak. "Ehm... makan nasi, sayur, ikan, ayam, daging terus makan buah."

Oliv merengut tapi tidak mendebat ayahnya. Willy lagi-lagi bersyukur karena selama ini Oliv jarang terkena tantrum, menjerit-jerit atau menangis keras kalau keinginannya tidak dipenuhi. Karena Willy juga tidak pernah keras pada Oliv dan menjelaskan semuanya sesuai nalar anak seusianya. Kadang Oliv menangis saat dia sedang sakit atau akan ditinggal Willy ke luar kota, selebihnya Oliv menjadi anak yang penurut.

"Tadi Kakak nitip apa? Kamu inget nggak, Bi?"

Suara itu terdengar familiar di telinga Willy, dia menoleh dan mendapati sepasang suami istri sedang berdiri di sebelah troli mereka, si istri terlihat membaca sesuatu di ponselnya.

"Nadi," panggil Willy.

Perempuan berhijab yang bernama Nadhira itu langsung menoleh dan tersenyum saat melihat Willy. "Hai, Ko."

Willy tersenyum kemudian menyapa suami dari Nadhira, mereka bersalaman, sambil menanyakan kabar masing-masing.

"Berdua aja, nih?" tanya Willy dan Sakha – suami Nadhira bersamaan.

Mereka berdua tertawa lalu Sakha kembali bersuara. "Iya, anak-anak lagi dititip sama neneknya. Ini berdua aja?"

Willy mengangguk. "Kencan sama si cantik," kata Willy sambil mengusap kepala Oliv.

"Oliv makin cantik, boleh cium nggak?" kata Nadi sambil mengusap pipi gembil Oliv.

"Tuh, tantenya tanya, boleh cium nggak?"

Oliv yang malu-malu mengangguk. Nadi tersenyum senang

dan mencium pipi Oliv. "Om Sakha boleh cium nggak?" tanya Nadi.

Oliv melirik Sakha yang tersenyum padanya, lalu pipinya memerah dan memeluk kaki Willy. "Lah, malu dia." Willy tertawa melihat anaknya yang menyembunyikan wajah dibalik tubuhnya.

"Baru selesai belanja?" tanya Willy.

"Iya, Ko. Lagi mau nyari titipan Bila," jawab Nadi.

"Oh, ya udah lanjut kalau gitu. Ini juga mau nyari krayon buat Oliv."

Nadi mengangguk. "Duluan ya, Ko. Daah Oliv," kata Nadi sambil mengusap kepala Olivia.

Willy mengangguk dan kembali bersalaman dengan Sakha. "Duluan, *bro,*" ucap Sakha.

"Yoi, lanjut."

Keduanya beranjak dari hadapan Willy. Sakha mendorong troli sementara Nadi berceloteh di sampingnya, mungkin mereka masih berdebat tentang barang titipan Bila. Dia melihat Nadi yang begitu bahagia sekarang, perempuan itu sudah menemukan kebahagiannya sendiri. Jujur dulu saat melihat Nadhira dan Sakha ada perasaan tercubit di hatinya, tapi seiring berjalannya waktu Willy tahu kalau mereka memang tidak akan mungkin bersama, jalan takdir mereka berbeda.

Nadhira sudah punya kebahagiaannya bersama Sakha, begitupun dengan Alexandria yang sudah mempunyai jalan takdirnya sendiri. Tugas Willy adalah mengikhlaskan keduanya dan mungkin mencari kebahagian lain yang sudah disiapkan Tuhan untuknya.

Delapan

Manusia tidak pernah tahu , bagaimana akhir hidupnya yang perlu diyakini adalah rencana Tuhan selalu luar biasa

-Alnira-

Menjadi seorang *leader* bukanlah hal yang mudah, harus mampu memberikan arahan dengan baik dan juga menjadi *role model* untuk para bawahannya. Peran seorang *leader* sangat berpengaruh dalam kemajuan sebuah perusahaan. Semakin tinggi sebuah jabatan maka akan semakin besar pula tanggung jawab yang harus dipikul.

Banyak kasus yang selama ini harus Willy selesaikan, baik itu konflik dengan nasabah ataupun konflik antar rekan kerja, tidak jarang Willy harus pasang badan untuk menyelesaikan permasalahan itu. Tidak terhitung berapa kali Willy harus menerima sumpah serapah dari para nasabah atas kesalahan bawahannya. Willy berusaha untuk bertanggung jawab atas kinerja timnya, baginya tim adalah sebuah keluarga. Biasanya masalah yang tidak bisa diselesaikan oleh bawahannya akan diambil alih oleh Willy.

Willy adalah sosok *leader* yang disayangi oleh anggota timnya, bahkan saat dia memutuskan untuk pindah dari kanwil Denpasar ke Bandung dan Jakarta, rekan-rekannya di Denpasar

tidak rela. Willy bukan tipe *leader* yang arogan, bisa dihitung berapa kali dia marah dengan anggota timnya, tapi Willy akan sangat marah kalau ada anggota timnya yang tidak jujur, seperti melarikan uang nasabah atau mementingkan dirinya sendiri.

Seperti pagi ini, *mood* Willy langsung terjun bebas saat membaca email yang dikirimkan oleh Unit Komplain padanya. Willy dan Jordy dan Dian dipanggil untuk menjelaskan masalah pengaduan salah seorang anggota timnya.

Willy memijat kepalanya sambil meletakkan ponselnya di telinga untuk menghubungi Jordy. "Halo, Jor."

"Ya Bos, lo udah baca email?"

"Iya ini makanya mau gue tanyain, ini maksudnya apa?" tanya Willy tenang.

"Ini, si Sheila, BC yang gue taro di KCU, dia beberapa hari lalu gue pindahin ke kantor kas, karena temennya si Endi yang di kantor kas belum ada closingan, jadi *change* gitu, dia nggak terima," jelas Jordy.

"Terus?"

"Ya dia nggak mau nurut sama gue, pas gue minta dia ke kantor kas, dia masih di KCU. Alesannya ada janji lah dengan nasabah gitu, terus gue ingetin dia lagi buat pindah, cuma sementara, sampai si Endi dapet *closing*-an. Dia cerita ke temennya gitu, katanya mau ngelaporin masalah *reward* ke KP.»

Willy mengacak-acak rambutnya kesal. "Jadi lo masih kasih *reward* bawah tangan?"

Jordy diam sejenak. "Ya gimana *bro*, kalau nggak dikasih *reward* referal nggak akan jalan.»

Willy menghela napasnya. Ini yang ditakutkannya, masalah uang *reward* untuk para rekan di bank yang dinyatakan ilegal oleh pihak perusahaan dan salah satu anggota tim Willy membocorkan masalah ini ke bagian komplain sehingga area manajer, Jordy dan juga Willy harus disidang di unit komplain.

"Lo sama Dian ketemuan sama gue siang ini!" tegas Willy.

Jordy mengiyakan permintaan Willy itu. Setelah penggilan itu diakhiri Willy mengusap wajahnya kasar, ini bisa berakibat fatal, karena perusahaan tidak akan mentolerir masalah *reward* ilegal, karena dari perusahaan pun sudah mengeluarkan program *reward* resmi untuk para *marketer* di bank.

"Wil..." panggil Melani dari balik kubikel Willy. "Sarapan di bawah, yuk?" ajaknya.

Willy memandang Melani sekilas. "*Sorry* Mel, lo aja kayaknya.»

"Lo kenapa Wil?"

Willy mengangkat tangannya, meminta Melani jangan mengganggunya. Melani mengerti dan segera beranjak dari tempatnya berdiri. Willy bisa benar-benar menyeramkan kalau sudah marah. Pukul sebelas siang, Willy memutuskan untuk ke kantin yang ada di *lower ground*, emosinya sudah lumayan mereda.

"Lo ribut sama RBM ya?"

Langkah Willy melambat saat melihat siapa yang sedang berjalan di depannya, perempuan bertubuh kurus dengan rambut tergelung asal ditemani oleh seorang perempuan yang memiliki tubuh lebih berisi yang Willy tidak kenal siapa.

"Dia duluan yang mulai, gue nggak suka ya kalau kerjaan gue dikritik oleh orang yang nggak punya wewenang untuk itu. Atasan kita itu Ibu Barbara, dan doi nggak ada komplain dengan cara kerja gue, kenapa dia yang sewot, mana atasannya ikut-ikutan nyari gue lagi." Abriana menceritakan itu dengan nada kesal.

"Atasan Jordy? Pak Willy maksud lo?"

"Gue lupa namanya, intinya gue nggak suka diintimidasi, gue tahu lah dia jabatannya lebih tinggi, tapi divisi kita sama dia kan, beda."

Willy semakin memelankan langkahnya, masih mencuri dengar ucapan kedua perempuan itu yang sepertinya juga ingin menuju ke kantin. "Tapi Pak Willy bukan tipe orang yang suka intimidasi orang lain kok, doi baik. Dia kan, *the most wanted guy* gitu di sini," ucap teman Abriana.

"*Really*?" kata Abriana tak percaya. "Dia udah tua gitu."

"Lah, dia bukan tua, tapi mateng. Dia kan, duda Bri. Ganteng juga, lo tahu gue pernah ketemu dia di mal, dia bayar belanjaan pake kartu debit Prioritas. Prioritas! Lo tahu kan, saldo minimum jadi prioritas bank itu berapa?"

"Berapa emang?" tanya Abriana.

"Minimal 500 juta, itu saldo yang harus mengendap. Malah ada bank yang minimal saldo mengendapnya satu miliar, dan doi punya rekening prioritas."

Abriana tertawa. "Jadi syarat jadi cowok keren dan paling dicari itu, yang jadi nasabah prioritas?"

"Iyalah..."

Willy berdehem dari belakang, membuat keduanya menoleh dan tubuh kedua perempuan itu langsung menegang. Mata Willy tidak sengaja berpandangan dengan Abriana. Willy menyunggingkan senyum tipisnya lalu berjalan mendahului keduanya.

"Elo sih! Pake cerita tentang dia! Kepergok orangnya, kan!" rutukan Abriana itu masih bisa didengar Willy dan membuat laki-laki itu kembali tersenyum.

Willy sedang berada di ruangan *meeting* bersama Dian dan Jordy. «Bisa jelasin kenapa gue nggak tahu kalau kalian masih ngeluarin *reward*?" tanya Willy tenang. *Reward* ilegal itu biasa dikeluarkan dari uang pribadi para agent sendiri, yang diberikan kepada *marketer* di bank partner agar semangat jualan mereka lebih besar.

Dian berdehem sebelum menjawab. "Kan, udah kebiasan Pak, jadi kalau nggak dikasih mereka nggak mau jualan."

"Kan, udah ada *reward* dari kantor pusat, masih kurang?»

"*Reward* dari kantor pusat itu kan ada targetanya, Wil, mereka kadang nggak bisa kejar, makanya kita inisiatif tetap kasih *reward* ilegal.»

"Kalian tahu ini bisa bikin kita dipecat! Perusahaan nggak main-main dengan kasus ini, ini tuh termasuk suap. Kalian denger sendiri kan, peringatan dari Pak Matius?"

Dian menundukkan kepalanya, sementara Jordy menghela napas. "Sebenernya ini nggak akan kejadian kalau si Sheila nggak ngelapor ke unit komplain."

"Udah kejadian, Jor!" tegas Willy.

Jordy langsung terdiam.

Willy mengusap wajahnya kasar. "Kalian udah ngomong ke Sheila?"

"Dia merasa di atas angin sekarang, karena udah merasa berhasil ngelaporin masalah ini," terang Jordy.

Willy mengangguk-anggukan kepalanya. "Dia masih di KCU?"

Jordy mengangguk.

"Oke, besok sore kita *meeting* sama mereka,» kata Willy lalu mengakhiri pertemuan mereka.

Willy sudah menjalani pemeriksaan di unit komplain, dia terpaksa harus mendapatkan surat peringatan karena ulah salah satu anggota timnya. Perusahaan tidak mentolerir adanya suap kepada bank partner. Willy bersyukur karena hanya mendapatkan surat peringatan bukan langsung dipecat. Willy mengerti kalau sebenarnya kesalahan ini ada pada Dian dan Jordy yang

masih mengeluarkan *reward* ilegal, tapi tidak seharusnya Sheila langsung main melapor ke bagian komplain, padahal sebenarnya dia juga menikmati hasilnya.

Willy sudah berada di ruang *meeting* bersama dengan anggota timnya yang ada di Jakarta. Willy mulai menjelaskan strategi dan juga program baru yang diluncurkan oleh perusahaan mereka untuk mendongkrak penjualan di bulan depan, lalu Willy mulai menyinggung pada kasus yang sedang hangat ini.

"Ini udah ada program dari kantor pusat, jadi temen-temen nggak perlu lagi buat program lain yang sifatnya ilegal. Saya tahu mungkin ada beberapa yang nggak mau jualan karena *reward*-nya ada target minimal, tapi di sana kedekatan kalian sama bank partner diuji," ujar Willy.

"Terus saya mau menekankan, kita ini tim, kalau satu nggak makan yang lain nggak makan, kalau satu sukses yang lain harus sukses, saya nggak mau ada yang serakah di tim ini. Kita sama-sama nyari nafkah di sini, saya butuh uang untuk menghidupi keluarga saya begitu juga temen-temen. Jangan ada duri dalam daging di tim kita." Willy memandang ke arah Sheila yang sedang menunduk.

"Makanya ini saya mau rotasi dan harus dilaksanakan, saya nggak mau ada laporan dari ABM kalian atau RBM kalian kalau ada yang nggak mau dirotasi, saya akan tindak tegas orangnya." Willy mulai membacakan perpindahan rotasi para bawahannya sambil menyerahkan surat rotasi.

Saat giliran Sheila, dia langsung protes tak terima. "Kenapa saya harus dipindah sih, Pak? Saya udah susah payah bikin anak-anak di KCU mau jualan, terus seenaknya aja saya didepak?"

Willy memandangi wajah Sheila, tidak ada tatapan benci dari Willy, datar saja. "Kamu tahu ada teman kamu yang belum *closing* satupun bulan ini?»

“Itu kan, risiko mereka. Harusnya mereka lebih giat lagi dong cari nasabahnya.” Semua orang yang ada di ruangan ini memandang Sheila, Jordy bahkan mengepalkan tangannya untuk menahan emosi.

“Kamu bilang kan, KCU jualan karena usaha kamu, kenapa kamu nggak coba gunain *skill* kamu itu membuat kantor kas berkembang juga?” tantang Willy.

“Ya saya....”

“Kamu itu kerja di perusahaan, di sini ada aturannya, saya, Pak Jordy dan Bu Dian itu wakil-wakil perusahaan. Kamu nggak ngerasa perusahaan itu punya kamu sendiri, kan?”

Sheila terdiam, tidak bisa menjawab.

“Saya, Pak Jordy dan Bu Dian selama ini menempatkan diri bukan sebagai bos kalian, kita rekan di sini, nggak ada kalian, kerjaan kami juga nggak jalan. Tapi saya minta kalian juga jangan semena-mena! Saya nggak mau di tim saya ada pengkhianat yang cuma mementingkan dirinya sendiri. Paham?”

“Paham,” koor mereka semua.

“Saya mau mengajukan *resign* kalau saya dipindahkan ke kantor kas,» potong Sheila.

Willy tersenyum tipis. “Silakan, kebetulan saya ada di sini, kamu bisa langsung minta tanda tangan saya di surat *resign*-nya,” ucapnya santai.

Sheila memandang Willy tajam lalu membereskan semua barang-barangnya dan keluar dari ruang *meeting*. Willy merangkumkan jari-jarinya dan menopangkan dibawah dagu. “Ada lagi yang mau menyusul?” tanya Willy.

Para peserta *meeting* diam, tidak ada yang berani menjawab.

“Saya nggak akan menghabiskan energi saya untuk marah-marah, tapi kalau ada salah satu dari anggota tim saya yang berkhianat, saya pastikan saat *resign* kalian nggak akan dapat

surat rekomendasi dari kantor. Atau bahkan saya bisa membuat nama kalian di *blacklist* dari AAJI. Paham?» kata Willy tenang yang dijawab anggukan oleh para peserta meeting.

Walaupun tidak ada nada bentakan sedikitpun, entah kenapa aura Willy terlihat lebih menyeramkan saat ini.

Sembilan

Terlalu jauh untuk kembali, terlalu lelah untuk melanjutkan
dan tak ada tempat untuk berhenti, seperti itulah mencintaimu saat ini

-Anonim-

Seminggu setelah meeting-nya bersama bawahannya untuk membahas masalah reward ilegal, Sheila–BC Willy yang egois dan hanya mementingkan dirinya sendiri itu benar-benar mengundurkan diri. Willy sempat mendapat pertanyaan dari beberapa rekan kerjanya apakah ini ada sangkut pautnya dengannya, ya semacam Willy menekan Sheila karena dia sudah membocorkan masalah ini ke bagian komplain, Willy hanya menjelaskan seperlunya saja. Dia tidak mendukung tindakan reward ilegal, tapi juga tidak ingin ada pengkhianat di dalam timnya.

Willy selalu berusaha memposisikan dirinya tidak sebagai atasan yang semena-mena, dia selalu berusaha mendengarkan setiap keluhan dari anggota timnya. Tapi jangan sekali-kali, melangkahi dirinya dan langsung mengadukan masalah ke pihak lain tanpa melewatinya, karena itu sama saja melucuti Willy di depan umum, seolah dia tidak dianggap jadi bagian dalam tim itu dan dia tidak pernah setuju dengan orang yang seperti itu.

Willy pernah menyelesaikan kasus yang lebih besar dari ini, masalah penyelewengan dana dan pemalsuan tanda tangan yang dilakukan oleh bawahannya. Tidak bisa dihindari hal-hal sema-

cam ini terjadi di lingkup dunia asuransi dan perbankan. Bertahun-tahun dia bekerja, kasus-kasus semacam itu telah banyak dialaminya. Willy tidak akan segan untuk menindak bawahannya kalau ternyata ada yang melakukan tindakan kriminal semacam ini. Mereka bergelut dengan bisnis kepercayaan, mereka menjual jasa dengan harga minimal lima ratus ribu sampai miliaran rupiah dengan bukti beberapa lembar kertas bernama polis.

Banyak orang-orang kaya yang bahkan lupa mempunyai berapa banyak polis, yang saat ditawarkan untuk menginvestasikan uangnya begitu mudah membubuhkan tanda tangan di atas kertas lalu menyetujui pendebitan dana atau bahkan memberikan dana secara tunai, lalu besoknya mereka lupa pernah membeli produk asuransi itu, ini yang sering dimanfaatkan oleh oknum-oknum tertentu. Ya, untuk ukuran orang kaya yang hartanya bermiliaran rupiah, mengeluarkan uang puluhan juta untuk sebuah produk asuransi bukan apa-apa.

Tetapi Willy selalu menanamkan di benak anggota timnya, kalau kecurangan sekecil apapun pasti akan tercium, jangan sampai hanya karena tergiur dengan uang membuat gelap mata dan kehilangan masa depan. Itu juga yang ditanamkannya pada diri sendiri, karena dasarnya kelemahan laki-laki itu tidak jauh dari harta, tahta dan wanita dan Willy berkutat pada hal-hal semacam itu setiap harinya. Lihat saja sekarang ketika Melani berlenggak-lenggok di depannya dengan rok ketat yang membentuk bokong berisinya dengan lekuk tubuh sempurna, tungkai langsing yang dilapisi *stocking* hitam.

"Pulang nanti ikut acara *party*-nya Dayat, kan?" tanya Melani.

"Hm... ya." Willy tidak benar-benar memandang Melani waktu menjawab, berusaha mengalihkan pikirannya ke hal-hal lain.

"Gue nggak bawa mobil, nebeng lo ya, Wil?" kata Melani sambil bersedekap membuat dadanya yang memang berukuran di atas normal semakin menonjol.

"Gue bawa motor, ntar rambut lo rusak," kata Willy dalam hati dia bersyukur karena itu. "Ikut Raka aja. Ka, lo bawa mobil, kan?" teriak Willy pada rekan kerjanya sesama deputi yang duduk tidak jauh dari kubikelnya.

Willy mendengar Melani berdecak lalu berjalan menjauhi tempat Willy. Willy langsung menarik napas lega, dia tidak mau terlibat hubungan dengan sesama rekan kerjanya. Sejak hubungannya dengan Nadhira kandas, Willy berpikir berulang kali untuk kembali menjalin hubungan dengan rekan kerja. Apalagi saat ini dia masih belum bisa memikirkan untuk mencari pengganti Lexa.

Acara perpisahan Dayat salah satu *trainer* senior di perusahaan mereka diadakan di sebuah restoran tidak jauh dari kantor mereka. Beberapa orang terlihat menggoda Dayat yang duduk di samping Eka. Hubungan mereka memang sudah menjadi rahasia umum dan sudah berjalan cukup lama sampai akhirnya keduanya memutuskan untuk melangkah ke jenjang yang lebih tinggi. Enam bulan lagi mereka akan menikah, itu sebabnya Dayat memutuskan untuk pindah ke perusahaan lain.

"Gue pikir Eka yang bakal ngalah, nggak taunya si Dayat," kata Derry yang duduk di sebelah Willy.

"Gue juga mikir gitu, tapi kayaknya si Dayat dapat tawaran bagus di perusahaan baru," sahut Willy.

Mereka mulai membahas masalah lain, kalau berkumpul dengan sesama rekan kerja seperti ini bahasan mereka tidak jauh dari pekerjaan tentunya, walaupun niatnya membahas yang lain pasti mereka akan kembali ke pembahasan awal. Jam sudah menunjukkan hampir pukul sepuluh saat Willy memutuskan untuk pamit kepada Dayat dan Eka.

"Cepet amat, bos?" kata Dayat sambil menyalami Willy.

"Anak gue kasihan di rumah."

Dayat tertawa. "Papa muda mah beda, ya?"

Willy tersenyum lalu memeluk Dayat sekilas sambil mengucapkan selamat sukses untuk pekerjaan juga persiapan pernikahannya, lalu menyalami Eka.

Willy menyalami beberapa rekan kerjanya yang lain dan menghindari Melani yang sedang asik mengobrol dengan teman-teman perempuannya. Willy menyelinap melewati orang-orang untuk keluar dari tempat itu. "Nah, kebetulan ada lo, Wil. Titip anak gue boleh?" tanya Barbara saat berpapasan dengan Willy.

"Maksudnya?"

"Ini si Brian, kasian dia mau pulang. Rumah dia di Tanjung Duren searah sama lo, kan?"

"Eh, nggak usah Bu, saya pulang sendiri aja," kata Abriana yang berdiri di belakang Barbara, Willy hampir tidak melihat perempuan itu karena tertutupi tubuh bongsor Barbara.

"Nggak papa, bareng Willy aja."

Willy melirik Abriana yang tampak bingung dengan paksaan dari Barbara. "Ya udah nggak papa, kamu bareng saya aja," kata Willy. Lagipula ini sudah malam dan rumah mereka memang searah.

Abriana memandang Willy, cukup lama berpikir lalu dia mengangguk, menyetujui gagasan itu.

Barbara menepuk pundak Willy. "Titip anak gue ya," katanya.

Willy mengangguk singkat lalu berpamitan pada Barbara. "Yuk," katanya pada Abriana.

Abriana terlihat enggan mengikuti langkah Willy. Willy masih mengingat pertemuan pertama mereka, Abriana dengan wajah juteknya, lalu pertemuan kedua mereka diwarnai insiden tidak mengenakan untuk Abriana karena kepergok sedang menggosipkan Willy.

Willy membuka bagian jok motornya, dia memang selalu membawa dua helm, karena kadang ada teman-temannya yang ikut nebeng. Willy menyerahkan helm itu pada Abriana yang masih dengan wajah datarnya.

Setelah Abriana naik ke motor, Willy langsung menjalankan motornya membelah jalanan Jakarta malam itu. Tidak ada yang berinisiatif untuk bicara, mereka juga belum seakrab itu untuk membangun percakapan sebagai teman. Abriana hanya menyebutkan nama apartemennya saat Willy menanyakan alamatnya.

Tapi saat di jalan Abriana tiba-tiba memanggil Willy. "Hm... Pak, boleh berhenti sebentar di sana?" kata Abriana menunjuk sebuah restoran yang masih buka.

"Oh, boleh."

Willy membelokkan motornya ke restoran itu. "Bentar ya Pak, saya beli makanan dulu."

Willy mengangguk dan menunggu di atas motornya, sambil memperhatikan Abriana yang tidak melepas helmnya dan sedang berbicara dengan pelayan. Abriana bertubuh kurus, bahkan tidak terlihat lekukan tubuhnya, apalagi dia mengenakan celana kain longgar dan kemeja yang juga agak kebesaran satu nomor di tubuhnya, kulitnya putih pucat dan wajahnya datar, jarang tersenyum.

"Tunggu bentar ya, Pak." Abriana kembali mendekati Willy setelah memesan menu pesanannya.

"Iya, nggak papa. Kamu masih laper?" tanya Willy.

"Nggak, ini titipan temen saya."

Willy mengangguk-anggukan kepalanya. "Tinggal sama temen kamu?"

Abriana mengangguk, lalu mereka diam kembali.

"Biasa pergi ke kantor naik apa?" tanya Willy.

"Ojek," jawab Abriana.

Willy menyimpulkan kalau Abriana adalah tipe orang yang tidak terlalu senang berbasa basi, dia menjawab pertanyaan seperlunya saja dan tidak bertanya balik. "Kamu udah berapa lama jadi *underwriter*?" tanya Willy.

"Enam bulan."

"Sebelumnya?"

"Underwriter juga di perusahaan lain setahun, terus pindah ke sini.»

Lagi-lagi Willy mengangguk. Willy menebak mungkin usia Abriana tidak jauh dari usia Vina, sekitar dua puluh lima atau dua puluh enam. Tapi Willy tidak mau bertanya, karena sebagian orang menganggap menanyakan umur adalah hal yang kurang sopan.

Tidak lama kemudian pelayan melambai pada Abriana, dia mendekat dan membayar pesanannya itu, lalu kembali menaiki motor Willy. Mereka melanjutkan perjalanan tanpa percakapan lain, hingga Willy menghentikan motornya di kediaman Abriana.

"Makasih, Pak," kata Abriana sambil mengembalikan helm Willy.

Willy menerima helm itu lalu turun dari motornya untuk memasukkan kembali ke dalam bagasi motornya. "Pulang ya," kata Willy.

Abriana mengangguk sambil menyunggingkan senyum kepada Willy untuk pertama kalinya dan Willy merasa perempuan itu lebih manis kalau sedang tersenyum.

Masih di pesta Dayat, Barbara duduk di samping Derry setelah membahas masalah pekerjaan yang tidak ada habisnya mereka mulai membahas hal lain. "Kira-kira Willy bakalan mau nggak sama si Brian?" tanya Derry.

Barbara mengangkat bahu. "Kita coba aja dulu. Lo tahu lah sesusah apa Willy move on dari Nadhira dulu. Terus bisa cinta sama Lexa, eh malah ditinggal pergi. Agak susah sih, cuma mudah-mudahan Brian bisa menarik perhatiannya," jelas Barbara.

"Semoga ya."

Beberapa waktu lalu, Barbara sempat berbincang dengan Derry, salah satu hal yang mereka bahas adalah tentang Willy. Ketiganya memang teman dekat, mereka sama-sama memulai karier dari nol di perusahaan ini. Selama ini mereka memang saling membantu, melihat Willy yang memilih sendiri seperti sekarang, kadang membuat Barbara dan Derry merasa tidak tega, apalagi mengingat Olivia. Anak itu butuh sosok ibu dalam hidupnya.

Kemudian tercetuslah ide dari Barbara untuk membuat Willy lebih dekat dengan Abriana. Awalnya Derry tidak setuju dengan usulan ini, karena Abriana sosok yang jauh berbeda dengan Lexa yang ceria. Namun, Barbara meyakinkan kalau Willy memang harus mengenal orang baru yang sifatnya jauh berbeda dengan Lexa. "Abriana itu kandidat yang cocok, karena dia nggak neko-neko anaknya. Terlepas dari kerjaan dia yang emang bagus, tapi dia juga tipe anak yang cuek, tapi baik. Willy butuh yang begitu, Abriana itu cewek *strong.* Gue yakin kok dia bisa mengatasi Willy," ucapnya waktu itu berusaha meyakinkan Derry.

Derry tiba-tiba teringat sesuatu, lalu memandang Barbara. "Eh, Brian beneran nggak punya pacar? Nanti Willy udah mau sama dia, malah dianya punya pacar. Patah hati lagi deh dia."

Barbara mengibaskan tangannya di depan Derry. "Aman. Gue punya informan yang tahu kalau Abriana itu single."

Derry mengangguk. “Okelah, semoga perjodohan kita ini berhasil ya.”

“Amin,” ucap Barbara.

Sepuluh

Percayalah... saat kau bersedih, Tuhan sedang memelukmu erat
Meski kau tak pernah merasakannya

-Anonim-

"Bisa lebih cepat nggak Der!" kata Willy yang tidak sabar dengan cara mengemudi Derry.

"Iya sabar," kata Derry.

Willy duduk di kursi penumpang dengan perasaan yang tidak tenang. Saat dia selesai *meeting*, dia mendapat kabar kalau Lexa mengalami kecelakaan. Willy yang memang terbiasa menggunakan mode pesawat saat dia sedang *meeting* mendapati berita itu dari Derry yang dihubungi langsung oleh Belvina sepupu Lexa yang kebetulan adalah salah satu guru yang mengajar di sekolah minggu anak Derry.

Derry yang tahu Willy akan panik, menawarkan untuk mengantarkannya ke rumah sakit, karena dia tahu Willy akan menyetir dengan brutal dan malah akan membahayakan dirinya sendiri. Willy segera turun dari mobil bahkan saat Derry belum benar-bener memarkirkan mobilnya. Laki-laki itu berlari ke dalam gedung untuk menemui Lexa. "Mana Lexa?" tanyanya pada Vina yang duduk bersama ibunya dengan wajah cemas.

“Lagi diperiksa dokter, Ko.”

“Udah tahu keadaannya?”

Vina menggeleng, “Dokter lagi periksa kepalanya, karena ada benturan.”

Willy mengusap wajahnya dengan tidak sabar, dia tidak diizinkan masuk karena dokter masih melakukan proses pemeriksaan. Vina menceritakan insiden yang mengakibatkan Lexa kecelakaan itu.

“Ditabrak mobil, mobilnya lari tapi beberapa orang udah catat plat polisinya, udah lapor ke polisi juga, kebetulan memang nggak jauh dari sana ada Polantas yang tugas,” jelas Vina.

“Kenapa dia bisa nyeberang sendiri!” kata Willy dengan emosi yang tidak bisa ditahannya, untungnya baik Vina maupun ibunya maklum, Willy sedang panik saat ini.

“Katanya mau beliin roti kacang merah yang ada di seberang restoran tempat kami makan.”

Saat itulah rasa bersalah semakin menghinggapi Willy. Dia tahu sekali kalau roti kacang merah itu pasti dibelikan Lexa untuk dirinya karena itu makanan kesukaan Willy. Willy mengusap wajahnya kasar, tidak ada yang bicara, bahkan untuk sekadar menenangkan perasaan Willy.

“Oliv sama siapa?” tanya Willy kemudian.

“Sama Bibi, tadi memang nggak diajak.”

Willy kembali diam, dalam hati dia berdoa agar Lexa baik-baik saja.

Lexa tersenyum lemah pada Willy, perempuan itu baru saja tersadar sejak kecelakaan yang dialaminya kemarin. Lexa sempat bangun tapi seperti orang ling-lung yang tidak mengenali siapapun kemarin, dan baru hari ini dia bisa mengenali Willy.

Willy duduk di samping Lexa sambil memegangi tangannya yang bebas infus. Willy mengangkat tangan itu dan menciuminya berulang kali. "Sakit kepalanya?" tanya Willy.

"Dikit..." Lexa diam sebentar lalu meralat ucapannya. "Eh, agak banyak sakitnya."

Willy tersenyum lemah, tidak butuh waktu lama bagi polisi untuk menangkap pengemudi ugal-ugalan yang menabrak Lexa. Jelas sekali menurut keterangan saksi dan juga berdasarkan rekaman CCTV beberapa bangunan pertokoan menangkap kalau pengemudi itu menyetir ugal-ugalan hingga menabrak Lexa. Lexa terpelanting cukup jauh dan ada beberapa bagian yang lecet di tubuhnya, termasuk pipinya yang mulus itu kini terlihat memar.

"Jangan gini lagi Lex," kata Willy sambil kembali mencium tangan Lexa. Willy tidak perlu menggambarkan pada Lexa bagaimana takutnya dia, cemasnya dia bahkan dia tidak bisa tidur sebelum Lexa sadarkan diri. Willy tidak perlu mengatakan tentang ketakutannya itu, karena itu semua sudah terukir begitu jelas di wajahnya.

"Ini Mama?" tanya Oliv sambil menonton video saat usinya tiga bulan, pertama kali dia bisa tengkurap yang diabadikan Willy dengan kameranya. Di video itu Lexa terlihat menyemangati Olivia yang berusaha memiringkan tubuhnya.

"Iya itu Mama," jawab Willy.

Olivia tertawa, "Oliv perutnya gendut."

Willy tertawa,"Oliv nyusunya kuat, makanya gendut. Nggak papa, anak Papa sehat," kata Willy sambil mencium puncak kepala Oliv.

"Papa mana? Kok, ada suaranya aja?"

"Papa yang rekam."

Willy memutuskan untuk memperlihatkan kebersamaan Oliv dengan mamanya. Selama ini Willy menahan diri, karena dia masih belum bisa menerima kepergian Lexa dan membuka memori lama itu hanya membuat luka di hatinya semakin menganga, tapi dia tidak bisa terus menerus terpuruk. Oliv harus tahu tentang Lexa, Oliv harus tahu kalau Lexa sangat menyayanginya.

"Eh, ini baju Mama mirip punya Ii Vina," kata Oliv menunjuk dress yang dikenakan Lexa, kali ini Oliv menggerakkan jari-jari mungilnya untuk menggeser foto-foto di layar iPad Willy.

"Masa?"

"Iya, ini kayak punya Ii Vina. Oliv pernah lihat, tapi Ii punya biru, Mama pink."

Willy berbaring di karpet, sementara Oliv mengamati foto-foto Lexa yang lain, Willy membaca pesan-pesan yang masuk di ponselnya. Hari minggu pun terkadang Willy masih disibukkan dengan masalah pekerjaan.

Belvina : Ko, Vina hari ini nggak bisa datang, izin ya Ko.

Setelah membaca pesan itu Willy langsung menghubungi Vina dan panggilan itu diangkat oleh mama Vina. "Vina sakit, harus opname. Ini juga kalau nggak dipaksa ke rumah sakit dia nggak mau. Bandel anaknya," kata mama Vina.

"Ya udah nggak papa, Vina istirahat aja dulu." Willy menanyakan di mana Vina dirawat dia akan ke sana untuk menjenguk hari ini. Setelah panggilan itu diakhiri, Oliv langsung bertanya pada Willy tentang keadaan tante kesayangannya itu.

"Ii Vina sakit apa, Pa?"

"Tifus, kayaknya Ii kecapekan."

"Mandi hujan, ya? Kayak Oliv dulu?"

"Bukan, tifus itu kena infeksi bakteri."

"Ii Vina makannya nggak cuci tangan?"

Willy tertawa mendengar pertanyaan Oliv, dia selalu menjelaskan kalau makan harus mencuci tangan supaya nggak sakit, karena ada bakteri jahat yang ada di tangan yang kotor. "Papa nanti pergi ya, mau jenguk Ii."

Oliv langsung berdiri dan membuka lemari pakaiannya. "Oliv ikut."

"Anak-anak nggak boleh ke rumah sakit, Sayang."

"Tapi Oliv mau ikut."

Willy tahu sebentar lagi anaknya ini akan menangis. "Tapi nanti Oliv dilarang masuk sama satpamnya."

"Oliv ikut... Oliv mau ikut." Oliv mulai menangis dan Willy mulai tidak tega kalau anaknya sudah menangis seperti ini. Willy menggendong Oliv yang masih terus menangis sambil mengatakan kalau dia ingin bertemu dengan Vina.

"Oliv tunggu di mobil sama Mbak, ya? Papa aja yang masuk."

"Oliv mau lihat Ii Vina."

"Iya, nanti lihatnya lewat *video call* ya, anak kecil itu nggak boleh masuk rumah sakit.» Kadang ada rumah sakit yang tidak terlalu ketat melarang anak kecil untuk ikut masuk, tapi Willy tidak mau Oliv ikut masuk. Anak-anak rentan terkena penyakit karena tubuhnya masih dalam proses tumbuh kembang, Willy tidak mau Oliv terkena Inos[5].

Setelah bujukan panjang akhirnya Oliv setuju untuk menunggu di mobil bersama dengan *babysitter*-nya. Beberapa saat kemudian mereka sudah sampai di rumah sakit dan Willy segera menuju ke tempat Vina dirawat.

"Eh, Koko. Duduk Ko," kata Vina yang sedang menyandarkan tubuhnya ke kepala ranjang.

---

5 Inos : Infeksi nosokomial atau infeksi yang diperoleh dari rumah sakit. Seseorang dikatakan terkenal inos apabila penularannya didapat ketika berada di rumah sakit.

Willy tersenyum, kemudian menaruh bawaannya di atas meja, sebelum duduk di samping ranjang. "Mama kamu mana?"

"Pulang bentar, ngambil baju."

"Nanti kalau udah keluar dari rumah sakit kamu istirahat dulu aja, nggak usah langsung ngajarin Oliv."

"Kalau bosen di rumah, gimana dong?"

Willy tersenyum lalu memberikan ponselnya pada Vina. "Nih, ada yang mau lihat kamu."

Wajah Vina langsung berseri-seri saat melihat Oliv di layar ponsel Willy. "Hai Oliv, Ii kangen. Nanti kalau Ii sembuh kita main masak-masakan, ya."

"Iya, tapi Oliv jadi kokinya."

Willy sesekali tertawa melihat interaksi keduanya. Oliv adalah anak yang cukup mudah didekati, dia supel dan mudah beradaptasi, benar-benar perpaduan dirinya dan Lexa. Walau kadang juga suka merajuk jika keinginannya tidak dituruti. Saat bingung memilih seseorang yang bisa mengajari Oliv belajar, Willy langsung teringat dengan Vina yang memang sangat sabar menghadapi anak-anak. Vina memiliki jiwa keibuan mungkin karena dia terbiasa berinteraksi dengan anak-anak sejak dulu.

Setelah panggilan itu diakhiri, Willy pamit pada Vina. "Cepet sembuh ya, banyak minum air putih, Vin."

Vina mengangguk. "Makasih ya, Ko."

"Apaan sih, pake makasih segala. Udah ya, Koko pulang dulu."

Willy keluar dari ruang perawatan Vina. Willy tidak suka rumah sakit, walaupun dia kadang tidak terhindar dari tempat ini, sejak dulu dia akrab dengan rumah sakit karena harus bolak-balik mengurus klaim nasabah, entah sudah berapa banyak nasabah yang Willy lihat terbaring di rumah sakit, dengan berbagai jenis penyakit, bahkan sampai yang meninggal dun-

ia, satu-satunya yang membuat Willy bahagia saat ke rumah sakit adalah saat pemeriksaan kandungan Lexa yang dulu rutin dilakukan, selebihnya rumah sakit bagaikan momok untuk dirinya.

Berapa banyak tetes air mata dan darah yang tumpah di tempat ini? Embusan napas pertama dan embusan napas terakhir bisa terjadi di tempat ini juga.

Willy menyipitkan matanya saat melihat postur tubuh bagian belakang seseorang yang dikenalinya. Dia mempercepat langkahnya dan memanggil perempuan yang berjalan tidak jauh darinya. "Abriana..."

Perempuan yang mengenakan dress warna coklat itu menoleh, rambut panjangnya digelung, menampilkan tengkuknya yang dihiasi anak-anak rambut di sekitarnya. "Pak Willy? Siapa yang sakit?" tanya Abriana.

Willy bersyukur karena perempuan itu tidak lagi secuek awal-awal pertemuan mereka. "Adik saya. Kamu sendiri siapa yang sakit?"

Abriana diam sejenak. "Papa saya."

"Oh sakit apa?" tanya Willy refleks.

"Kecapekan, jadi drop." jawab Abriana.

"Kamu sendirian?"

Abriana mengangguk.

"Udah mau pulang?"

"Iya."

"Bawa kendaraan?"

Abriana menggeleng, "Naik taksi aja nanti."

"Bareng aja, kan rumah kita searah."

Abriana memelankan langkahnya. "Nggak papa saya naik taksi aja."

"Saya juga bisa jadi taksi kok, nggak jadi Abang ojek lagi kayak waktu itu." Willy tulus mengajak Abriana pulang, karena memang rumah mereka searah, lagipula dia kan teman kantornya. Rasanya tidak ada yang salah. Willy tebak Abriana adalah tipe orang yang tidak mau merepotkan orang lain, terbukti dari dirinya yang berpikir begitu lama untuk mengiyakan ajakan Willy. "Ya udah deh," katanya.

Willy tersenyum lalu mengajak Abriana berjalan ke parkiran. Abriana agak terkejut saat masuk ke mobil dan melihat Oliv bersama pengasuhnya. "Olivia kenalan dulu sama Ii Abriana."

"Ana frozen?"

Abriana tersenyum lalu bertanya pada Oliv. "Namanya Olivia, ya?"

"Iya Ii. Nama Ii, Ana ya?"

Baru kali ini ada yang memanggilnya Ana, biasa mereka memanggilnya Brian, atau Briana. Abriana menolak dipanggil Abri karena dia merasa bukan salah satu prajurit bersenjata. "Iya panggil Ana juga boleh."

Abriana menyapa Ria, pengasuh Oliv yang duduk di belakang bersama Oliv dan membuat Abriana duduk di depan bersama dengan Willy. Willy menjalankan mobil meninggalkan rumah sakit, sementara Oliv menanyakan tentang Vina. "Nanti Ii Vina main sama Oliv kalau udah sembuh ya."

"Lama nggak?"

"Didoain supaya Ii nya cepet sembuh, dong."

Abriana memperhatikan Willy, dia sudah banyak mendengar kisah tentang Willy, istrinya meninggal dan meninggalkan anak perempuan yang lucu. *Pasti berat*, pikir Abriana.

Tidak mudah menjadi *single parent* apalagi laki-laki. Tapi Willy sepertinya ayah yang baik dan dekat sekali dengan putrinya, terlihat dari interaksi mereka.

"Ii, Oliv punya *crown*." Olivia memasang mahkota mainan di kepalanya. "*I'm queen Olivia,*" katanya.

Abriana tertawa. "*Hello queen Olivia*."

"Oliv punya *crown, necklace* sama *ring*. Ii punya *ring*, *ndak*?"

"Ii nggak punya *ring*," Abriana menunjukkan kesepuluh jarinya.

"Hm... Ii sama kayak Mbak nggak punya *ring*. Nanti Oliv kasih, ya."

"Wah, baik banget. Mau kasih Ii?"

Oliv mengangguk.

"Papa dikasih apa, Sayang?" tanya Willy.

"Papa udah ada *ring* sendiri.»

Mendengar itu tatapan Abriana langsung mengarah pada jari Willy, ada cincin di jari manisnya yang Abriana tahu sekali cincin platinum polos itu adalah cincin kawin Willy. *Tipe setia,* pikir Abriana. *Atau masih dalam bayang-bayang istrinya?* Bisik suara lain.

Suasana mendadak canggung, hanya terdengar suara Ria yang berbicara dengan Oliv. Willy menghidupkan musik untuk menghilangkan kecanggungan itu.

"Nah, lagu let it go," Oliv langsung ikut menyangikan lagi itu.

Let it go...
Let it go...
Nananana anymore...

Abriana menahan tawanya mendengar Oliv bernyanyi, begitu juga Willy."Ii bisa nyanyi ini nggak?" tanya Oliv.

"Bisa." Lalu Abriana ikut menyanyikan lagu itu.

Let it go, let it go
Can't hold you back anymore
Let it go, let it go
Turn my back and slam the door
And here I stand
And here i'll stay
Let it go, let it go
The cold never bothered me anyway.

Willy melirik Abriana yang bernyanyi mengikuti suara Demi Lovato itu, suaranya bagus dan ekspresi datar yang biasa ditampilkannya tidak ada lagi, menyisakan wajah yang dibalut senyum yang manis. Olivia bertepuk tangan. "Suara Ii bagus, kayak Ii Vina bagus juga."

"Thank you queen, Olivia."

Olivia tersipu malu dipuji oleh Abriana. Willy menghentikan mobilnya di lobi apartemen Abriana, perempuan itu mengucapkan terima kasih lalu berpamitan pada Olivia dan Ria.

"Ii nanti main ke rumah Oliv, ya? Nanti Oliv kasih *ring.*"

Abriana tersenyum bingung mau mengiyakan atau tidak, karena tentu saja hubungan Willy dan Abriana tidak sedekat itu untuk bisa saling mengunjungi rumah. "Nggak ada *good bye kiss*?" kata Willy. "Buat Olivia," tambah Willy takut kalau Abriana salah tanggap.

Oliv dengan penuh semangat memajukan wajahnya dan mencium pipi Abriana. "*Bye bye Ii.*"

Abriana balas mencium pipi Oliv, wangi lembut khas balita langsung bisa diciumnya. "*Bye queen Olivia*, yuk, Mbak duluan," kata Abriana pada Ria.

"Iya, Ce."

"Pak, makasih, ya."

Willy mengangguk dan menyunggingkan senyuman khasnya. Harus Abriana akui kalau teman-temannya benar, senyuman Willy membuat wajahnya menjadi berkali lipat lebih tampan.

Serpihan Hati

Sebelas

Luka karena kehilangan seseorang yang kau cintai. Tak bisa begitu saja berkurang oleh waktu. Ada kalanya kau merasakan sakit beratus kali lipat agar dapat sembuh.

-Novellina A-

Vina memandangi foto yang baru diunggahnya di akun Instagram. Menghabiskan waktu hanya terbaring di ranjang rumah sakit membuatnya bosan setengah mati, bertemankan ponsel dia menghabiskan waktu dengan memandangi foto-foto dirinya dan juga Oliv, ada juga beberapa video yang diambilnya saat Oliv sedang menanyanyi atau saat dia sedang menari baby shark—tarian favorit Olivia saat ini.

Siapa yang tidak jatuh hati dengan anak berusia tiga tahun itu, Oliv cerdas dan lucu, perpaduan sempurna kedua orangtuanya. "Kenapa senyum-senyum sendiri?" tanya ibu Vina yang baru saja tiba.

"Ngelihatin Oliv, ini pantatnya megal-megol lucu banget," Vina menunjukkan video Oliv yang sedang menari pada ibunya.

Ibu Vina ikut tertawa, "Si Oliv ini lucu banget. Lah ini buah dari siapa?" tanya ibu Vina sambil memeriksa bungkusan yang tadi dibawakan oleh Willy.

"Ko Willy, tadi dateng."

"Sama Oliv?"

Vina menggeleng. "Oliv nunggu di parkiran, tadi sempet *video call* aja."

"Oh, kamu mau apel? Mama kupasin."

Vina mengangguk, dia kembali melihat-lihat akun Instagramnya, tidak banyak yang dipostingnya. Beberapa foto dirinya dan Lexa, foto-foto pementasan pianonya dan juga fotonya bersama Olivia. Vina tergerak untuk membuka akun Instagram Willy, cukup banyak foto di sana, dia menelusuri hingga ke postingan yang lama, banyak foto-foto Willy bersama Lexa, foto *prewedding* mereka, foto pernikahan dan foto bersama Olivia. Hampir di setiap foto dihiasi senyuman lebar Lexa dan Willy.

Hanya saja semenjak Lexa meninggal, Willy sudah jarang mengunggah foto. Sebenarnya foto-foto di akun Instagram ini juga lebih banyak diunggah oleh Lexa. Willy sepertinya bukan pengguna sosial media aktif. Postingan terakhirnya dua bulan lalu, memuat foto Willy dan anggota timnya saat pertemuan di Bandung.

"Willy itu hebat ya, bisa jaga Oliv, kerja juga. Anak teman Mama, dulu baru ditinggal istrinya enam bulan sudah menikah lagi, ini sudah dua tahun, kan?" tanya ibu Vina.

Vina mengangguk.

"Ii kamu cerita, katanya dia minta Willy untuk menikah lagi."

Vina langsung memalingkan wajahnya dari layar ponselnya. "Terus?"

Ibu Vina mengangkat bahu. "Nggak dijawab, dia kayaknya masih terpukul dengan kepergian Lexa. Kata Ii kamu, Willy takut untuk mencari pengganti Lexa, dia kayaknya cinta banget sama Lexa."

Vina tidak menyangkal itu, Willy memang mencintai Lexa. Kalau tidak, mana mungkin dia bisa bertahan selama ini—hidup

sendiri, tapi bukankah dunia mereka sudah berbeda, menikah lagi bukan tanda sebuah pengkhianatan. Karena bagaimanapun kehidupan ini harus terus dilanjutkan, menikah mungkin bukan menjadi tujuan hidup untuk banyak orang, tapi bukankah dengan menikah, seseorang merasakan ketentraman yang berbeda?

"Olivia juga butuh sosok ibu, kan?" sambung ibu Vina.

"Ya, Oliv butuh sosok ibu," gumam Vina.

"Lo pas acara si Dayat nganterin si jutek pulang, ya?" tanya Jordy saat mereka pulang setelah pertemuan dengan petinggi di Bank Utama.

Willy yang sibuk mengecek email di iPad-nya bingung dengan 'si jutek' yang dimaksud oleh Jordy. "Siapa si jutek?"

"Itu *underwriter* yang ceking, jutek, nyebelin pula. Si Brian.»

"Lah, ngatain orang bawa-bawa fisik. Iya gue nganterin dia pulang," jawab Willy.

"Pantes jadi bahan gosipan anak-anak."

Willy berdecak. "Yaelah, nganterin pulang doang jadi bahan gosip, gue sering kali pulang bareng yang lain."

"Karena si jutek itu kan pernah ribut sama gue. Jadi gosipnya, lo lagi deketin dia biar semua *case* nasabah pada lancar.»

Willy menghela napasnya, ada-ada saja pemberitaan yang tersebar di kantornya ini.

"Tapi bagus juga kalau gitu," kata Jordy bersuara lagi.

"Apaan?"

"Lo deketin dia, biar *case* nasabah lancar, bentar lagi kan festival.»

Willy langsung tidak setuju.

"Maksud gue bukan tindakan curang dengan asal *approve* gitu, tapi biar SPAJ kita diduluin aja pemeriksaannya, atau nggak selambat biasanya. Dia itu lambat banget orangnya, nanti kapan-kapan mau gue laporin deh ke bagian komplain," ralat Jordy.

"Jangan gitu lah, kita sama-sama cari makan di perusahaan ini," kata Willy tidak terima.

"Lah, abisnya ngeselin."

"Dia itu orangnya baik kok, gue kayak lagi lihat Pak Matius versi perempuan kalau lihat dia. Orangnya serius, tipe-tipe orang yang miskin selera humor gitu."

"Itu dia masalahnya, gue ngomong baik-baik jadinya dia nyolot. Mana pelit senyum banget."

Willy teringat senyuman Abriana saat dia mengantarkannya pulang untuk pertama kali, lalu saat dia berbicara dengan Oliv, gadis itu terlihat manis saat tersenyum. "Ya, mungkin lo aja yang nggak bisa bikin dia senyum," gumam Willy lalu kembali menekuni iPadnya, lalu melihat hal yang menarik di kotak masuk email-nya.

From : Abriana Claretta
To : Haikal Triandono
Cc : Dian Purnama, Antonius Jordy, Willy Abraham
Subject : Status Polis Nomor 3457888 a.n Yayan

Dear Pak Haikal,

Status Polis nasabah di atas menunggu keputusan underwriter.

Trims.

Best regards,

Abriana Claretta

"Tumben pake email pribadi," gumam Willy saat membaca email yang dikirimkan oleh Abriana itu. Entah kenapa Willy tergerak untuk membalas pesan itu.

Thanks infonya, Bri. Email BC Service lagi bermasalah?

Willy mengirimkan pesan itu pada Abriana, sembari menunggu balasan dia menikmati kopinya yang tinggal setengah, sambil memeriksa beberapa berkas nasabah, tidak lama kemudian email itu mendapat balasan dari Abriana.

Iya Pak, lagi bermasalah.

Willy geli membaca balasannya, terlalu formal, menjawab seperlunya, berbeda dengan beberapa *underwriter* yang dikenalnya selama ini.

Oh gitu. Pulang sendiri?

Willy tertawa sendiri saat mengirimkan email itu pada Abriana. Entah kenapa dia ingin mengganggu Abriana. Gadis itu seperti yang dikatakannya pada Jordy, sepertinya kurang memiliki sisi humoris dalam dirinya. Namun ternyata email itu tidak mendapat balasan dari Abriana. Mungkin dia marah, pikir Willy.

Tapi saat dia menyalakan laptopnya ada sebuah pesan di aplikasi *chatting* kantornya—aplikasi ini memang dibuat untuk berkomunikasi antar pegawai, semacam aplikasi Whatsapp, hanya saja pegawai di kantor tempat Willy bekerja jarang sekali menggunakannya, kecuali mereka yang tidak menyimpan nomor ponsel rekan kerja yang ingin dihubungi.

Abriana Claretta : Kalau chat pribadi di sini aja, Pak.

Balasan itu membuat Willy tertawa, ya memang salahnya menggunakan email kantor untuk membahas masalah pribadi. Beberapa dari mereka sering melakukan itu, sepertinya Abriana tidak termasuk di dalamnya, karena perempuan ini menjunjung tinggi profesionalitas.

Willy Abraham : Sorry ya. Jadi pulang sendiri hari ini?

Abriana Claretta : Ya.

Willy Abraham : Bareng?

Willy menggigit kepalan tangannya, menunggu jawaban dari Abriana. Dia seperti kembali ke zaman dulu, saat mIRC sedang tren. Willy sering *chatting* dengan perempuan yang ditaksirnya dengan aplikasi itu.

Tapi sudah hampir setengah jam menunggu, balasan dari Abriana tidak muncul juga. Willy tersenyum masam lalu mematikan laptopnya. Dia beranjak dari kubikelnya dan langsung dicegat oleh Melani.

"Mau ke mana, Wil?" tanya Melani.

"Ngopi," Willy menunjukkan cangkir kopinya yang telah habis pada Melani.

"Gue pulang ikut lo, ya?"

"Ah, gue ada janji sama Pak Tikno. Sori, ya." Willy cepat-cepat berjalan ke dapur dan meletakkan cangkir kosongnya di bak cuci piring, lalu menyelinap untuk turun ke kantin. Pekerjaannya sudah selesai, hanya tinggal menunggu jam pulang saja.

Saat memasuki lift, Willy terdiam sejenak saat melihat Abriana yang ada di dalam lift, wajah gadis itu pucat sekali, satu tangannya memegang tas kerja. "Lho, mau kemana?" tanya Willy.

"Saya izin pulang, lagi nggak enak badan."

Willy langsung menekan tombol lift menuju ke parkiran. "Saya anter," kata Willy. Dia bersyukur tadi sempat mengantongi kunci mobil dan ponselnya.

"Nggak usah Pak, nanti saya naik taksi aja."

"Udah nggak papa."

“Tapi ini belum jam pulang, Pak.”

Willy melirik jam tangannya, sebagai seorang marketing dia sudah terbiasa menghabiskan waktu di luar untuk menemui klien dan pejabat bank, tidak akan aneh kalau dia menghilang beberapa jam untuk mengantar Abriana pulang. “Nanti saya ke sini lagi pas jam pulang. Udah kamu saya antar.”

Willy berjalan beriringan dengan Abriana saat keluar dari lift dan masuk ke dalam mobil, tanpa banyak bicara Willy menyalakan mesin dan memacu mobilnya keluar dari kantor. “Mau ke dokter dulu?” Willy cemas melihat Abriana yang pucat, dia juga bisa melihat titik-titik keringat di dahinya.

“Nggak usah, Pak. Langsung pulang aja.”

“Bener?”

Abriana mengangguk. “Ini sakit bulanan.”

Mendengar itu, membuat Willy mengerti dan langsung memacu mobilnya menuju kediaman Abriana. Sepanjang jalan, tidak ada yang buka suara, hanya terdengar alunan musik dengan volume rendah dari stereo mobil Willy. Willy sesekali menoleh pada Abriana yang beberapa kali mengernyit menahan sakit, sambil memegangi perutnya.

Saat mereka terjebak kemacetan, Willy memberikan tisu dan minum untuk Abriana. “Sakit banget, ya?” Willy tahu itu pertanyaan bodoh, tapi dia tidak tahan untuk terus diam.

Abriana mengangguk. “Biasanya cuma tiga jam sakit begini.”

Willy kembali menjalankan mobilnya, butuh waktu lebih lama untuk sampai karena mereka terjebak macet.

“Bapak mau ke mana?” tanya Abriana saat melihat Willy ikut turun dari mobil.

“Nganter kamu sampai ke atas.”

“Saya nggak papa,” tolak Abriana.

“Udah sih, saya anter ke atas biar saya juga lega kamu udah sampai rumah dengan selamat.”

Abriana tidak bisa menolak lagi, Abriana menekankan *key-card*-nya pada sensor di dekat pintu lalu mereka masuk ke dalam lift. Tidak ada yang bicara hingga mereka tiba di depan pintu apartemen Abriana.

“Mau masuk dulu?” tawar Abriana sesudah membuka pintu.

“Nggak usah, kamu istirahat sana.”

Abriana tersenyum pada Willy. “Makasih ya, Pak.”

Willy membalas senyum itu, “Sama-sama. Saya pulang.”

Abriana mengangguk lalu menutup pintu apartemennya.

“Lho, udah pulang? Cepet amat?” tanya seorang perempuan yang merupakan temen serumah Abriana.

“Sakit perut, gue mens.” Abriana duduk di atas sofa sambil memegangi perutnya.

“Tadi gue denger suara cowok, siapa yang nganterin lo?” tanya perempuan itu lagi.

“Oh... itu temen kantor.”

Perempuan itu menyipitkan matanya curiga. “Lo pacaran sama anak kantor?”

Abriana langsung memandangi wajah sahabatnya itu. “Nggak lah, lo mending ambilin gue botol terus isi air panas deh, Sheil,” kata Abriana sambil berjalan ke kamarnya sendiri.

Dua Belas

Rasa sakit dari masa lalu, terkadang membuat hati sulit untuk membuka kisah baru.

-Alnira

Abriana menutup pintu kamarnya dan langsung membaringkan tubuhnya di atas ranjang. Jantungnya berdebar kencang mendengar pertanyaan Sheila tentang siapa yang mengantarnya tadi. Abriana tidak mau membuat masalah menjadi semakin rumit dengan memberitahu Sheila kalau yang mengantarnya adalah Willy, mantan atasan yang secara tidak langsung menjadi penyebab dirinya mengundurkan diri dari kantor.

Abriana hampir setiap hari mendengarkan rutukan Sheila tentang Willy. "*Dia itu nggak punya perasaan! Otoriter, pokoknya gue baru ini nemu bos kayak dia*!" Dan masih banyak rutukan lainnya, yang kadang membuat Abriana memandang Willy dengan tatapan yang berbeda. Berbagai spekulasi muncul di dalam otaknya, benarkah Willy sejahat itu?

Tapi kenapa orang-orang di kantornya terkesan memuja Willy? Mengatakan kalau Willy adalah atasan yang paling baik dan paling pengertian di antara para deputy lainnya. Belum lagi pujian dari Bu Barbara. Abriana juga melihat sendiri kebaikan

Willy, mau repot-repot mengantarnya pulang dan memastikan dia sampai di dalam apartemennya dengan selamat. Rasanya sulit dipercaya kalau Willy seperti yang dikatakan oleh Sheila. Apa karena dia belum mengenal Willy terlalu lama?

Abriana memegangi perutnya yang sakit seperti diremas-remas, perlahan dia menutup matanya, mengabaikan bunyi pintu kamarnya yang terbuka. "Ini air panasnya, sini gue bantu," Sheila duduk di pinggir ranjang Abriana dan menyingkap kemeja yang dikenakan gadis itu, menaruh botol berisi air hangat di perutnya yang sakit.

"Gimana *interview*-nya?" tanya Abriana, kata Sheila tadi pagi dia akan menjalani *interview* di sebuah perusahaan tempatnya melamar pekerjaan.

"Lancar. Katanya pengumumannya seminggu lagi."

Abriana diam, sesekali meringis karena rasa sakit di perutnya.

"Kalau gue tetep kerja, harusnya tahun ini bonus gue lumayan buat lunasin cicilan mobil. Ini gara-gara bos monyet itu!" kata Sheila berapi-api.

Abriana meringis lagi, tapi bukan karena rasa sakit di perutnya, melainkan karena kata-kata Sheila. Dia tahu yang dimaksud oleh Sheila adalah Willy, sahabatnya itu menolak menyebut nama Willy sejak kejadian beberapa waktu lalu.

Sheila adalah sahabat Abriana, mereka saling kenal sejak di bangku kuliah. Sheila berasal dari keluarga sederhana, gadis itu punya ambisi yang besar, itu kenapa dia lebih suka menjadi marketing dan menikmati pekerjaannya. Marketing pekerjaan yang menjanjikan, penghasilan perbulan ditentukan berdasarkan usaha yang dilakukan, berbeda dengan karyawan biasa seperti Abriana, gajinya sudah ditentukan, tambahan hanya didapatkan dari uang lembur dan bonus setahun sekali.

Abriana tahu kalau Sheila ambisius, dia sudah masuk ke ladang yang benar dan entahlah kadang Abriana merasa Sheila

agak tamak, kira-kira itulah yang didengarnya dari cerita teman-teman di kantornya. Abriana tidak mau terlalu membahas hal itu, dia tahu kehidupan seperti apa yang Sheila jalani. Kalau sekarang dia punya keinginan untuk mendapatkan uang lebih banyak, itu sah-sah saja. Abriana tidak terlalu mau masuk terlalu dalam, sebagai sahabat dia hanya berusaha menjadi pendengar yang baik.

"Kalau gue ketemu lagi sama si monyet itu, gue pengin banget nonjok dia," lanjut Sheila berapi-api.

Abriana diam, perkataan seperti inilah yang kadang membuatnya memandang Willy dengan pandangan yang berbeda, walaupun dia tahu pasti Willy tidak seburuk apa yang dipikirkan sahabatnya.

♥♥♥♥

Vina membuka pintu pagar rumah Willy dengan senyum simpul yang menghiasi wajahnya, hari ini dia sudah bisa memulai mengajar Olivia lagi. Vina dengan penuh semangat memasuki rumah Willy. Mengetahui kehadiran Vina, membuat Oliv yang sedang mewarnai buku gambarnya langsung lari memeluk Vina.

"Ii Vinaaaaa..." katanya sambil memeluk kaki Vina.

Vina berjongkok lalu mengecup pipi gembul Olivia. "Halo Sayang, Ii kangen banget sama Oliv."

"Oliv juga kangen sama Ii. Lihat deh, Oliv lagi mewarnai rumah."

"Oh ya," Vina mendekati buku gambar Oliv dan melihat hasil kerja anak lucu itu. "Rumahnya warna pink?"

Oliv mengangguk. "*I like pink*," katanya.

Vina mengecup pipi Olivia beberapa kali. "Anak pintar. Ada PR nggak dari *Lǎoshī*?"

"Nggak ada, tapi nanti Oliv ada nyanyi di sekolah, tanggal sepuluh. Ada netas," katanya.

"Netas? Pentas?"

"Iya pentas."

Vina tertawa. "Lǎoshī nyuruh nyanyi apa?"

"Mama hao. Nanti Ii dateng ya di sekolah sama Papa, sama Ii Ana."

"Siapa Ii Ana?" Rasanya baru kali ini Vina mendengar nama itu.

"Itu yang ketemu sama Oliv di rumah sakit, yang waktu lihat Ii." Vina semakin bingung, di rumah sakit? Rasanya saat menjenguknya Willy hanya sendiri, dia hanya bilang kalau Oliv bersama dengan Ria dia dalam mobil.

"Oliv mau kasih *ring* sama Ii Ana. Ii nya bisa nyanyi let it go, loh.»

Vina tersenyum, "Oh ya? Ii-nya pernah main ke sini?"

Oliv menggeleng. "Belum, tapi katanya mau ke sini nanti. Ii ayo kita latihan nyanyi Mama Hao."

Vina berdiri lalu menggandeng Oliv menuju piano milik Lexa. Vina jadi penasaran tentang sosok Ana ini, nama itu tera-sa asing baginya. Vina kenal beberapa teman Willy yang pernah main ke rumah ini, seperti Barbara, Dian dan Melani—perem-puan yang menurut dugaan Vina menyukai Willy. Tapi baru kali ini dia mendengar nama Ana. Siapa perempuan itu? Tanyanya dalam hati.

Willy bersiul-siul sambil keluar dari mobilnya bersama Jordy, hari ini adalah hari keberuntungannya, hari pertama *launch-ing* festival, kedua BC-nya sudah *closing* masing-masing satu Miliar. Jordy dan Hendra—RBM-nya di Bandung langsung

berdoa agar *case* ini tidak ditangani oleh Abriana, supaya bisa segera *inforce* dan komisi mereka bisa dibayarkan bulan depan.

"Kalau dia yang pegang *case* ini, gue mau lo bujukin dia supaya nggak mempersulit kita." kata Jordy.

Willy tersenyum tipis. "Tegang banget sih, *bro*. Biasa aja Abriana itu kerja sesuai SOP. Kok, lo kayak cemas banget."

"Gue masih kesel sama dia," rutuk Jordy.

Entah ini keberuntungan Willy atau kesialan Jordy, orang yang baru mereka bicarakan masuk ke dalam lift. Willy langsung memasang senyuman khasnya, sedangkan Jordy menegang di sebelahnya. Abriana masuk dengan santai ke dalam lift, perempuan itu mengenakan kemeja putih gading yang kebesaran di tubuhnya yang kurus, celana jeans biru tua dan sneakers warna putih, tidak ada make up tebal di wajahnya, hanya lipstik sewarna bibir yang melekat di bibir tipisnya. Anak-anak di *back office* memang lebih santai dalam berpakaian, bahkan ada yang ke kantor mengenakan *ripped jeans*. Berbeda dengan marketing dan bagian *front liner* yang selalu dituntut berpakaian rapi. Padahal kalau bisa memilih Willy juga ingin ke kantor hanya mengenakan kaos dan *ripped jeans*—celana favoritnya. Walaupun sudah berumur, masalah fashion Willy tidak mau tertinggal.

"Dari kantin?" tanya Willy pada Abriana.

Abriana mengangguk dan menyunggingkan senyum tipisnya. "Bapak dari cabang?"

Willy mengangguk. "Baru tutup satu miliar di Iskandar Muda sama Asia Afrika."

Abriana langsung membulat menatap Willy. "Wow, selamat ya, Pak. Baru buka festival udah dapet dua miliar," kata Abriana takjub.

"Iya, nanti kalau *case*-nya di kamu, bantu proses ya, Bri." Tidak ada yang pernah memanggil Abriana dengan sebutan 'Bri' entah kenapa panggilan yang diucapkan Willy untuk dirinya itu membuat jantungnya berdetak lebih cepat.

Abriana tersenyum ramah. "Pasti dong," katanya.

Willy melirik ke arah Jordy yang berdiri diam memperhatikan interaksi keduanya. Abriana turun di lantai tujuh, "Duluan, Pak," katanya pada Willy dan menoleh sekilas untuk menganggukkan kepalanya pada Jordy yang dibalas Jordy singkat.

"Tuh dia janji mau bantu," kata Willy saat pintu lift tertutup kembali setelah beberapa orang ikut masuk ke dalam.

"Lo apain dia?" tanya Jordy.

"Apa maksud lo?"

"Sama lo jinak banget itu perempuan."

Willy mendengus, "Lo itu kalau ngomong sama perempuan pake hati. Itu tuh, yang suka bikin bini lo ngamuk. Lo kalau ngomong terlalu *to the point*. Bagus sih, tapi perempuan itu sukanya dilembutin."

Kali ini Jordy yang mendengus. "Gue nggak mau baik-baik sama dia, nanti dikira gue suka sama dia. Kalau lo iya bebas."

Willy mengangkat kedua alisnya, lalu keluar saat pintu terbuka di lantai sembilan.

♥♥♥♥

"Gimana lo sama Abriana?" tanya Derry.

Sebelum pulang, Willy menyempatkan diri untuk ke coffee shop dulu di lantai bawah. Di sana dia bertemu dengan Derry yang sedang merokok. Derry memberikan selamat karena Willy berhasil mendapat *closing*-an sebesar dua miliar hari ini.

"Maksudnya?"

"Ya, gimana Brian menurut lo?"

Willy semakin bingung dengan arah pembicaraan mereka ini. "Bentar-bentar, ini maksudnya apa?"

Derry menghela napas. "Gue sama Barbara mau bikin lo sama Brian deket sih, ide Barbara dan gue setuju. Dari pengamatan Barbara kayaknya kalian udah lumayan deket dan sering pulang bareng."

Willy tidak menyangka kalau para sahabatnya ini memata-matainya. "Gue sama Abriana temenan."

"Ya, semua juga berawal dari temenan kan, Wil? Nggak ada salahnya lo coba sama Brian. *Don't get me wrong,* gue tahu lo cinta banget sama Lexa. Tapi lo nggak mungkin selamanya sendirian, kan?"

Willy diam tidak menanggapi ucapan Derry. Andai saja yang berada di depannya ini Jordy, pasti Willy akan marah karena pembahasan ini. Namun ini Derry, sahabatnya sejak dulu yang sangat mengenal dirinya. "Gue belum berpikir untuk menjalin hubungan lagi," ucap Willy kemudian.

Derry mengangguk kemudian menepuk pundak Willy. "Gue ngerti banget perasaan lo. Tapi nggak ada salahnya untuk buka hati lagi, Wil."

Willy menyunggingkan senyum tipis. "Thanks, gue duluan ya," ucapnya lalu berlalu dari hadapan Derry. Derry yang melihat kepergian Willy hanya bisa menghela napas, dia memeriksa ponselnya. Ada pesan dari Barbara, Derry langsung membalas pesan itu.

Derry : Temen lo masih gitu-gitu aja. Coba lo yang ngomong deh.

Willy ikut menyenandungkan lagu how long—Charlie Puth sambil menikmati kemacetan Jakarta. Ya, inilah risiko kalau dia membawa mobilnya. Itulah alasan kenapa Willy lebih suka menaiki motor, dirinya merasa lebih bebas. Tapi hari ini dia harus mengunjungi banyak cabang dan bertemu dengan banyak nasabah. Sebagai seorang Deputy, Willy seharusnya memiliki

sopir yang disediakan oleh kantornya, tapi Willy memilih untuk menyetir sendiri.

Willy terbiasa mandiri sejak dulu, hanya karena dia sudah mempunyai jabatan yang lumayan, tidak membuat kemandiriannya sirna. Lagipula dia tidak bisa bergerak bebas jika pergi bersama dengan sopir. Satu jam kemudian Willy tiba di rumahnya, jam tangannya sudah menunjukkan pukul sembilan malam dan mobil milik Vina masih terparkir manis di halaman rumahnya. Willy baru ingat kalau hari ini hari pertama Vina masuk kerja kembali.

Willy masuk ke dalam rumah yang beberapa ruangannya sudah gelap, Oliv sudah tidur, tebaknya. Willy masuk ke kamar Oliv lebih dulu dan melihat Vina yang sedang membereskan mainan Oliv, sedangkan anaknya itu sudah tertidur pulas di atas ranjang.

"Biarin aja, Vin," tegur Willy. Vina tidak dibayar untuk membereskan mainan Oliv, harusnya saat ini perempuan itu sudah pulang dan beristirahat di rumahnya.

"Nggak papa, Ko." Vina memasukkan beberapa mainan lagi ke tempat penyimpanan milik Oliv. Willy ikut memunguti mainan yang bertebaran di lantai.

"Lembur, Ko?" tanya Vina

"Nggak, tadi dari rumah nasabah aja. Nemenin BC prospek."

"Oh," Vina memasukkan mainan terakhir dalam box itu lalu berdiri, begitu juga dengan Willy. Vina yang bertubuh mungil harus mendongak saat berbicara dengan Willy. Laki-laki itu memang tinggi sekali, mungkin karena dari dulu dia hobi berenang dan sempat menjadi atlit renang saat SMA.

"Harusnya kamu udah pulang, kamu kan baru sembuh, Vin," kata Willy yang mendorong kotak penyimpanan mainan milik Oliv ke sudut ruangan.

"Tadi nemenin Oliv main dulu."

Willy tahu kalau Oliv dekat sekali dengan Vina, bahkan saat Vina sakit, beberapa kali Oliv menangis dan mengatakan kalau dia merindukan Vina. Mungkin karena hubungan Lexa dengan Vina membuat Oliv bisa melihat Lexa dalam diri Vina, hal yang kadang juga dirasakan oleh Willy.

"Vina pulang ya, Ko."

Willy mengangguk dan mengantar Vina ke depan rumah, hingga gadis itu memasuki mobilnya. "Hati-hati," kata Willy.

Vina mengangguk, dia ingin menutup kaca mobilnya saat tiba-tiba otaknya teringat sesuatu. "Ko," panggilnya.

"Ya?"

Vina menimbang-nimbang, apakah etis kalau dia menanyakan hal ini? "Kata Oliv tanggal sepuluh dia ada pementasan."

"Oh, iya. Oliv udah cerita. Nanti kamu harus dateng."

Vina tersenyum tipis. "Iya, Ko. Ya udah Ko, Vina pulang."

Willy mengangguk dan menunggu Vina menjalankan mobilnya. Saat mobil Vina sudah menjauh, perempuan itu memegangi dadanya, dia tidak sanggup untuk menanyakan siapa Ana. Dia tidak sanggup mendengar apa yang menjadi kekhawatiran terbesarnya.

Serpihan Hati

Tiga Belas

Masa lalu yang belum terselesaikan akan menganggu di masa yang akan datang. Selesaikan urusan yang seharusnya memang wajib diselesaikan.

-Anonim-

"Lo deket sama Pak Willy, ya?" tanya Siska, salah satu rekan kerja Abriana yang juga berprofesi sebagai *underwriter*. Abriana memandang wajah temannya itu dengan kening berkerut. "Dapet gosip dari mana, sih?"

Siska mengerucutkan bibirnya, "Nggak ada yang bisa dirahasiain di kantor ini. Lo berdua udah jadi *headline news*, minggu ini."

Abriana langsung melebarkan matanya. Bagaimana dia tidak sadar kalau saat ini dirinya sedang menjadi bahan gosip anak-anak di kantornya. Pantas saja Abriana sering melihat beberapa orang yang ditemuinya berbisik-bisik sambil melihatnya, hal yang sangat tidak sopan menurutnya. Tapi Abriana orang yang cuek dan tidak mau ambil pusing dengan tingkah laku mereka, dia pikir gosip yang berkembang masih berkutat seputar dirinya yang tidak disukai oleh beberapa orang di divisi marketing. "Yang bener lo? Anak-anak gosipin gue?"

Siska—perempuan berkulit sawo mateng itu mengangguk. "Katanya pas lo pulang cepet kemarin, yang nganterin lo pulang Pak Willy. Gercep ya lo, si Melani katanya sampe marah karena dia ditikung sama lo." "Melani? Yang Deputi, itu kan?"

Siska mengangguk. "Udah rahasia umum kan, kalau si Melani naksir sama Pak Willy, bahkan sebelum doi nikah."

"Tau banget lo sejarah percintaan Pak Willy," Abriana mengangkat gelas kopi lalu menyesap isinya.

Siska memasukkan beberapa formulir data-data nasabah ke dalam map arsip. "Tau lah, gue udah lama di sini. Dari Pak Willy masih jadi Regional Manager, waktu dia masih pacaran sama salah satu BC aja gue tahu," kata Siska.

"Pak Willy masih Regional lo udah kerja di sini, sekarang Pak Willy udah jadi deputi lo juga tetep jadi *underwriter*, ckckck..." sindir Abriana, dia tahu sekali untuk naik jabatan di divisinya yang sekarang lebih susah dari pada bagian marketing. Marketing lebih kepada pencapaian mereka. Tidak peduli dengan berapa lama mereka sudah lama mengabdi kepada perusahaan ini, yang dilihat 80% adalah hasil kerja, target yang diminta oleh perusahaan selalu bisa dicapai dan bisa menjaga hubungan baik dengan perusahaan partner.

"Yah... nasib jadi kacung mah, gini," kata Siska miris.

"Gue juga masih kacung kali. Namanya masih kerja sama orang itu ya masih golongan kacung. Cuma kalau kayak kita sama Pak Willy beda level kacungnya aja," Abriana tertawa. *"By the way*, lo bilang Pak Willy pernah pacaran sama BC?"

"Cie... penasaran niye..."

Abriana langsung mengubah mimik mukanya, menjadi kesal. "Gue cuma nanya doang!"

"Hahaha... iya dulu dia pernah pacaran sama salah satu BC gitu, waktu dia jadi RBM dan pegang wilayah Sumatera, anak Palembang kalau nggak salah. Cakep sih, mana *qualifier* keluar negeri terus.»

“Terus?” tanya Abriana penasaran.

“Ya putus, beda keyakinan. Ceweknya muslim, gosipnya sih, nggak direstui orangtuanya Pak Willy, terus mereka putus. Lama sih, Pak Willy nggak punya pacar lagi setelah itu, sampe ditinggal nikah sama mantannya.”

“Ya ampun lo tahu sampai sedetail itu?” Abriana menggeleng-gelengkan kepalanya. Kekuatan memori seorang perempuan untuk mengingat gosip, tidak diragukan lagi, pikirnya.

“Itu cerita sempat panas, anak-anak lama pasti pada tahu. Tapi kasihan juga sih, sama Pak Willy, cinta beda agama terus sekarang istrinya meninggal. Mana dia kayaknya cinta banget sama istrinya,” lanjut Siska.

“Tahu dari mana?”

“Tahu lah, dia udah ditinggal dua tahun sama istrinya, masih belum kepikiran buat nikah lagi. Kalau cowok lain, istrinya baru meninggal sebulan juga udah nikah lagi.”

Kali ini Abriana menyesap habis isi gelas kopinya. Jam sudah menunjukkan pukul sepuluh malam, hari ini memang mereka harus lembur. Menjelang tutup buku akhir bulan, SPAJ yang masuk harus segera diproses agar tutup di bulan ini.

“Tapi siapa tahu, Pak Willy kepincutnya sama lo,” lanjut Siska.

Abriana hampir tersedak kopi yang sedang diminumnya. “Ngaco lo!”

Siska mengangkat bahunya. “Ya kan nggak ada salahnya, lo *single* dia juga. Siapa tahu jodoh, mana anaknya lucu banget lagi.»

Abriana teringat seorang anak perempuan yang begitu menggemaskan dengan rambut keriting dan matanya yang bulat—pasti mata itu diturunkan oleh ibu Oliv, karena Willy memiliki mata yang sipit. Siapa yang tidak akan jatuh cinta pada anak

kecil lucu itu. Abriana yang tidak pernah banyak menghabiskan waktu dengan anak-anak saja sangat menyukai Oliv.

Kemudian Abriana juga teringat dengan percakapannya dengan Barbara beberapa hari lalu. "Menurut kamu Willy gimana?"

Abriana yang ditanya seperti itu jadi bingung sendiri. "Baik, Bu," jawabnya singkat.

"Baik banget sih orangnya memang. Ehm... Kamu udah punya pacar belum, Yan?" tanya Barbara lagi. Kali ini Abriana mengerutkan keningnya bingung, baru kali ini atasannya itu menanyakan masalah pribadi seperti ini. "Nggak ada, Bu," jawabnya jujur.

Abriana melihat Barbara berusaha menutupi senyumnya. "Ya udah kamu balik kerja lagi ya."

Abriana masih bingung dengan pembahasan Barbara, dia juga tidak mau merasa terlalu pede, tetapi perasaannya mengatakan kalau Barbara ingin menjodohkannya dengan Willy. Jujur, Willy memang baik, tetapi kalau mendengar dari cerita Siska, sepertinya Willy belum bisa *move on.* Abriana tentu tidak mau menjalin hubungan dengan orang yang masih terikat masa lalu. Dia jadi teringat cincin yang dikenakan Willy, itu pasti cincin pernikahan dan bukti cinta Willy pada istrinya walau perempuan itu sudah tiada.

Minggu ini adalah minggu yang sangat menggembirakan bagi Willy. Setiap hari, cabang yang ada di bawahnya selalu *closing* dalam jumlah besar. Menempatkan tim Willy sebagai tim teratas dari tim yang lain se-Indonesia. Tapi dibalik semua itu ada banyak drama dan juga aksi saling menjatuhkan antara tim yang satu dan yang lainnya. Willy yang lama di dunia marketing sudah biasa menghadapi masalah itu. Aroma permusuhan tercium dari beberapa rekan kerjanya yang lain yang tidak suka dengan keberhasilan Willy.

Aura-aura negatif seperti ini biasa terjadi, apalagi saat sedang ada festival seperti ini. Festival Akhir Tahun Bancassurance adalah program yang diadakan oleh perusahaan tempat dirinya bekerja yang disetujui oleh pihak bank partner. Program ini berguna untuk menaikkan penjualan dengan memberikan hadiah langsung pada para nasabah yang ikut membeli produk asuransi dengan premi tertentu. Hal ini sangat dimanfaatkan oleh para marketing untuk mengejar target mereka, makanya aksi saling sikut antara para marketing yang bertugas di lapangan sampai dengan jajaran atas tidak dapat dihindari.

"Si Fredy mulutnya udah kayak cewek, ngomong yang enggak-enggak terus," kata Derry yang juga salah satu deputi dan sahabat baik Willy.

"Ngomong apa dia?"

"Ya kalau nggak jelek-jelekin lo, jelekin gue."

Willy tertawa, "Itu tanda kalau orang udah mati langkah, nggak bisa bersaing secara sehat," Willy membereskan barang-barangnya bersiap untuk pulang.

"Tapi gue kesel, lama-lama gue hajar juga dia," kata Derry kesal. Sahabatnya ini memang terkenal temperamen dan blak-blakan, berbeda dengan Willy yang cenderung santai.

"Santai aja, *man*. Buktikan dengan angka." kata Willy sambil menepuk bahu sahabatnya itu.

"Mau pulang, lo?"

Willy mengangguk," Iyalah, ini udah jam sepuluh. Gue beberapa hari ini pulang malem terus. Pulang ke rumah anak gue udah tidur, kangen main sama Oliv."

"Gue juga kangen sama Oliv. Nanti ajakin main ke rumah dong, biar bisa main sama Bianca."

Willy kembali mengangguk. "Cari waktunya deh, ini ngajakin Oliv ke *water fun* aja nggak pernah sempet gue. Dia jadi ngambek terus.»

"Cari bini lah, biar bisa bagi tugas," sindir Derry tetapi hanya ditanggapi Willy dengan tawa. "Ada si Ria, dia bagi tugas sama gue jagain Oliv." Willy berdiri sambil menyandang tasnya dan berjalan keluar dari ruangan itu menuju ke arah lift.

Keberhasilannya di kantor harus dibayar mahal dengan mengorbankan waktunya bersama dengan Oliv. Willy selalu pulang di saat Oliv sudah tertidur, mereka hanya punya waktu tidak lebih dari satu jam di pagi hari. Willy tentu saja selalu menyempatkan diri untuk mengantar Oliv ke sekolah. Walau ada saat di mana sifat manja anaknya itu muncul, seperti tadi pagi Oliv menangis karena Willy tidak bisa menungguinya di sekolah, padahal setiap hari Oliv memang tidak pernah ditunggui oleh Willy.

"Pulang?"

Willy menolehkan kepalanya, ternyata ada Abriana yang juga berdiri di sudut kanan lift. "Iya, baru sadar ada orang juga, kirain saya sendirian."

Abriana tertawa. Willy menyadari kalau perempuan ini lebih mudah tertawa semenjak mereka lebih dekat. "Saya nggak kasat mata, ya?"

"Bukan gitu, saya aja yang terlalu banyak pikiran jadi nggak sadar ada orang juga."

"Kenapa banyak pikiran? Bukannya penjualan tim Bapak lagi bagus-bagusnya?"

Willy tersenyum tipis. "Mikirin Oliv."

"Oliv kenapa?" tanya Abriana.

"Ngambek tadi pagi, gara-gara nggak ditungguin di sekolah."

"Oliv biasa ditungguin di sekolah?"

Willy menggeleng. "Dia lagi manja."

"Atau Oliv kangen sama Papanya. Papanya pulang malem terus, sih," sindirnya sambil tertawa.

Willy tersenyum masam mendengar sindiran Abriana. "Iya sih. Eh, pulang sendiri?"

"Iya."

"Bareng aja," tawar Willy.

"Nggak ah, bareng terus."

Willy mengerutkan keningnya bingung. Apa ada yang salah dengan tawarannya ini. "Kenapa memangnya?"

"Ngerepotin."

"Ya enggaklah, rumah kita searah. Kalau nggak searah, itu baru namanya ngerepotin."

Mereka berdua keluar dari lift, Abriana mengikuti langkah Willy menuju tempat mobil Willy terparkir. Beberapa hari ini Willy memang selalu membawa mobilnya karena dia lebih banyak menghabiskan waktu di jalan untuk menemui beberapa nasabah dan juga para pejabat bank partner. Abriana naik ke mobil Willy dan mengenakan sabuk pengamannya. "Oliv udah tidur dong jam segini?"

Willy menstarter mobilnya. "Iya, kemarin pengasuhnya cerita kalau Oliv nungguin saya pulang sampai malam padahal ngantuk. Diajak tidur nggak mau, akhirnya ketiduran di sofa."

Abriana mengerti, anak itu pasti merindukan ayahnya. Bagaimana pun, Oliv pasti merasa kesepian apalagi dengan ketidakhadiran ibu yang mendampinginya. "Itu menjawab tingkah manja Oliv yang kamu ceritain tadi sih, dia kangen kamu."

"Makanya sabtu ini rencana mau ngajak Oliv jalan-jalan, dia pengin ke *water fun*." Mobil Willy sudah menjauh dari gedung kantor mereka.

"Bagus itu, pasti Oliv seneng banget," kata Abriana setuju.

"Mau ikut nggak?" tawar Willy.

Mendengar tawaran itu membuat Abriana terkejut. "Apa?"

"Ikut, ke *water fun*," ulangnya.

"Ngapain?"

"Renang lah."

"Aku nggak bisa renang."

Willy tersenyum saat Abriana menggunakan kata 'aku' sebagai kata ganti namanya. Apa artinya mereka sudah bisa menanggalkan sikap formal yang membosankan seperti biasanya ini. "Nanti kamu renangnya di kolam yang airnya semata kaki aja, jadinya nggak tenggelam."

Abriana mendelik pada Willy yang menutup mulutnya dengan kepalan tangan karena menahan tawa. "Nggak lucu!" tukas Abriana.

"Nggak ada yang ketawa juga," kata Willy santai. "Jadi mau ikut nggak?"

"Bertiga aja?"

"Nggak. Sekomplek, kok."

Lagi-lagi Abriana mendelik kesal pada Willy. "Becanda,Bri. Kamu nggak bisa diajak bercanda, lenturin dikit dong urat pipinya, rahang kamu nggak pegel serius mulu?" canda Willy.

Abriana jadi tahu kalau saat ini, inilah wujud Willy yang sebenarnya, yang suka menggoda orang lain dan laki-laki ini lumayan tengil. Tapi yang tidak bisa membuat Abriana berpaling adalah senyuman laki-laki itu, kenapa senyum itu manis sekali?! "Sabtu ini?" tanya Abriana memastikan kalau Willy ingin mengajaknya pada hari sabtu di akhir minggu ini.

Willy mengangguk. "Oliv juga libur sekolah, libur kursus juga. Lagian dia sering nanyain kamu."

"Masa?"

"Iya, katanya kenapa Ii Ana nggak main ke rumah, kan udah janji."

"Eh, aku pernah janji, ya?" tanya Abriana.

"Lah, waktu mau pulang kan, kamu bilang iya, waktu Oliv nyuruh ke rumah."

Abriana menggaruk kepalanya, mencoba mengingat percakapannya dengan Oliv. "Iya ya, aduh aku lupa. Maklum lah, udah tua."

"Makanya kalau lagi di luar kantor, masalah kerjaannya dilepasin dulu."

"Bukan gitu, tapi beneran lupa. Ya udah deh, nanti hari Sabtu aku ikut."

Willy mengulum senyumnya. "Ya udah, nanti aku sama Oliv jemput kamu, ya?"

Abriana menggeleng. "Aku aja yang ke rumah kamu, nanti perginya dari rumah kamu aja, kan aku udah janji sama Oliv mau mampir."

"Nggak papa?"

Abriana mengangguk. "Iya nggak papa."

"Oke kalau gitu, kita sepakat hari sabtu pagi kamu yang ke rumahku," kata Willy menyetujui kesepakatan itu.

Serpihan Hati

Empat Belas

Bukannya munafik, tetapi terkadang menjauh itu lebih baik daripada dekat tetapi hanya membuat sakit.

-Anonim-

Vina mempercepat langkahnya memasuki bangunan kafe berlantai dua itu, matanya menyapu ke sekeliling ruangan mencari kakak sepupunya. Di sudut dekat jendela, Lexa duduk sambil bertopang dagu, memandang keluar. Tatapannya kosong. Vina bisa melihat ada yang janggal dari Lexa. Lexa jarang sekali bersedih, tapi kali ini kesedihan itu tampak nyata di wajahnya.

"Ce... " panggil Vina.

Lexa mendongak dan tersenyum. "Eh, duduk Vin." Lexa berusaha menghapuskan kesedihannya, tapi terlambat—Vina sudah melihat itu dan dia tidak bisa menahan diri untuk bertanya, "Cece kenapa?"

Lexa berpura-pura bingung, "Kenapa?" Tadi dia memang meminta Vina untuk datang menemaninya. Dia butuh teman, tidak untuk menceritakan apa yang terjadi, hanya untuk mengalihkan perhatiannya dari sesuatu yang mengganggu pikirannya.

"Cece ada masalah?" tebak Vina.

Lexa memaksakan diri untuk tersenyum. "Nggak ada."

“Cece nggak ada bakat bohong, lho,” sindirnya. Lexa diam, dia menarik napas panjang, lalu mengusap wajahnya. “Bulan ini gagal lagi.”

Vina tahu apa maksud ucapan Lexa. Sepupunya itu belum juga hamil, menurut Vina itu hal yang wajar, pernikahan mereka bahkan masih hitungan bulan. Entah kenapa Lexa sangat berambisi untuk hamil. “Jangan patah semangat dong, Ce. Kan masih bisa dicoba lagi. Lagian kenapa nggak nikmatin waktu berdua dulu sih, sama Koko.”

Lexa mengangkat bahunya. “Mantan pacar Koko udah hamil anak kedua.”

Vina mengerutkan kening, “Apa hubungannya sama mantan pacar Ko Willy? Mau main saing-saingan, nih?”

Wajah Lexa terlihat muram. “Aku nggak tahu, tapi kadang aku merasa Koko nggak bener-bener cinta sama aku.”

“Kok Cece ngomong gitu, sih.”

“Aku pikir mudah untuk aku bikin Koko *move on* dari mantannya, tapi kayaknya Kak Nadi masih mendominasi pikiran Koko. Makanya aku pengin segera punya anak, mungkin setelah punya anak perhatiannya nggak lagi berkutat di masa lalu. Kesannya aku kayak istri yang cemburuan, ya?” kata Lexa tersenyum getir. “Bohong kalau aku nggak cemburu. Tapi lebih dari itu semua, aku pengin Koko punya kebahagian lain, bahagia sama aku dan anak kami nanti. Aku nggak mau Koko merasa tertekan dengan pernikahan ini, jadi beban karena perjodohan kami. Aku pengin Koko juga bisa cinta aku.”

Vina memandang Lexa dalam. “Vina yakin kalau Koko cinta sama Cece.”

“Nggak tahu lah. Di beberapa kesempatan Koko masih nganggep aku nggak lebih dari adiknya. Aku takut dia nyesel udah nikah sama aku, terus ninggalin aku.” Lexa yang ceria tidak pernah terlihat serapuh ini, dia memang sudah lama menyimpan rasa pada Willy, hanya saja Willy yang dulu mengang-

gapnya tidak lebih dari seorang saudara. Lexa dari dulu paling giat mencari perhatian Willy, bahkan dia nekat melamar kerja di Jakarta hanya untuk bisa dekat dengan Willy. Namun setelah dia bersama Willy, ketakutan lain tumbuh. Bagaimana kalau Willy merasa kalau tidak cocok? Lexa tidak akan sanggup ditinggalkan oleh Willy. "Kamu tahu nggak, Vin."

"Apa?" tanya Vina.

"Kalau memang jalan takdirku nggak sama Koko, aku selalu berdoa sama Tuhan, aku yang ninggalin Koko bukan dia yang ninggalin aku."

"Kok Cece ngomong begitu, sih?!"

Lexa tersenyum tipis. "Karena aku tahu, kalau aku yang ninggalin Koko dia masih bisa bertahan, tapi aku? Aku nggak akan bisa bertahan tanpa dia."

♥♥♥♥

Vina tersentak dari tidurnya, napasnya memburu dan keringat bercucuran di keningnya. Dia berusaha menetralkan napas. Vina mengusap wajahnya kasar, kenangan beberapa tahun lalu itu hadir ke dalam mimpinya. Satu-satunya saat di mana Lexa mencurahkan semua isi hatinya pada Vina. Itu kali pertama Vina melihat Lexa bersedih, bulan selanjutnya Lexa tidak pernah bersedih lagi. Lexa hamil dan Willy benar-benar menjadi suami siaga untuk istrinya.

Vina bisa melihat wajah Lexa yang sangat bahagia, perhatian-perhatian Willy benar-benar membuat Lexa lupa akan ketakutannya. Dan sebagai kerabat dekat, Vina merasa bahagia untuk mereka berdua. Namun mimpi tadi seolah membuka memori menyedihkan, ketakutan Lexa hingga doanya menjadi kenyataan. Tuhan mengabulkan doa Lexa, dia lebih dulu pergi meninggalkan Willy. Sampai saat ini Vina tidak mengerti kenapa Lexa mengatakan hal itu.

Vina membuka laci meja kecil di samping ranjangnya,

mengeluarkan bingkai foto yang memuat dirinya dan juga Lexa yang tersenyum lebar ke arah kamera. Lexa yang dia kenal adalah perempuan yang luar biasa, sangat jarang Lexa menunjukkan kesedihannya. Perempuan itu selalu memberikan atmosfir positif bagi orang-orang yang ada di sekitarnya. Vina mengusap foto itu, air matanya jatuh membasahi kaca bingkai itu.

"Ce... " panggilnya lirih. "Cece harus tahu kalau Ko Willy cinta banget sama Cece..." gumamnya.

Vina menarik napasnya panjang. "Dan... Maafin Vina... maafin hati Vina yang berkhianat kepada Cece..." katanya, lalu mendekap foto itu ke dadanya.

Willy tidak berhenti menghela napasnya, beberapa kali dia memukul stir mobilnya. Jakarta macet parah hari ini, karena hujan dan juga banjir di beberapa titik. Saking kesalnya Willy mematikan suara musik dari *stereo*-nya. Entah berapa kali dia sudah mengumpat, kaki kirinya sudah terasa pegal, belum lagi perutnya yang terasa begitu lapar. Di tengah macet parah dan emosinya yang melonjak ini, perut Willy juga tidak bisa diajak berkompromi, malah rasa laparnya semakin terasa lebih parah.

Kesal karena mobil-mobil di depannya tidak juga bergerak, Willy mengeluarkan ponselnya. Ada pesan dari Ria yang mengabarkan kalau Oliv sudah makan siang dan sedang latihan bernyanyi bersama Vina. Willy membalas pesan itu, lalu dia tergelitik untuk menghubungi seseorang. Sudah hampir pukul lima sore, artinya Abriana sebentar lagi akan bersiap untuk pulang.

Kedekatan mereka membuat keduanya bertukar nomor ponsel, walaupun sebelumnya Willy sudah menyimpan nomor Abriana yang didapatkannya dari Barbara. Willy men-*dial* nomor itu memasang *earphone* ke telinganya.

"Halo," sapa suara lembut di seberang.

"Halo Bri, udah mau pulang?"

"Belum masih beres-beres. Kenapa, Wil?" Biasanya Willy

akan menelepon Abriana saat laki-laki itu ingin mengetahui status SPAJ dari nasabah-nasabahnya.

"Nggak sih, cuma mau nelepon kamu."

Abriana diam sejenak. "Kamu di mana?"

"Satu setengah jam lalu *stuck* di Kuningan,» ucapnya. «*And yet I'm still here in Kuningan.*"

"Hah? Yang bener?"

"Beneran, nggak jalan ini. Banjir, laper mau pipis juga. Merana banget di dalam mobil sendirian," keluhnya.

"Ya ampun kasihan banget kamu. Kenapa nggak disupirin aja sih?" Willy mendengar suara mesin pencetak di seberang sana, sepertinya Abriana masih mengerjakan beberapa pekerjaannya. "Emangnya kalau disupirin bisa nggak kena macet?"

"Ya nggak gitu, maksudnya biar kamu ada temennya."

"Makanya ini minta temenin kamu." Willy menjalankan mobilnya saat mobil di depannya bergerak. "Sumpah ini kayak parkir di jalan, tahu nggak."

"Hujannya awet ya, tadi gelap banget memang."

"Iya, kamu lagi ngapain?"

"Biasalah ngurusin SPAJ. Sekalian nyemil, tadi Bu Barbara pesenin pisang nugget, untung masih ada ojek yang mau anter. Lumayan lah, ganjel perut. Kasian kamu nggak bisa makan," kata Abriana sambil tertawa. Willy menggeram. "Kamu orang lagi laper malah cerita makanan."

"Lah, kalau aku cerita kerjaan kamu yang pusing nanti."

"Bener juga ya." Keduanya masih terus mengobrol di telepon, hingga Willy bisa melupakan kalau saat ini dirinya sedang terjebak di kemacetan yang begitu parah. Abriana bisa menjadi teman ngobrol yang asik untuk Willy, kadang perempuan itu juga melontarkan *jokes* yang membuat Willy tertawa.

Sabtu pagi berselimut awan mendung, musim hujan memang sudah tiba. Namun Abriana yang seharusnya masih bergelung di dalam selimut dan menikmati hari liburnya, sudah berkutat di dapur, dia mengeluarkan semua bahan yang ada di dalam kulkasnya untuk membuat makanan. Semalam dia menelepon Willy menanyakan rencana untuk pergi ke *water fun*, tapi ternyata rencana itu harus ditunda karena Oliv yang sedang flu dan juga cuaca yang sedang tidak bersahabat.

Namun, Willy masih tetap menginginkan Abriana datang ke rumahnya, katanya Oliv terus menanyakannya. Itulah yang membuat Abriana sepagi ini sudah berkutat di dapur. Dia tidak mungkin datang ke rumah Willy dengan tangan kosong. Rencananya dia akan membuatkan makan siang untuk Willy.

Ada belut dan ikan salmon di dalam kulkasnya. Dia akan membuat Unagi Kabayaki atau belut bakar. Abriana mempertimbangkan hal lain, bisa saja Oliv tidak suka belut, makanya dia juga membuat salmon bakar untuk Oliv.

Abriana sudah menyelesaikan belut bakarnya, kini dia sedang membumbui ikan salmonnya dengan bumbu-bumbu sederhana, bawang putih yang ditumis dengan *butter,* garam, gula, kecap asin dan sedikit perasan lemon, seharusnya akan lebih sedap jika ditambahkan lada, tetapi Abriana takut kalau Oliv tidak tahan pedas.

"Masak buat siapa, sih lo?" tanya Sheila yang baru keluar dari kamarnya.

"Buat temen gue. Eh, gue mau pergi hari ini. Lo yang *laundry* baju ya,» pinta Abriana. Dia memang belum menceritakan pada Sheila kalau saat ini dia sedang dekat dengan Willy. Sahabatnya itu pasti marah besar kalau tahu. Abriana masih mencari waktu yang tepat untuk memberitahu Sheila. "Lo pergi naik apa?" tanya Sheila sambil meminum air mineral dari gelasnya.

“Taksi paling.”

“Bawa mobil gue aja, nggak dipake.”

Abriana diam sejenak, lalu mengangguk. “Kalau gitu gue pergi ya,” katanya sambil membawa makanan yang sudah dimasaknya.

Abriana memarkirkan mobilnya di depan pagar berwarna hitam itu. Rumah Willy bercat putih, halamannya terawat, ada beberapa tanaman yang menghiasi bagian depan rumah. Abriana masuk saat Ria membukakan pintu. “Bapak lagi renang, Ce,” kata Ria saat Abriana bertanya tentang keberadaan Willy.

“Oh, kalau Oliv?”

“Masih tidur, semalem susah tidur, hidungnya mampet.”

Abriana mengikuti Ria yang berjalan ke arah dapur, dia berkenalan dengan pembantu Willy yang sudah berumur sambil menyerahkan makanan yang dibawanya. “Bapak ada di belakang, Ce,” kata Ria menunjuk bagian belakang rumah.

Abriana mengikuti Ria berjalan ke bagian belakang rumah. Rumah Willy tidak terlihat besar dari luar, tapi jika sudah masuk ke dalam, rumah ini lumayan luas. Abriana berdiri tidak jauh dari tepi kolam, matanya mengamati laki-laki yang sedang berenang dengan lincah. Abriana tidak pernah suka berenang, dia selalu absen saat ada kelas renang saat SMA dengan alasan sakit, kalaupun harus datang untuk pengambilan nilai dia hanya akan menyelupkan tubuhnya sebentar ke dalam air.

Willy berputar dari ujung ke ujung kolam, tanpa tahu kalau saat ini ada seorang perempuan yang sedang bersidekap sambil memandanginya yang berenang dengan begitu lincah. Willy kaget saat melihat Abriana yang sudah berdiri di tepi kolam, dia mengusap wajahnya sambil menyipitkan mata. “Lho, udah dateng.” Willy naik keluar dari kolam dan mengambil handuk yang ada di kursi malas.

Abriana menahan napas saat melihat bagian atas tubuh Willy yang tidak tertutup kain, dada laki-laki itu bidang, perutnya juga berbentuk, khas laki-laki yang rajin olahraga, tetapi tidak sebesar para pelatih fitnes. "Iya, udah dari tadi," jawabnya.

Willy mengusap rambutnya dengan handuk, entah kenapa Abriana merasa gerakan itu terlihat begitu seksi di matanya. "Kenapa nggak manggil?"

"Kamu asik berenang, aku kan nggak mau ganggu."

Willy tersenyum, lagi-lagi senyum itu membuat detak jantung Abriana berdegub kencang. *Ada apa dengan senyuman itu?*

"Aku mandi dulu ya, kamu tunggu di dalam aja."

Abriana mengangguk dan cepat-cepat berlalu dari hadapan Willy, dia takut kalau dia berdiri di dekat Willy terlalu lama, jantungnya bisa lepas dari rongganya.

Lima Belas

Mencintai tak harus memiliki, karena yang memiliki pun belum tentu mencintai.

-Anonim-

Perpisahan pasti meninggalkan sebuah kesedihan, kenangan yang terajut akan selalu terpatri di dalam diri, apalagi kalau jejak-jejak kenangan itu masih terlihat begitu jelas. Foto-foto di dinding rumah Willy membuktikan kalau kehadiran Lexa itu nyata walau hanya dalam waktu yang singkat.

Abriana memandangi foto Olivia yang masih bayi dengan ibunya, potret mereka bertiga di dalam figura ukuran besar, senyum lebar Willy dan Lexa menggambarkan bagaimana bahagianya mereka dulu, sebelum maut memisahkan. Abriana berdiri mengamati satu persatu foto-foto yang dipajang di meja altar. Rata-rata semua yang berada di atas meja itu foto Lexa dan Olivia, dan Willy sepertinya memang senang menjadikan keduanya menjadi objek fotonya.

Abriana tertarik dengan satu foto yang menurutnya sangat indah, seorang perempuan cantik sedang tersenyum sambil memadangi perutnya, kedua tangan memeluk perut besar itu penuh kasih sayang. Itu Lexa yang sedang hamil. Kalau diperhatikan Olivia memang lebih mirip dengan Lexa, bentuk matanya benar-benar menuruni milik Lexa.

Dia pergi dengan meninggalkan duplikatnya di sini.... pikir Abriana.

"Bri, mau minum apa?" tanya Willy dari arah belakang. Laki-laki itu mengenakan kaos biru dongker dan celana selutut warna hitam, rambutnya setengah basah dengan kacamata telah bertengger di hidungnya. Abriana membalikkan badan, menaruh kembali bingkai foto yang dipegangnya. "Air putih aja," jawabnya.

"Susu?"

"Heh? Air putih," ulang Abriana.

"Ya susu kan air putih."

Abriana menyipitkan matanya. "*Mineral water*."

Willy tertawa, lalu berjalan ke dapur untuk mengambilkan minum untuk Abriana. "Kata Bibi kamu bawain makanan? Kamu repot gitu," kata Willy sambil menaruh minuman di atas meja dan juga camilan untuk Abriana. "Tadi memang niatnya mau masak, terus sekalian aja bawa ke sini."

"Makasih ya," ucap Willy. "Stik keju, bikinan Bibi. Enak banget, cobain deh." Willy ikut duduk di samping Abriana dan membuka toples berisi stik keju itu.

Abriana ikut mengambil camilan itu dari dalam toples. Willy benar, rasanya enak. "Oliv udah dibawa ke dokter?" tanya Abriana.

Willy menganggguk. "Kemarin malem. Hidungnya mampet, dia jadi rewel kalau lagi sakit."

Tidak lama kemudian, terdengar suara rengekan Oliv yang mencari papanya. "Papaaa..."

"Di depan, Sayang."

Oliv berjalan dengan wajah bangun tidurnya, suaranya serak mungkin efek baru bangun tidur dan juga karena batuk. Willy

langsung membawa Oliv ke atas pangkuannya, mencium kepala Oliv. "Lihat, siapa yang dateng?" kata Willy.

Olivia menoleh dan melihat Abriana, mungkin karena efek sakit, anak itu tidak terlalu bersemangat, dia malah memeluk leher Willy dengan erat. "Itu Ii-nya nggak mau disapa?" tanya Willy.

"Hai, Oliv. Katanya mau main sama Ii," sapa Abriana.

"Tuh, ditanyain, Nak."

Oliv masih diam dan memeluk Willy, anak itu memang lebih manja kalau sedang sakit. Abriana memandangi Willy yang sedang mengusap-usap kepala Oliv dan sesekali menciumnya. "Nggak jadi ke *water fun* kita,» kata Willy.

Oliv melepaskan pelukannya lalu memandang Willy. "*Napa?*"

"Oliv-nya sakit, nanti kalau udah sembuh baru bisa ke *water fun*."

Oliv memasang wajah murungnya, lalu tiba-tiba dia menoleh pada Abriana. "Ii ikut nanti?" tanyanya.

Abriana tersenyum, "Kalau Oliv mau ngajak Ii. Ii ikut."

Oliv mengangguk. "Ajak."

Abriana lagi-lagi tersenyum dan mengusap kepala Oliv. "Boleh cium nggak?" tanya Abriana.

Oliv menggeleng lalu kembali memeluk Willy. "Kok gitu, Nak?" tanya Willy.

"Nanti Ii tularan Oliv. Kan Oliv batuk, uhuk... uhuk..."

Abriana tidak menyangka mendengar jawaban anak kecil itu."Kamu gemesin banget sih," kata Abriana. Abriana jarang berinteraksi dengan anak-anak, keluarga dan adik-adiknya semua sudah dewasa, tapi bukan berarti dia tidak suka anak kecil, apalagi dengan Olivia yang memang lucu. Hatinya sedih

membayangkan anak sekecil itu harus ditinggal oleh ibunya. Abriana lagi-lagi memandangi foto Lexa di dalam figura, perempuan cantik yang menurunkan semua kecantikannya pada anak manis di pangkuan Willy ini. "Oliv duplikat mamanya," kata Abriana saat Oliv pergi untuk membersihkan diri bersama pengasuhnya.

Willy menarik napasnya. "Iya," jawabnya singkat.

Abriana memperhatikan wajah Willy, terlihat sekali kalau kepergian Lexa meninggalkan pukulan yang luar biasa pada laki-laki ini. Abriana menahan diri untuk menanyakan hal yang menyangkut Lexa. Dia tahu di dunia ini ada banyak hal yang tidak bisa diungkapkan kepada orang lain. Abriana tidak mau mengorek terlalu dalam, karena memang bukan ranahnya untuk tahu lebih jauh. Toh, dia hanya orang yang baru mengenal Willy. Hanya kebetulan mereka sering pulang bersama karena rumah mereka yang searah, juga karena Willy yang baik hati mau memberikan tumpangan.

"Kamu suka banget renang, ya?" Abriana mencoba mencari topik lain.

"Iya, dulu aku atlet renang."

Abriana membulatkan matanya. "Oh, ya? Kenapa nggak lanjut jadi atlet?"

Willy tersenyum tipis. "Dulu atlet masa depannya masih meraba-raba. Terus orangtua juga nggak setuju."

"Iya sih, susah kalau jadi atlet. Pernah ikut turnamen apa aja?"

"Ikut kejuaraan antar daerah, terus pernah ikut PON, juga dulu."

"Wow... Aku nggak pernah suka renang, nggak bisa malah. Dulu pernah mau tenggelam waktu main-main di pantai," kata Abriana.

"Serius?"

Abriana mengangguk. Dia memang hampir tenggelam dulu saat usia enam tahun. Waktu itu dia sedang berlibur bersama keluarganya, lalu Abriana kecil lepas dari pengawasan orangtuanya dan berlari ke arah air. Dia masih ingat bagaimana rasa air yang begitu asin masuk ke dalam mulut dan hidungnya. Sejak saat itu tidak ada minat lagi untuk belajar berenang.

"Ngeri juga ya. Jadi hobi kamu apa?" tanya Willy.

Abriana diam sembari memikirkan apa yang menjadi hobinya. Dia bukan orang yang terlalu menyukai satu kegiatan tertentu, dia biasa menjalani apa saja yang menurutnya menarik. "Nggak tahu," jawabnya.

Willy tertawa. "Masa nggak tahu. Aku tebak, hobi kamu kerja, ya?"

Abriana mendelik kesal. "Bukan gitu, gimana ya. Aku suka masak, tapi nggak pinter-pinter banget. Aku suka baca tapi nggak yang harus baca setiap hari. Aku suka nonton, tapi kalau nggak nonton dalam jangka waktu yang lama juga nggak masalah." Abriana mengembuskan napasnya. "Aku aneh ya? Kayak nggak ada yang menarik dihidup aku, gitu?"

Willy tertawa geli, gadis di depannya ini frustrasi karena tidak menemukan apa yang menjadi hobinya. "Aku tahu deh, hobi kamu apa."

"Apa?"

"Belanja? Cewek suka banget belanja, kan?"

Abriana mengerutkan kening, mengingat-ingat kapan terakhir kali dia kalap belanja, sepertinya tidak ada. "Nggak juga."

"Masa?" kata Willy tak percaya, setahunya semua perempuan suka belanja.

Abriana mengangguk. "Iya, aku kalau beli sesuatu ya yang menurut aku penting dan butuh. Nggak terlalu suka numpuk barang gitu."

Willy terpana dengan penuturan Abriana, di zaman sekarang masih ada gadis seperti Abriana ini? Sungguh kejutan. Dia cuek, independen, idealis, tidak punya hobi. Mungkin terlihat seperti orang yang membosankan, tapi bagi Willy, Abriana malah sosok yang menarik.

♥♥♥♥

"Enak banget belut bakarnya, makasih, Bri," kata Willy setelah selesai menyantap makan siangnya.

Abriana tersenyum tipis, lalu memandang Olivia yang masih menyelesaikan makan siangnya. "Oliv suka?" tanya Abriana.

Olivia mengangguk. "Suka."

"Bilang apa sama Ii, Nak?" kata Willy.

"Makasih, Ii."

Abriana tersenyum dan mengusap kepala Oliv, "Sama-sama."

Setelah menyelesaikan makan siangnya, Oliv mengajak Abriana ke kamarnya. Abriana salut dengan anak-anak yang masih semangat bermain walaupun sedang sakit. Kamar Oliv ternyata terhubung dengan kamar Willy, pintu penghubungnya setengah terbuka. Abriana bisa melihat tempat tidur Willy yang didominasi oleh warna putih, jauh berbeda dengan kamar Oliv yang bernuansa pink dengan segala pernak-pernik khas anak-anak. Seperti di ruang tamu, di dinding kamar Oliv juga dihiasi oleh foto-foto Willy, Lexa dan Olivia.

"Kita main *teacher-teacher*-an, ya Ii," kata Olivia sambil mengeluarkan spidol dan anak itu mengeluarkan kacamata dari dalam tas mainannya. Kacamata bening mirip seperti punya Willy tapi dengan ukuran lebih kecil. "Bagus banget kacamatanya," kata Abriana saat Olivia memakainya.

"Iya, kayak punya Papa. Ehm... Oliv yang jadi *teacher*-nya."

Abriana tersenyum lalu mengangguk.

Olivia berjalan menuju papan tulis putih yang dipaku ke dinding kamar. "*Hello. I'm teacher Olivia. And I'm going to tell you the days of the week,"* katanya.

Abriana mengulum senyumnya. "*Okay, Miss Olivia."*

"*Sunday, Monday, Tuesday...*" Olivia melafalkan nama-nama hari dengan bahasa Inggris dengan lancar, dilanjutkan dengan menyebutkan nama-nama bulan dalam Bahasa Inggris.

"*Can you tell me the days of the week in Chinese, Miss Olivia*?" kata Abriana.

Olivia diam sejenak, mungkin anak itu sedang berpikir apakah dia hafal nama-nama hari dalam bahasa mandarin. "*Sure*," katanya penuh gaya, hingga Abriana harus menahan tawa.

"*Xīngqī yī, xīngqī èr, xīngqī sān..."* Olivia menyembutkan nama-nama hari itu dengan tepat.

"Yeeey..." Abriana bertepuk tangan. "Pinter banget sih, siapa yang ngajarin?"

"*Lǎoshī* di sekolah sama Ii Vina juga. Oliv kan belajar setiap hari. Belajar bahasa Inggris, belajar bahasa Mandarin, terus belajar hitung juga,» celotehnya.

"Pantesan Olivia pinter, belajar terus."

Olivia kembali duduk di sebelah Abriana. "Ii bisa main piano nggak?" tanyanya.

"Hm... sedikit."

"Kita main piano, yuk." Olivia mengajak Abriana berdiri dan berjalan menuju ruang tengah, tempat piano Lexa berada. Abriana duduk di sana bersama Olivia, dia dulu pernah les piano dan biola saat masih kecil, untuk menemani adiknya yang memang menyukai musik. Dia tidak terlalu berminat pada musik, walaupun dia bisa memainkan beberapa alat musik. Abriana mulai menekan tuts piano, menyenandungkan lagu let it go. Olivia menyanyikan lagu itu dengan penuh semangat wa-

lau liriknya tidak terlalu tepat.

Setelah bermain cukup lama dengan Abriana, akhirnya Oliv tertidur, mungkin efek obat yang diminumnya. Gadis kecil itu tidur dengan mulut yang sedikit terbuka, karena efek pilek. Pipi tembam itu membuat Abriana tidak kuasa melawan godaan untuk menciumnya. Dia menunduk dan mencium pipi Olivia beberapa kali, lalu keluar dari kamar Oliv.

"Kamu jago juga main pianonya," kata Willy saat Abriana keluar dari kamar Oliv.

Abriana tersenyum, lalu berkata, "dulu sempat belajar. Cuma bisa beberapa lagu."

"Nyanyi satu lagu dong," pinta Willy.

Abriana menyipitkan matanya. "Apaan sih."

"Lah, satu lagu, mau denger nih," bujuk Willy.

Abriana mendengus tapi dia berjalan ke arah piano dan duduk di sana. "Lagu apa?" tanyanya.

"Ya terserah kamu. Lagu favorit kamu juga boleh."

Abriana diam, seraya berpikir lagu apa yang menjadi favoritnya. Dia teringat satu lagu yang sangat disukainya. Lagu itu berbahasa mandarin. Abriana mulai menekan tuts piano dan mulai bernyanyi.

Wo de yan jing bing bu xiang wang ling yi pian tian kong
Jin zhi jin ru ai qing shi wo shuo de
Shui ye ting be jian... zhe zhong gu dan zhen ke lian
Duo ai yi ci... jiu duo xie ji mo

Willy terpaku di kursinya, mendengarkan alunan suara Abriana yang merdu. Ya, suara gadis itu begitu merdu. Willy tidak pernah mendengar lagu itu sebelumnya, tapi dia yang menguasai bahasa mandarin, tentu tahu arti dari lagu tersebut.

Shuo ai wo
Zai wo de er bian dui wo shuo
Wo yi jing zhen de tai jiu wang le zhe zhong xin dong
Ai tai nan liao jie le... wo men hai khan bu dong
Na yi xie xin suan kuai le
You duo shao hen hen zhen ne

Apa ini hanya kebetulan Abriana memilih lagu itu? Willy menundukkan kepalanya, menyembunyikan senyumnya. Lalu saat dia kembali mengangkat kepalanya, mata Willy langsung terpaku pada foto Lexa yang tertempel di dinding di atas piano. Foto Lexa yang sedang tersenyum padanya. Seketika senyum Willy langsung hilang dan suara Abriana perlahan tidak lagi didengarnya.

Serpihan Hati

Enam Belas

Aku belajar banyak dari sunyi, tentang bagaimana menyimpan sendiri, hal-hal yang orang lain susah mengerti.

-Anonim-

Banyak orang yang menilai kalau kisah Romeo dan Juliet adalah kisah cinta yang romantis walau tragis. Tragedi karya William Shakespeare itu telah berkali-kali dipentaskan menjadi bentuk drama, film dan musikal, membuat banyak orang berpikir itulah kisah cinta sejati, karena keduanya rela mati untuk orang yang dicintainya. Romeo pernah mencintai perempuan lain bernama Rosaline sebelum dia bertemu dengan Juliet. Willy juga pernah mencintai Nadi sebelum dia bertemu dengan Lexa. Tapi dalam kisah percintaan paling masyhur di dunia itu, Romeo meninggalkan dunia bersama dengan Juliet, tidak ada kisah jatuh cinta untuk ketiga kalinya.

Tapi kau bukan Romeo, bisik hati kecilnya.

Ya, dia memang bukan Romeo dia tidak memilih mengakhiri hidupnya ketika Lexa pergi meninggalkannya. Mungkin karena dia punya tanggung jawab besar yang tidak bisa diabaikannya, kisahnya jelas berbeda dengan kisah kedua pasangan terkenal sepanjang masa itu. Willy punya alasan untuk bertahan, dia punya Olivia, mataharinya yang menuntun Willy untuk menemukan cahaya di tengah kegelapan yang menyelubunginya.

Willy ingat dengan bagaimana kepergian Lexa mengubah hidupnya, sebulan kepergian Lexa membuat Willy tidak bisa memikirkan apapun, bahkan untuk mengurusi kesehatannya sendiri. Namun Willy sadar, dia tidak bisa menyiksa diri, dia harus sehat untuk bisa melihat putrinya tumbuh dengan baik. Willy tidak mau egois, bisa saja dia kehilangan akal dan mengakhiri hidupnya di tengah tekanan yang dihadapinya waktu itu. Toh, semuanya sudah dipersiapkan, dia punya tabungan, asuransi dan biaya pendidikan yang cukup untuk biaya hidup Olivia dan biaya sekolahnya hingga ke perguruan tinggi di luar negeri.

Namun kalau dia melakukan itu lalu apa? Dia hanya akan menyakiti Olivia. Anaknya akan tumbuh tanpa kasih sayang dari kedua orangtua kandungnya, dan mungkin Olivia akan sangat kecewa kalau tahu ayahnya tidak bisa menerima takdir dan berusaha mengubah itu semua dengan anggapan semua akan menjadi lebih baik, padahal nyatanya itu adalah sebuah keegoisan. Olivia menjadi penyemangat terbesar untuk hidup Willy. Dulu, setiap ditanya tentang tujuan hidup, Willy selalu mengatakan kalau dia ingin menjadi orang yang sukses dan berpengaruh di bidang apapun yang sedang ditekuninya. Tapi sekarang tujuan hidupnya adalah Olivia.

Sampai pertanyaan dari orang-orang sekitarnya mulai mengusik Willy. "Umur semakin bertambah Wil, kamu semakin tua. Olivia juga nanti dewasa dan nggak bisa sama-sama kamu terus, dia nanti berkeluarga, ikut suaminya. Dan kamu? Masih sendiri?"

Itu ucapan dari salah seorang bibinya yang beberapa kali menganggu pikiran Willy. Orang-orang terdekatnya selalu mengatakan hal-hal yang mengganggu Willy, kecuali ibu kandungnya. Mami Willy tidak pernah membahas masalah itu sejak kepergian Lexa, ibunya juga mengalami kehilangan yang sama seperti kehilangannya. Namun, percakapannya dengan ibu mertuanya beberapa bulan lalu kembali mengganggu Willy, perempuan itu jauh lebih tegar darinya, mengikhlaskan kepergian putrinya dan meminta Willy untuk membuka buku baru tanpa membuang

buku lama dalam catatan perjalanan hidupnya. Willy mencoba, ya dia mulai mencoba untuk jatuh cinta lagi.

Abriana, perempuan yang cukup menarik perhatiannya. Abriana mungkin terlihat biasa, perempuan yang menurut rekan kerjanya pelit senyum itu, nyataya menjadi orang yang cukup asik untuk diajak bicara. Abriana bukanlah tipe perempuan yang Willy sukai, dia terlalu tegas dan mandiri. Sejujurnya Willy lebih suka perempuan yang sedikit manja dan bergantung padanya. Tapi dia mencoba untuk membuka hatinya kembali. Walaupun sepertinya itu tidak terlalu berhasil.

"Wil."

Willy mengangkat kepalanya dari iPad-nya dan memandang Albert—kakaknya yang baru pulang dari Shanghai dan sengaja beristirahat di Jakarta selama sehari sebelum kembali ke Manado. "Kopi," kata Albert memberikan cangkir kopi berwarna putih itu pada Willy.

"Thanks." Willy menyeruput kopi hitam itu pelan. "Nggak istirahat?"

Albert duduk di sofa samping Willy dan ikut menyesap kopinya sendiri. "Abis ngobrol sama Bibi, terus denger berita bagus."

"Berita apa?" tanya Willy.

"Kamu bawa cewek ke rumah," katanya pelan.

Willy menghela nafasnya, dia tahu yang dimaksud Albert pasti Abriana. "Cuma temen."

Albert menaikan satu alisnya. "Setelah dua tahun baru kali ini denger kamu deket sama perempuan."

Willy berdecak. Dia dan Albert cukup dekat, mereka memang hanya dua bersaudara dan selama ini Albert selalu berperan sebagai kakak yang baik untuk dirinya. Dalam berbagai hal mungkin mereka punya perbedaan pendapat, tapi Albert adalah orang yang selalu Willy hubungi saat dia sedang dalam masalah alih-alih orang tuanya, pada dasarnya Willy tidak ingin menyu-

sahkan kedua orangtuanya dan menambah beban pikiran mereka. Karena selama ini Willy lah, yang berperan sebagai anak nakal yang pembangkang.

"Dia temen dan jangan ngomong apapun ke Mami, tentang Bri," tanya Albert penasaran.

"Jadi namanya Bri? Kata Bibi namanya Ana."

Willy memandang kakaknya gusar. "Berapa banyak kamu ngorek informasi dari Bibi?"

"Nggak banyak, Bibi bilang dia bisa masak, Oliv juga suka sama dia."

"Oliv memang mudah dekat sama orang, bukan tipe anak yang susah untuk didekati. Dia ramah ke semua orang, termasuk Bri," jawab Willy.

Willy tahu kakaknya bukan orang yang peduli dengan kehidupan percintaannya, apalagi sampai mengorek informasi dari asisten rumah tangganya, selama ini pembahasan mereka hanya berkutat tentang masalah bisnis. Terakhir kali Albert melakukan ini adalah saat dia memutuskan untuk menikah dengan Lexa, kakaknya itu menepuk pundaknya saat upacara pernikahan akan digelar sambil berkata. "Dia teman hidup kamu sekarang." Kemudian saat pemakaman Lexa, Albert kembali menepuk pundak Willy, kali ini tanpa ucapan apapun. Dan malam ini, Willy dikagetkan dengan pertanyaan kakaknya yang seolah peduli dengan kehidupan percintaannya.

"Kamu bangun bingkai untuk ngurung diri kamu sendiri, Wil," kata Albert dengan suara rendah yang masih bisa didengar Willy. "Mami selalu doain kamu, bahkan Papi cerita Mami sering nangis mikirin kamu."

Willy kembali dilanda kebingungan. "Aku kenapa?"

Albert menepuk pundak Willy. "Kamu menghukum diri kamu sendiri Wil, untuk sesuatu yang bukan kesalahan kamu atau bahkan di luar kuasa kamu. Kamu membatasi diri, padahal

diri kamu berhak untuk mencari kebahagiaan." Setelah mengatakan itu Albert berdiri dan meninggalkan Willy seorang diri, berharap adiknya bisa mengerti makna ucapannya.

♥♥♥♥

Kebiasaan Abriana selama seminggu terakhir adalah menghela nafas, seolah-olah ada beban berat di pundaknya. Sudah seminggu sejak kunjungannya ke rumah Willy, lalu pria itu berubah begitu saja, tidak ada lagi *jokes* yang sering dilontarkannya di WhatsApp, tidak ada tawaran makan siang dan pulang bersama. Willy seolah menghilang begitu saja.

Abriana tidak merasa kecewa dengan sikap Willy, tapi lebih kepada bingung. Apa ada sikapnya yang salah saat kunjungannya waktu itu. Apa dia membuat Oliv tidak nyaman? Bahkan setiap malam Abriana mengingat-ingat apa saja yang terjadi di rumah Willy waktu itu, apa dia membuat kesalahan? Adakah ucapannya yang menyinggung perasaan Willy?

Mungkin karena pembahasan tentang istrinya, pikir Abriana.

Ya, bisa saja Willy merasa terganggu dengan pertanyaan Abriana tentang istri Willy, harusnya dia memang tidak menanyakan hal itu, lagipula siapa dirinya yang begitu lancang menanyakan kehidupan pribadi orang lain? Tidak semua orang senang berbagi masalah pribadinya. Mungkin Willy termasuk di dalamnya.

"Lo kenapa sih, seminggu ini diem banget?" tanya Sheila yang sedang menuangkan susu ke mangkuk serealnya.

"Masa? Perasaan gue biasa aja." Abriana cepat-cepat menghabiskan sarapannya, berusaha menghindari pertanyaan-pertanyaan Sheila. Mereka berdua kenal cukup lama, tentu saja Sheila akan tahu perubahan kecil dalam dirinya. "Gue berangkat ya."

"Hm," gumam Sheila.

Sepanjang perjalanan ke kantor, Abriana memikirkan bagaimana caranya dia meminta maaf pada Willy. Dia yakin ini pasti berhubungan dengan pertanyaannya waktu itu. Jujur Abriana merasa nyaman berteman dengan Willy, pria itu teman yang asik untuk diajak bicara, bahkan dia tidak melihat tuduhan-tuduhan yang dilayangkan oleh Sheila tentang Willy itu benar. Karena selama ini, Willy terlihat sebagai pria yang baik, bahkan beberapa rekan kerjanya pun selalu memuji Willy. Kalaupun permintaan maafnya direspon tidak baik oleh Willy dan mereka tidak bisa lagi dekat, setidaknya Abriana sudah menuntaskan kegelisahaannya.

Setengah jam kemudian Abriana tiba di kantornya, dia langsung turun ke *coffee shop* untuk mencari Willy, biasanya pria itu menghabiskan waktu di sana sebelum jam kantor dimulai untuk sarapan. Willy selalu datang pagi, karena harus mengantar Oliv ke sekolahnya lebih dulu.

Tapi pagi ini, Willy tidak terlihat di manapun, hanya terlihat Jordy dan beberapa orang marketing lainnya. Abriana menghela nafas, karena sudah berada di sini dia memutuskan untuk membeli kopi. Saat sedang antre dia mendenger seorang perempuan bernama Melani bertanya soal Willy pada Jordy. Menurut Jordy, Willy cuti untuk menghabiskan natal dan tahun barunya di Manado.

Rasa penasaran Abriana sedikit terobati, walau itu artinya dia harus menunda pertemuannya dengan Willy hingga pria itu kembali bekerja. "Bri, kamu bisa ke ruangan saya?" kata Barbara dari depan ruangannya.

Abriana langsung menganggguk dan bejalan menuju ruangan atasannya itu. Abriana duduk di depan Barbara. "Kamu nggak cuti?" tanya Barbara. Di antara karyawannya yang lain, hanya Abriana yang tidak mengajukan cuti natal, padahal dia merayakan Natal. Abriana menggeleng. "Papa sama Mama saya Budha, Bu. Jadi nanti saya ambil cutinya waktu Imlek aja."

"Oh gitu. Jadi nggak *open house* ya?" tanya Barbara lagi.

Abriana tersenyum lalu berkata, "*Open house*-nya pas Imlek, Bu. Ini juga natal abis Misa, saya ke rumah kakak saya."

"Oke kalau gitu. Oh ya, hubungan kamu sama Willy gimana?"

Abriana kaget dengan pertanyaan Barbara, dia tersenyum tipis. "Saya juga nggak tahu gimana, Bu. Tapi kayaknya kami memang hanya cocok untuk berteman," jawabnya. Barbara tahu ada yang tidak beres, dan kemungkinan karena Willy. Dia harus bicara soal ini dengan Derry.

♥♥♥♥

Willy menepati janjinya untuk menjemput Vina, saat ini mereka sudah berada di *boarding room*, menunggu jadwal keberangkatan mereka ke Madano. Willy dan Vina akan merayakan natal di sana. Kalau sesuai dengan jadwal mereka akan masuk ke pesawat sekitar lima belas menit lagi. Vina memperhatikan Willy yang lebih banyak diam, entah kenapa beberapa hari ini, Willy memang terlihat murung, seperti orang yang sedang banyak pikiran.

"Koko nggak papa?" tanya Vina.

Willy tersadar dari lamunannya, dia melirik ke Vina lalu pada Oliv yang sedang sibuk bermain game di Tab-nya. "Kenapa?" tanya Willy.

"Kayak banyak pikiran akhir-akhir ini."

Willy mengusapkan kedua tangannya di wajah. "Masa sih?"

Vina mengangguk. "Masalah kerjaan?"

Willy diam, tentu saja bukan masalah pekerjaan. Pekerjaan Willy baik-baik saja, malah saat ini dia memimpin untuk pencapaian target Willayah Indonesia satu. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan, Willy sudah pasti mendapatkan bonus akhir tahun yang besar sebelum natal tiba. "Nggak sih, cuma kepikiran Cece kamu aja, beberapa hari ini."

Vina adalah satu dari sedikit orang yang dipercaya Willy untuk menceritakan hal-hal tentang Lexa. Vina dan Lexa begitu dekat, mereka sudah seperti saudara kandung walau hanya sepupu. Menceritakan soal Lexa pada Vina lebih mudah, karena dia tahu kalau Vina benar-benar mengenal Lexa.

"Kangen Cece, Ko?"

Willy menarik nafas panjang. "Kangen itu udah pasti. Tapi ini lebih kepada rasa bersalah sih."

Vina mengerutkan keningnya. "Kenapa Ko?"

Willy bingung harus memulai dari mana, karena permasalahan kali ini tidak hanya melibatkan dirinya dan Lexa tapi juga ada permasalahan lain di dalamnya.

"Kalau berat nggak usah diceritain dulu, Ko. Koko nggak harus merasa bersalah sama Cece. Percaya Ko, Cece udah bahagia sekarang. Itu artinya Koko juga harus bahagia."

"Semoga," gumamnya. "*Thanks Vin*," kata Willy sambil menyunggingkan senyumnya yang biasa.

Senyuman yang selalu bisa membuat jantung Vina berdetak lebih cepat.

Tujuh Belas

Kepalaku penuh dengan ribuan kata yang ingin ungkapkan kepadamu.

Namun aku juga punya banyak alasan untuk tidak mengungkapkannya.

-Anonim

Kemeriahan natal sudah terlihat di rumah orang tua Willy, Olivia sibuk menata pohon natal bersama sepupunya yang lain. Sejak tadi pagi Olivia begitu bersemangat mengerjakan semuanya. Mami Willy mengajak para cucunya untuk membuat cokelat bernuansa natal, hingga baju Oliv dipenuhi dengan cokelat. Namun sepertinya tidak ada tanda-tanda capek, bahkan ajakan Willy untuk istirahat pun diabaikannya.

"Liv, tidur, yuk. Papa udah ngantuk, lho."

"Papa tidur sendiri aja, nanti Oliv tidur sama Popo aja."

Willy memutar bola mata lalu masuk ke dalam kamarnya semasa bujang. Kamar ini ditempatinya sampai SMA, sebelum memutuskan untuk merantau ke Jakarta. Dulu dia hanya ingin mandiri dan hidup bebas, Willy memang sangat berbeda dengan Albert yang lebih penurut dan mematuhi semua yang dikatakan

oleh ayahnya, mendapatkan pendidikan yang baik di luar negeri lalu melanjutkan bisnis ayahnya.

Semenjak tidak disetujui untuk menjadi atlet renang, Willy menjadi sedikit pembangkang. Tropi dan piagam yang tergantung di dinding kamarnya menjadi saksi bagaimana giatnya dia dulu untuk menjadi seorang atlet. Awalnya sang ayah marah karena keputusan Willy untuk bekerja di tempat lain setelah lulus kuliah, dibanding membantu perusahaan, tapi lama kelamaan ayahnya mengerti kalau Willy punya jalan hidupnya sendiri. Walaupun lagi-lagi jalan hidup Willy tidak semulus yang dilalui oleh Albert.

Albert menikah dengan partner bisnis ayahnya, bukan karena perjodohan tapi memang karena mereka saling jatuh cinta. Papi dan Mami Willy tentu saja langsung setuju. Sekarang Albert dikaruniai empat orang anak, dua perempuan dan dua laki-laki. Sedangkan Willy, dia membuat geger keluarga saat mengatakan kalau dia ingin menikahi perempuan yang berbeda keyakinan dengan mereka. Walaupun hal itu tidak terjadi karena Nadhira mundur dan memilih jalannya sendiri.

Sementara Willy harus menjalani perjodohan dengan Alexandria, saudara jauh mereka. Seperti banyak kisah romantis lainnya, perjodohan itu berjalan baik, Willy bahkan sangat mencintai Lexa, tapi dia menyesal karena luapan rasa cintanya itu tidak bisa diungkapkannya dengan benar dan dia baru sadar kalau rasa cinta itu lebih besar setelah Lexa sudah tidak ada.

Lagi-lagi Willy menjadi beban pikiran untuk orang tuanya. Ya, ucapan Albert saat dia di Jakarta mengganggu Willy, bagaimana ibunya menangis memikirkan nasibnya? Padahal selama ini dia memasang topengnya sebaik mungkin. Meyakinkan semua orang kalau dia baik-baik saja.

Salah satu yang paling dirindukan Willy saat pulang ke Manado adalah masakan khas kota ini yang dimasak oleh ibun-

ya. Apalagi masakan yang disajikan saat natal seperti ini lebih beragam, semua masakan yang tersaji kaya bumbu yang selalu membuat Willy tidak tahan untuk mencicipinya. Mulai dari ayam rica-rica, ikan woku belanga—makanan laut seperti ikan, kepiting, udang, cumi dan ayam yang dimasak dengan bumbu khas Indonesia, belum lagi sambal dabu-dabu, entah hanya perasaan Willy atau memang itu yang terjadi, tapi rasa sambal dabu-dabu yang dibuat di Manado lebih enak daripada yang sering dijual di Jakarta. Dan tidak ketinggalan makanan penutup yang sudah terkenal yaitu klappertart, kue favorit Olivia.

Perayaan natal di rumah Willy selalu berlangsung ramai, mereka membuat pesta dan berkumpul dengan anggota keluarga yang lain. Willy juga menyempatkan diri bertamu dengan teman-teman SMA-nya yang dulu. *The time goes by faster than you imagine.* Willy tidak menyangka kalau sekarang mereka semua sudah menjelma sebagai bapak-bapak. Willy selalu merasa kalau dia masih muda, walaupun usianya sudah 37 tahun, yang artinya tiga tahun lagi dia memasuki kepala empat.

"Gimana tadi reuninya?" tanya Mami Willy sambil duduk di ranjang kamar Willy.

"Ya seru Mi, ketemu sama anak-anak lagi. Udah pada buncit semua lagi perutnya," canda Willy.

Mami Willy tertawa.

"Oliv mana Mi?" Dari tadi Willy belum melihat anaknya itu, padahal biasanya Oliv selalu menyambutnya saat dia pulang.

"Ikut Vina main ke rumahnya."

"Oh." Willy membuka lemari pakaiannya mengambil baju ganti sebelum ke kamar mandi, tapi ibunya malah menyuruhnya duduk dulu untuk membicarakan sessuatu.

"Kenapa Mi?"

Mami Willy menghela napas, setelah berpikir matang-matang mungkin inilah saat yang tepat untuk membicarakan masalah ini pada Willy. "Kamu masih suka terpikir Lexa?"

Willy mengerutkan keningnya. "Mami mau bahas apa?" kata Willy malah balik bertanya.

"Gini Wil, udah dua tahun, lho."

"Terus?" Willy kira ibunya satu-satunya orang yang tidak akan membahas masalah ini. Dia agak kaget mengetahui kalau maminya akhirnya membahas masalah dirinya yang masih memutuskan sendiri, walau sudah dua tahun sejak kepergian Alexa. "Kalau Lexa sudah pergi selama dua tahun, terus kenapa?" lanjutnya.

"Kamu butuh pendamping Wil," tutur ibunya.

Willy mengusap wajahnya kasar. "Mi, *please*..."

"Mami itu cuma mau lihat kamu bahagia Wil, kamu butuh pendamping. Mami selama ini memang nggak mau bahas masalah ini dulu, karena Mami tahu kamu terpukul dengan kepergian Lexa, tapi ini udah dua tahun. Mami nggak minta kamu lupain Lexa, kalaupun kamu menikah lagi itu nggak berarti kamu mengkhianati Lexa. Lexa juga pasti mau yang terbaik buat kamu. Mau kamu bahagia." Ibu Willy mengusap punggung anaknya itu. "Kali ini Mami nggak akan ngatur masalah pasangan hidup kamu lagi. Kali ini kamu yang memilih sendiri, asal satu keyakinan dan bisa sayang sama kamu dan Oliv, Mami akan terima."

Willy menarik napas panjang dan membuangnya perlahan. "Willy mau mandi dulu, Mi," katanya sambil beranjak meninggalkan ibunya tanpa memperpanjang pembahasan mereka. Willy belum siap membahas masalah ini.

Setelah membersihkan diri, Willy memutuskan untuk menjemput Oliv. Hari sudah gelap, dia kasihan kalau harus membiarkan Vina mengantarkan Oliv pulang. Lagipula dia butuh menjernihkan pikiran saat ini. Dilema besar di dalam hatinya belum juga hilang, malah ditambah dengan permasalahan lain. Jadi

selama ini yang membuat ibunya sedih adalah karena dia. Duda yang ditinggal mati, dan terlihat menyedihkan karena kesepian.

Willy memarkirkan mobilnya di depan pagar rumah Vina, saat masuk, Willy langsung disambut oleh papa dan mama Vina. "Oliv di kamar Vina, barusan aja tidur," ujar mama Vina.

Tidak lama kemudian Vina keluar dari kamarnya dan menemui Willy. Perempuan itu terlihat cantik dengan *cheongsam* berwarna merah dan rambut yang digelung asal. "Hai Ko, Oliv baru aja tidur. Tadi Vina mau anter pulang katanya ngantuk."

"Nggak papa. Ehm... Vin, bisa kita ngobrol sebentar," pinta Willy.

Vina mengiyakan. Mereka berdua berjalan ke teras depan. Vina mengeluarkan makanan dan minuman untuk Willy. "Kenapa Ko?"

Willy menarik napas dalam. "Koko mau minta pendapat kamu, Vin." Willy sudah memikirkan ini masak-masak, meminta pertimbangan orang yang dekat dengannya dan juga dekat dengan Lexa. Kalau ada sepupu perempuan yang dikenalnya sejak kecil dan cukup dekat dengannya itu adalah Lexa dan Vina.

Vina memperhatikan wajah Willy, laki-laki itu terlihat begitu serius, yang artinya apa yang hendak dibicarakannya juga adalah masalah yang sangat serius. "Boleh, Ko."

"Mama dan Mami selalu bilang ini udah saatnya buat Koko untuk cari pendamping hidup. Sudah dua tahun Lexa pergi, jujur Koko juga udah memikirkan masalah ini. Tapi setiap ingin mencoba yang ada rasa bersalah ke Cece kamu," kata Willy merendahkan suaranya. Willy menceritakan bagaimana ke khawatiran ibunya dan juga ibu mertuanya pada dirinya.

Vina tersenyum. "Nggak ada yang salah untuk mulai mencari kebahagian Koko sendiri. Malah Cece akan sedih kalau Koko terus sendiri kayak gini."

Willy menatap Vina. "Menurut kamu begitu?"

Vina mengangguk mantap. "Koko nggak mungkin selamanya sendiri, kan?"

Willy tersenyum lebar. "Koko tahu kamu yang bisa dimintai pendapat. Makasih ya Vin, selama ini kamu udah banyak bantu."

Vina menggigit bibir bawahnya. "Vina juga ada yang mau diomongin ke Koko." Vina merasakan jantungnya berdetak lebih cepat. *Ini saatnya Vin... ini waktu yang tepat.*

"Ya?"

Vina menarik napasnya perlahan. "Sebenernya ini rahasia Vina, cuma kayaknya kalau dipendam lebih lama, Vina nggak sanggup. Vina juga merasa bersalah sama Ce Lexa, mungkin lebih besar dari perasaan bersalah Koko ke Cece."

Kening Willy berkerut, bingung. "Maksudnya?"

Vina menundukkan wajahnya. "Vina merasa bersalah banget... waktu Vina sadar kalau perasaan Vina udah berubah ke Koko, nggak kayak dulu lagi. Vina nggak bisa nganggep Koko sebagai Kakak Vina kayak dulu. Mungkin karena cerita-cerita Ce Lexa, atau memang karena kedekatan kita selama ini yang membuat perasaan Vina berubah."

Willy semakin bingung dengan arah pembicaraan Vina.

Vina mengangkat kepalanya kembali, kali ini dia tersenyum tipis pada Willy. "Vina cinta sama Koko, bukan sebagai kakak tapi sebagai laki-laki. Dan itu bikin Vina merasa bersalah banget sama Ce Lexa," ucapnya diiringi cairan bening yang menetes dari mata ke pipinya.

Delapan Belas

Ada rasa yang tak terelak, untuk hati yang mengelak

-Anonim-

Dulu saat kecil, Abriana bertanya-tanya, kenapa natal selalu identik dengan pohon cemara yang dihias, otak anak-anaknya berpikir, kenapa harus cemara? Kenapa bukan pohon-pohon lain yang lebih umum yang sering dijumpainya? Tetapi dia menemukan jawabannya sendiri saat masih kecil, karena bentuk pohon cemara itu unik dan indah dari pohon-pohon lainnya.

Setelah beranjak dewasa, dan bisa mencari informasi hanya dengan berselancar di dunia maya, Abriana jadi tahu kalau pohon natal adalah kebudayaan dari kuno di Eropa, tepatnya dari Jerman pada abad ke-16, di mana akhirnya kebudayaan itu menyeberang ke Amerika dan ke belahan bumi lainnya. Lalu kenapa cemara? Karena saat natal tiba di Eropa memasuki musim salju, dan hanya pohon cemara yang tampak hijau daunnya, sementara pohon-pohon lain rontok daunnya. Itu kenapa pohon cemara melambangkan *evergreen*, hidup kekal. Maknanya agar kehidupan rohani manusia selalu bertumbuh.

Abriana sendiri memeluk Katholik saat usianya dua puluh tahun, dia mengikuti keyakinan Joni, kakaknya. Sedangkan kedua orangtua mereka tetap beragama Budha. Namun, di ten-

gah perbedaan yang ada, keluarga mereka tetap rukun. Seperti natal kali ini, Abriana dan mama papanya berkumpul di rumah Joni.

"Pacar kamu mana?" tanya Joni sambil duduk di samping Abriana yang sibuk dengan ponselnya. "Ya elah, liburan natal masih juga ngecek kerjaan, Yan," protes Joni saat melihat ternyata Abriana sedang mengecek pekerjaan di ponselnya.

Abriana segera menutup ponselnya, lalu memandang Joni. "Koko nanya apa tadi?"

"Pacar kamu mana?" tanya Joni lagi.

"Nggak ada pacar," jawab Abriana singkat.

"Astaga dari tahun ke tahun, jomlo mulu sih, Yan. Koko jodohin sama temen Koko ya?"

"Apaan sih, Ko. Nggak mau ah."

Tidak lama kemudian papa dan mama Abriana ikut bergabung bersama mereka. Joni langsung mengatakan rencananya untuk menjodohkan Abriana dengan temannya. "Gimana menurut Mama? Daripada dia jomlo mulu."

Abriana berdecak. "Nggak mau, Ko!" tolaknya.

Mama Abriana ikut angkat bicara. "Coba aja kenalan, Yan. Siapa tahu cocok, ya kan, Pa?"

Papa Abriana yang sibuk menggendong cucunya, hanya mengangguk dan kembali sibuk menciumi anak Joni yang baru berusia tiga bulan itu. Maklum orangtua Abriana tinggal di Bandung, jadi tidak bisa sering bertemu dengan anak dan cucu mereka.

"Tuh, Papa sama Mama juga setuju sama ide Koko."

"Serah Koko deh." Abriana beranjak dari tempatanya, tidak mau membahas hal ini lebih lanjut.

"Mau ke mana kamu, Yan?" panggil Joni.

“Mau ngabisin lapis keju bikinan Cece,” katanya sambil berjalan ke dapur.

“Eh Yan, tinggalin Koko,” teriak kakaknya itu.

Abriana mengabaikannya, sejak dulu mereka berdua memang penggemar lapis keju, dan selain lapis keju buatan mamanya, lapis keju buatan Melisa—istri Joni adalah favorit mereka. Abriana duduk di kursi makan dan menarik wadah berisi lapis keju lalu memotong-motongnya. Tidak lama kemudian, Melisa masuk ke dapur, dia tersenyum melihat Abriana yang sedang menyantap kue buatannya dengan begitu lahap.

“Aku abisin ya, Ce,” kata Abriana. “Biarin aja Koko nggak kebagian,” lanjutnya.

Melisa tertawa. “Kenapa? Joni ngisengin kamu lagi ya, Yan?”

Abriana mengangguk.

Sepanjang dua puluh tahun hidupnya, Abriana baru tiga kali berpacaran. Dia putus dengan ketiga kekasihnya dengan cara baik-baik, hal itu juga yang membuat Abriana tidak terlalu memikirkan masa lalu. Kata orang, sebab terjebak dalam kenangan masa lalu itu karena ada hal yang tidak tuntas saat itu atau bisa jadi karena pengkhianatan.

Selebihnya dia hanya sebatas dekat saja. Bukannya dia tidak mau menjalani hubungan yang serius, tetapi rata-rata lelaki yang mendekatinya, tidak benar-benar serius. Daripada dia harus menjalani hubungan yang tidak pasti, Abriana lebih memilih sendiri. Dia tidak mau meletakkan hatinya pada orang yang belum tentu melakukan hal yang sama.

Abriana punya prinsip, *don’t love to deeply, until you’re sure that the other person loves you with the same depth, because the depth of your love today is the depth of your wound tomorrow.*

Abirana tidak mau bergalau ria, hanya karena cintanya tidak berbalas. Makanya kalau memang Willy memutuskan untuk

menjauh darinya, ya sudah. Walau jujur, Abriana merasa nyaman dengan laki-laki itu.

♥♥♥♥

Willy memandang Vina dengan tatapan terkejut luar biasa. Tidak menyangka kalau kalimat itu dilontarkan oleh Belvina, sepupu yang sudah dianggapnya sebagai adik kandung sendiri. Vina mencintainya? Sejak kapan?

Vina menghapus lelehan air mata di pipinya. "Vina pasti malah nambah beban pikiran Koko ya?" katanya sambil menyunggingkan senyum tipis. "Tapi, rasanya udah lega banget sekarang," lanjutnya.

"Vin..."

"Vina nggak nuntut apapun, Ko. Vina cuma mau ngomong apa yang Vina rasa. Rasa bersalah ini dua kali lipat, Vina salah sama Cece juga sama Koko."

Willy menarik tisu yang ada di atas meja dan memberikannya pada Vina yang langsung diterima Vina, kemudian laki-laki itu berkata, "bukan salah kamu, kita nggak pernah bisa mengatur hati untuk jatuh ke siapa, kan?" Willy berusaha bersikap tenang. Dia tidak pernah tahu kalau Vina menyimpan perasaan padanya seperti ini.

Mendengar ucapan Willy itu membuat air mata Vina kembali jatuh.

Willy mengembuskan napas pelan. "Koko pun nggak pernah nyangka bisa jatuh cinta sama Cece kamu. Dulu sekali, malah Koko sesumbar nggak akan pernah terlibat sama yang namanya cinta, eh tahunya malah kemakan omongan sendiri. Lalu saat Koko kira nggak akan pernah jatuh cinta lagi, malah Cece kamu yang buat Koko cinta banget sama dia. Kita nggak bisa mengatur hati, Vin," ujar Willy.

Vina menangguk dan menyeka air matanya kembali. "Vina nggak minta Koko untuk nerima Vina."

Willy menggeleng. "Karena kamu udah jujur sama Koko. Sekarang biarkan Koko yang jujur sama kamu. Setidaknya kamu harus tahu alasannya."

Vina menarik napas panjang lalu mengembuskannya. Dia menatap wajah Willy, wajah teduh itu yang selalu membuatnya kagum dan terpesona.

"Menjadikan alasan 'dianggap sebagai adik kandung' mungkin nggak bisa kamu terima. Itu cuma akan menyakiti kamu, tapi seperti halnya hati yang nggak bisa dipaksa untuk jatuh ke siapa, perasaan Koko sama kamu juga tetap sama dari dulu sampai sekarang dan juga di masa depan. Walaupun kita mencoba, Koko nggak yakin ini akan berhasil. Kamu terlalu berharga untuk dijadikan bayang-bayang orang lain. Kalau Koko memang benar adalah kakak kandung kamu, Koko akan memastikan orang yang akan jadi pendamping kamu itu nggak menjadikan kamu bayang-bayang orang lain," jelas Willy.

Willy diam sejenak, lalu kembali bicara, "ada kalanya Koko membayangkan kamu sebagai Lexa, di banyak kesempatan. Bayangan yang selalu Koko tepis, karena Koko merasa udah jahat sama kamu. Terlalu banyak persamaan antara kamu dan Lexa. Kamu tahu sendiri kalau kalian mirip. Saat Koko putus dengan Nadi dulu, Koko bertekad untuk mencari orang yang mirip dengan dia, untuk mengurangi rasa kehilangan, sampai Koko sadar ternyata Koko jahat kalau menjadikan orang itu cuma sebagai bayang-bayang. Koko nggak mau berbuat sekejam itu sama kamu."

Vina mengangguk. "Vina juga udah memikirkan itu. Vina nggak mungkin akan jadi diri Vina sendiri kalau sama Koko. Dan... Vina akan merasa semakin bersalah ke Ce Lexa. Niat Vina ngomong ini ke Koko supaya Vina lega dan semua ini nggak jadi beban lagi."

Willy mengulurkan tangannya untuk mengacak rambut Vina. "*Mei-Mei* [6] udah besar sekarang," tutur Willy.

6 Mei-Mei : Adik perempuan dalam Bahasa Mandarin

"Vina bukan anak kecil lagi, Ko."

Mereka berdua tertawa-tawa, mengingat masa masih kecil dulu. Vina sering dipaksa Lexa untuk ikut membuntuti Willy yang bermain sepak bola. Lexa dan Vina kecil menyiapkan peralatan mereka untuk memberi Willy semangat, botol air mineral kosong disertai yel-yel yang diciptakan oleh Lexa. Willy juga yang dulu mengajari Lexa dan Vina bermain enggrang ataupun mengganggu keduanya saat mereka sedang belajar bersama dengan Albert. Willy menyayangi Vina, sangat. Bahkan Willy akan sangat marah kalau ada yang menyakiti Vina. Dia benar-benar memandang Vina sebagai adik kecilnya. Dan perasaan itu tidak bisa diubah apalagi dipaksakan, yang ada malah akan melukai keduanya.

"Udah malem nih, nanti Mami nyariin," kata Willy sambil melirik jam tangannya.

Vina mengangguk lalu keduanya masuk ke dalam untuk membawa Oliv yang sedang tertidur. Dengan hati-hati Willy menggendong Oliv dan mendudukannya di *car seat*. "Pulang Vin."

"Iya Ko."

Willy menjalankan mobilnya menjauh sedangkan Vina masih berdiri di depan pintu pagarnya dengan perasaan campur aduk.

Willy memutuskan untuk pulang lebih cepat ke Jakarta dari rencananya, sedangkan Oliv tetap di Manado. Maminya berjanji akan mengantarkan Oliv pulang setelah selesai tahun baru, lagipula sekolah Oliv juga masih libur. Keputusan Willy untuk pulang lebih cepat karena banyak hal yang mengganggu pikirannya. Pernyataan Vina tentu saja tidak dapat dilupakannya begitu saja, dia merasa bersalah tapi akan lebih merasa bersalah lagi kalau berpura-pura merasakan hal yang sama. Dia bukan orang yang membangun hubungan diatas rasa kasihan, apalagi menja-

dikan orang itu bayang-bayang orang lain. Terlebih dari itu, dia tidak bisa menipu perasaannya sendiri.

Karena masih terhitung cuti, Willy tidak pergi ke kantornya, tapi juga tidak mau berdiam diri di rumahnya yang sepi. Pengasuh Oliv dan asisten rumah tangganya memang diberikan libur oleh Willy hingga tahun baru. Akhirnya karena bosan di rumah, Willy memutuskan untuk datang ke KCU bank Utama, untuk mengecek para BC-nya.

Pekerjaan membuat Willy sejenak bisa melupakan masalahnya. Kepalanya terasa berat akhir-akhir ini. Pukul satu siang, Willy memutuskan untuk makan siang di kantin yang letaknya di belakang gedung kantor. Willy tertegun saat melihat seorang perempuan yang duduk di salah satu kursi kantin sendirian.

Willy berjalan mendekat. "Nadhira."

Perempuan berhijab ungu pupus itu mengangkat kepalanya, senyum manis tersungging di bibirnya. "Hai, Ko."

Willy duduk di depan Nadi. "Sendirian?"

"Iya, lagi ngurus tabungan anak-anak. Mumpung ngambil cuti."

Willy memperhatikan Nadi, mantan kekasihnya itu masih cantik seperti dulu. Apalagi dengan pesona keibuannya, sepertinya Nadi tampak lebih berisi dari kali terakhir mereka bertemu. "Kayaknya lebih berisi sekarang, Nad?"

Nadi memegangi pipinya, lalu tertawa. "Tembam ya, Ko? lagi isi soalnya."

Willy membulatkan matanya. "Kamu hamil?"

Nadi mengangguk.

"Berapa bulan, Nad?"

"Jalan lima."

"Wow berarti waktu kita ketemu terakhir kamu udah hamil dong?"

Nadi menganggguk kembali.

Willy memang tidak bisa melihat perut Nadi karena tertutup meja di depan mereka. “Programnya banyak, ya.”

Nadi tertawa. “Iya, rencana memang sebelum aku 35, kalau dikasih Allah rezeki anak ya diterima dan disyukuri. Mas Sakha juga maunya rame, soalnya dia kan anak semata wayang. Terus aku juga cuma dua bersaudara,” jelas Nadi.

“Wah, semoga lancar sampai persalinan ya, Nad.”

“Aamiin, makasih Ko.”

“Eh iya, kenapa jauh banget buat rekeningnya? Kamu kan juga di bank?” tanya Willy.

“Aku kan sekarang di syariah, belum ada tabungan untuk anak yang kayak di sini. Di sini ATM-nya bisa cetak foto gitu, ya buat Bila sama Afnan semangat Nabung, Ko. Koko udah buatin buat Oliv?” tanya Nadhira.

“Nanti deh, sekalian ajak Oliv-nya. Dia lagi di Manado sekarang.”

“Oh, natal di sana?”

Willy mengangguk.

“Kok, Koko udah pulang?”

Willy tersenyum ragu. “Ada kerjaan.”

Nadi menatap wajah Willy, beberapa tahun pernah bersama membuat Nadi mengenal Willy. “Kamu apa kabar, Ko?” tanya Nadi seolah mereka baru bertemu lagi setelah sekian lama. Willy mengusapkan tangannya ke rambut, tanda kalau dia sedang memikirkan jawaban yang tepat untuk Nadi, tapi kemudian dia mengangkat bahu. “Ginilah.”

“Bahagia itu dikejar lho, Ko. Bukan ditunggu. Jangan takut untuk mengejar kebahagiaan,” ucap Nadhira.

“Susah, Nad.”

Nadi menggeleng. "Nggak susah. Tergantung niatnya. Dulu Koko juga gitu, kan? Tapi buktinya Koko bisa bangkit, Koko berdamai dengan masa lalu. Itu yang membuat kita di sini, duduk santai, ngobrol layaknya teman lama. Nggak ada dendam, kita berdua berdamai sama masa lalu. Dan Koko mungkin butuh satu kali lagi untuk berdamai dengan masa lalu, tapi hasilnya nggak akan buruk."

"Kalau terulang lagi?" tanya Willy sambil menatap Nadi dengan wajah seriusnya.

"Koko kok kedengarannya udah menyerah sebelum perang. Mana Ko Willy yang selalu kasih semangat sama BC-BC-nya?" sindir Nadi.

"Lebih mudah nyuruh jualan emang."

Nadi tertawa. "Konsepnya sama. Tergantung usaha kita, setiap usaha kita akan mendapat bayaran yang setimpal. Itu ucapan Koko waktu aku pertama kali mau masuk cabang di Palembang, kan?"

"Ketampar omongan sendiri deh," Willy bergumam.

"Waktu pertama ketemu Lexa, aku berdoa semoga dia bisa bantu Koko untuk bangkit dan berdamai dengan keadaan. Dan sekarang giliran Koko yang berjuang untuk mengalahkan semua ketakutan Koko. Aku tahu Koko mampu, aku yakin Lexa udah kasih ilmunya ke Koko," kata Nadi menyunggingkan senyum tipisnya.

Berapa tahun sudah berlalu, ternyata Nadi semakin dewasa. Willy kagum dengan pembawaan Nadi yang tenang seperti sekarang. Saat ini dia terlihat lebih *wise* dan keibuan. Dari segi kebahagiaan jelas sekali kalau Nadhira bahagia dengan hidupnya saat ini, dari dulu Nadi selalu berani menentukan apa yang dia mau. Nadi mengangkat panggilan yang masuk ke ponselnya. "Iya Mas, udah selesai. Ini lagi di kantin, tadi pengin banget makan nasi pecel di sini. Eh, iya Nadi ketemu sama Ko Willy, ini lagi ngobrol-ngobrol," Nadi melirik Willy sambil ter-

us bicara pada Sakha, suaminya. "Iya nanti Nadi sampein. Ya udah semoga sidangnya lancar ya, Mas. Assalamu'alaikum," kata Nadi mengakhiri panggilan itu.

"Mas Sakha titip salam buat Koko."

Willy mengangguk. "Salam juga buat Pak Jaksa," ucap Willy. "Ehm..., Nad..."

"Ya?"

"Makasih untuk wejangannya. Kamu bener, mungkin sekali lagi aku harus berdamai dengan masa lalu," ucap Willy sambil memandang Nadhira.

Sembilan Belas

Bolehkan aku membenci perpisahan? Sebab setelah adanya perpisahan, selalu ada rindu yang sulit untuk ditenangkan.

-Ranikomaraa

Apa yang tersisa dari kepergian seseorang untuk selamanya selain kenangan? Bersama kenangan itulah Willy merasa dekat dengan Lexa, walaupun saat ini mereka sudah berada di dimensi yang berbeda.

Willy memarkirkan mobilnya di garasi, lalu berjalan turun untuk masuk ke rumah. Sebelum masuk, matanya menyapu ke halaman rumahnya. Dulu saat belum menikah, Willy memilih tinggal di apartemennya yang letaknya tidak jauh dari kantor. Namun setelah menikah, Lexa mengatakan kalau dia ingin tinggal di rumah yang sebenarnya, di mana dia bisa melakukan banyak hal di sana. *"Aku mau nanem bunga Koko," katanya waktu itu. "Ya, kan bisa juga nanem di sini, kaktus gitu."* Saat mengatakan itu, Lexa merengut. Akhirnya Willy mengalah dan mereka pindah ke rumah ini, kemudian Lexa langsung menjalankan misinya membuat pekarangan rumah mereka terlihat lebih berwarna dengan berbagai macam bunga yang ditanamnya. Willy ingat betul setiap pagi Lexa sudah siap dengan selang di tangannya untuk menyirami tanamannya itu. Setelah menikah, Lexa memang memutuskan untuk berhenti bekerja dan itu semua atas kemauannya sendiri.

"Aku itu nggak terlalu tertarik sama kerjaan aku sekarang. Nggak kayak kamu, Ko. Kerjaan ini kan, passion kamu. Kalau aku dari dulu cita-citanya sih, jadi istri kamu." Saat mengatakan itu, Lexa tidak lupa mengedipkan matanya genit pada Willy.

Willy menggelengkan kepalanya membuyarkan kenangan itu. Dan memutuskan untuk masuk ke rumah. Rumah ini menjadi saksi bagaimana kisah cinta mereka dimulai. Awal pernikahan. Di ruang tamu ini, Lexa biasa menunggunya pulang kerja, kalau Willy sedang lembur.

Willy berjalan ke ruang tengah, berdiri di dekat tembok, lalu mengamati ruangan itu, ada TV layar datar ukuran empat puluh inchi tertempel di dindingnya, lalu karpet bulu dengan bantal-bantal lucu yang sengaja dibeli Lexa untuk menemani mereka menonton, juga ada *sofa bed* berwarna hitam yang sering ditiduri Lexa jika dia sedang malas untuk berbaring di karpet bulu. Kenangan kebersamaan mereka kembali muncul di benak Willy.

"Aku mau nonton drama Korea," kata Lexa sambil mengambil remote yang sedang dipegang Willy.

"Lex, ini lagi seru. Kamu tuh, nonton di kamar aja sana," protes Willy. Bagaimana dia tidak protes kalau saat ini dia sedang menonton pertandingan bola tim favoritnya. Namun bukan Lexa namanya kalau mengalah begitu saja. Perempuan itu berbaring di paha Willy lalu membuka siaran yang menampilkan drama Korea, tidak memperdulikan protes Willy. "Ngapain nonton di kamar, kalau di sini ada paha nganggur buat jadi bantal aku." Lexa menarik satu tangan Willy ke kepalanya. "Hayo dielus-elus, kalau aku tidurnya lebih cepet, artinya Koko bisa lanjut nonton bola."

Willy mengalihkan pandangannya dari kenangan di ruangan itu. Willy berjalan ke dapurnya. Lexa, seperti mamanya, sejak kecil memang diajarkan memasak. Itu kenapa masakan Lexa selalu bisa memanjakan lidah Willy. Bahkan kebiasan Willy berubah, dulu sebelum dia menikah, Willy hanya bisa sarapan segelas kopi dan sepotong roti gandum. Semenjak dia menikah,

Lexa selalu memasakkan sarapan berat untuknya, entah itu nasi goreng, mie tumis, bubur ayam dan semua makanan enak lainnya. *"Lex, kalau gini aku bisa buncit," ucap Willy, persis setiap dia menghabiskan porsi sarapannya. "Koko, Sayang. Buncit itu tandanya kamu makmur, lagian kalau buncit tiduran di perut kamu jadi lebih empuk," Lexa menyentuhkan jarinya ke perut liat Willy. "Kalau sekarang tidur di perut kamu kayak tidur di batu."*

Willy menghela napasnya. "Lagian ngapain kamu tidur di perut orang. Emangnya aku kasur?" Lexa memasang cengirannya. "Ya, terus kamu kenapa suka tidur meluk aku kenceng banget? Emangnya aku guling?"

Willy mengusap wajahnya kasar, teringat percakapan aneh mereka nyaris di setiap pagi. Dia selalu kalah debat dengan Lexa, perempuan itu begitu pintar membolak-balikkan ucapan Willy. Willy berjalan ke luar lewat pintu belakang, di sana, Willy membangun taman dan juga kolam renang. Perdebatan kecil terjadi saat Willy ingin membangun kolam renang, karena Lexa ingin menggunakan tempat itu untuk menanam pohon yang menghasilkan buah. Namun kala itu Willy tidak ingin kalah dengannya, berenang adalah cara Willy melepaskan semua permasalahan yang mengganggu pikirannya. Dia merasa bebas saat berada di dalam air. Berada di dalamnya membuat Willy bisa membayangkan masa depan seandainya dia memang betul-betul menjadi seorang atlet renang.

Ada di satu titik Willy merasa dia masih belum bisa mengikhlaskan impiannya yang tidak bisa digapainya itu. Dan akhirnya Lexa mau mengalah dan menuruti keinginan Willy untuk membuat kolam.

Willy ingat mereka selalu menghabiskan Sabtu atau Minggu pagi dengan berenang bersama. Willy menatap ke kolam renang, kenangan bagaimana Lexa yang berusaha keras mengalahkannya terlihat begitu jelas di depan mata.

"Koko! Curang ih," protes Lexa.

"Kenapa curang?" tanya Willy yang sudah sampai diujung kolam lebih dulu.

"Koko kenapa bisa cepet banget?! Pasti Koko curang kan?" Lexa sedikit memicingkan matanya tanda curiga. Willy tertawa keras. "Ha-haha..., kamu aja yang nggak bisa renang."

Lexa merengut lalu dia tiba-tiba ingat sesuatu. "Koko, aku mau cobain sesuatu deh," katanya.

Willy berenang ke arahnya, "Apa?"

"Koko inget nggak drama Korea yang kita tonton waktu itu?" Willy mencoba mengingat drama Korea yang ditontonnya bersama dengan Lexa. Tapi sepertinya setiap dia menonton drama Korea dalam hitungan menit dia langsung tertidur, Willy jadi curiga kalau drama itu mengandung obat tidur. Lexa berdecak saat Willy diam saja. "Itu yang adegan kiss-nya di dalam air, coba yuk?" katanya sambil mengen-dip-ngedipkan matanya.

Willy menggeleng-gelengkan kepalanya. "Kamu itu... ayo..." ka-tanya sambil menarik tubuh Lexa ke dalam air.

Willy tersadar dari lamunannya. Dia menarik napas pan-jang dan membuangnya kasar. Willy berjalan memasuki rumah kembali, tempat yang ditujunya saat ini adalah kamar Oliv. Di kamar ini, banyak hal terjadi, hampir semuanya menggambar-kan kebahagiaan rumah tangga mereka. Semua ornamen di ka-mar ini dipilih oleh Lexa, dinding berwarna pink, dengan salah satu bagian dinding dicat membentuk garis-garis vertikal, den-gan kombinasi warna merah muda yang paling terang hingga yang lebih *soft*.

Willy tidak banyak terlibat dalam penataan kamar Oliv, karena saat itu dia sedang menghadapi *assessment* untuk promosi kenaikan jabatan. Untungnya Lexa bisa mengerti, dia memang bukan perempuan yang manja walaupun orang sering tidak percaya tentang itu. Namun dengan ketahanan diri Lexa yang menerima pekerjaan Willy yang mengharuskannya lebih banyak menghabiskan waktu di luar kota, membuat Willy sangat

bersyukur memiliki istri seperti Lexa. Apalagi saat dia pulang dan mendapati semua hal yang berhubungan dengan bayi mereka sudah dipersiapkan oleh Lexa.

"Koko janji, waktu baby *lahir nanti, Koko udah menetap di Jakarta, nggak sering keluar kota," kata Willy sambil memeluk Lexa dari belakang, tangannya mengusap perut Lexa yang besar, kehamilannya sudah memasuki bulan ke delapan.*

"Nggak papa, Koko kan kerja. Cari uang buat Lexa dan baby. *Tenang aja semua yang ada di sini, biar Lexa yang urus. Istri Koko ini kan, serba bisa."*

Willy terkekeh. "Kamu itu suka banget muji diri sendiri."

Lexa membalikkan badannya. Dia mendongak menatap wajah Willy, tubuh Willy yang tinggi kadang membuat Lexa merasa seperti kurcaci. "Tapi itu memang fakta, kan? Aku itu cantik, baik, pintar masak, pintar berkebun, pintar ngurus kamu..."

Willy mengangkat tangannya. "Oke, udah cukup, ya." Lexa merengut. "Lexa kasih tahu Koko, supaya Koko makin cinta sama aku."

"Duh, kamu itu narsis banget sih," Willy mencubit kedua pipi Lexa yang lebih berisi semenjak dia hamil. "Sakit," Lexa mengusap pipinya yang dicubit Willy. "KDRT kamu, Ko."

Willy tertawa. "Mana sini lihat?" Willy mengusap pipi Lexa yang tadi dicubitnya. Lalu mendekatkan bibirnya ke bagian itu. "Muach... satu lagi... muach..." Willy mencium kedua pipi Lexa yang membuat perempuan itu mengulum senyum. "Masih sakit?"

Lexa menggeleng. "Kok yang ini nggak?" Lexa menunjuk bibirnya sendiri. Willy mengerutkan kening. "Memangnya di situ juga sakit?"

Lexa menggeleng. "Tapi dia protes karena nggak ikut dicium."

Willy tertawa lalu memundukkan wajahnya untuk mengecup bibir mungil istrinya itu.

Willy menutup pintu penghubung kamarnya dan Kamar Olivia, kali ini dia sedang berada di kamarnya sendiri. Kalau kamar Oliv begitu berwarna, kamar Willy hanya di dominasi dengan warna putih, warna kesukaannya. Dia mengatakan pada Lexa kalau kamar mereka tetap harus ada sentuhan maskulin karena menurutnya akan terlihat lebih elegan. Di kamar ini, satu-satunya kamar yang dindingnya tidak terpasang foto Lexa. Willy sengaja menurunkannya tidak lama setelah Lexa pergi. Bukan karena ingin melupakan Lexa, tapi dia tidak bisa tidur dan hanya memandangi foto itu. Willy mengganti foto Lexa dengan lukisan wayang yang didapatnya dari salah satu pimpinan cabang Bank Utama di Denpasar. *Jatayu battles Rahwana to recover Dewi Shinta* adalah judul lukisan itu.

Jatayu sendiri adalah burung pemberani dan setia kepada rajanya yang menjadi saksi dan melakukan perlawanan keras kepada Rahwana. Entah kenapa Willy menyukai lukisan itu, padahal Oliv selalu mangatakan kalau lukisan itu menyeramkan dan dulu menolak tidur di kamar Willy karena takut pada lukisan yang terpajang di dinding atas kepala ranjangnya.

Willy duduk di kasurnya, kamar ini menyimpan banyak kenangan untuk Willy. Willy membuka laci di samping ranjang, mengeluarkan iPad-nya. Willy banyak menyimpan foto-foto dan video Lexa di sana. Dia membuka sebuah video, yang direkamnya ketika Lexa masih tertidur lelap. Di video itu terlihat Willy berbicara di depan kamera.

"Halo Lex, kalau kamu nonton ini. Kamu harus tahu gimana muka kamu kalau lagi tidur. Hahaha... sekarang kamu lagi tidur nyenyak nih," Willy mengarahkan kameranya pada Lexa yang tertidur lelap dengan mulut sedikit terbuka, dengan posisi miring, sebagian rambutnya menutupi wajah. Pada Video itu terlihat tangan Willy menyibak rambut Lexa agar wajah istrinya itu terlihat lebih jelas. "Ini kamu kalau tidur, coba kita zoom, ada ilernya nggak." Video itu menyorot bagian sekitaran mulut Lexa. "Huah, nggak ada. Berarti kamu beneran cantik."

Dalam video itu tangan Willy kembali mengusap pipi Lexa dengan lembut, Lexa tidak terlihat terganggu dengan sentuhan Willy itu. "Lex, mumpung kamu lagi tidur. Koko mau jujur sama kamu..." Willy merendahkan suaranya.

"Kamu itu cewek paling berisik, paling narsis, suka gangguin orang. Kamu itu kekanakan, tapi bisa juga jadi dewasa. Kadang Koko sendiri nggak tahu kenapa kamu bisa punya sifat kayak gitu. Kamu nggak punya kepribadian ganda kan, ya?" Terdengar suara tawa Willy. "Tapi Lex, sekarang Koko udah terbiasa dengan keberisikan kamu itu, dengan mulut bawel kamu. Dengan mata genit kamu yang dulu bikin merinding. Hah! Kamu itu nggak ada anggun-anggunnya...." Terdengar tarikan napas Willy.

"Tapi Koko sayang kamu... Koko sayang kamu yang bawel, yang genit, yang suka marah-marah kalau Koko lempar kaos kaki sembarangan. Koko sayang kamu, walaupun kamu mau menang sendiri dan selalu ganggu Koko kalau nonton bola atau main PS. Koko sayang kamu Lex...."

Lalu mata perempuan yang tengah tertidur itu terbuka perlahan, matanya yang lebar menatap ke arah kamera. "Aku juga sayang Koko."

Video itu menyorot ke arah lain dan tiba-tiba mati. Willy ingat saat itu, dia cepat-cepat menghentikan rekamannya. Namun adegan selanjutnya setelah video itu berakhir masih sangat jelas di benak Willy.

Wajah Willy merah padam saat tahu kalau Lexa mendengar ucapannya. Dia tidak pernah mengatakan kata-kata seperti itu pada Lexa, karena menurutnya itu sangat norak. Umurnya sudah tua, bukan anak remaja yang baru puber yang mengeluarkan kalimat cinta yang begitu norak.

Lexa menggeser tubuhnya ke arah Willy lalu berbaring di paha Willy, tempat favoritnya, kedua tangannya memeluk perut Willy. "Kok, nggak dilanjutin? Aku belum denger kata cintanya?"

"Apaan sih, Lex. Minggir deh, Koko mau siap-siap ke kantor. Anak-anak pada lembur nih," kata Willy salah tingkah.

"Nggak boleh, hari ini Koko harus nemenin aku seharian." Lexa mengusap-usapkan hidungnya ke perut Willy, yang hanya dilapisi kaos putih tipis. "Perut batu," ledeknya. Mata Lexa kembali terpejam, dia bergumam menyanyikan Brahms' Lullaby. Willy mengulum senyum melihat tingkah aneh Lexa itu, tangannya bergerak untuk mengusap-usap kepala Lexa. "Kamu kayak bayi."

"Ini buat Koko latihan, kalau kita punya baby," gumam Lexa lalu melanjutkan nyanyiannya.

Willy tersenyum, kepalanya menunduk untuk mengecup kepala Lexa. Perlahan Lexa bangkit dari tidurnya, lalu duduk di paha Willy. Punggung Willy menyandar ke kepala ranjang, tangannya membantu merapikan rambut panjang Lexa yang berantakan.

Lexa yang bertubuh mungil, tidak lagi terlihat sebagai gadis kecil untuk Willy. Perempuan itu sudah tumbuh menjadi wanita dewasa. Willy memperhatikan Lexa yang menyanggul rambutnya tanpa bantuan karet, gerakannya terlihat seksi di mata Willy. Apalagi saat ini dia hanya mengenakan tank top ketat yang hanya bisa menutupi setengah bagian dadanya. Leher jenjang Lexa selalu jadi spot favorit Willy, dia tidak bisa berhenti menciumi bagian itu ketika mereka sedang bermesraan. Lexa menyipitkan matanya. "Kenapa Koko gitu?"

Willy mengerutkan kening. "Kenapa?"

Lexa mengarahkan tangannya untuk mengusap sudut bibir Willy. "Ada iler."

Willy tertawa. "Ngarang."

"Lagian mukanya nafsuan banget."

"Makanya kamu turun dong, jangan duduk di situ."

Bukannya menuruti ucapan Willy, Lexa malah memajukkan tubuhnya lebih merapat kepada Willy. Kedua tangan Willy menahan pinggang Lexa. "Udah mandi Lex, nanti mau ke kantor, ngelihat anak-anak."

Lexa berdecak. "Cuma minta morning kiss, doang," Lexa mengerucutkan bibirnya.

Willy menggeleng-gelengkan kepalanya lalu mengecup bibir Lexa sekilas. Lexa tersenyum senang. "Jadi Koko cinta sama aku nggak?" tanyanya tiba-tiba.

"Apaan sih, Lex!"

Lexa menghela napasnya. "Aku masih harus berjuang lebih keras kayaknya," katanya murung.

Willy langsung menyadari perubahan ekspresi Lexa. "Hei, kamu kenapa, sih?"

Lexa menggeleng. "Udah ah, mau mandi." Dia beranjak turun dari pangkuan Willy, tapi Willy menahannya. Willy menarik tubuh Lexa hingga membentur dadanya. Lexa menahan napas karena wajah mereka yang begitu dekat. Walaupun sudah menjadi suami istri Lexa tetap tidak imun pada pesona Willy. Mata sipitnya entah kenapa selalu membuat cinta Lexa bertambah berkali lipat, apalagi ditambah dengan senyuman khasnya.

"Ada yang ganggu pikiran kamu?" tanya Willy.

Lexa menggeleng.

"Kamu nggak bakat bohong, Lex..." Willy menelusuri rahang Lexa dengan hidungnya, lalu mengecup sudut bibir Lexa.

Tubuh Lexa melemas, kedua tangannya berpegangan pada pundak Willy. "Mau ngomong jujur, atau..." bibir Willy turun, ke leher Lexa, kemudian berakhir di ceruk leher istrinya itu. "Aku paksa ngomong?" Willy memberikan gigitan di ceruk lehernya.

"Ko, aku lagi nggak mau bikin tato!" protes Lexa.

Willy tertawa di ceruk leher Lexa, napas hangatnya membuat otak Lexa sulit berpikir. "Oke. Aku jujur." Lexa menarik napasnya dalam-dalam dan mengembuskannya perlahan. "Aku takut Koko nggak cinta sama aku, aku takut kalau Koko masih tetap dalam bayang-bayang masa lalu. Aku takut nggak bisa

jadi istri yang baik buat Koko. Aku takut Koko ninggalin aku..." ucapnya cepat.

Willy memandang wajah Lexa dengan tatapan terperangah. "Pikiran kamu itu aneh banget."

Lexa mengangkat bahu. "Kan Koko yang nyuruh jujur."

"Lex, denger. Kamu itu sekarang istriku. Cinta aku ya buat kamu."

Mendengar hal itu wajah Lexa langsung semringah, "Bener?"

Willy mengangguk.

Lexa merasa senang walaupun itu bukan kata-kata romantis, tapi Willy orang yang paling apa adanya yang Lexa kenal. Saat dia bilang cinta, itulah yang terjadi. "I Love you..." *bisik Lexa malu-malu.*

Willy tertawa. Lexa memukul dadanya. "Jawab dong."

"Norak Lex," tolaknya.

"Heuum... sekali aja..."

Willy menarik napas, " I Love you too."

Lexa tersenyum lebar. "I love you lots!"

"Love you lots."

"I Love you so much."

Willy tertawa. "I love you so much too." *Kemudian menutup mulut Lexa dengan bibirnya, agar perempuan itu tidak bicara lagi.*

Willy mengepalkan tangannya mengingat kenangan itu. Dia melihat cincin yang melingkar di jari manisnya. "Lex... sampai kapanpun, aku akan tetap cinta kamu. Nggak ada yang bisa menggantikan kamu. Kamu punya bagian sendiri di hatiku..." Willy menarik napas panjang lalu mengembuskannya. Matanya terlihat berkaca-kaca. "Kalaupun... kalaupun aku... aku bertemu orang lain itu bukan berarti aku melupakan kamu." Jari tangan Willy memutar cincin pernikahannya. "Bolehkan Lex?"

Dua Puluh

Apa alasan orang lebih senang memendam cinta? Karena memendam lebih baik, daripada menerima kenyataan kalau semuanya harus berubah.

-Alnira-

Menjelang akhir tahun, Abriana lebih memilih berkutat dengan pekerjaannya, walaupun sebenarnya semua pekerjaan itu tidak harus dikerjakannya sesegera mungkin. Abriana melakukan itu hanya untuk menghabiskan waktu dan membunuh rasa bosannya. Dari dulu, dia memang orang yang lebih suka menghabiskan banyak waktu berkutat dengan pekerjaan ketimbang menghabiskan waktu untuk *hang out* bersama teman-temannya.

Bagi Abriana itu adalah caranya untuk membunuh rasa sepi yang sering dirasakannya. Abriana orang yang tertutup, dia hanya punya beberapa teman dekat, termasuk Sheila. Orang-orang yang baru mengenalnya biasa mengira dia adalah orang yang sombong, kebiasaan banyak orang yang sering menilai lebih dulu padahal belum kenal lebih jauh.

Abriana memang bukan orang yang suka berbasa-basi, dia tipe orang yang pendiam apalagi dengan orang-orang yang tidak terlalu dikenalnya. Dia juga selalu berusaha untuk bekerja dengan profesional walau di dalam dunia kerja, sikapnya ini sering

dinilai sebagai salah satu cara untuk mencari perhatian kepada atasan. Padahal apa yang salah dengan itu? Abriana sendiri tidak mengerti. Beberapa kali dia mendengar beberapa rekan kerjanya menggosipkannya. Biasanya dia tidak sengaja mencuri dengar di toilet, ataupun di kantin saat sedang menghabiskan sarapan atau makan siangnya.

Rasanya mencari tempat kerja yang bebas dari gosip itu khayalan semata. Dan baru-baru ini, dia mendengar rekan kerjanya yang menggosipkan dirinya dengan Willy.

"Dia itu apa bagusnya, sih? Pak Willy kok, mau?"

Abriana tidak tahu dari mana gosip itu berkembang, mungkin beberapa dari mereka melihatnya saat pulang bersama Willy. Abriana sendiri tidak mau ambil pusing, kalaupun orang menilainya jelek, itu juga bukan urusannya. Dia sedang tidak ikut dalam sebuah audisi kecantikan, jadi ada atau tidak ada penilaian itu, tidak berarti apa-apa baginya. Lagipula kalau mereka cerdas harusnya mereka sadar kalau itu semua tidak layak dilakukan, punya hak apa mereka mengomentari hidup orang lain?

Terlebih dia dan Willy hanya berteman. Atau masih kah mereka berteman?

Abriana mengeluarkan ponselnya dari dalam laci, membuka aplikasi WhatsApp dan membuka ruangan obrolan dengan Willy. Sejak beberapa hari lalu, dia memikirkan pesan apa yang harus dia kirimkan pada Willy. Abriana mengetikkan sesuatu di sana, lalu membaca ulang pesan itu.

Abriana : Hai Wil, gimana liburan kamu?

Oh ya, aku minta maaf kalau di pertemuan terakhir kita aku nanya yang macem-macem. Sorry banget, ya. Salam buat Oliv, lucu banget dia pake baju Minnie Mouse.

Abriana mengembuskan napas lalu mengirimkan pesan itu pada Willy. Dia membuka *display picture* Willy, foto Olivia mengenakan baju Minnie Mouse. Beberapa hari lalu bahkan ada

video yang dibagi oleh Willy, berisi Olivia yang sedang menari-nari dengan baju itu. Abriana jadi ingat kalau dia dulu sangat menyukai Mickey dan Minnie Mouse.

Beberapa menit setelah itu ponselnya bergetar, nama Willy tertera di layarnya. Dadanya langsung berdegup kencang, dia gugup tanpa alasan. "Halo?" sapanya.

"Hai, Bri." Mendengar suara Willy membuat Abriana menahan napas sejenak. Sepertinya ada yang berbeda dari cara bicara Willy. "Suara kamu kok, berubah?"

"Iya nih, lagi nggak enak badan, pilek. Eh, kamu kenapa minta maaf?" tanya Willy.

Abriana menggigit bibir bawahnya. "Ehm... ya, mungkin karena pertanyaan aku waktu itu kamu jadi tersinggung. Soalnya kamu jadi kayak menghindar gitu. Ehm... nggak tahu sih, mungkin cuma perasaan aku aja."

Tidak terdengar suara di seberang sana. "Halo, Wil?" Abriana mengecek panggilannya dan panggilan itu masih tersambung. "Wil?"

"Oh iya. Kamu di mana, Bri?" kata Willy kembali bersuara.

"Di kantor, baru mau pulang."

"Aku jemput, ya?" tawarnya.

Abriana langsung menolak. "Eh, nggak usah. Kamu kan, sakit. Terus emang kamu udah ada di Jakarta? Kan, kamu cuti sampai selesai liburan tahun baru."

"Aku udah di Jakarta, Bri. Makanya aku nawarin jemput kamu. Lagi butuh temen cerita, nih."

"Heh? Kamu mau curhat sama aku? Aku bukan pendengar yang baik, lho."

Willy tertawa. "Nggak papa, kamu dengerin sambil tidur juga nggak masalah. Males banget di rumah sendirian, sepi."

"Oliv ke mana?"

"Masih di Manado. Aku pulang sendirian."

Abriana diam sejenak, dia melirik jam tangannya hampir pukul lima, sebentar lagi dia sudah bisa pulang, sepertinya tidak terlalu malam kalau harus bertamu ke rumah Willy. "Kamu nggak usah jemput. Biar aku yang ke sana gimana?"

"Oke," jawab Willy menyetujui saran Abriana itu.

"Oliv nggak kangen Papanya, ya?" tanya Willy sambil melihat anaknya yang tidak bisa diam, Oliv sedang berlari-lari dengan sepupunya yang lain, anak dari Albert. Willy sedang *video call* dengan maminya, karena merindukan Oliv.

"Di sini dia banyak temennya, di sana kan sepi. Lupa dia sama kamu, Wil," kata Mami Willy.

"Rasanya dicuekin anak tuh nggak enak banget ya, Mi. Ini Oliv belum gede, kalau gede nanti gimana?"

"Ngerasa kan, kamu nggak enak dicuekin anak. Kamu suka gitu sama Mami, jarang nelepon, pulang juga jarang," omel maminya.

Willy diam saja karena memang apa yang dikatakan maminya itu benar. Willy jarang menyisikan waktu untuk menghubungi maminya. Bahkan saat dia menghubungi orangtuanya hanya beberapa menit, lalu sisanya dia akan menyuruh Oliv untuk mengajak ngobrol mami dan papinya, sedangkan dia berkutat pada pekerjaan atau sibuk dengan *game*-nya.

"Ngerasa kesepian Wil?" tanya maminya.

Willy menghela napas. "Nanti Willy yang pesenin tiket buat Mami sama Oliv, ya." Willy sengaja mengalihkan pembicaraan. Untungnya maminya tidak membahas lebih lanjut, perempuan paruh baya itu memanggil Oliv dan menyerahkan ponselnya agar Willy bisa bicara pada Oliv.

Willy melihat raut bahagia Oliv, anaknya itu menyeka keringat di kening. "Papa *napa?*" tanyanya.

"Nggak kangen Papa, Liv?"

"Ehm..." Oliv terlihat berpikir sambil mengetuk-ngetukan telunjuknya di dagu.

"Ya ampun, pake mikir. Nggak kangen Papa, beneran ini," katanya frustrasi.

"Papa makanya sini."

Willy mulai ketar-ketir, jangan sampai anaknya ini dirasuki oleh keluarganya agar membujuknya untuk pindah ke Manado. "Papa harus kerja, Nak. Oliv yang pulang ke sini. Kan mau sekolah."

"Kata *Thua Pek* di sini juga ada sekolah, lho, Pa," kata Oliv sambil membulatkan matanya yang besar, seolah informasi itu penting sekali untuk Willy. *Thua Pek* adalah panggilan Oliv untuk Albert, artinya paman paling tua. Jadi benar dugaannya, keluarganya berusaha membujuk Oliv agar pindah ke Manado.

"Tapi kan, temen Oliv di sini semua."

Anak kecil itu kembali berpikir. Willy tidak bisa menahan geli melihat tingkah anaknya itu. "Oliv nanti pulang ya, sama Popo dan Ii Vina juga," pinta Willy.

"Iya, nanti Oliv pulang. Papa udah ya, Oliv mau main."

Willy terlihat kecewa, baru beberapa menit anaknya itu sudah bosan berbicara dengannya. "Ya udah, jangan capek-capek ya. *I love you,* Olivia."

"Love you too, Papa."

"Love you lots."

"Love you so much."

"Love you so much too," kata Willy sebelum mengakhiri panggilan itu.

Tepat setelah panggilan itu berakhir, bel rumah Willy berbunyi. Dia segera keluar dari kamar bergegas membuka pintu depan. Di depan pintu rumahnya, Abriana berdiri sambil tersenyum padanya. Perempuan itu mengenakan blus warna putih yang dilapisi cardigan biru muda, rambutnya di cepol sembarang, beberapa helain rambut menjuntai di lehernya.

Abriana selalu tampil sederhana. Kalau Willy perhatikan malah dia tidak pernah melihat Abriana berdandan berlebihan, hanya lipstik warna pink yang dioleskan di bibir tipisnya. "Hai," sapa Abriana.

"Hai, masuk, Bri." Willy berjalan ke ruang tamu dan duduk di sofa. "Bawa apa?" tanya Willy saat melihat bungkusan yang dibawa Abriana.

"Buah, kan lagi jengukin orang sakit." Abriana meletakkan bungkusan yang dibawanya di atas meja.

"Hah, kamu itu. Aku cuma pilek. Bentar aku ambilin minum." Willy berjalan ke dapur untuk mengambilkan minum untuk Abriana, tidak lama kemudian dia kembali dengan segelas air putih dan setoples nastar. "Sori ya, cuma ada air putih, belum belanja. Ini ada nastar buatan nyokap." Willy meletakkan gelas dan toples itu di depan Abriana.

"Kamu benaran sendirian di sini? Bibi mana?"

"Aku liburin, karena rencana mau di Manado sampai tahun baru. Eh, malah aku pulang duluan."

Abriana menahan diri untuk bertanya alasan dibalik kepulangan Willy yang begitu cepat. "Eh, kamu minta maaf kenapa? Emangnya kamu ada salah ngomong apa?" tanya Willy.

Abriana diam, bukannya Willy mendiamkannya karena bertanya tentang mendiang istrinya? Apa ini cuma perasaan Abriana saja? "Kan kamu tiba-tiba diem gitu, aku pikir kamu marah."

"Marah kenapa?"

“Karena waktu itu aku tanya-tanya soal... istri kamu.”

Willy diam. Abriana jadi semakin merasa bersalah. “Wil, aku beneran minta maaf, nggak seharusnya aku nanya hal itu ke kamu.”

Willy menggeleng. “Sebenernya, tebakan kamu hampir bener. Tapi bukan karena aku marah sama kamu,” Willy menatap mata Abriana. Mereka duduk berdampingan di sofa panjang, keduanya mengambil jarak cukup jauh.

“Maksudnya?” tanya Abriana bingung.

“Ya, nggak mudah untuk kembali cerita masalah itu. Tapi entah kenapa aku mau cerita masalah ini sama kamu.”

“Wil...” panggil Abriana. “Kalau berat mending nggak usah. Aku yang harusnya menekan rasa penasaran aku. Kamu nggak ada kewajiban buat cerita ini ke aku.”

Willy menggeleng. “Ini memang bukan kewajiban sih. Aku udah mikir, mungkin nggak selamanya aku harus terkukung dalam rasa sedih ini, dan entah kenapa aku pengin cerita sama kamu,” kata Willy menatap mata Abriana dalam sebelum memulai ceritanya.

♥♥♥♥

Jakarta, Dua Tahun Lalu.

Sudah sebulan berlalu sejak kecelakaan yang menimpa Lexa, perempuan itu juga sudah kembali ke rumah. Walaupun belum boleh melakukan banyak aktivitas. Menurut dokter tidak ada masalah dengan kepala Lexa, hanya saja jangan sampai terjadi benturan lain karena bisa berakibat fatal. Lexa pun menujukkan tanda-tanda kalau dia sudah membaik. Lexa sudah kembali ceria dan mengeluarkan candaan khas dirinya. Lexa memang sering bertingkah manja tetapi Willy menyukai Lexa yang seperti itu, terserah kalau orang lain tidak menyukai sifat istrinya.

Malam itu Willy sedang dilema, dua hari lagi dia ada pertemuan dengan petinggi perusahaan di Shanghai selama seminggu, ini pertemuan penting, tapi dia juga tidak mau meninggalkan Lexa sendiri. Walaupun sudah terlihat sehat, Willy terkadang masih melihat Lexa meringis sambil memegangi kepalanya. Willy sudah memastikan pada dokter yang menangani, hasil pemeriksaan tidak ada hal yang janggal.

Willy berjalan mendekati Lexa yang sedang tidur sambil memeluk Olivia. Gumaman lagu Lullaby itu terdengar agak berbeda, suara Lexa terdengar lebih berat seperti menahan tangis. Willy duduk di samping ranjang dan menyentuh lengan Lexa. Perempuan itu menoleh, lalu mengusap air matanya. "Kenapa, Ko?"

"Harusnya aku yang tanya, kamu kenapa?"

Lexa berbalik untuk mengecup puncak kepala Oliv. Dia turun dari ranjang Oliv, lalu mengajak Willy masuk ke kamar tidur mereka. "Lex, kamu kenapa nangis? Ada yang sakit?" tanya Willy khawatir.

Lexa menggeleng. Dia berbaring di atas ranjang, lalu menepuk tempat di sebelahnya. "Tidur sini, Ko. Aku mau dipeluk."

Willy menuruti keinginan Lexa, dia berbaring sambil memeluk tubuh mungil istrinya itu. "Jadi kenapa kamu nangis?"

Lexa menggeleng di dalam pelukan Willy. "Cuma pengin nangis aja."

"Kenapa?"

"Nggak tahu, lagi pengin nangis aja."

Willy mendengus. "Kamu itu aneh-aneh aja. Lex..."

"Hm?"

"Lusa aku harus ke Shanghai, tapi aku berat ninggalin kamu, Lex. Apa kamu ikut aja sama Oliv, ya?" Willy merenggangkan pelukannya pada tubuh Lexa dan memandangi istrinya itu.

“Pergi aja, Ko. Aku sama Oliv nggak papa, kok.”

“Berat Lex. Ikut aja, ya? Sekalian liburan.”

“Nggak ah, nanti bukan liburan malah diam aja di kamar nungguin kamu selesai *meeting.* Udah nggak papa kamu pergi aja.»

“Kamu nggak papa kan aku tinggal?” Willy memastikan lagi.

Lexa mengangguk. “Nggak papa, Sayang. Kamu kerjanya yang cepet ya, biar cepet pulang.”

Willy mengangguk lalu mengecup puncak kepala Lexa kemudian kembali memeluk istrinya erat.

Lusa Willy sudah siap berangkat ke Shanghai, entah kenapa berat sekali untuk pergi kali ini. Dia menoleh pada Lexa yang sedang merapikan lemari. “Lex...”

Lexa menoleh dan berjalan mendekati Willy. “Kenapa?”

“Apa nggak usah pergi, ya?”

Lexa berdecak. “Kamu itu kenapa sih, Ko? Udah sana jalan, nanti macet, lho.”

Willy membawa Lexa ke dalam pelukannya. “Jangan capek-capek ya. Harus banyak istirahat, kamu itu belum pulih benar.”

“Iya.”

Willy melepaskan pelukannya. Lalu mencium bibir Lexa, ciuman lembut dan tidak terburu-buru, rasanya Willy tidak ingin melepaskan tautan bibir mereka, tapi dia harus pergi. Willy mengusapkan ibu jarinya di bibir bawah Lexa. “Pergi dulu, ya?”

Lexa mengangguk. “Hati-hati.”

Baru dua hari di Shanghai, rasanya waktu berjalan begitu lambat. Willy tidak terlalu fokus kepada pembahasan para petinggi perusahaan. Hal yang ingin segera dilakukannya adalah

pulang ke Jakarta. Willy merindukan Lexa dan Oliv, tapi dia masih harus menghabiskan waktu empat hari lagi di tempat ini.

Willy mendesah lega saat *meeting* mereka untuk hari ini selesai. Willy segera kembali ke hotel untuk menghubungi Lexa. Saat ini pukul delapan malam, artinya di Jakarta baru pukul tujuh. Namun, sebelum dia memutuskan untuk menelepon Lexa, istrinya itu meneleponnya lebih dulu.

"Halo, Lex?"

"Koko, ini Vina."

"Kenapa Vin?"

"Cece, Ko. Cece pingsan, ini lagi dibawa ke rumah sakit."

Willy tidak mendengarkan lagi penjelasan Vina. Dia langsung keluar dari kamar, dan mengetuk pintu kamar Derry yang juga ikut pertemuan ini. "Der, gue harus pulang sekarang. Lexa masuk rumah sakit!"

Willy benar-benar panik saat itu, dia tidak bisa memikirkan apapun, bahkan Derry harus membantu Willy untuk membereskan semua barang-barangnya. Willy berusaha menghubungi keluarganya untuk menanyakan kondisi Lexa. Mereka bilang Lexa masih ditangani oleh dokter. Willy tidak bisa berpikir jernih, untungnya Derry berinisiatif untuk menemani Willy pulang. Mereka baru mendapatkan penerbangan untuk besok pagi pukul tujuh, itupun harus transit delapan jam lebih dulu di Xiamen sebelum ke Jakarta.

"Tenang Wil, lo harus tenang, bentar lagi kita sampai Jakarta," kata Derry yang berusaha menenangkan Willy saat mereka sudah memasuki pesawat yang akan terbang ke Jakarta.

Selama di pesawat Willy tidak bisa tenang. Lima jam lebih perjalanan dari Xiamen ke Jakarta membuat Willy benar-benar gelisah.

Sesampai di Jakarta, Willy dan Derry langsung memasuki taksi. Willy tidak berhenti berdoa sepanjang perjalanan untuk

kesehatan Lexa. Willy menyempatkan diri untuk menghubungi maminya yang juga sudah berada di Jakarta.

"Willy, udah mau sampai rumah sakit, Mi."

"Langsung pulang ke rumah aja, Wil."

"Lho, Lexa udah pulang?" tanya Willy.

"Iya, kamu langsung pulang aja."

Willy meminta sopir taksi memutar balik untuk kembali ke rumahnya. Dia mendesah lega saat mengetahui Lexa sudah berada di rumah. Namun kelegaan Willy sirna saat tiba di rumahnya. Rumahnya ramai dikunjungi banyak orang, ada suara tangisan terdengar dari dalam. Kaki Willy terasa lemas. Saat melangkah masuk, Albert berusaha menahan bahu Willy, tapi Willy tetep berjalan ke dalam.

Sebuah peti kayu yang tidak pernah ada di dalam rumahnya, kini di tempatkan di tengah ruangan. Di samping peti itu, mami dan ibu mertuanya menangis. Willy berjalan mendekati peti itu, kakinya lemas hingga dia jatuh berlutut di depan peti. Di dalam sana ada Lexa yang terbaring dengan wajah pucat yang tidak pernah dilihat Willy sebelumnya.

Abriana mendekat pada Willy, mata laki-laki itu memerah menahan tangis. Abriana tahu, ini sangat berat untuk Willy, tidak bisa menemani orang yang dicintainya di detik-detik terakhir pasti menorehkan penyesalan yang mendalam.

Tangan Abriana perlahan terangkat dan menepuk-nepuk pundak Willy. Willy menunduk, air mata menetes ke wajahnya dan langsung disekanya dengan tangan. Abriana ikut menitikan air mata, tanpa kata dia bergerak lebih dekat pada Willy, lalu menarik kepala Willy untuk menangis di bahunya. "Keluarin aja Wil, aku di sini buat kamu."

Serpihan Hati

Dua Puluh Satu

Bersikap seakan semuanya baik-baik saja itu penting.

-Alnira-

“Jadi ternyata ada sesuatu di kepala Lexa?” tanya Abriana. Mereka berdua saat ini duduk berdampingan dengan jarak yang cukup dekat.

“Lexa mengalami pecah pembuluh darah otak,” ucap Willy perlahan. “Aku nggak tahu gimana itu nggak bisa terdeteksi sebelumnya. Tapi menurut penjelasan dokter, seseorang yang mengalami cidera kepala berat punya risiko besar untuk terkena penyakit ini. Lexa juga nggak pernah bilang kalau dia sering pusing, bahkan muntah-muntah.” Willy menarik napas panjang dan membuangnya perlahan.

Abriana menoleh ke samping, satu tangannya mengusap pundak Willy lembut.

“Seharusnya kalau terdeteksi adanya gumpalan darah sejak awal, persentase untuk selamat masih ada jika dioperasi. Tapi menurut dokter pembuluh darah pecah setelah proses pemeriksaan waktu itu, kamu bayangin, sebulan setelah kecelakaan itu terjadi, Lexa pingsan dibawa ke rumah sakit, sempat koma lalu dia pergi gitu aja. Nggak ada yang nyangka akan seperti itu.”

"Apa waktu itu Lexa sempet jatuh lagi? tanya Abriana lagi.

"Iya dari hasil pemeriksaan. Tapi nggak ada yang tahu kejadiannya. Bibi lihat dia pingsan di dalam kamar. Hari itu pas banget waktu mamanya pulang ke Manado, karena Lexa bilang dia udah sehat. Bibi juga sibuk jaga Olivia." Willy menoleh pada Abriana. "Kamu bayangin, dia sendiran di saat masa-masa sakit itu, nggak ada aku, juga mama."

Abriana bisa melihat emosi kesedihan itu begitu kuat dalam diri Willy. Rasa cinta, penyesalan, rasa bersalah tergambar dalam kefrustrasiannya menghadapi semua ini.

"Lexa sempat pindah rumah sakit, karena peralatan yang ada kurang lengkap, tapi dia tetap pergi juga. Kamu tahu, Bri. Waktu aku lihat dia terakhir kali sebelum pergi, dia masih bisa senyum, aku masih denger dia ngomong. Tapi waktu aku pulang lihat dia udah tidur gitu aja..." ucap Willy dengan suara serak.

Air mata kembali menetes dari mata Abriana. Sangat sulit menerima kepergian seseorang secara tiba-tiba seperti itu, terlebih dia adalah orang yang sangat dicintai. "*I think, she wanted you to remember her when she was smiling at you*. Bukan saat dia lagi kesakitan, Wil," bisik Abriana.

Willy diam, menarik napas panjang dan membuangnya perlahan, dia menoleh pada Abriana, wajahnya basah karena menangis. Willy tersenyum tipis. "*Thanks, Bri.*"

"Untuk?"

Willy mengangkat bahu. "*I've never told this to anyone before.* Dan kamu udah mau jadi pendengar yang baik, untuk itu aku berterima kasih."

"*Actually, I don't do anything. But, if you want to thank me...*" Abriana menghentikan ucapannya saat mendengarkan suara yang keluar dari perutnya. Dia menggigit bibir bawahnya menahan malu.

Willy menaikkan sebelah alisnya, kemudian menahan tawanya. "Oke, kayaknya aku harus bayar kamu. Aku punya mie instan, ayo." Willy berdiri dan mengajak Abriana menuju ke dapurnya.

Abriana mengikutinya dari belakang sambil merutuki dirinya sendiri. Moment itu benar-benar memalukan. Dan seperti tahu dengan kegelisahan Abriana, Willy kembali bersuara. "Nggak papa, wajar kok perut minta haknya, lagian kamu pasti kerja terus jadi lupa makan." Willy membuka salah satu lemari *kitchen set*-nya, bersyukur karena ada beberapa mie instan yang tersimpan di sana. "Mau aku masakin berapa bungkus?" tanya Willy sambil menyunggingkan senyum miringnya.

Abriana duduk di kursi makan sambil memperhatikan Willy yang sedang membuka pintu kulkas. "Satu aja."

"Oke, kamu satu, aku dua. Tapi nggak ada telur nih, mie doang nggak papa, ya?"

Abriana mengangguk, apa saja asal bisa membuat perutnya kenyang, pikirnya. Berikutnya dia hanya menjadi penonton Willy yang sedang memasak. "Kamu bisa masak apa aja?" tanya Abriana.

Willy membuka bungkus mie instan lalu memasukkannya ke air mendidih. "Masak mie, masak telur dadar. Olivia suka banget telur dadar buatanku."

"Oh ya? Kenapa bisa enak?"

Willy mengangguk. "Ya aku kasih macem-macem, keju, daun bawang, daging cincang. Nanti kapan-kapan aku bikinin buat kamu."

Abriana tersenyum. Kata 'kapan-kapan' itu menyiratkan kalau lain waktu mereka akan menghabiskan waktu bersama lagi. Ah, ke mana perginya niat untuk menjauhi Willy? Kenapa sekarang malah dia semakin ingin dekat dengan laki-laki di depannya ini?

Apa karena cara Willy mencintai istrinya yang membuat Abriana kagum? *Alexandria pasti wanita yang luar biasa*, pikirnya. Setahunya, begitu jarang ada laki-laki yang betah terus menduda setelah ditinggalkan oleh istrinya. Apalagi dengan segala sesuatu yang dimiliki Willy. Sedangkan di zaman sekarang, laki-laki yang masih beristri pun banyak yang berselingkuh.

"Aku belum pernah dengar kamu cerita kecuali masalah kerjaan," kata Willy sambil membawa dua mangkuk mie untuk mereka berdua.

Abriana mengucapkan terima kasih dan menggeser mangkuk itu ke depannya. "Memangnya aku harus cerita apa?"

"Ya, tentang diri kamu misalnya?"

Abriana tersenyum, kemudian menyendok mienya perlahan. "Nggak ada yang menarik dari cerita hidupku."

"Atau kamu bisa ceritain kenapa pertama kali ketemu aku, kamu kayak jutek gitu?" pancing Willy.

Abriana mengerutkan keningnya. "Jutek? Siapa? Aku?"

"Ya iyalah, siapa lagi?"

Abriana diam sejenak, dia bingung harus mulai dari mana. "Hahaha... aku tuh emang gini. Nggak terlalu bisa basa-basi gitu kalau belum kenal sama orang. Makanya orang kadang bilangnya sombong. Terus temen kamu juga yang nyebelin itu."

"Jordy?" tebak Willy.

Abriana mengangguk. "Duh, jadi gosipin dia deh. Oke *skip* aja bagian dia. Intinya waktu lihat kamu keluar dari ruangan Bu Barbara, aku udah mikir negatif aja gitu. Kirain kamu ngomong macem-macem tentang aku yang ribut sama Jordy.»

Willy tertawa. "Ya nggaklah, kamu pikir aku anak SD apa yang mainnya ngadu-ngaduan."

Abriana menggaruk kepalanya yang tidak gatal. "Iya itu dia salahnya aku. Terus ya, kebawa sama omongan persuasif orang gitu. Jadi gitu deh."

Willy mengerutkan keningnya. "Persuasif gimana? Ada yang ngomongin aku, ya?"

"Yang ngomongin kamu banyak. Anak-anak juga kalau gosip pasti ngomongin kamu."

"Masa sih?" kata Willy tak percaya.

Abriana berdecak. "Nggak usah bahas yang itu juga. Kamu pasti tahulah mereka selalu puji-puji kamu. Kamu *famous* di segala divisi."

Willy kali ini benar-benar tergelak. Dia baru tahu fakta itu, sepertinya dia biasa saja. "Terus kamu merasa pujian mereka itu membuat kamu jadi benci sama aku gitu?"

Abriana menatap wajah Willy. "Bukan benci. Apa ya? Ehm... kamu pernah punya BC namanya Sheila, kan?" tanya Abriana.

Willy mengingat-ingat. Jumlah BC-nya lumayan banyak, dari dulu sampai sekarang, dan juga punya nama yang kebanyakan mirip-mirip. "Yang mengundurkan diri, karena ketahuan ngasih *reward* ilegal," tambah Abriana.

Seketika itu juga Willy ingat dengan sosok perempuan yang melenggang keluar dari ruang rapat sambil mengancamnya untuk mengundurkan diri karena tidak mau dipindahkan ke kantor cabang yang lebih kecil. "Iya inget, kenapa dia?"

"*She's my bestfriend.*"

Willy langsung kaget. "Hah?"

"*And my roommate*," lanjut Abriana.

"Jadi kamu tinggal sama dia di apartemen kamu itu?"

Abriana mengangguk. "Hampir tiap hari dia ngomongin kamu."

"*I think that's not a good story*." Willy setengah memicing.

Abriana mengangguk. "Dan itu cukup mempengaruhi aku untuk jadi ya... agak gimana gitu."

Willy melanjutkan makannya. Di otaknya sudah tergambar jelas, kata-kata apa saja yang dilontarkan oleh Sheila pada Abriana, tentang dirinya. Willy yakin dia akan terlihat begitu jahat dalam cerita itu. "Terus kenapa kamu mau temenan sama aku, setelah mendengar apa yang diomongin oleh Sheila?"

Abriana mengangkat bahu. "Ya kan awalnya kamu yang ngajakin pulang bareng, terus kita banyak cerita-cerita, kamu orang yang asik. Ya gitu."

Willy mengulum senyum. "Jadi dari kacamata kamu sekarang, *you think I am a good or bad person?*"

"Ehm... ya nggak seburuk yang diceritain Sheila, sih."

Willy tertawa menggeleng-gelengkan kepalanya. Abriana terlihat begitu hati-hati saat berbicara tentang topik ini, kelihatannya dia tidak ingin salah bicara. Atau tidak ingin terlihat memuji Willy?

"Semua ada alasannya Bri," ucap Willy lembut. "Aku tahu kamu udah punya cara pandang yang berbeda sekarang. Tapi aku tetap harus cerita sama kamu, supaya kamu bisa lebih objektif menilai semuanya. *Sheila is great*. Dia punya *skill* yang bagus untuk jadi seorang marketing yang sukses. Tapi dalam dunia marketing, yang dinilai bukan hanya cara kita memperlakukan nasabah dengan baik, tapi juga sikap kita kepada rekan kerja,» ujar Willy.

Willy memandang wajah Abriana lalu melanjutkan penjelasannya. "Sikapnya buruk ke rekan kerjanya yang lain, dia nggak mau nolongin temennya, padahal temennya ini hampir mati. Alasan utamanya bukan karena masalah *reward* ilegal. Tapi dia nggak mau aku pindah ke kantor kas untuk sementara waktu, sementara temennya ke KCU supaya ada penjualan. Dia berontak. Aku nggak bisa membiarkan tim aku hancur hanya

untuk mempertahankan satu orang. Kamu tahu, bagi aku tim itu sama seperti keluarga, itu kenapa harus saling peduli. Aku nggak mau lihat satu orang sukses di timku, sementara yang lainnya pada miskin, cuma dapet gaji pokok doang, sedangkan Sheila misalnya, dia dapet bonus satu bulan bisa puluhan juta. Aku maunya kita sukses bersama, kerja tim itu nggak boleh egois, dan Sheila belum punya poin itu,» terang Willy.

Abriana diam. Dia tahu apa yang dijelaskan Willy benar adanya. Abriana juga mendengar soal Willy yang pasang badan saat terjadi pemberian *reward* ilegal oleh beberapa anggota timnya termasuk Sheila. "Aku denger kamu didiskualifikasi dari *reward long trip* tahun ini?» tanya Abriana.

Willy mengangguk.

"Karena kasus Sheila juga, ya?"

"Sebenernya nggak dia aja sih, semua anggota tim salah. Udah tahu nggak boleh kasih *reward* ilegal masih juga dikasih. Ya udah kena, kan?»

Abriana tahu Willy rela masuk ruang komplain, menghadapi puluhan pertanyaan dari divisi komplain yang berakhir dengan surat peringatan dan juga dirinya di diskualifikasi untuk mendapatkan jalan-jalan ke Jerman sebagai penghargaan atas pencapaiannya selama setahun. Dia tahu itu semua karena tidak ada rahasia yang benar-benar menjadi rahasia di kantor mereka. "Kamu kan bisa bilang kalau kamu nggak tahu menahu tentang pemberian *reward* itu?»

"Aku sebenernya memang nggak tahu masalah itu," kata Willy jujur.

"Lah, terus kenapa kamu malah pasang badan gitu?" tanya Abriana bingung.

"Abriana," ucap Willy pelan. "Kalau aku nggak berkorban anak-anak yang kena imbasnya. Kamu bayangin aja mereka udah capek-capek kerja, udah dapet *reward* jalan-jalan. Mereka udah *excited* banget, sampai ada yang WA aku, katanya dia udah

beli baju untuk foto-foto di sana. Terus kalau aku limpahkan semua kesalahan ke mereka, mereka semua batal berangkat. Kebayang nggak sih, sedihnya kayak apa? Nah, kalau aku yang tangani semuanya, cuma aku yang didiskualifikasi dan nggak berangkat, anak-anak masih bisa pergi karena dalam kasus ini mereka hanya menjalankan perintah atasan, jadi nggak perlu ikut bertanggung jawab. Mereka bisa seneng-seneng dan pulang liburan jadi semangat jualan lagi."

Abriana terperangah. Ternyata Willy memikirkan segalanya sedetail itu. "*You're a great boss.*"

Willy menggeleng. "*I'm a leader not boss.*"

Malam ini Abriana mendapat banyak pelajaran dari Willy. Percakapan singkat ini benar-benar seperti melihat sisi lain seorang Willy, pemikirannya yang sederhana tapi mengena membuat rasa kagum Abriana tak bisa dibendung. "Keren," gumamnya. "Mungkin itu maksud dari kata-kata semua orang bisa jadi bos tapi nggak semua orang bisa jadi pemimpin."

Willy mengangguk sambil tersenyum tipis. "Itu kenapa ada pelatihan *leadership*, tentang kepemimpinan. Nggak ada *boss—something*, atau apalah yang ngajarin buat jadi bos."

Abriana tertawa, lalu bangkit untuk membawa piring kotor miliknya dan Willy ke bak cuci piring.

"Eh, mau ngapain kamu?" tanya Willy sambil mendekati Abriana.

"Udah dimasakin makanan, masa iya pulang gitu aja."

Willy tertawa sambil menyandarkan pinggangnya ke dinding *pantry*. Dia memperhatikan Abriana dari samping, dia tidak pernah tahu akan bisa menceritakan semua kisah sedihnya kepada perempuan yang belum lama dikenalnya ini. Namun sejak mereka dekat, Willy merasa Abriana adalah teman yang asik untuk membicarakan hal apapun. Mungkin dia terlihat sedikit kaku pada awalnya, tapi sekarang perempuan itu sudah sedikit membuka diri.

"*Kamu butuh orang baru Wil, bukan sebagai pengganti apalagi hidup sebagai bayang-bayang Lexa di hati kamu. Tapi hati kamu butuh orang baru untuk bisa kembali mengenal cinta tanpa menyakiti diri kamu sendiri, Lexa dan juga dia.*" Ucapan Albert sebelum Willy pulang ke Jakarta itu kembali berputar di kepalanya.

Willy pernah merasakan cinta pada pandangan pertama saat bertemu Nadhira, lalu merasakan cinta karena terbiasa dengan Alexandria. Lalu, apakah kali ini dia harus mencoba menjalani cinta yang lain dengan Abriana?

Serpihan Hati

Dua Puluh Dua

Kadang di saat-saat tertentu, aku merasa bisa melakukan semuanya "sendiri"

Ternyata aku tetaplah seseorang yang butuh teman berbagi.

-Kopioppi-

Sejak keterbukaan Willy pada Abriana hubungan mereka semakin dekat. Bukan hubungan yang berlebihan sebenarnya, lebih ke teman dekat. Setelah Willy masuk kerja dua hari lalu, mereka selalu pulang bersama. Abriana tahu beberapa orang melihatnya memasuki mobil Willy dan mulai lagi terdengar gosip-gosip di kantornya. Beginilah kalau dekat dengan orang dalam satu kantor, pasti jadi bahan gosip teman-temannya. "Lo tiap malem teleponan sama siapa, sih?" tanya Sheila saat mereka duduk bersama di dapur untuk sarapan.

Abriana memang belum bercerita kalau saat ini dia dekat dengan Willy, mantan atasan Sheila sekaligus orang yang dibenci sahabatnya itu. "Sama temen."

"Cowok?"

Abriana mengangguk.

"Lo punya pacar?"

Abriana berdecak. "Temen. Pacar apaan sih?!" protesnya.

Sheila menggigit roti tawar yang sudah diolesi selai kacang itu. "Pacar juga nggak papa. Lagian lo kan lumayan lama kosong."

Abriana diam dan memilih menghabiskan rotinya. Terakhir kali dia menjalin hubungan dengan seorang laki-laki adalah setahun lalu, mereka putus karena banyaknya ketidakcocokan. Dia dan ketiga mantan pacarnya bisa dikatakan baik, walau tidak pernah sering berkomunikasi, ya setidaknya tidak ada saling *unfollow* sosial media atau *block* nomor ponsel. Ketika bertemu pun mereka seperti teman lama saja, saling melempar senyum dan menanyakan kabar masing-masing. Kalau kata Sheila, kekasih Abriana nanti tidak perlu bersaing dengan masa lalu, karena kenangan itu hanya kenangan biasa.

Abriana masuk ke dalam kamarnya untuk mengambil *Tote Bag* miliknya, Willy mengirimkan pesan kalau dia sudah dekat dengan apartemennya. «Gue berangkat, ya,» pamit Abriana pada Sheila.

"Nggak nebeng gue?" tanya Sheila, dia sudah bekerja di sebuah bank swasta di bagian kredit dan kantornya kebetulan searah dengan kantor Abriana.

"Nggak usah, lo makan dulu aja." Abriana mempercepat langkahnya keluar dari apartemen. Di bawah mobil Willy sudah menunggu, dia tersenyum dan membuka pintu penumpang. "Baru sampe?"

Willy mengangguk sambil menyunggingkan senyum manisnya. Abriana harus membiasakan diri untuk melihat senyum itu. Mata sipit Willy yang tertarik saat dia tersenyum itu lho, yang selalu membuat jantungnya berdetak cepat. Melihat Willy di pagi hari seperti ini bisa menaikkan semangatnya, karena laki-laki itu selalu terlihat rapi dan segar. Pagi ini Willy mengenakan kemeja cokelat dengan dasi yang terpasang rapi di lehernya. Wajahnya juga bebas dari kumis dan rambut-rambut halus disekitaran rahang.

Abriana kira Willy seperti kakaknya, di mana rambut-rambut di rahangnya sulit untuk tumbuh. Tetapi saat ke rumah Willy beberapa hari lalu, dia punya kesempatan untuk melihat Willy yang belum bercukur. Kalau Willy yang rapi terlihat *charming*, Willy yang sedikit berantakan itu malah terlihat *sexy*. Abriana jadi ingat Dion Wiyoko, aktor favoritnya yang juga terlihat *sexy* saat berantakan.

"Udah sarapan?" tanya Willy memecah kesunyian di antara mereka.

Abriana mengangguk. "Aku udah bawain roti buat kamu." Abriana membuka *Tote Bag*-nya mengeluarkan kotak makan berisi roti yang diam-diam sudah disiapkannya untuk Willy, sebelum Sheila masuk ke dapur. Abriana hanya tidak ingin ditanya-tanya oleh Sheila.

"Wah, kebetulan belum sarapan. Bibi baru masuk hari ini."

Abriana membuka kotak itu dan mendorongnya ke depan Willy saat mobil mereka berhenti di lampu merah. "*Thanks* ya,» kata Willy sambil mengambil roti itu.

"Oliv jadi pulang malam ini?" tanya Abriana.

Willy mengangguk. "Akhirnya pulang juga, kangen banget sama dia."

Abriana bisa melihat binar bahagia dari wajah Willy. Terlihat sekali kalau Willy adalah ayah yang penyayang. Obrolan mereka di ponsel pasti selalu membahas Oliv, tingkah-tingkah lucu anak itu kadang membuat Abriana menjadi gemas sendiri. "Hahaha, mau juga dia pulang, ya? Kirain betah di Manado."

"Kerjaan Mami sama Albert, Oliv diajakin pindah ke sana, pake diajak jalan-jalan ke sekolah yang ada di sana. Bapaknya udah ketar-ketir aja ini kalau anaknya ngajak pindah."

"Emang nggak ada rencana netap di Manado? Bukannya bisa ngajuin mutasi, Wil? Jadi ke Jakartanya waktu urusan *meeting* aja, gitu.»

Willy menggeleng. "Kalau udah pindah di sana, Albert pasti minta aku bantu ngurus perusahaan. Aku belum siap," jawabnya jujur. "Eh, nanti malem mau ikut jemput Oliv nggak?" tanya Willy.

Abriana ingin sekali sebenarnya, tapi tadi pagi di grup mereka sudah diinfo untuk mengosongkan jadwal karena harus *meeting* dengan Barbara. «Nggak bisa Wil, *meeting* sama Bu bos. Maaf ya.»

Willy tersenyum. "Ya udah nggak papa."

♥♥♥♥

Willy memacu mobilnya menuju bandara untuk menjemput Oliv. Kalau biasanya Willy yang sering menerima telepon Oliv yang merengek menginginkan dia segera pulang saat Willy sedang ke luar kota, maka sekarang kebalikannya. Willy benar-benar merindukan Oliv. Apalagi selama di sana Oliv jarang bicara dengan dirinya, sibuk main dengan teman-teman dan sepupunya.

Saat mobilnya terjebak macet, Willy mengeluarkan ponsel dan mengirimkan pesan pada Abriana yang sedang rapat.

Willy : Masih meeting?

Pulangnya naik taksi aja, Bri.

Pesannya belum mendapat balasan bahkan hingga Willy tiba di bandara, sepertinya *meeting*-nya cukup menyita perhatian Abriana. Willy menunggu di depan pintu kedatangan. Sekitar sepuluh menit kemudian, dia melihat maminya, Vina dan juga Oliv keluar dari pintu kedatangan. Willy tersenyum lebar saat melihat Oliv mengenakan celana jeans, kaos putih dan juga kaca mata hitam yang dikenakananya, rambut kritingnya dikuncir dua. Willy menggeleng-gelengkan kepala melihat penampilan anaknya itu.

"Papaaaa..." Oliv berlari ke arah Willy dan dengan sigap Willy langsung menangkap tubuh anaknya itu dan menggendongnya. "Kangen banget sama kamu," Willy menciumi pipi Oliv berulang kali, sementara Oliv tertawa-tawa kegelian.

Setelah puas menciumi Oliv, Willy membantu maminya dan Vina membawakan koper mereka.

"Lama nunggu, Ko?" tanya Vina saat mereka berada di dalam mobil Willy.

"Nggak, baru sepuluh menitan."

Mami Willy duduk di kursi depan, sementara Oliv dan Vina di kursi belakang. "Mama kamu nggak ikut pulang ke sini, Vin?" tanya Willy sambil menatap Vina lewat kaca spion.

"Minggu depan, Ko. Oh, ya Ko, Vina izin ya seminggu ini nggak ngajar Oliv dulu," ujar Vina.

"Kenapa Ii nggak ngajarin Oliv?" tanya Olivia sambil bersedekap, bibirnya mencebik.

"Oh iya nggak papa, Vin," responss Willy.

"Ii ada kerjaan, Sayang. Minggu depan baru belajar lagi sama Ii, ya?" kata Vina sambil mengusap kepala Oliv.

"Oliv main sama Papa, Nak. Nggak kangen banget ya sama Papa?"

"Oliv kangen Ko Rendy sama Ce Melan," kata Oliv menyebutkan nama anak Albert.

"Astaga, Mi, nggak kangen dia sama Papanya."

Lalu Mami Willy dan Vina sontak langsung tertawa.

"Mau ngobrol sama Ii Ana, nggak?" tanya Willy saat menemani Oliv tidur di ranjangnya.

"Ana Frozen?"

Willy tertawa, lalu menganggguk. "Mau."

Willy mengambil ponselnya dan menghubungi Abriana, terdengar nada sambung beberapa kali sebelum panggilan itu diangkat.

"Halo, Wil?" sapa Abriana.

"Itu ngomong sama Ii," kata Willy pada Oliv.

Olivia tertawa. "Halo Ii, *I'm queen Olivia*, bukan Papa."

Abriana terdiam beberapa saat di seberang sana, lalu kembali bicara, "*Hello queen Olivia*. Udah sampe rumah, ya?"

"Iya Ii," jawab Oliv. Willy berbisik ke telinga Oliv. "Tanya Ii-nya udah sampe belum?"

Terdengar suara tawa dari Abriana yang bisa mendengar suara Willy itu. "Udah dong, ini Ii lagi tiduran di kasur. Oliv sama Papa lagi apa?"

"Tiduran juga sama Papa, sama boneka Kitty juga. Ii ada boneka Kitty nggak?"

Abriana tidak bisa menahan tawanya. Mereka berdua bercakap-cakap membahas masalah boneka sementara Willy menyimak percakapan keduanya, sambil mengusap-usap rambut Oliv. "Liv, tanya Ii mau ikut ke *water fun* nggak Sabtu ini?»

Oliv langsung begitu bersemangat mendengar ucapan papanya. "Ii ikut ke *water fun*, ya? Kita berenang, di sana ada *water slide*. Kata Papa hari Sabtu ini."

Willy memang berjanji untuk mengatur ulang janji mereka beberapa waktu lalu yang gagal karena Oliv sedang sakit. "Tapi Ii nggak bisa berenang, gimana dong?"

"Nanti diajarin Papa. Papa bisa berenang, kok. Atau Ii kayak Oliv pake yang bulet-bulet itu," Oliv memandang Willy. "Apa namanya, Pa?"

"Ban pelampung."

"Iya itu Ii, ban pelampung"

Abriana tertawa. "Oke kalau gitu, kita ketemu hari Sabtu ya," janji Abriana.

Oliv menanggapi dengan begitu antusias, tidak sabar menunggu Sabtu datang.

Abriana gugup, ini kegiatan yang sangat jarang dia lakukan. Berenang! Terakhir kali dia berenang sepertinya sudah bertahun-tahun lalu. Dia melihat Olivia yang berada di kolam khusus anak-anak bersama dengan Ria, pengasuh Oliv. "Mau berenang ke sana nggak?" tanya Willy dari arah belakang.

Abriana tersentak kaget. "Di sini aja deh, lihatin Oliv," tolaknya.

Willy terkekeh. "Nggak dalem, Bri. Sewa pelampung mau?"

Abriana langsung menolak. "Ya udah ke sana, yuk." Willy menarik tangan Abriana, lalu berkata pada Oliv dan Ria. "Liv Papa naik *water slide* gede itu dulu, ya.»

Oliv mengangguk dan sibuk berenang kembali. "Ria, titip Oliv," kata Willy sambil menarik tangan Abriana menuju kolam arus. Abriana mengikuti Willy masuk ke kolam, ternyata memang tidak dalam, hanya mencapai dadanya. Willy tersenyum melihat Abriana yang merasa canggung berada di dalam air. "Nanti kita sewa ban, naik itu." Willy menunjuk *water slide* yang meliuk-liuk berwarna ungu itu. Abriana bergidik sendiri membayangkan dia harus menaiki itu. «Nggak ah,» tolaknya.

"Sama aku. Mau ya?"

"Udah berenang di sini dulu aja." Abriana menjauh dari Willy menyusuri kolam arus, Willy mengikuti Abriana sambil berenang. "Kamu nggak mau belajar renang?"

Abriana menggeleng. "Gini aja, lah." Katanya sambil berjalan pelan dari dalam air. Mereka menyusuri kolam arus, sam-

pai akhrinya Willy pergi sebentar meninggalkan Abriana yang ternyata beberapa saat kemudian, laki-laki itu membawa *water park double tube,* sambil memasang cengirannya.

Abriana menggeleng. "*No....*" ucapnya.

"Come on, you'll be fine. Trust me."

Abriana masih menggeleng. "Oke kita lihat orang-orang yang naik itu ya." Mereka berdua menunggu di ujung *water slide*. Terdengar suara teriakan orang-orang namun sampai di ujung mereka semua tertawa-tawa. "Tuh nggak papa kan, ayo."

Lagi-lagi Abriana mengikuti Willy menaiki tangga menuju bagian atas water slide itu. "Nggak akan jatuh, kan?" tanya Abriana.

"Nggak, ini asik banget." Willy menggenggam tangan Abriana sampai mereka tiba di atas. Willy mengambil posisi di bagian depan ban, sementara Abriana memberanikan diri duduk di sisi lainnya. Willy tersenyum melihat kegugupan di wajah itu. Saat mereka meluncur Abriana langsung berteriak kencang. Willy tertawa mengamati ekspresi Abriana yang ketakutan menyimpan dalam memorinya, ini ekspresi baru yang ditemukannya dari wajah Abriana. Hingga mereka tiba di ujung *water slide*, Abriana mengusap wajahnya, lalu tertawa. "Ternyata seru ya," katanya senang.

"Hahaha, coba lagi nggak?"

Abriana mengangguk antusias.

"Tapi coba yang lain, naik itu gimana." Willy menunjuk *water slide* lain, ukurannya lebih pendek dan tidak terlalu berliku. «Naiknya nggak pake ban?»

Willy mengangguk.

"Yang ini ngeri kayaknya, Wil." Abriana melihat ujung dari *water slide* itu langsung mengarah ke kolam. Dia bisa tenggelam.

"Aku duluan, nanti aku jagain kamu di ujungnya, gimana?"

Abriana mengangguk, lagi pula di percobaan pertama berhasil dan dia merasa baik-baik saja. Mereka berdua kembali menaiki tangga. Sesampai di atas Willy bersiap mengambil posisi. "Aku tunggu di bawah, ya," bisiknya lalu meluncur begitu saja.

Abriana menarik napas dalam-dalam saat tiba gilirannya. Tadi dia merasa cukup berani karena ada Willy bersamanya, kalau sekarang nyalinya menjadi ciut. Abriana mengambil posisi berbaring telentang dan kejadiannya begitu cepat ketika tubuhnya meluncur dengan begitu cepat, dia memejamkan matanya rapat-rapat hingga dia merasakan tubuhnya memasuki air dan Abriana langsung kesulitan bernapas.

Kemudian dia merasakan seseorang meraih pinggangnya dan menariknya ke atas. Abriana langsung menghirup udara dengan rakus dan mengusap wajahnya, ada air yang memasuki hidungnya. "*You okay*?" Terdengar suara Willy.

Abriana membuka mata dan menatap wajah Willy yang berada dekat sekali dengan wajahnya. Laki-laki itu tampak khawatir. "Bri, kamu nggak papa?" tanya Willy lagi.

Abriana memencet hidungnya. "Kemasukan air," katanya.

Willy langsung membawa tubuh Abriana ke ujung kolam, mendudukannya di sana. "Maaf ya tadi nggak cepet nangkap kamu," kata Willy yang masih berada di dalam air. Kedua tangannya bertumpu ke ujung kolam, memerangkap tubuh Abriana di sana.

Abriana tertawa. "Nggak papa. Tadi itu seru, kok," katanya sambil tersenyum. "Tapi aku lebih suka yang naik ban sama kamu," tambahnya.

"Kenapa?"

"Setidaknya aku tahu ada kamu, jadi aku nggak sendirian."

Kali ini Willy yang tersenyum, lalu Willy naik dari kolam dan duduk di samping Abriana. "Pusing nggak? Biasa kalau kemasukan air itu jadi pusing."

Abriana menggeleng, "Udah nggak kok."

"Ya udah kita istirahat dulu, ngajak Oliv sama Ria makan juga, udah siang." Willy berdiri lalu menarik tangan Abriana, menggenggamnya erat. Abriana memandangi tangannya yang dilingkupi oleh tangan besar Willy, lalu bibirnya tertarik membentuk senyuman.

Dua Puluh Tiga

Buat aku jatuh cinta, tapi jika kau bisa

-Anonim-

“Papa pedas...” kata Oliv saat memasukkan potongan kentang yang dicolekkannya ke saos sambal. Abriana yang melihat itu langsung memberikan air mineral miliknya pada Oliv.

“Papa kan udah bilang kalau pedas. Oliv pake saos tomat aja,” kata Willy.

Oliv menghabiskan seperempat air minum milik Abriana. “Makasih Ii,” ucapnya.

Abriana tersenyum. “Sama-sama, Oliv makannya pake saos tomat aja, nggak usah saos sambal.” Abriana menjauhkan saos sambal dari Oliv, sedangkan Ria mengelap kening Oliv yang berkeringat. Mereka memutuskan makan di restoran cepat saji yang ada di wahana ini.

“Ii suka brokoli, *ndak?*” tanya Oliv.

Abriana mengangguk. “Suka.”

“Papa *ndak* suka, lho,” katanya dengan gaya sok dewasa.

Willy yang sedang memasukkan ayam ke mulutnya langsung memandang Oliv. Dia kira selama ini anaknya itu tidak tahu ka-

lau dia tidak suka brokoli, karena sebisa mungkin Willy menghabiskan sayur itu kalau mereka makan bersama atau memilih tidak mengambilnya. Abriana memandang Willy dan Oliv bergantian. "Oh ya?"

Oliv mengangguk. "Nai-Nai suka marahin Papa, Oliv denger."

Wajah Willy langsung memerah karena malu. Abriana tidak bisa menahan diri untuk tidak tersenyum. "Kalau Oliv suka?"

Oliv tersenyum menampakkan gigi-gigi susunya yang tersusun rapi. "*Ndak* suka juga, kan sama kayak Papa."

Abriana tidak bisa menahan diri untuk tidak tertawa. Oliv adalah anak yang mudah sekali untuk dicintai, anak itu cerdas dan lucu, mudah beradaptasi persis seperti papanya.

"Bri, kamu pergi ke acaranya Dayat sama Eka?" tanya Willy setelah memeriksa ponselnya.

Abriana baru ingat kalau minggu depan rekan kerjanya itu akan melangsungkan pernikahan. "Di Bali, kan?"

Willy mengangguk. "Ada libur nasional juga, jadi nggak harus cuti. Kalau kamu pergi, bareng aku aja," ajak Willy.

Abriana berpikir sejenak. Beberapa rekan kerjanya ada yang ikut ke sana, tetapi ada juga yang tidak karena harus lembur, acaranya mendekati akhir bulan, jadi beberapa *underwriter* masih harus berjaga di kantor untuk memastikan SPAJ yang dikirimkan bisa *inforce* di bulan ini juga.

"Kamu nggak ambil lembur, kan?" tanya Willy lagi.

"Belum, sih."

"Mau pergi bareng nggak? Kalau mau aku sekalian pesenin tiketnya, nih." Willy membuka aplikasi di ponselnya, mencari penerbangan Jakarta-Bali untuk minggu depan.

"Ya udah deh. Eh, kirimin nomor rekening kamu, nanti aku transfer uang tiketnya.

"Gampang itu, jadi berangkat bareng ya." Willy tersenyum lebar, senyum yang beberapa waktu ini selalu membuat hati Abriana menghangat.

♥♥♥♥

Willy membantu Abriana menaikkan kopernya ke atas mesin *X-Ray*. Seperti rencana mereka minggu lalu, malam ini Willy dan Abriana pergi bersama menuju Bali untuk menghadiri pernikahan Dayat dan Eka. Mereka pergi Jumat malam setelah pulang kerja. Willy sengaja mengambil penerbangan ini, karena menurut pantauannya di grup, rekan kerjanya yang lain baru akan bertolak hari Sabtu. Acaranya akan digelar Minggu dan mereka akan pulang Senin malam, karena kebetulan hari Senin itu bertepatan dengan libur nasional.

"Nanti sekalian jalan-jalan, mumpung di Bali," kata Willy ketika mereka berdua memasuki *boarding room.*

"Boleh," kata Abriana setuju. "Eh, Oliv nggak nangis kamu tinggal?"

Willy menarik tangan Abriana mengajaknya duduk di kursi kosong. "Nangis, tapi bentar. Mau ngajak Oliv agak repot, ini kan bukan liburan juga."

"Kamu percaya banget ya sama pengasuhnya?"

Willy tertawa. "Ada Bibi, dia ikut Mami dari aku masih SMA. Jadi udah tahu banget gimana cara kerjanya. Kalau sama pengasuh aja aku nggak akan berani ninggal-ninggalin Oliv."

Mami Willy memang sudah pulang beberapa hari setelah mengantarkan Oliv ke Jakarta, padahal kalau lebih lama Willy berencana mengenalkan Abriana pada maminya. Mengenalkan sebagai teman yang saat ini dekat dengannya, berharap maminya bisa tenang karena saat ini Willy sedang mencoba untuk menjalani hubungan dengan seorang perempuan.

Willy memang memutuskan untuk lebih dekat dengan Abriana, dia merasa Abriana orang yang cocok untuk saat ini.

Dia perempuan yang benar-benar baru dalam hidupnya, punya kepribadian yang bertolak belakang juga dengan Lexa. Willy memang belum mempunyai rasa lebih, tetapi kalau tidak dicoba dia tidak akan pernah tahu bagaimana hasilnya, kan?

Kalau tertarik dengan Abriana ya tentu saja, itu yang menjadi alasan kenapa Willy mau menghabiskan lebih banyak waktunya untuk perempuan ini. Pada dasarnya Willy bukan tipe laki-laki pemberi harapan, kalau baginya memang tidak cocok, dia akan menjauh dari awal.

"Sheila nanya kamu pergi sama siapa?" tanya Willy.

Abriana mengangguk. "Aku bilang sama temen. Aku belum cerita ke dia kalau aku deket sama kamu, beberapa hari ini emosinya lagi nggak bagus, sih."

Willy mengacak rambut Abriana. "Nggak masalah, toh yang jalanin kan kita. Emang kalau kamu bilang dia, terus dia nggak setuju, kamu nggak mau lagi deket sama aku?" Willy memandang wajah Abriana yang cukup dekat dengannya.

"Ya... nggak gitu juga. Tapi aku nggak bisa milih antara kamu sama dia. Dia kan sahabat aku, ya aku maunya dia sama kamu baikan gitu."

Willy tertawa. "Kami nggak berantem. Mungkin dia aja yang masih dendam."

Berteman dengan Sheila bertahun-tahun membuat Abriana cukup mengenal Sheila. Dia tahu kalau sahabatnya itu tipe pendendam yang selalu mengingat detail perbuatan tidak menyenangkan orang lain kepada dirinya.

Panggilan *boarding* membuat keduanya berdiri. Willy dan Abriana sama-sama mengantre untuk pemeriksaan *boarding pass*. Setelah masuk ke dalam pesawat dengan sigap Willy membantu Abriana untuk menaikkan kopernya ke bagasi kabin. "Udah kamu duduk aja," katanya pada Abriana.

Abriana menuruti ucapan Willy. Kursinya di dekat jendela, setelah itu Willy ikut bergabung di sebelahnya. “Mereka nikah di *Elephant Safari Lodge*, kan?” tanya Abriana.

Willy mengangguk. “Mungkin karena menikah di pinggiran pantai udah banyak, jadi mereka mau nyobain *Wedding with Elephant*. Nanti tamu-tamu juga boleh ikutan naik gajah,” jelas Willy.

Abriana tertawa. “Aneh-aneh aja sih, ya.”

“Itu unik, kamu emang nggak punya *dream wedding* gitu?»

Abriana menolehkan kepalanya ke arah Willy. Jujur, ia sangat jarang memikirkan tentang pernikahan walaupun usianya sudah 27 tahun. “Nggak tahu, bayangan aku cuma pemberkatan dan resepsi sederhana.”

“Di saat banyak perempuan *dream wedding* kayak putri di negeri dongeng, kamu cuma mau gitu doang?» Willy menggelengkan kepalanya tidak habis pikir dengan jalan pikiran Abriana.

“Ya... gimana ya, aku mikirnya sayang aja sih uangnya. Memang nikah itu momen penting, tapi tetap aja aku mikirnya sayang gitu. Mending dialokasikan ke yang lain dananya.” Abriana melirik Willy yang masih menatapnya. “Aku kayak cewek pelit gitu, ya?” katanya sambil mengigit bibir.

Willy tertawa lepas, beberapa orang bahkan sampai menoleh ke arahnya. Dia geli saja dengan pemikiran Abriana, tidak menyangka kalau ada perempuan seperti ini. “Kamu bakal jadi pengatur keuangan yang baik,” puji Willy.

Abriana mendelik lalu mencubit lengan Willy. “Karena aku pelit?”

Willy menggeleng. “Bukan, karena kamu orang yang mikir jauh ke depan.” Willy menarik tangan Abriana yang bersentuhan dengan lengannya, menyelipkan jarinya di sela-sela jari Abriana. “Target nikah umur berapa?”

Pertanyaan Willy membuat Abriana menahan napas, apalagi dengan jari mereka yang saling bertautan seperti ini. Jantungnya menggedor-gedor, belum lagi pipinya terasa panas. "Hm... nggak pernah ada target gitu, kalau udah ketemu yang pas ya nikah," jawab Abriana.

Willy tersenyum. Mereka diam saat lampu di pesawat dimatikan untuk persiapan *take off*, tetapi tangan keduanya masih bertautan. Tangan besar Willy terasa hangat. Ini bukan kali pertama mereka saling bergandengan, tapi tetap saja Abriana merasa gugup. Rasanya sudah lama sekali dia tidak merasakan perasaan semacam ini.

Usia mereka terpaut sepuluh tahun, walaupun Willy tidak terlihat seperti bapak-bapak tua di matanya. Cara berpikir Willy juga membuat Abriana merasa kagum. Willy cerdas dan selalu bisa menguasai keadaan, dan yang terpenting Willy orang yang baik. Abriana tahu untuk mendapatkan orang baik di zaman sekarang itu lebih susah daripada untuk mendapatkan orang pintar. Dan Willy memiliki keduanya.

Perjalanan Jakarta-Denpasar di malam hari membuat Abriana tidak bisa menahan kantuknya, dia tertidur dengan posisi kepala di bahu Willy. Willy tersenyum melihat wajah polos Abriana yang tertidur, dengan pelan dia menyingkirkan rambut yang menutupi wajah gadis itu.

Abriana terbangun saat akan mendarat, lampu pesawat kembali dimatikan. "Nyenyak tidurnya?" tanya Willy.

Abriana menutup mulutnya yang menguap. "Udah mau *landing* ya?» Dia menegakkan tubuh, malu karena baru sadar kalau ia tertidur di bahu Willy.

"Iya." Willy membuka botol air mineral dan menyerahkannya pada Abriana. "Minum dulu."

Abriana langsung mengambil botol itu dan menghabiskan seperempatnya. Dalam kegelapan Willy tersenyum melihat wajah bangun tidur Abriana yang terlihat lucu di matanya.

♥♥♥♥

Pesta pernikahan akan diadakan di *Elephant Safari Lodge* di kawasan Ubud, tetapi malam ini Willy dan Abriana akan menginap di daerah Sanur karena Willy ingin melihat *sunrise* besok. Jadi rencananya besok siang mereka baru akan betolak ke Ubud. Abriana sudah terkantuk-kantuk di taksi yang akan membawa mereka ke hotel. Sudah hampir tengah malam di Bali.

Mereka berdua tiba di hotel sekitar empat puluh menit kemudian, setelah *check-in* keduanya menaiki lift menuju kamar. «Nggak biasa tidur malem, ya?» tanya Willy.

Abriana kembali menguap. "Nggak juga, tapi malam ini ngantuk banget."

Tangan Willy terangkat untuk merapikan rambut Abriana. "Bentar lagi ketemu kasur. Kamu bisa tidur nyenyak. Jangan lupa pasang alarm, kita kan mau lihat *sunrise*."

Abriana mengiyakan. Keduanya keluar dari lift, Willy membantu Abriana membuka pintu kamarnya dan memasukkan kopernya ke dalam. "Kamar kamu di depan?" tanya Abriana.

Willy mengangguk. "Udah kamu tidur. Nggak usah mandi, udah malem. Bersih-bersih aja."

"Iya, kamu juga. *Good night*, Wil."

Willy tersenyum, tetapi dia belum beranjak dari tempatnya berdiri, masih memandangi Abriana yang tidak berhenti menguap sejak tadi. Perlahan Willy berjalan mendekati Abariana, satu tangannya menarik pinggang Abriana lembut, hingga tubuh mereka bersentuhan, kemudian Willy mencium puncak kepala Abriana. "*Good night*, Bri," bisik Willy pelan, kemudian dia keluar dari kamar itu menuju ke kamarnya sendiri. Meninggalkan Abriana yang masih mengerjap-ngerjapkan matanya, berusaha mencerna apa yang baru saja terjadi.

Serpihan Hati

Dua Puluh Empet

Bagaimana bisa aku membedakan mana mimpi, mana nyata kalau kamu hadir di keduanya?

-Anonim-

Semalam Abriana tidak jadi tertidur, tindakan Willy yang mencium puncak kepalanya secara tiba-tiba itu mengagetkannya. Oke, saat ini Abriana tahu mereka sedang menjalani hubungan seperti apa, mereka berdua juga sudah sama-sama dewasa. Selama menjalani hubungan dengan mantan kekasihnya dulu pun, mereka tidak pernah mengungkapkan kata-kata peresmian hubungan. Cukup sama-sama tahu saja. Hanya saja, Abriana merasa... Malu? Gugup? Sepertinya tersipu lebih mendominasi saat Willy menciumnya.

Abriana sudah terbangun, lima menit lebih dulu daripada alarm di ponselnya. Dia bangun dari ranjang dan berjalan ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Pagi ini Willy mengajaknya melihat *sunrise*. Berulang kali Abriana mengembuskan napas untuk memenangkan dirinya, jujur dia bingung akan bersikap seperti apa di depan Willy nanti.

Abriana mengganti baju tidurnya dengan celana panjang dan *sweater* warna merah muda, mengikat rambutnya asal, dan menyapukan pelembab bibir, tepat saat dia menyelesaikan semua ritual paginya, pintu kamarnya diketuk. Abriana berjalan

membuka pintu itu, menahan napas saat melihat Willy berada di balik pintu. Laki-laki itu mengenakan celana selutut, atasan kaos yang ditutupi oleh jaket dan yang membuat Willy terlihat menawan sudah pasti adalah senyuman khasnya. Senyuman yang selalu mencapai matanya, entah kenapa senyuman itu menular, membuat Abriana juga menarik sudut ceria di bibirnya.

"Hai, kirain belum bangun," sapa Willy.

"Udah dong. Bentar ya, ambil *handphone* dulu.» Abriana kembali masuk ke kamarnya, mengambil ponsel yang semalam di *charge*-nya. Menyelipkan di saku celana sebelum kembali keluar menemui Willy. Mereka berdua berjalan bersama menuju lift.

"Kamu masih mau main di sini atau mau langsung ke Ubud nanti?" tanya Willy saat mereka berjalan menuju ke Pantai Sanur yang terletak di belakang hotel.

"Lho, bukannya kamu bilang siang ini kita langsung ke Ubud, ya?"

"Kalau kamu masih mau main-main di sini, agak sorean aja kita ke Ubud, nanti aku telepon *driver*-nya."

Abriana berpikir sejenak. "Ke Ubud langsung aja gimana? Kan di sana tempat-tempat wisatanya juga banyak," usulnya.

Willy mengangguk. "Oke, kalau gitu."

Banyak orang yang sudah menunggu matahari terbit di pinggir pantai, Willy dan Abriana duduk di atas pasir. Abriana memeluk dirinya sendiri untuk menghindari diri dari dinginnya angin pagi.

"Aku lupa bawa kamera," kata Willy.

Abriana menoleh ke arahnya. "Kamu suka foto?"

Willy mengangguk. "Lumayan. Buat mengabadikan momen."

Abriana tersenyum tipis. "Apa cuma aku ya, yang liburan jarang foto-foto," gumamnya.

"Oh ya? Bukannya cewek malah suka foto-foto?"

Abriana menggeleng. "Aku jarang sih, paling beberapa. Kalau kamu bilang foto untuk mengabadikan moment, *yes* aku setuju. Tapi kadang aku nggak mau kehilangan moment karena sibuk jeprat-jepret, sih. Kurang menikmati aja, karena fokusnya bukan lagi lihat pemandangan, tapi gimana cari *angle* yang bagus,» jelas Abriana.

Willy diam, berusaha mencerna ucapan Abriana yang ternyata memang benar. "Oke, kalau gitu kali ini nggak ada foto-foto, supaya nggak kehilangan moment."

Abriana menyenggolkan lengannya ke lengan Willy. "Nggak gitu juga, kalau kamu mau ambil foto beberapa ya nggak masalah."

"Nggak dulu deh, maunya menikmati moment aja." Willy memandang ke arah pantai begitu juga dengan Abriana, semburat jingga perlahan naik. Beberapa orang di sekeliling mereka sudah siap memotret dengan kamera dan juga ponsel masing-masing, namun keduanya memilih menyimpan keindahan itu di dalam pikiran mereka sendiri. Tepat saat matahari naik, Abriana menatap Willy dari samping, memandangi wajah Willy yang cukup dekat dengan wajahnya. Mata sipit Willy setengah memincing, hingga nyaris tertutup saat terkena sinar matahari, hidungnya yang bangir, bibirnya yang menyunggingkan senyum. Matahari terbit begitu indah, begitu pula dengan laki-laki yang duduk di sampingnya.

Setelah menghabiskan waktu di pantai, sekitar pukul tujuh keduanya kembali naik ke hotel. Willy dan Abriana memutuskan untuk mandi lebih dulu sebelum menikmati sarapan. Abriana mematut diri di depan cermin, memandang tubuhnya yang berbalut dress *A line* selutut bermotif *floral* warna kuning tanpa lengan. Biasanya Abriana tidak pernah bingung mengenakan pakaian, dia biasa cuek saja dengan apa yang dikenakannya.

Namun kenapa kali ini dia merasa gugup? Abriana menggeleng-gelengkan kepalanya saat melihat lengannya yang begitu kecil, seperti hanya tulang yang dilapisi oleh kulit. Badannya memang kurus sejak dulu. Abriana berusaha mencari baju lain di dalam kopernya, tetapi ketukan pintu mengintrupsi kegiatannya. "Ya udahlah," ucapnya pasrah.

Abriana membuka pintu, siapa lagi yang berdiri di balik pintu itu kalau bukan Willy yang sudah terlihat begitu tampan padahal hanya mengenakan celana selutut warna coklat dengan kaos berwarna navy. Kalau Abriana perhatikan, Willy lebih suka mengenakan kaos oblong tanpa motif ataupun kaos kerah *V-neck* yang juga polos tanpa motif atau tulisan apapun.

"Makan yuk, laper nih," ajak Willy.

Abriana mengangguk, mereka berdua berjalan ke arah lift. Abriana melirik Willy yang terlihat memandanginya. "Kenapa?" tanyanya.

"Baru kali ini, lihat kamu pake dress," ucapnya.

Abriana terlihat salah tingkah. "Aneh, ya?" tanyanya.

"Nggaklah. Cantik."

Pipi Abriana terasa panas, padahal rasa-rasanya itu bukan rayuan gombal seperti '*kamu cantik banget*' yang jatuhnya malah berlebihan, ataupun kata-kata yang seperti '*cantik, kok,*' menurut Abriana itu malah bahasa meragu. Willy melontarkan pujian itu dengan datar namun terdengar tulus, dan pesan itu sampai ke hatinya.

Abriana meletakkan secangkir kopi, kue-kue kecil dan juga *croissant* ke atas meja. Willy datang dari arah lain membawa sepiring nasi goreng dan juga potongan buah.

"Nggak makan nasi?" tanya Willy saat melihat apa yang ada di piring Abriana.

"Aku nggak bisa sarapan nasi pagi-pagi." Abriana mendorong cangkir berisi kopi ke arah Willy. Willy tersenyum dan mengucapkan terima kasih.

"Kalau aku nggak puas kalau belum makan nasi," ujar Willy sambil menyendokan nasi goreng ke mulutnya, ini semua karena dulu Lexa sering memasakkan nasi goreng di pagi hari, Willy jadi terbiasa.

"Tapi aku suka lihat kamu ngopi di kantor, sambil makan roti," kata Abriana teringat dia sering bertemu dengan Willy di *coffee shop* pada pagi hari.

"Itu ronde dua, paginya udah makan nasi."

Abriana tertawa. "Tapi kamu nggak gendut ya, padahal makannya banyak."

Willy mengangkat kepalanya dan menatap Abriana. "Kerja itu butuh energi yang besar, Bri. Jadi butuh makan yang banyak. Tapi abisnya tetap olahraga lah, biar sehat."

Abriana tahu Willy rutin sekali berolahraga, rekan kerjanya mengatakan kalau dia sering bertemu Willy yang lari pagi saat *weekend*. Bahkan ada yang sengaja lari pagi karena ingin bertemu dengan Willy. Kata mereka Willy seksi saat sedang berkeringat. Abriana tidak menampik itu. Namun menurutnya, Willy kelihatan jauh lebih seksi saat dia sedang bermain dengan Oliv, entah kenapa jiwa kebapakannya membuat Abriana terpesona.

"Udah nelepon Oliv?" tanya Abriana lalu menggigit *croissant*-nya.

"Belum." Willy melirik jam tangannya. "Kayaknya udah bangun, duduk sini, mau ikut ngobrol sama Oliv nggak?" Willy menyuruh Abriana duduk di sampingnya sambil mengeluarkan ponselnya dari saku celana.

Abriana langsung berpindah, matanya menatap layar ponsel Willy yang sedang menyambungkan panggilan video pada Ria, pengasuh Oliv. Beberapa saat kemudian, layar ponsel itu

menampilkan wajah Oliv yang masih berbaring di kasurnya, mulutnya menguap lebar, Willy langsung menegurnya. "Mulutnya ditutup kalau nguap, sayang."

Oliv tidak terlalu mendengarkan itu, dia mengucek matanya sambil memandang ke layar ponsel. "Papa..." ucapnya dengan suara serak khas bangun tidur.

"Iya, ini Papa. Oliv masih mimpi? Udah siang lho, Nak. Mandi nanti ya, sama Mbak Ria."

Oliv mengangguk lalu duduk di atas kasurnya. "Mbak, Oliv yang pegang, *please*," pintanya.

Abriana tersenyum mendengar ucapan Oliv. Willy dan keluarganya mendidik Oliv dengan baik, karena sampai sejauh ini Abriana selalu melihat Oliv berkata dan bertindak dengan sopan kepada orang terdekatnya.

"Papa, kerja?"

Willy menoleh pada Abriana, "Aku bilang ada kerjaan di sini, Oliv kira aku kerja."

Abriana tersenyum geli mendengar ucapan Willy. Lalu laki-laki itu kembali menatap layar ponselnya. "Iya, ada kerjaan. Kenapa, Nak?"

"*I don't like when you go to work.*"

"*Why*?"

"*Because I miss you. I want you to come home, Pa.*"

Abriana langsung tersentuh dengan kata-kata Oliv. "*She's so sweet*," gumamnya.

Willy tersenyum pada Oliv. "Tapi Papa kan, harus kerja, Sayang. Kalau nggak kerja, siapa yang mau bayar uang sekolah Oliv?"

Oliv diam, dari ekspresinya balita itu sedang berpikir. "Tapi Oliv kangen."

Willy menggeser ponselnya agar wajah Abriana lebih jelas di layar ponsel. "Papa juga kangen Oliv. Nah, kalau sama yang di sebelah Papa, Oliv kangen nggak?"

Abriana melambaikan tangannya. "*Hello Queen Olivia*," sapanya.

Oliv langsung melebarkan matanya dan tersenyum. "Halo Ii Ana. Oliv kangen, kapan kita berenang lagi?"

Abriana tertawa. "Nanti kalau Ii diajak sama Papa kita berenang lagi."

Willy berbisik pada Abriana. "Bener, ya?"

Abriana mencubit lengan Willy. "Jangan ganggu dulu," desisnya.

Willy tersenyum kecut. "Iya deh, cuekin aja papanya."

Abriana yang sedang mengobrol seru dengan Oliv menatap Willy, tangannya terangkat mengusap punggung Willy. "Jangan cemburu gitu, dong." Abriana kembali fokus mendengarkan Oliv yang sedang bercerita tentang kegiatan sekolahnya kemarin.

Willy menoleh ke arah Abriana. "Kenapa?"

"Nggak cocok, udah tua," katanya sambil tertawa yang diikuti dengan cengiran Willy, kemudian Abriana kembali menahan napas saat Willy menarik tangannya dan mencium jari-jarinya.

Mereka sampai di Ubud pukul tiga sore. Abriana tertidur sepanjang perjalanan, mengingat semalam dia baru bisa tidur pukul dua dini hari dan terbangun pukul lima pagi. Willy membantu Abriana membawakan kopernya, tersenyum geli melihat wajah bantal Abriana yang terlihat lucu di matanya. "Muka bantal," ejeknya.

"Biarin ih, ngantuk ini."

Abriana mengikuti Willy memasuki hotel tempat mereka menginap. Setelah *check-in* keduanya langsung berjalan ke kamar. Willy membantu memasukkan koper Abriana ke dalam kamar, lalu berdiri di depan perempuan itu yang sedang menguap. «Kamu istirahat aja, mukanya ngantuk banget.»

"Nggak jadi jalan-jalan dong?"

Willy memasang cengirannya. "Kayak kuat aja." Willy mengacak rambut Abriana. "Tidur dulu aja, nanti kita nonton tari kecak aja dekat sini."

Akhirnya Abriana mengalah, karena dia juga memang merasa mengantuk sekali. "Kamu juga istirahat ya."

Setelah Willy pergi Abriana langsung membaringkan tubuhnya di atas kasur. Dia mengantuk sekali, tapi sejak sampai di sini, Abriana jadi memikirkan sesuatu. Besok mereka akan menghadiri pernikahan Dayat dan Eka, artinya Abriana harus siap menerima tatapan bertanya para rekan kerjanya saat melihatnya datang bersama Willy. Dia jadi cemas sendiri memikirkan itu. Tetapi biarlah itu menjadi masalah besok, sekarang dia butuh tidur.

Pukul 18.30 WITA, Willy dan Abriana tiba di tempat pementasan tari kecak. Tadi Willy meminjam motor entah dari siapa. Willy memilih motor karena jalanan ubud sore hari cukup padat. Letak tempatnya memang tidak terlalu jauh dari hotel, tetapi cukup makan waktu kalau harus berjalan kaki.

Willy dan Abriana duduk di kursi penonton, menunggu pementasan dimulai, kalau di jadwalnya sekitar lima belas menit lagi. Banyak pasangan lain juga yang duduk di kanan kiri mereka. "Aku belum pernah nonton tari kecak secara langsung gini," kata Abriana jujur.

Willy menoleh ke arahnya. "Ini pengalaman pertama kamu berarti ya? Simpan baik-baik dalam ingatan kamu."

Abriana tertawa. "Apaan sih!"

"Ini bakal istimewa soalnya."

"Kenapa? Memang sebagus itu ya pertunjukannya?"

"Salah satunya."

"Salah duanya?"

"Karena nontonnya bareng aku," kata Willy sambil menyunggingkan senyuman khasnya.

Abriana mencubit lengan Willy.

"Duh, kamu itu suka nyubit ya, ternyata." Willy menggosok-gosok lengannya yang dicubit Abriana.

"Abis kamu suka ngomong aneh-aneh. Lagian mendingan nyubit kali daripada kamu..."

Willy menoleh, wajah mereka berjarak cukup dekat. "Aku kenapa?"

"Suka cium-cium," ucap Abriana lalu langsung mengalihkan tatapan ke arah lain.

Willy langsung memegang rahang Abriana, memaksanya kembali menatap wajah Willy. "Nggak suka, ya?" tanya Willy.

Demi apapun Abriana merasakan tubuhnya melemas. Hatinya berteriak. *PERTANYAAN MACAM APA ITU*!

"Bri? Kalau nggak suka, kamu ngomong. Aku nggak mau bikin kamu nggak nyaman," kata Willy dengan wajahnya yang serius.

Abriana terdiam, menatap wajah Willy yang menanggapi ucapannya dengan serius. Tangan besar Willy masih berada di pipinya, dia memberanikan diri memegang tangan Willy lalu menggeser telapak tangan Willy ke bibirnya, mengecupnya sekilas. "Suka," ucapnya singkat, sambil tersenyum tanpa mengalihkan tatapannya dari Willy.

"Syukurlah," kata Willy nyaris tanpa suara.

Serpihan Hati

Dua Puluh Lima

Semua orang sedang berjuang dengan jalan cerita yang berbeda-beda.

-Anonim-

Acara pernikahan Dayat dan Eka digelar hari ini di *Elephant Safari Park Lodge*. Abriana sudah siap mengenakan dress berwarna putih, rambut panjangnyanya sudah ditata rapi dengan *make up* minimalis yang menghiasi wajahnya, begitu juga dengan Willy yang mengenakan celana cokelat muda, kaos putih yang dilapisi blazer berwarna hitam. Pernikahannya di *outdoor*, juga dengan konsep yang memang *simple*, jadi mereka juga mengenakan pakaian yang tidak terlalu formal.

Abriana mengembuskan napas berulang kali saat mobil membawa mereka berdua ke lokasi tujuan, dia gugup tentu saja karena nanti dia akan bertemu dengan banyak rekan kerjanya yang lain. Ini seperti memberitahukan kepada mereka semua kalau dia sedang dekat dengan Willy.

Saat tiba di lokasi tujuan, Abriana semakin gugup. Willy membukakan pintu mobil untuknya, lalu langsung menggenggam tangan Abriana. “Kok dingin?” tanya Willy. “Gugup, ya?”

Abriana menggeleng. “Udah ah, masuk yuk.”

Willy menggandeng tangan Abriana memasuki tempat resepsi. Seperti dugaannya, pertama menginjakkan kaki semua

orang langsung menatap Abriana dengan pandangan bertanya. Abriana berusaha bersikap tak acuh. Willy pun terlihat santai saja dengan tangan yang masih terus menggenggam tangannya. Willy menyapa beberapa rekan kerjanya dengan sedikit percakapan singkat, Abriana juga sekali-kali menanggapi.

"Lo di *underwritter* kan?» tanya salah satu rekan kerja Willy pada Abriana.

Abriana mengangguk.

"Waduh, bakal kejadian lagi nih kayak Dayat sama Eka."

"Kenapa?"

"Kalau nikah nggak boleh satu kantor, lho."

Pipi Abriana sontak menghangat mendengarnya. Menikah? Mereka bahkan baru dekat beberapa waktu ini. Belum ada pembicaraan lebih jauh juga, walaupun kemarin Willy sempat bertanya kapan targetnya untuk menikah. Abriana mengabaikan pikiran ngawur yang sedang bercokol di kepalanya dan fokus menunggu pengantin yang sebentar lagi tiba.

Semua orang yang hadir terperangah ketika melihat kedua mempelai datang dengan menaiki gajah diiringi beberapa orang yang mengenakan pakaian adat Bali. Pernikahan mereka benar-benar unik. "Gila... gila... keren sih, idenya," kata Willy kagum. Abriana yang melihat itu juga kagum, konsepnya unik dan keren. Setelah kedua mempelai tiba di depan, mereka mengucapkan janji yang dibuat oleh keduanya sendiri. Sebenarnya keduanya sudah menggelar akad di Jakarta minggu lalu.

Tidak banyak prosesi acara yang berlangsung. Setelah rangkaian acara selesai, mereka semua melanjutkan dengan menikmati makanan yang telah disediakan. "Aku ke sana bentar ya," kata Willy pada Abriana.

Abriana mengangguk dan meneruskan langkahnya menuju meja makanan, mengambil kue-kue kecil juga buah untuk dirinya dan Willy. Mata Abriana tidak sengaja menyapu rom-

bongan rekan kerjanya, sebenarnya rekan kerja Willy. Abriana mengenal beberapa dari mereka salah satunya Melani, salah satu *deputy* untuk *distribution channel* di Bank Utama. Melani memandangnya dengan tatapan yang sulit diartikan, lalu dia terlihat berbisik pada teman-temannya yang lain. Seperti yang sudah diduga oleh Abriana, teman Melani yang lain ikut memandanginya.

Sekumpulan wanita kalau berada di tempat yang sama, pasti yang dilakukan adalah membicarakan orang lain. Abriana tebak, saat ini dirinya yang sedang menjadi objek pembicaraan itu. Abriana memilih kembali ke kursinya, namun dia dihadang oleh Barbara, atasannya. "Oh, jadi perginya bareng Willy," kata Barbara sambil tersenyum penuh arti.

Abriana tersenyum canggung.

"Kalian itu diem-diem udah deket aja."

"Ibu udah makan belum?" Abriana berusaha mengalihkan pembicaraan. Barbara tertawa, dia tidak tega menggoda Abriana lebih jauh lagi.

Saat mereka sedang mencari tempat duduk, Melani dan dua temannya yang lain menghampiri Barbara. Mereka *bercipika-cipiki* dan berbasa-basi sebentar. "Eh, ini siapa?" tanya Melani.

"Anak gue," jawab Barbara.

"Oh." Melani mengulurkan tangannya dan langsung disambut oleh Abriana. Abriana juga menyalami teman Melani yang lain. Abriana memperhatikan Melani, perempuan itu mengenakan dress ketat berwarna merah berleher rendah, bahkan bagian belakangnya meng-*ekspose* punggung mulusnya. Wajahnya juga ditutupi *make up* tebal, namun memang cocok dengan wajahnya, Melani terlihat seksi. «Datang sama Willy?» tanya Melani.

Melani terlihat berusaha mengitimidasi Abriana, apalagi saat ini Barbara sedang menerima telepon, sehingga menjauh dari mereka. "Iya," jawab Abriana. Dia menolak terintimida-

si, toh kenapa kalau dia pergi dengan Willy? Dia bukan *pelakor* seperti yang saat ini sedang *booming*.

"Oh..."

Abriana tidak suka cara Melani memandangnya, seperti sedang men-*scan* dirinya. Abriana menahan diri agar tidak menyeletuk kalau di tubuhnya tidak ada *barcode* sehingga harus di-*scanning*. "Kalian pacaran?" tanya Melani lagi.

Abriana baru saja ingin menjawab kalau itu bukan urusan Melani, ketika Willy datang dan langsung merangkul bahunya. "Hei, aku cariin kemana-mana. Tahunya di sini, duduk yuk, laper nih."

Seketika itu juga Abriana merasa lega, dia mengangguk dan berpamitan pada Melani.

"Duluan ya Mel, *by the way* lo dicariin Pak Matius, tuh,» kata Willy pada Melani.

Setelah mereka duduk, Willy segera menyantap kue yang dibawa Abriana. "Laper banget kamu," kata Abriana saat melihat Willy yang makan dengan begitu lahap.

"Iya nih, abis ini makan nasi ya."

Abriana mengangkat sebelah alisnya. Dia harus terbiasa dengan Willy yang tidak bisa menahan lapar seperti ini. "Ini enak Bri, cobain deh." Willy mengambil stroberi yang dicelup ke dalam cokelat dan dibentuk tuxedo, bentuknya lucu. "Aak." Willy bersiap untuk menyuapi Abriana.

Abriana membuka mulutnya dan mengunyah stroberi cokelat itu.

"Gimana? Enak nggak?"

Abriana menyelesaikan kunyahannya. "Enak. Manis ada asamnya juga berasa seger sih, nggak enek."

"Lucu sih konsep nikahan mereka," kata Willy. "Abis makan nasi, kita naik gajah ya?"

Abriana langsung menggeleng. Dia mengenakan dress, walau bermodel *A-line* yang memudahkannya untu bergerak, tetap saja. Naik gajah."Sama aku, berdua. Sayang banget udah di sini, Bri." Willy kembali menghabiskan kue di piring, Abriana juga ikut mengambil beberapa kue.

Setelah menyantap makanan mereka berdua bersiap untuk menaiki gajah. "Nggak bakal dijatuhin kan sama gajahnya?" tanya Abriana.

Willy tertawa. "Ya nggak lah, kan ada pawangnya. Udah yuk, naik"

Willy membantu Abriana naik ke atas gajah, lalu dia menyusul di belakangnya. Tangan Abriana menyentuh kulit gajah itu. "Gini banget teksture kulitnya," kata-kata Abriana kembali membuat Willy tertawa. Suara tawa Willy dari belakangnya membuat Abriana salah tingkah.

Gajah yang mereka tunggangi berjalan perlahan, menyusuri *Safari Lodge*. Abriana terlihat jauh lebih santai daripada saat naik tadi. "Anak-anak nanyain kamu tadi," ucap Willy.

"Nanyain apa?"

"Kenapa kita bisa bareng."

"Terus kamu jawab apa?" tanya Abriana.

"Ya karena memang sepakat buat bareng, makanya bisa bareng." Entah kenapa ucapan Willy bermakna ganda untuk Abriana, mengartikan kebersamaan mereka di acara ini juga kebersamaan yang sedang terjalin.

"Nggak risih kamu jadi bahan gosip gitu?" tanya Abriana lagi.

"Kan kata kamu aku udah biasa jadi bahan gosip."

Abriana berdecak lalu mencubit paha Willy. "Seneng ya, jadi bahan gosipan?"

"Bri, beneran deh, cubitan kamu sakit banget."

Abriana menoleh ke belakang, wajahnya berada sangat dekat dengan wajah Willy. Seketika pipinya langsung memerah dan dia kembali menghadap ke depan. Tangannya Abriana mengusap paha Willy yang tadi dicubitnya. "Sori, kebiasaan. Aku suka nyubit orang kalau gemes."

Willy hanya tertawa. "Gemes kamu bikin sakit. Ubah deh jadi yang lebih enakan."

"Apa emangnya?"

"Cium gitu."

Kali ini Abriana memukul paha Willy. Willy tertawa lagi kali ini cukup keras. "Bercanda Bri. Kamu nggak capek apa serius terus?"

Abriana memilih diam dan mereka berdua menikmati pemandangan sekitar hingga kembali lagi ke titik awal.

Senin malam keduanya sudah berada di pesawat untuk bertolak menuju Jakarta. "Harusnya ambil penerbangan siang aja, kasian kamu capek gini." Willy menarik kepala Abriana ke bahunya, lalu memberikan pijatan lembut di kepala perempuan itu.

"Nggak papa, anggap aja sekalian liburan," Abriana memejamkan matanya menikmati pijatan Willy di kepalanya. Untungnya kursi di samping Willy kosong, kalau tidak mana mau dia menempel seperti ini. Malu.

"Nanti kita rencanain liburan beneran deh," ucap Willy.

"Ajak Oliv ya, kasihan dia ditinggal."

"Iya nanti ajak Oliv." Willy diam sebentar lalu kembali bersuara. "Bri," panggilnya.

"Hm?"

"Melani bilang apa sama kamu sebelum aku datang?"

Mata Abriana langsung membuka, dia menegakkan kepala menatap Willy. "Kenapa memangnya?"

"Nggak sih, takut dia ngomong macem-macem aja." Willy mengenal Melani sejak dulu. Bahkan saat mereka masih sama-sama menjadi Area Bisnis Manajer. Dan sejak dulu Melani memang tertarik pada Willy, hanya Willy menanggapinya biasa saja. Willy takut Melani bicara macam-macam pada Abriana.

"Kayanya sih, dia mau ngomong sesuatu tapi nggak jadi karena kamu keburu dateng. Kenapa? Kamu pernah deket sama dia ya?" tebak Abriana.

"Nggak, cuma temen kalau sama dia."

Abriana jadi teringat gosip-gosip yang sering didengarnya tentang Willy. "Dia suka sama kamu?" tebak Abriana.

Willy mengangkat bahunya. "Ya gitulah."

"Kamu pernah pacaran sama BC kamu sendiri, ya?" tanya Abriana lagi. Dia teringat cerita Siksa beberapa bulan lalu.

Willy tertegun, kaget karena pertanyaan Abriana. "Denger dari mana kamu?"

Abriana meluruskan tubuhnya. "Udah dibilang gosip tentang kamu itu nggak ada abisnya."

"Iya dulu, udah lama banget, sih. Orangnya juga udah nikah, lagi hamil anak ketiga lagi," katanya teringat pertemuan terakhirnya dengan Nadhira. "Kamu juga suka gosipin aku, ya?"

"Nggak ya!"

"Aku denger waktu itu."

Pipi Abriana langsung memerah. "Itu temenku yang ngomongin kamu." Abriana menggigit bibir bawahnya. "Kamu deket sama mantan pacar kamu itu, ya?" Sungguh Abriana tidak cemburu, hanya ingin mendengar jawaban Willy saja.

"Kita putus baik-baik sih, karena beda keyakinan. Dia ngajarin aku gimana caranya berdamai dengan masa lalu. Jadi sekarang kita temenan." Willy melirik ke Abriana, tidak ada perubahan ekspresi di wajahnya.

Abriana diam, lalu kembali menyandarkan kepalanya di bahu Willy dan memejamkan matanya, sambil memikirkan betapa hebat perempuan-perempuan di sekeliling Willy dulu.

Sampai di Jakarta, Willy mengantarkan Abriana lebih dulu ke apartemennya. Kata Abriana, Sheila sedang *training* lanjutan di Bogor. Willy membawa masuk koper milik Abriana. Jam dinding sudah menunjukkan pukul sepuluh malam. "Istirahat ya." Willy mengusap kepala Abriana lembut.

Abriana mengangguk.

"Aku pulang."

Saat Willy akan berbalik, Abriana menahan kaosnya. Willy berbalik. "Kenapa Bri?"

Abriana menunduk.

Willy langsung memegang kedua bahunya. "Hei, kenapa?" tangannya naik untuk menangkup pipi Abriana. "Ada yang ganggu pikiran kamu?"

Abriana menarik napas lalu mengembuskannya perlahan. "Aku kekanakan nggak, kalau merasa nggak pantes buat kamu?"

Willy mengerutkan keningnya. "Kenapa kamu mikir gitu?"

"Nadhira dan Lexa perempuan luar biasa Wil."

Willy menghela napas. "Bri, aku nggak menjadikan kamu *rebound*. Jadi kamu nggak perlu membanding-bandingkan diri kamu sama Nadi ataupun Lexa. Aku suka kamu karena itu kamu. Jadi berhenti mikir macem-macem. Oke?"

Abriana merasa malu karena kekhawatirannya yang tak beralasan. "Ya udah kamu pulang deh."

Bukannya beranjak pergi, Willy malah kembali menangkup kedua pipinya. "Aku nggak bisa menjamin hubungan kita akan mulus ke depannya. Masalah itu pasti ada, tapi aku ingin kita sama-sama berjuang, Bri. Aku nggak ingin denger kalimat kayak gini lagi, aku nggak mau kamu nyerah gitu aja."

Abriana mengangguk. "Maafin aku, ya."

Willy tersenyum, kemudian kepalanya menunduk hingga keningnya bersentuhan dengan kening Abriana. "Kamu mau hubungan kita berhasil, kan?" Willy berbisik, napas hangatnya menyapu wajah Abriana.

"Iya."

"Janji nggak akan mikir aneh-aneh lagi."

"He-eh."

"Janji kalau mau belajar mencintai sama aku?"

Mata Abriana menatap tepat ke mata Willy, hidung mereka bersentuhan. "Janji." Saat mengatakan itu, bibir Abriana bersentuhan dengan bibir Willy, jantungnya berdebar kencang.

Willy tersenyum. "Cium boleh?"

"Hm?"

"Boleh ya?"

Abriana merasakan pipinya memanas, selanjutnya dia merasakan bibir Willy menyentuh bibirnya. Awalnya hanya kecupan biasa, kemudian dia merasakan bibir Willy mulai bergerak di atas bibirnya, memagut lembut hingga membuat sekujur tubuh Abriana melemah. Kedua tangannya mengait ke leher Willy, sedangkan satu tangan Willy merangkul pinggangnya. Abriana membalas ciuman Willy dengan sama lembutnya, dia berjinjit dan masih memeluk leher Willy, malam ini keduanya terhanyut dalam euforia perasaan masing-masing.

Serpihan Hati

Dua Puluh Enam

Begitulah manusia, kalau tidak mengecewakan, ya dikecewakan.

-Anonim-

Willy melepaskan ciumannya. Matanya memandang wajah Abriana yang bersemu merah, perempuan itu menundukkan kepala karena malu. Willy mengusap pipi Abriana dengan kedua tangannya, menarik kepala Abriana agar mendongak. "Aku pulang ya?" bisiknya.

Abriana mengangguk. Willy melepaskan Abriana dan membawa barang-barangnya. "Hati-hati ya," ucap Abriana.

Willy mengangguk. "Istirahat."

Setelah melihat Willy masuk ke dalam lift, Abriana kembali masuk ke apartemennya, dia membawa kopernya masuk ke kamar. Jantungnya masih berdebar-debar kencang. Abriana menggigit bibir bawahnya, sensasi rasa bibir Willy masih terasa di mulutnya. Lebih dari itu semua ucapan Willy benar-benar membuatnya tak bisa berkata-kata, laki-laki itu mengajaknya untuk berjuang bersama. Tahu kalau jalan yang akan mereka lewati tidak akan mulus. Willy juga mengakui kalau dirinya bukanlah pelarian.

Abriana membaringkan tubuhnya ke kasur, membuka ponselnya ada sebuah pesan masuk di sana.

Willy : Tidur, jangan ngelamun

Seketika Abriana tertawa membaca *chat* yang dikirimkan oleh Willy itu.

Abriana : Siapa juga yang ngelamun.

Willy : Kamu

Abriana : Nggak ya. Udah aku mau tidur, titip cium buat Oliv 😘

Willy : Buat papanya nggak?

Abriana : Apa?

Willy : Cium

Abriana mendengus membaca pesan itu, walaupun setelahnya dia tersenyum-senyum sendiri. Dia tahu kalau Willy orang yang supel dan humoris. Tetapi semakin ke sini, Willy ternyata punya sifat lain, jail, sering menggodanya, itu menggemaskan, dan Abriana suka.

Abriana : Kan tadi udah

Willy: Nanti lagi kalau gitu.

Abriana ingin berteriak saking gemasnya. Kenapa bisa laki-laki berusia 37 tahun yang berbeda sepuluh tahun dengannya bisa semenggemaskan ini?! Mungkin itu juga kenapa Willy terlihat awet muda, karena dia sering membuat orang-orang di sekitarnya tertawa bahagia.

♥♥♥♥

"Papa minggu depan Oliv nyanyi di pentas," ucap Oliv saat Willy mengantarkannya pergi ke sekolah.

"Iya, Ii Vina udah bilang sama Papa. Oliv nyanyi rame-rame atau sendiri?"

"Rame-rame sama temen-temen. Papa nanti kerja nggak pas Oliv ehm... pas Oliv nyanyi rame-rame."

Informasi dari Vina jadwal pentas Oliv itu hari Sabtu, tentu saja dia sedang libur saat itu. Kalaupun hari kerja, Willy akan mengusahakannya. Dia tidak ingin Oliv merasa kekurangan perhatian dan kasih sayang walaupun ibunya tidak ada. "Dateng, nanti Papa ajak Ii Ana boleh?"

Oliv mengangguk setuju. "Papa Ii Ana itu tinggalnya di mana?"

"Kenapa?" tanya Willy, dia membelokkan mobilnya menyusuri jalan pintas menuju sekolah Oliv.

"Oliv boleh *ndak* main?»

"Nanti coba tanya sama Ii Ana ya." Willy mengusap kepala Oliv, anak itu sedang bernyanyi-nyanyi sekarang.

"Ii Ana itu cantik kalau pake baju Frozen, Pa."

Willy menaikan sebelah alisnya, anaknya ini memang suka menghubung-hubungkan hal apapun. Khayalan khas anak kecil, kadang Willy tertawa terpingkal-pingkal mendengar celetukannya. "Boleh *ndak* kalau Oliv beli baju Frozen, Pa?»

Satu hal lagi, Oliv sangat mirip dengan Lexa dari segi membujuknya. Ada saja yang dikatakannya yang berujung pada keinginan untuk membeli sesuatu. "Buat apa? Nanti nggak dipake."

"Dipake kok, boleh Pa?" Mata bulat yang jernih itu memandang Willy. Mana bisa Willy tidak menuruti kemauan Oliv kalau melihat anaknya seperti ini. Olivia membuat Willy jatuh cinta setiap harinya.

"Kenapa mau baju itu?"

"Biar cantik."

Willy menggeleng-gelengkan kepalanya. Rasanya tidak rela kalau Oliv cepat tumbuh dewasa. "Cantik itu apa, Liv?" tanya Willy.

Oliv diam sembari berpikir. "Cantik itu... cantik itu kayak *princess* atau *Queen.*"

"*Princess* itu nggak cantik. Olivia yang cantik.»

Ekspresi wajah Oliv langsung berubah murung. "Tapi Oliv mau baju Frozen, Pa."

Willy menghela napas. Bukannya tidak mau membelikan, Willy hanya takut pakaian itu tak terpakai, tapi tidak tega memgabaikan permintaan Oliv. "Nanti kalau sudah pentas Papa beliin."

Olivia langsung bersorak senang. "Sama yang Elsa juga ya, Pa. Ana sama Elsa, jadi *two* bajunya.» Oliv menggerakkan jari-jari mungilnya membentuk huruf V.

"Kok dua? Kan tadi satu."

"Iya tapi... tapi... kalau satu nanti bajunya bau."

Willy menggeleng-gelengkan kepalanya. "Kan bisa dicuci."

"Tapi nanti hujan, *ndak* kering kayak baju sekolah Oliv yang dicuci Bibi.»

Willy tidak akan menang kalau berdebat dengan Oliv. Anaknya itu menuruni bakat sang Ibu.

Saat Willy masuk ke kantornya, dia langsung disambut oleh Jordy. "Seneng amat muka lo, mentang-mentang abis jadian," Jordy mengarahkan tinjunya ke lengan Willy.

"Apaan, gue abis nganter anak ke sekolah." Willy duduk di meja kerja lalu mengeluarkan iPad-nya dari dalam tas untuk mengecek email dari sekretarisnya.

"Nggak nyangka gue lo jadian sama si cewek judes."

Willy berdecak. "Udah lo balik kerja sana, mau gue SP, lo?"

"Gue ke sini mau minta berkas yang gue kasih, udah lo tanda tangani belum."

Willy membuka laci kerjanya dan mengeluarkan sebuah map warna merah. Dia mengecek lagi berkas itu sebelum menyerahkannya kepada Jordy. "Nih, udah. Eh jangan lupa gue minta *report* sama *action plan* lo bulan depan. Gue minta lima miliar ya, status *inforce*."

Jordy mendengus. "Gue sanggup sepuluh miliar juga, asal nggak dipersulit sama cewek lo," sindir Jordy.

Willy tertawa. "Gampang, itu. Pokoknya gue mau target lo *achieve*, Willy mengambil *post-it* dan menuliskan sesuatu di sana. "Jordy, target Februari sepuluh Miliar," ucap Willy sambil menuliskan kalimat itu.

"Eh, kok jadi 10M, lo bilang 5M tadi."

Willy menempelkan *post-it* itu ke dinding kubikelnya. «Lo bilang sanggup 10M. Gue tunggu ya.»

Jordy beranjak dari hadapan Willy sambil mengumpat kesal yang hanya ditanggapi Willy dengan tertawa. Dia duduk di meja kerjanya, mengecek jadwal kerjanya. Hari ini ada pertemuan dengan kepala Kanwil di Kuningan, lalu visit ke dua cabang. Jadwal Willy lumayan padat juga. Willy beralih untuk membuka ponselnya, belum ada pesan apa-apa dari Abriana. Terakhir tadi pagi, dia mengabarkan kalau tidak bisa pergi bersama karena harus bertemu dengan guru Olivia pagi ini. Willy menyimpan ponselnya, kembali fokus pada layar iPad-nya.

"Pak ada titipan." Salah seorang OB meletakkan bungkusan di meja Willy.

"Dari?"

"DU."

DU itu singkatan dari divisi *underwriting*, Willy mengulum senyum. Dia mengucapkan terima kasih pada OB.

Willy membuka bungkusan itu, isinya kotak makan, ada *note* di atasnya.

Buat sesi dua.

-Bri-

Willy tersenyum dan membuka isinya, Abriana membuatkan *sandwich* untuknya. Willy tidak bisa menahan rasa bahagianya dia, membuka aplikasi *chatting* khusus untuk para pegawai Real Life, mencari nama Abriana di sana karena Abriana lebih sering menatap layar komputernya ketimbang ponsel saat jam kerja.

Willy : Terima kasih, berkasnya sudah saya terima. Akan segera ditindak lanjuti.

Tidak lama kemudian, pesan itu langsung ditanggapi oleh Abriana.

Abiriana : Oke Pak Willy, semoga membantu.

Willy tertawa-tawa sendiri, rasanya sudah lama sekali dia tidak merasakan euforia perasaan bahagia seperti ini.

Willy memasuki aula tempat pentas sekolah Oliv digelar. Oliv sudah berada di belakang panggung untuk bersiap, tadi pagi dia dan Vina pergi bersama ke sekolah Oliv.

Willy dan Vina duduk di kursi penonton. Willy mengeluarkan kameranya, bersiap untuk mengabadikan moment pentas pertama Olivia.

"Nyanyi apa Oliv, Vin?"

"Mama hao."

Willy mengangguk. Pantas saja dia sering mendengar Oliv berlatih lagu tersebut bersama Vina. Willy melirik jam tangannya, tadi Abriana mengatakan kalau dia sudah dalam perjalanan, sengaja menolak saat Willy menawarkan diri untuk menjemputnya, karena tidak mau Willy berputar-putar di jalan.

Willy menyalakan kameranya, dan men-*setting* tanggal.

"Ko," panggil Vina.

"Hm?" Willy masih fokus pada kameranya.

"Ada yang mau...."

"Eh, sebentar." Willy mengeluarkan ponselnya. Panggilan dari Abriana. "Halo Bri, kamu di mana?"

"Di depan Aula, kamu duduk di mana?"

"Ya udah tunggu, aku ke sana." Willy menutup panggilan itu lalu memandang Vina. "Vin, Koko titip dulu bentar, Bri udah di depan," ucapnya.

Vina mengangguk sambil tersenyum.

Tidak lama kemudian, Willy kembali ke tempat duduknya bersama dengan Abriana. Perempuan itu mengenakan kemeja putih dan celana jeans, rambutnya terikat ekor kuda. Willy menyuruh Abriana duduk di samping Vina. "Belum kenalan, ya. Bri ini Vina adikku. Vin kenalin ini Abriana."

Abriana mengulurkan tangannya kepada Vina yang langsung disambutnya, mereka berdua menyebutkan nama masing-masing. "Sekantor sama Koko, Ce?" tanya Vina.

Abriana mengangguk. "Iya, Vina yang suka ngajarin Oliv main piano, kan?"

"Kok tahu?"

"Willy suka cerita. Eh, udah mau mulai," kata Abriana saat melihat MC naik ke panggung.

Mereka bertiga menikmati pertunjukan itu. Saat giliran Olivia tampil, ketiganya langsung girang bukan main. Willy sudah siap dengan kamera untuk merekam Oliv. Musik mulai terdengar, lantunan lagu Mama Hao dari anak-anak kecil itu entah kenapa membuat suasana menjadi haru. Walaupun tidak seindah paduan suara profesional, tetapi sanggup membuat hati para penonton tersentuh.

Abriana mengambil tisu dari tasnya dan memberikannya pada Vina yang juga terlihat berkaca-kaca. "Makasih, Ce," ucapnya.

Abriana mengelap air matanya. "Nggak tahu kenapa kalau denger ini, langsung nangis."

"Sama Ce, Vina juga." Vina menyeka air matanya, kembali memfokuskan pandangan ke panggung. Beberapa saat kemudian dia melirik ke arah Abriana yang sedang mengobrol dengan Willy, tidak ada interaksi berlebihan tapi Vina tahu mereka lebih dari sekadar teman.

Dua Puluh Tujuh

Kadang, yang terindah tak diciptakan untuk dimiliki. Cukup dipandangi dari jauh, lalu mensyukuri bahwa ia ada di sana untuk dikagumi dalam diam

-Fiersa Besari-

Setelah acara di sekolah Oliv selesai, keempatnya menyempatkan diri untuk makan bersama sebelum pulang ke rumah. Willy mengantarkan Vina dan Oliv terlebih dulu lalu dia mengantarkan Abriana pulang. “Eh, tadi Vina mau ngomong apa, ya?” gumam Willy teringat kalau Vina sempat mengatakan kalau ada yang ingin dikatakannya pada Willy.

“Kenapa?” tanya Abriana.

Willy menggeleng. “Nanti deh, aku tanya dia.”

Sejak Vina jujur kepada Willy, perempuan itu agak menjaga jarak darinya. Willy tahu itu, ia sendiri tidak mau banyak bertanya. Dia masih bersikap biasa pada Vina karena memang tidak ada yang perlu diubah dari kebiasaan mereka, menurut Willy tidak ada yang salah dengan sikapnya selama ini. Kalaupun Vina memilih untuk sedikit menjauh, mungkin itu yang dibutuhkannya saat ini, Willy mengerti itu.

“Vina adik kandung kamu? Aku kira kamu cuma dua bersaudara.”

"Vina itu sepupu Lexa, masih keluarga jauhku juga. Udah aku anggap kayak adik kandung sendiri. Dia juga banyak bantuin aku jaga Oliv," ujar Willy.

Abriana menganggukan kepalanya. "Pantes lebih mirip Lexa ketimbang kamu."

Willy melirik Abriana, selama ini Willy lebih banyak bercerita tentang keluarganya daripada Abriana. Perempuan itu masih tetap bersikap tertutup padanya. "Kalau kamu?"

"Aku juga dua bersaudara, Kokoku udah nikah dan punya anak dua, sekarang tinggal di Tangerang," jawab Abriana.

Willy mengangguk-anggukan kepalanya. "Orangtua kamu?"

"Tinggal di Bandung, tapi sering main ke rumah Ko Joni sih," jawab Abriana.

Willy ingin bertanya lebih jauh, tapi Abriana mulai membahas hal lain. Masalah pengalaman kerja satu sama lain."Dulu aku juga suka marah-marah, nurutin ego, apalagi baru awal-awal diangkat jadi manajer. Ya, *bossy* banget lah dulu. Cuma lama-lama malah bikin orang nggak nyaman, anak-anak di timku milih *resign*, nggak tahan katanya ketemu bos kayak aku. Ya aku introspeksi diri, intinya ada alasan yang membuat kita berubah, entah itu pengalaman baik atau pengalaman buruk," jelas Willy.

"Lagian kalau jadi bos galak itu sering disumpahin sama bawahan. Pernah dulu ada anak di timku dia kayaknya mau *chat* temennya, waktu itu masih zaman BBM, kan suka error tuh, jadi mau kirim ke siapa eh terkirim ke siapa," lanjutnya.

Abriana penasaran dengan lanjutan ceritanya, karena dia juga sering begitu dulu. "Terus?"

"Ya terkirimlah ke aku BBM-nya. Isinya lagi ngata-ngatain aku. Besoknya anak itu langsung ngirim surat *resign*."

Abriana terperangah. "Astaga parah banget, isi BBM-nya apa sampe dia langsung ngundurin diri gitu?"

Willy tertawa teringat kenangan beberapa tahun lalu. "Isinya kebun binatang, parah banget lah. Aku disamain sama monyet."

"Ya ampun, pantes aja dia *resign*. Terus waktu dapet *chat* itu kamu bales nggak?»

Willy menggeleng. "Buat apa? Dia langsung kirim pesan minta maaf gitu, cuma nggak aku tanggapi. Emosi sih, tapi abisnya ketawa-tawa aja, terus aku ngaca kan, perasaan mukaku nggak kayak monyet, masih ganteng-ganteng aja."

Abriana mendengus. "Aku baru tahu kamu narsis."

Willy tergelak. "Hahaha... tapi bener kan? Memang mukaku mirip monyet?" Willy melepaskan kedua tangannya pada stir, karena jalanan juga begitu macet. Baru kali ini dia menyukai macet, karena dia bisa lebih lama bersama dengan Abriana. Willy memutar tubuhnya sedikit ke arah Abriana. "Mirip monyet nggak?" tanyanya lagi.

Abriana langsung mengalihkan wajah Willy ke arah lain dengan tangannya. "Apaan sih, Wil." Kadang Abriana kesal dengan kejailan Willy ini, bukan kesal karena marah, tapi kesal karena dia sering salah tingkah dibuatnya.

Willy kembali menjalankan mobilnya saat kendaraan di depannya mulai maju.

"Tolong minum dong, Bri," pinta Willy. Abriana mengambil tas di belakang, mengeluarkan botol minuman kemasan dan membukakannya untuk Willy. Willy menerima itu dan menghabiskan seperempat botol. "Kamu juga minum nih," katanya menyerahkan botol itu pada Abriana.

Abriana menegak isinya hingga setengah lalu menaruh botol itu di *cup holders*. "Kembali ke cerita tadi, jadi yang ngatain kamu itu langsung *resign* gitu aja?»

Willy mengangguk. "Padahal kalau dia mau tetap kerjapun aku nggak masalah, ya paling nilai evaluasi dia aja yang kecil, ngaruh ke bonus kan?" kata Willy sambil nyengir. "Tapi dari situ

aku mikir mungkin cara aku *pressure* mereka udah keterlaluan. Nah, aku coba cari gaya kepemimpinan yang lebih santai aja, tapi tetap bikin mereka nggak merasa dimanja. Jadi ada saat-saatnya, kapan becanda kapan serius."

Abriana menganggguk mengerti. Memang orang-orang yang bijaksana itu lebih disegani daripada orang yang memang sudah dilabeli dengan kata '*killer*'. Orang yang bijaksana akan lebih dihormati, baik di depan ataupun di belakang orangnya. "Bos *killer* emang suka dikata-katain sih, kitanya juga jadi kayak munafik gitu nggak, sih? Harus bersikap baik sama dia di depan, tapi dibelakang menghina-hina.»

Willy menjentikkan jarinya. "Nah, itu dia. Jadi munafik dan dimunafikin itu nggak enak," ucapnya. "Jadi balik lagi ke awal, kalau nanti kita udah ke arah sana, aku mau kita komunikasikan baiknya gimana. Aku nggak mau ada yang merasa terbebani dan merasa nggak adil. Kalau kata orang dalam suatu hubungan itu harus ada yang mengalah, aku nggak sepenuhnya setuju. Buat aku dalam hubungan itu, bukan tentang mengalah atau dikalahkan, tapi gimana caranya kita diskusi untuk mengambil jalan terbaik yang bikin kita sama-sama nyaman jalaninnya."

Abriana terdiam, dalam hati dia bertanya-tanya kenapa baru sekarang dia dipertemukan dengan orang seperti Willy. Padahal bisa saja Willy memintanya yang keluar dari perusahaan kalau memang mereka menikah nanti, toh setiap alasannya pasti masuk akal. Willy sudah lama di perusahaan itu, sudah punya jabatan yang lumayan tinggi, bahkan sebelum Willy mengemukakan alasannya, Abriana sudah siapa mengalah, tetapi mendengar penjalasan Willy membuatnya menjadi benar-benar merasa dihargai.

Abriana mengulurkan tangannya untuk mengusap belakang kepala Willy lembut, hingga ke bagian tengkuknya. Willy menarik tangan Abriana dengan satu tangannya lalu mengecupnya lembut. Perlakukan seperti ini yang kadang membuat Abriana melemah di depan Willy, laki-laki itu begitu mudah untuk dicin-

tai. Terlepas dari fisiknya yang memang oke, tetapi juga dari cara dia bersikap, wajar saja kalau Willy jadi salah satu idola di kantornya.

"Jadi selama ini kamu juga nggak pernah marah, ya?" tanya Abriana.

Willy tertawa. "Pernahlah, memang kamu pikir aku malaikat apa nggak pernah marah. Kenapa sih, penasaran banget?"

Abriana menghela napasnya. "Kamu tahu nggak sih, terbiasa ngelihat kamu yang kayak gini itu bikin aku takut."

"Takut?"

Abriana mengangguk. "Aku udah banyak lihat ekspresi kamu, dari mulai kamu sedih, *happy*, jail, bosan, tapi aku belum pernah lihat kamu marah. Aku nggak punya bayangan, bukan karena aku pengin kamu marah, tapi takut aja kamu jadi nakutin."

Willy tersenyum. "*I never get angry easily,* Bri. Kecuali untuk beberapa alasan. Pengkhianatan, itu yang pasti bikin aku marah banget, jadi jangan coba-coba,» ancam Willy.

Abriana meringis. "Ya aku juga bakal marah kalau masalah itu."

Willy menggeleng. "Segala jenis pengkhianatan lho, Bri. Bukan cuma tentang selingkuh."

Abriana mengangguk. "Oke aku ngerti."

Willy tersenyum, melepaskan tangannya dari stir. Karena jalanan di depan benar-benar padat, dia meregangkan jari-jarinya lalu sebelah tangannya terentang hingga ke bahu Abriana, mengusap-usap bahu Abriana.

Abriana menarik tangan Willy itu lalu menggenggamnya, perlahan dia membawa ke depan wajah, lalu mengecup tangan besar Willy. Willy menoleh sambil tersenyum, telunjuk dan ibu jarinya menjepit hidung mungil Abriana, lalu dia menarik kepa-

la Abriana agar mendekat ke bahunya. Abriana menurut, dia menyandarkan kepalanya di bahu Willy, kedua tangan mereka saling menggenggam. Keduanya sesekali berpandang kemudian saling melempar senyum.

"Kenapa dari tadi kita di sini-sini aja," keluh Abriana, seolah baru menyadari hal itu.

"Kan, macet," respons Willy, dia membiarkan Abriana yang menepuk-nepukkan telapak tangan mereka. "Bosen di mobil sama aku, hm?" bisik Willy sambil mengecup puncak kepala Abriana.

Abriana mendongakkan kepalanya untuk menatap Willy. "Nggak," ucapnya. "Mata kamu sipit banget sih, kayak orang tidur terus," lanjutnya. Satu tangan Abriana mengusap sudut mata Willy.

Willy tak menjawab, dia menggesekkan dagunya ke kepala Abriana. Satu tangan Willy menahan dagu Abriana, membuat perempuan itu mendongak. "Cium dulu." Willy mengerucutkan bibirnya.

Abriana terkekeh, lalu ikut memajukan bibirnya untuk mengecup bibir Willy. "Udah dikit aja." Abriana menjauhkan diri dari Willy, takut tidak bisa menahan diri. Walaupun dia yakin orang tidak bisa melihat, kalau tidak benar-benar menempelkan wajahnya di kaca, siapa tahu ada orang yang tiba-tiba mengintip kaca mobil Willy ini.

"Yang banyaknya nanti, ya." canda Willy.

Pipi Abriana langsung memerah. Dia memilih mengarahkan pandangannya ke jendela karena malu.

Minggu pagi, Vina sudah datang ke rumah Willy. Dia membawakan roti dari toko ibunya untuk Willy. "Duduk sini, Vin. Makan," ajak Willy.

Vina mengangguk. Dia duduk di depan Willy, sedangkan Oliv duduk di depan TV menonton kartun. Khusus hari Minggu, Willy mengizinkan Oliv makan di depan televisi bersama pengasuhnya.

Willy mengambil roti cokelat yang dibawakan Vina dan melahapnya. "Oh, ya Vin kamu mau bilang apa kemarin?" tanya Willy.

Vina meremas kedua tangannya yang ada di atas meja. Tujuannya ke sini, memang untuk membahas masalah ini dengan Willy. "Ko, Vina... Vina mau lanjut kuliah di Kuala Lumpur" ucapnya pelan. "Dua minggu lagi berangkat ke sana."

Willy mengerutkan keningnya. "Lho, kok tiba-tiba banget. Kenapa?" tanya Willy bingung. "Nggak tiba-tiba sih, Ko. Vina udah urus semuanya dari jauh-jauh hari. Dan baru sempet ngomong sekarang."

"Ini nggak ada hubungannya sama masalah di Manado, kan?"

Vina menggeleng, walaupun tebakan Willy itu sebetulnya benar. Perasaan ini adalah miliknya, dan menjadi tanggung jawabnya. Willy sudah menjelaskan semuanya, tapi Vina belum bisa menghilangkan perasaan itu begitu saja. Dengan tetap berada di sekitar Willy hanya akan terus membuatnya merasa kesal pada dirinya sendiri. "Papa dan Mama juga udah setuju, lagian Vina nggak mungkin kan, gini-gini terus?"

Willy memandang wajah perempuan yang dianggapnya adik ini. Dia menghela napas berat. "Iya sih. Kalau itu memang keputusan kamu, Koko nggak bisa menghalangi."

Vina mengangguk, dia tersenyum pada Willy. "Nanti Oliv Vina cariin guru les yang baru ya, Ko."

Willy mengangguk. "Makasih Vin. Kalau ada sesuatu, kamu hubungi Koko, ya."

"Iya Ko."

Kadang perasaan cinta tidak pernah tahu akan jatuh pada siapa, bisa saja jatuh kepada orang yang tidak pernah bisa dimiliki. Vina merasakan itu, dan menurutnya apa yang terjadi padanya bukanlah sebuah patah hati. Ini semua pelajaran hidup yang membuatnya mengerti kalau tingkatan tertinggi dalam cinta kepada manusia bukanlah saat cinta itu berbalas, namun saat harus mengikhlaskan cinta itu pergi. Seperti Willy yang telah ikhlas melepaskan kepergian Lexa, Vina pun belajar untuk melepaskan Willy.

Dua Puluh Delapan

Banyak kenangan yang tak ingin dihapuskan. Biarlah seperti ini saja. Agar ketika mengingatnya, ada rasa ingin tersenyum dan menangis dalam waktu yang bersamaan.

-Anonim-

Hari ke hari hubungan Abriana dan Willy semakin dekat, tidak hanya menghabiskan waktu bersama dengan Willy, tetapi Abriana juga banyak menghabiskan waktu bersama dengan Olivia. Kalau ditanya apakah dia siap untuk menjadi seorang ibu sambung, mungkin dulu Abriana akan mengatakan tidak. Karena dia tidak memiliki pengalaman menghadapi anak kecil.

Namun seperti halnya Willy, Olivia mudah sekali untuk dicintai, malah Abriana merasa Olivia yang membuatnya mudah beradaptasi dengan dunia Willy. Olivia memang ceria, kata Willy semua sifat Lexa menurun ke Oliv, termasuk modus-modusnya.

"Maaf ya ngerepotin kamu," kata Willy di telepon.

"Iya nggak papa. Kebetulan aku punya temen yang jahit baju-baju kostum gitu, kok," jawab Abriana. Willy memang meminta tolong dirinya untuk membantu mencarikan penjahit, karena Oliv menginginkan baju pemain Frozen.

"Itu sebenernya nggak bakalan kepake sama dia, cuma gitu, kalau nggak diturutin nangis."

Abriana tertawa. "Namanya anak-anak. Lagian biasanya papa itu selalu nurutin kemauan anaknya."

"Aku harus jadi mama dan papanya Oliv, Bri. Mamiku udah pesen supaya nggak terlalu manjain Oliv, walau kadang nggak tega juga sama dia."

Abriana mengerti, tidak mudah untuk menjalani tugas sebagai *single parent*, tetapi Willy menjalankan perannya dengan luar biasa. Karena kadang yang orangtuanya lengkap pun, belum tentu bisa melakukan itu. "*You're a great father.*"

"*Yes I'm*," katanya bangga. "Tapi nanti kamu juga bakal jadi ibu yang hebat."

Abriana akan selalu tersipu malu mendengar kata-kata seperti itu dari Willy. Kadang terdengar seperti gombalan, tapi kalau Willy yang mengucapkannya, entah kenapa Abriana tidak merasa risih sama sekali. "Ini Oliv udah tidur?" tanyanya untuk mengalihkan perhatian.

"Masih main, sekarang tidurnya agak malem dan bangunnya suka telat. Aku lagi pusing, mana Vina juga mau lanjut kuliah dan belum dapet pengganti guru les untuk Oliv."

"Vina mau kuliah di luar?"

Willy mengiyakan dan menceritakan tentang keinginan Vina untuk melanjutkan kuliah S2 nya di Kuala Lumpur. "Vina bilang sudah ada kandidat pengganti, tapi aku belum sempat ketemu sama guru Oliv. Beberapa hari ini kamu tahu sendiri Pak Matius ngajak *meeting* terus.»

"Kamu atur jadwal aja, ketemunya hari Sabtu atau Minggu gitu. Memangnya kapan Vina berangkat?"

"Sabtu ini, kamu ikut ya ke bandara, nganter Vina."

"Boleh."

"Tapi Oliv nggak aku ajak, dia pasti nangis. Kasihan juga sih, Oliv tuh deket banget sama Vina, tapi ya gimana aku juga nggak bisa maksa Vina terus di sini," jelas Willy.

"Pelan-pelan, nanti juga Oliv ngerti," respons Abriana.

Keduanya mulai membahas hal lain. Kadang Abriana tertawa-tawa mendengar *jokes* yang dilontarkan Willy. Laki-laki itu bukan tipe laki-laki dingin yang jaga imej, dia apa adanya. Humoris, pecicilan kadang-kadang, tapi kadang bisa tegas juga.

"Rencana bulan depan Mami mau ke sini, dia mau ketemu kamu," kata Willy.

Abriana diam, jujur ini adalah hubungan paling serius yang pernah dijalaninya. Dari awal Willy memang sudah mengatakan kalau hubungan mereka ini bukan hubungan main-main, perlahan tapi pasti Willy mulai membuka diri padanya. Hanya saja Abriana yang belum berani mengajak Willy masuk lebih jauh ke keluarganya. Mungkin nanti Abriana bisa memulai dengan mengenalkan Willy kepada kakaknya lebih dulu.

Vina melirik jam yang melingkari pergelangan tangannya. Setengah jam lagi pesawatnya akan berangkat, dia sengaja masih menunggu di pintu keberangkatan karena menungu Willy yang berjanji akan datang. Kemarin Vina sudah menghabiskan waktu seharian dengan Oliv. Dia juga sudah berpamitan pada Oliv dan menjelaskan kalau dia tidak bisa datang beberapa hari ke depan. Vina tidak tega menceritakan kalau dia tidak bisa lagi mengajar Oliv.

Hal yang paling berat untuk ditinggalkannya adalah keponakannya itu. Vina menyayangi Oliv dengan setulus hatinya, bahkan sejak bayi itu lahir. Vina yang memang sering menghabiskan waktunya dengan Lexa, tentu saja membuat intensitas kedekatannya dengan Oliv semakin erat. Kepergian Lexa membuat Vina merasa bertanggung jawab untuk menjaga Oliv. Terlebih dulu dia melihat Willy yang terpukul sekali karena kepergian Lexa yang tiba-tiba.

Vina membuka tasnya, ada kertas bekas coretan tangan Oliv di sana. Ceritanya anak itu menggambar Vina dan dirinya, den-

gan gambar khas anak kecil. Ada juga tulisan tangan Oliv yang tidak rapi. Vina sengaja membawa ini, kenang-kenangan dari keponakannya tersayang. Vina yakin Oliv akan baik-baik saja, dan Willy juga seperti itu.

"Willy masih lama?" tanya mamanya.

"Ini kirim pesan katanya udah di parkiran," jawab Vina.

Tidak lama kemudian mata Vina menangkap sosok Willy yang datang bersama seorang perempuan. Vina tersenyum, dia sangat yakin Oliv dan Willy akan baik-baik saja karena Willy pun sepertinya sudah menemukan perempuan yang akan menemani hari-harinya. Abriana sosok perempuan yang baik. Vina berharap kalau memang keduanya berjodoh, Abriana tidak hanya bisa mencintai Willy tetapi juga Olivia. Karena keduanya itu satu paket yang tidak bisa dipisahkan.

"Maaf, Vin tadi kejebak macet," kata Willy yang sudah berdiri di depannya.

"Nggak papa Ko, masih lama juga *boarding*-nya. Vina juga udah *check in*," jawabnya. Vina tersenyum pada Abriana dan mereka saling bersalaman. Abriana juga berkenalan dengan ibu Vina yang akan ikut mengantarnya sampai ke Kuala Lumpur.

"Oliv nggak diajak, Wil?" tanya ibu Vina.

"Pasti nangis kejer dia lihat Ii-nya pergi. Merengek nanti mau ikut ke Malaysia."

"Nggak papalah, ke negaranya Upin Ipin, pasti dia seneng banget," responss ibu Vina.

"Iya Ko, nanti main-main ke sana, ajak Oliv sama Cece Brian juga ikut."

Abriana tersenyum. "Iya mudah-mudahan bisa ke sana," jawabnya.

"Ya udah, Vin kita masuk, yuk," ajak ibunya.

Vina menganggguk. Ibu Vina menyalami Willy dan Abriana. Vina juga ber-*cipika-cipiki* dengan Abriana. Lalu saat ingin berpamitan dengan Willy, Vina tidak bisa menahan air matanya. Dia menunduk sambil mengusap matanya yang basah. «Vina pergi dulu, Ko,» ucapnya tanpa memandang Willy. Dia tidak akan kuat menatap wajah Willy.

Vina menunggu jawaban Willy, dia tersentak kaget saat merasakan rengkuhan tangan Willy ditubuhnya. Vina menahan napas, Willy sedang memeluknya saat ini.

"Belajar yang bener ya. Kalau ada apa-apa langsung telepon Koko. Koko udah hubungi temen Koko di sana, apartemen dia kosong satu bulan lagi, kamu cuma perlu sewa *dorm* yang sekarang sebulan aja. Nanti kamu tinggal di tempat temen Koko itu aja.»

Vina menghela napasnya. "Koko nggak perlu repot."

Willy mengeratkan pelukannya, sambil menepuk-nepuk punggung Vina. "Koko nggak repot, kamu adik Koko. Masa Koko nelantarin kamu," ucap Willy. Dia melepaskan pelukannya dan menatap wajah Vina yang berurai air mata. "Kalau Oliv lihat kamu nangis, diledekin sama dia, Vin."

Vina mendengus. "Makasih banyak, Ko."

Willy tersenyum dia mengacak rambut Vina. "Koko yang makasih sama kamu. Kamu udah banyak bantu Koko selama ini. Sering-sering pulang, kamu pasti kangen masakan Manado. Di sana nggak ada yang jual kayaknya, kalau di Jakarta kan lumayan banyak yang jual."

"Tapi rasanya beda."

"Yang penting itu ngobatin rasa kangennya."

Vina tertawa, dia menarik napas dan kali ini benar-benar berpamitan pada Willy. "Vina tunggu kedatangan Cece, Koko sama Oliv, ya?"

Willy dan Abriana menganggguk.

Vina membalikkan badannya sambil menggeret koper yang dibawanya. Dia mungkin tidak bisa bersama Willy sebagai pendamping hidup, tetapi dia masih bisa menjadi orang beruntung yang bisa berada di sekitar Willy. Perjalanan hidup itu tidak lepas dari menerima atau melepaskan. Dan Vina sedang melakukannya sekarang, dia mencoba untuk melepaskan.

"Oliv muntah-muntah dari semalem, ini aku lagi di UGD," kata Willy sambil menandatangani berkas rumah sakit dengan ponsel yang terselip di telinganya. "Bentar, Bri..." Willy mengintrupsi ucapan Abriana. "Sus, ini kamarnya kenapa nggak yang VIP, paket asuransi saya *cover* yang VIP lho,» tanya Willy.

"*Full Pak.*"

"*Upgrade* bisa? Saya bayar selisih lebihnya.»

Petugas rumah sakit itu langsung mengubah kamar perawatan untuk Olivia. "Iya ini lagi ngurus administrasinya," kata Willy pada Abriana.

"Ya udah kamu urus dulu, nanti abis dari kantor aku langsung ke rumah sakit."

Willy mengucapkan terima kasih dan mengakhiri panggilan tersebut. Setelah mengurus semua administrasi, Willy kembali ke UGD tempat Olivia berbaring. Wajah Oliv pucat sekali, sejak semalam anak itu diare dan muntah-muntah. Willy sampai bertanya berulang-ulang pada Ria dan pembantunya, apa Oliv ada salah makan. "Bener nggak salah kasih makan buat Oliv?" tanya Willy untuk yang kesekian kali pada Ria.

"Nggak Pak, makanan ya yang di masak Bibi. Nggak tahu kalau di sekolah."

Willy menghela napasnya, menarik kursi dan duduk di samping ranjang. Oliv sedang tertidur. Willy mengusap rambut keriting Oliv. "Ria kamu pulang terus tolong bawain baju-baju

Oliv ya, dia harus *opname*. Tolong baju saya juga," kata Willy. "Ini saya pesenin kamu taksi," tambahnya.

Olivia jarang sekali sakit, kalaupun sakit paling batuk pilek biasa. Itu kenapa Willy sangat panik waktu melihat Oliv muntah-muntah. Willy menghubungi sekretarisnya untuk membatalkan semua kegiatannya hari ini dan beberapa hari ke depan. Dia juga mengurus cuti kilat, walaupun harusnya hari ini dia janji dengan salah satu pimpinan cabang untuk menemui nasabah prioritas. Mau bagaimana lagi, anaknya sedang terbaring lemah seperti ini.

Menjelang sore Oliv dipindahkan ke kamar perawatan. Kamar yang cukup luas, ada tempat tidur penunggu pasien dan juga sofa di sini. Willy merasakan matanya berat sekali, dia memutuskan untuk mandi agar lebih segar. Setelah membersihkan diri dia melihat Abriana yang sudah duduk di samping ranjang Oliv.

"Lho, udah dateng."

Abriana tersenyum. "Ini Oliv masih muntah sama diare?"

Willy mendekati Abriana, mengambil satu kursi lipat dan duduk di sana. "Udah berhenti sih, tapi dia nggak mau makan. HB-nya juga rendah tadi. Mataku yang salah atau apa, tapi baru sehari kelihatan Oliv udah kurusan," kata Willy.

"Muntaber itu memang bisa langsung bikin kurus gitu," responsnya.

Willy mengusap lengan Oliv yang bebas infus. "Nak, cepet sembuh, ya. Jangan bikin Papa jantungan. Papa udah tua, Liv."

Abriana antara terharu dan ingin tertawa mendengarnya. "Kamu udah makan? Tadi aku bawain sate."

Willy langsung tersenyum. "Wih, tahu banget kamu aku lagi laper." Willy berdiri dan mengecup puncak kepala Abriana. "Makasih Sayang," gumamnya.

Abriana merasakan pipinya memanas mendengar ucapan Willy itu.

"Makan sini, yuk," ajak Willy.

Abriana mendekati Willy. "Aku udah makan tadi."

Willy menusukkan lontong dengan tusuk sate dan membawanya ke depan mulut Abriana. Abriana menerima suapan itu.

"Kamu sendirian yang jaga Oliv?" tanya Abriana.

"Iya, Ria biar di rumah aja."

"Aku temani, ya?" tawar Abriana.

Willy tercengang mendengarnya. "Bri, kamu besok kerja lho."

"Nggak papa, aku pergi dari sini aja. Dari sini kantor malah deket banget. Aku udah bawa baju, kok."

"Ya udah kalau kamu maksa," kata Willy sambil kembali menikmati satenya.

Menjelang malam, Willy melihat Abriana yang tidak berhenti menguap. "Kamu tidur di ranjang aja. Aku tidur di sofa," ucap Willy.

"Nggak sakit badan kamu tidur di sofa?"

"Ya masa, kita tidur berdua." Bukannya Willly tidak mau, ranjangnya yang tidak muat.

Abriana tertawa. Dia membaringkan tubuh di ranjang yang tidak bisa dibilang empuk itu. Tadi Olivia bangun, anak itu masih lesu, hanya menyapa Abriana seadanya dan lebih banyak diam. Oliv tidak cengeng walaupun dia sakit, paling hanya menangis saat disuntik, selebihnya lebih banyak diam. Tidak seperti Oliv yang biasanya.

"Muat deh kayaknya, Wil," kata Abriana sambil menggeser tubuhnya.

Willy berdecak. "Kamu yang maksa, ya." Willy ikut berbaring di kasur itu. Ya sempit memang, tetapi masih muat. Abriana

berbaring miring, begitu pula dengan Willy. Abriana merasakan tangan Willy melingkari pinggangnya. Lalu dia merasakan kecupan di belakang kepalanya beberapa kali. "Jangan salahin aku kalau besok kamu ngantuk di kantor, Bri," bisik Willy.

"Kenapa?"

"Karena nggak bisa tidur malam ini."

"Kenapa nggak bisa tidur?"

"Karena kamu gugup," bisik Willy. "Tuh jantung kamu udah kayak main drum," lanjutnya.

Abriana langsung menyikut perut Willy. Willy tertawa.

"Shhttt, jangan keras-keras ketawanya. Nanti Oliv bangun," tegur Abriana.

Keduanya kembali diam, lampu sudah dimatikan, dan kesunyian menemani mereka berdua yang sama-sama belum bisa terlelap, kemudian Willy kembali bersuara. "Bri...." panggilnya.

"Hm?"

"Makasih ya, udah mau nemenin aku jagain Oliv."

"Iya Willy."

Willy tersenyum bahagia. Dia mempererat pelukannya di tubuh Abriana. "Bri...." panggilnya lagi.

"Apa lagi?" kata Abriana kesal karena Willy mengganggunya yang baru saja ingin memejamkan mata.

Willy diam. Abriana menunggu kata-kata apa yang akan diungkapkan oleh Willy. "Nanti ajalah, sekarang kita tidur," katanya sambil membelitkan kakinya di kaki Abriana.

Serpihan Hati

Dua Puluh Sembilan

Aku ingin menjadi apa-apa yang membuatmu ingin lebih lama. Bahkan lebih dari selamanya.

-Anonim-

Abriana terbangun dengan kondisi badan yang pegal. Bagaimana tidak pegal kalau sepanjang malam dia tidur di kasur yang seharusnya hanya memuat satu orang, sebenarnya bisa untuk dua orang andai badan Willy seukuran dirinya. Tapi dengan tinggi 180 senti dan berat 80 kilo Willy tentu saja tubuhnya memenuhi ranjang.

Abriana menyingkirkan tangan Willy yang memeluk pinggangnya. Dia langsung turun dari atas ranjang sambil meregangkan otot-ototnya yang terasa kaku. Sepertinya Willy baik-baik saja dengan kondisi tidur mereka, bahkan laki-laki itu terlihat begitu lelap. Abriana menyunggingkan senyumnya, lalu berganti melihat Olivia yang juga masih tertidur dengan mulut setengah terbuka. Abrian melarikan jari-jarinya untuk membelai kepala Oliv. Dia tidak akan menolak kalau harus melihat pemandangan seperti ini setiap hari.

Abriana berjalan ke kamar mandi untuk membersihkan diri sebelum keduanya bangun, setelah selesai dia langsung mengenakan pakaian kerjanya.

"Bri..."

Abriana menoleh saat Willy memanggilnya, laki-laki itu sedang meregangkan kedua tangannya. "Jam berapa?" tanyanya dengan suara serak.

"Jam enam lewat."

Willy mengubah posisinya menjadi duduk, matanya masih mengantuk. Abriana tersenyum melihat wajah mengantuk Willy. "Kamu masih cuti kan hari ini?"

Willy mengangguk, dia berjalan mendekati Oliv dan menciumi pipi Oliv. Oliv bergerak-gerak tidak nyaman karena terganggu. Abriana menggelengkan kepalanya. "Kamu tuh, gangguin orang tidur aja."

"Ini yang aku lakuin tiap pagi, bangun tidur nyari Oliv buat cium-cium dia," kata Willy.

"Belum sikat gigi?" tanya Abriana sambil mengernyitkan kening.

Willy nyengir. "Oliv nggak pernah protes kok." Willy berjalan mendekati Abriana, dia berdiri di depan Abriana yang sedang merapikan rambutnya. Willy menunduk sambil menatap Abriana. "Mau ngapain?" tanya Abriana curiga.

Willy tersenyum jail. "Takut amat, aku bukan mau cium kali," ledeknya.

Abriana mendengus. "Nggak lucu bercandanya."

Abriana memasukkan semua barang-barangnya ke dalam tas lalu melihat Willy yang kembali mendekati Oliv, laki-laki itu menatap wajah Oliv yang tertidur nyenyak sambil mengusap kepalanya. Tidak lama kemudian, Oliv membuka mata dan sedikit merengek, Willy langsung menenangkan anak itu. "Mau pulang..." katanya sambil menangis.

"Iya, nanti kalau Oliv udah sehat baru boleh pulang," hibur Willy.

"Tangan Oliv sakit," katanya sambil menunjukkan tangannya yang diinfus.

Willy mengusap-usap lengan Oliv. "Nanti kalau Oliv udah sembuh suster buka infusnya, ya."

Oliv masih merengek. "Kangen Ii Vina," rengeknya lagi.

Willy menghela napas pelan. Abriana langsung berjalan mendekati keduanya. "Hai Oliv," sapanya.

Oliv tidak membalas sapaan itu, dia masih menangis tangannya yang bebas infus mengucek matanya. Abriana mengeluarkan ponselnya lalu menunjukkan sesuatu pada Oliv. Oliv yang tadinya menangis, perlahan diam, perhatiannya teralihkan oleh gambar di ponsel Abriana. "Papa minta Ii untuk bikin baju ini buat Oliv, suka nggak?"

Oliv mengusap air matanya dengan punggung tangan. "Suka. Mana bajunya?"

"Nanti, nunggu Oliv udah sembuh terus keluar dari rumah sakit, kita pergi ke tempat temen Ii buat ambil bajunya, mau nggak?"

Oliv mengangguk. "Sembuh itu lama?"

"Cepet, tapi Oliv harus mau makan obat, mau disuntik sama suster, ya? Biar cepet sembuhnya." Abriana terus mengajak Oliv bicara hingga anak itu benar-benar melupakan keluhannya tadi. Willy tersenyum melihat interaksi keduanya, percakapan terus berlangsung hingga jam menunjukkan pukul setengah tujuh. Abriana harus pergi ke kantor, dia berpamitan pada Oliv yang terlihat tidak suka karena kepergiannya. "Nanti Ii sini lagi *ndak*?"

Abriana mengangguk. "Iya Sayang, tapi Ii kerja dulu, ya." Setelah menenangkan Oliv Abriana langsung membawa semua barang-barangnya. Dia menunggu Willy keluar dari kamar mandi sebelum benar-benar pergi. "Aku kerja dulu ya," katanya pada Willy.

Willy mengangguk. "Maaf nggak bisa nganterin kamu."

"Apaan sih, pake minta maaf. Udah kamu fokus jagain Oliv aja."

Willy mengangguk. Dia menoleh untuk melihat Oliv yang sedang menonton televisi. "Kamu udah pesen taksi?"

"Udah," jawab Abriana yang baru selesai mengenakan sepatunya.

Willy memegang belakang kepala Abriana dan mendaratkan ciuman di kening perempuan itu. Seperti biasa wajah Abriana langsung bersemu merah. Willy menahan diri agar tidak tertawa. "Hati-hati, ya."

Abriana mengangguk dan bergegas meninggalkan ruangan itu.

"Der, gue lagi di rumah sakit, anak gue lagi sakit!" kata Willy dengan sedikit emosi. Derry baru saja mengabarkannya kalau ada salah satu nasabah mereka yang ngotot ingin bertemu dengan Willy hari ini juga.

"Iya gue tahu, tapi dia ngancem buat batalin polisnya kalau lo nggak dateng."

Willy memijat keningnya. Matanya melihat Olivia yang sedang disuapi makan oleh Ria. "Dia mau ngapain, sih?"

"Mau nanya kenapa dana dia berkurang," jawab Derry.

"Dan lo ngga bisa bantu ngejelasinnya?" Tidak mungkin Derry tidak bisa menjelaskan laporan keuangan nasabah. Derry juga *deputy* seperti dirinya.

"Ngejek atau ngehina lo?" dengus Derry. "Lo tahu kan, si Tante ini dari dulu ngefans banget sama lo. Dia mau closing 2M menurut lo kenapa kalau bukan karena dia terpesona sama lo? Dan gue lagi mau prospek adiknya. Kalau lo nggak ke sini, gue bakal kehilangan target. Lo tega lihat gue dipisuh-pisuh sama Pak Matius?"

Willy berdecak, dia menoleh ke arah pintu kamar yang terbuka. Ada Abriana yang mengenakan pakaian *casual*-nya, perempuan itu membawa sesuatu di tangannya sambil tersenyum pada Willy. Willy membalas senyum itu dan kembali bicara pada Derry di telepon. "Lo janjian sama dia jam berapa?"

"Jam sebelasan sih, mau *brunch* rencananya.»

Willy menghela napas gusar. "Ya udah *chat* gue di mana tempat lo ketemuan sama dia.»

"*Thanks, ma bro*!" sahut Derry di seberang sana.

Willy mengakhiri panggilan itu dan memasukkan ponselnya ke dalam saku celana.

"Kenapa sih, mukanya kusut banget?" tanya Abriana sambil mendekati Willy.

"Ada nasabah mau ketemu siang ini. Pake acara ngancem batalin polis kalau aku nggak dateng," jelas Willy dan menceritakan detailnya tentang siapa nasabah ini. Dia kesal kalau sudah bertemu nasabah seperti ini, apalagi dia tahu siapa yang akan ditemuinya ini. Perempuan berusia hampir lima puluh tahun, pengusaha sukses tapi belum menikah dan sudah rahasia di Bank Utama kalau Tante Farida—begitu perempuan itu biasa disapa, menyukai Willy. Itu juga alasan kenapa Farida mau membeli produk asuransi investasi yang ditawarkan Willy hingga mencapai dua miliar. Dan sebagai orang yang dikejar target, Willy menerima saja tentunya, walau kadang Farida sering menggodanya. Permainan semacam ini sudah sering terjadi dalam bisnis, baik laki-laki maupun wanita. Jadi tergantung individunya saja, bagaimana menghadapinya.

Tentu saja Willy bekerja atas dasar profesionalitas dan mengabaikan permainan kotor yang bisa saja diikutinya.

"Ya udah, kan ada aku sama Ria yang jagain Oliv. Kamu pergi aja."

Willy memandang Abriana. “Kamu nggak cemburu?” tanyanya bingung.

Abriana mengerutkan keningnya. “Cemburu kenapa?”

“Aku mau ketemu sama Tante Farida.”

Abriana terkikik geli. “Lucu ah, ngapain pake cemburu. Udah sana kamu siap-siap jalan, macet nanti. Ngamuk pula nasabahnya kalau kamu datengnya telat.”

Willy belum beranjak dari posisinya. “Dia suka sama aku, lho, Bri.”

“Terus kamu suka dia nggak?”

“Ya nggaklah,” jawab Willy sewot.

“Ya udah, ngapain aku cemburu. Beda ceritanya kalau kamu juga suka sama dia.”

Willy tersenyum lalu mengacak rambut Abriana. “Dewasa banget sih, kamu. Titip Oliv, ya.”

Abriana tersenyum. “Iya, tapi kamu jangan terpesona sama si Tante ya,” ejek Abriana sambil terkikik geli. Semenjak dekat dengan Willy, Abriana jadi bisa bersikap jail juga.

“Tadi itu temennya Papa atau temennya Ii?” tanya Oliv sambil menggigit roti di tangannya. Selera makan Oliv sudah kembali lagi sekarang.

“Temennya Papa sama Ii.” Tadi memang ada beberapa teman kantor mereka yang datang untuk menjenguk Oliv, termasuk Melani yang kaget melihat Abriana ada di sini bersama dengan Oliv, namun tidak berkata apapun. Beberapa dari mereka memang sempat menggoda Abriana. Dan berita tentang Abriana yang menjaga Oliv sudah sampai di grup *chat* kantor mereka. Abriana sengaja tidak meladeni pertanyaan teman-temannya, namun dia juga tidak mau berkilah, toh memang saat ini dia dan Willy sedang menjalin hubungan.

"Oh..., Papa lama *ndak* perginya, Ii?"

Abriana melirik jam tangannya, sudah pukul tiga sore. "Bentar lagi pulang kayaknya."

Tidak lama kemudian terdengar suara pintu terbuka, Abriana langsung tersenyum cerah. "Nah, itu Papa," katanya senang. Namun langsung diam saat melihat yang dibalik pintu itu bukan Willy.

Wajah laki-laki itu memang mirip Willy, tetapi tubuhnya lebih gemuk dan potongan rambutnya juga berbeda dengan Willy. "Thua Pek," panggil Oliv girang.

Mendengar panggilan Oliv, membuat Abriana tahu kalau itu adalah Albert, kakak Willy. "Halo, Oliv." Albert mendekati Oliv dan mengecup kening anak itu, lalu menoleh pada Abriana, menyunggingkan senyum sopannya. "Hai, temen Willy?" tanyanya.

Abriana mengangguk dan bersalaman dengan Albert, mereka menyebutkan nama masing-masing. "Sendirian, Ko?" tanya Abriana.

"Sama Mami," jawabnya kalem. "Nah itu Mami," kata Albert sambil menoleh ke pintu.

Abriana semakin tegang saat melihat Mami Willy. Untuk ukuran perempuan berumur lebih dari enam puluh tahun, Mami Willy masih terlihat sehat dan bugar. Dia tersenyum pada Abriana yang langsung dibalas Abriana, keduanya juga langsung berkenalan. Ini di luar dugaan Abriana, padahal menurut Willy dia baru akan bertemu dengan mami Willy beberapa minggu lagi. Abriana tidak bisa menebak-nebak bagaimana kesan pertama mami Willy padanya, namun sepertinya mami Willy cukup ramah. Tentu tidak seperti di sinetron yang langsung menyambutnya hangat dan menanyakan perihal kapan acara pernikahan mereka akan digelar, itu berlebihan pastinya.

"Willy ke mana?" tanya Albert.

"Ketemu nasabah, Ko," jawab Abriana.

"Astaga, anaknya ditinggalin gitu aja. Gila kerja itu anak," keluh Albert.

"Kamu juga sama, Al," sahut mami Willy.

Abriana tersenyum. Mami Willy memandangnya lalu mulai mewawancarai Abriana. Menanyakan alamat rumahnya, usian-ya, percakapan biasa. "Jadi Abri nggak tinggal sama orangtuan-ya?"

Abriana menggigit bibir bawahnya, lalu mengangguk sing-kat.

"Tapi sering pulang, kan?"

"Ehm, kalau lagi libur saya nyempetin buat pulang, I," jawabnya.

Mami Willy menganggukkan kepalanya. "Iya, orangtua itu seneng kalau anaknya pulang, jengukin mereka. Kalau Willy pulangnya Natal aja, Ii yang lebih sering ke sini. Kangen cucu. Maunya Oliv di Manado aja sama kami," cerita mami Willy.

"Anak Koko Albert udah pada besar ya, I?"

Ibu Willy mengangguk. "Iya, udah sekolah SD sama SMP, udah nggak mau dicium lagi sama neneknya."

Abriana tertawa mendengarnya. Selanjutnya mereka mem-bahas masalah lain, tidak ada pembahas penting, lebih ke per-cakapan untuk saling mengenal, hingga tiga puluh menit kemu-dian Willy kembali dengan raut wajah lelah. "Lho, Mami ke sini nggak kasih tahu aku," katanya kaget.

"Memang mendadak, Albert Mami suruh libur kerja dulu buat nemenin ke sini. Nggak tenang kalau belum lihat Oliv."

Willy mencium pipi ibunya dan menyapa Albert yang si-buk bermain dengan Oliv. Willy menunduk untuk mencium pipi Oliv yang sedang serius memainkan *game* di ponsel Albert. Anak itu langsung mengerang marah karena diganggu oleh Willy.

"*Kiss* Papa dulu dong, Liv. Kalau udah sibuk, papanya dicuekin.»

Abriana menahan tawa sementara mami Willy menggelengkan kepalanya. "Ini yang kadang bikin kangen, Ii. Penginnya ngumpul terus sekeluarga," kata mami Willy sambil memandang Abriana.

♥♥♥♥

"Mami nggak ngomong macem-macem kan sama kamu?" tanya Willy saaat dia mengantarkan Abriana pulang. Tadi ibunya menyuruh mengantar, Willy senang karena maminya bersikap baik pada Abriana.

"Nggak. Kenapa?"

Willy menggeleng. "Ini bukan jebakan ya, aku aja nggak tahu kalau Mami tiba-tiba dateng."

Abriana tertawa. "Iya tahu. Lagian sekarang atau nanti kan memang akan ketemu."

Willy mengangkat tangannya untuk mengacak rambut Abriana. "Makasih ya, kamu udah baik banget. Ngertiin semuanya."

"Biasa aja kali, Wil. Terus gimana tadi sama Tante Farida?"

Willy mendengus. "Gila sih, sampe sana nggak ada tuh nanya-nanya tentang laporan keuangan. Malah dia bilang kalau dia udah tahu alasan uangnya berkurang, karena harga saham juga lagi turun."

Abriana terkikik geli. "Jadi kamu di sana ngapain?"

"Dengerin dia ngoceh. Dia punya toko perhiasan kan. Aduh, untung dia mau *closing* lagi. Jadi nggak sia-sia deh, hari ini.»

"Nggak boleh gitu, kan dia nasabah kamu."

"Nasabah sih, tapi kalau udah mulai *flirting* ya aku ngeri juga, Bri. Harusnya tadi aku ngajak kamu, jadi dia nggak berharap lagi,» kata Willy sambil mengerling pada Abriana.

"Oh jadi aku tameng doang, nih?" dia berpura-pura marah.

Willy menarik tangan Abriana dan mengecupnya. "Nggak lah."

Abriana mengalihkan wajah Willy ke arah lain dengan tangannya. Keduanya mulai bercanda-canda seperti biasanya hingga tidak terasa sudah tiba di apartemen Abriana. "Nggak usah anter sampai atas," kata Abriana.

Willy mengangguk. "*See you, Bri.*"

"*See you.*" Abriana menunggu hingga mobil Willy menjauh baru dia masuk ke bangunan apartemen. Badannya terasa pegal, namun dia senang sudah bertemu dengan mami Willy. Orangtua kekasih itu kadang jadi ketakutan tersendiri, tapi kalau sudah bertemu begini rasanya lega, apalagi sikap mami Willy baik padanya.

Abriana masuk ke dalam apartemennya. "Tumben jam segini lo di rumah?" dia menyapa Sheila yang sedang duduk sambil menghisap rokok di tangannya. Sheila tidak langsung menjawab, dia memandang Abriana dengan tatapan merendahkan.

"Nggak nyangka gue, lo pacaran sama Willy. Kayak nggak ada cowok lain aja sih, Bri," dengusnya.

"Maksud lo apa?"

"Udahlah, nggak usah akting." Sheila berdiri. "Munafik lo Bri," desisnya dengan pandangan yang tidak bersahabat.

Tiga Puluh

Tidak semua orang respek. Beberapa orang lebih malah ingin melihat kita jatuh.

-Anonim-

"Lo kenapa sih, Sheil?" kata Abriana berang, karena langsung dituduh seperti itu.

Sheila menatap Abriana dengan tatapan meremehkan. "Nggak usah pura-pura bego deh. Lo tahu kan si Willy yang bikin gue kehilangan pekarjaan?!"

"Willy cuma melakukan apa yang jadi tugas dia. Dan kalau aku nggak salah inget, lo yang mutusin buat *resign*, kalau aja lo nggak egois dan mau bantu anggota tim yang lain, mungkin saat ini lo masih kerja di Real Life. Lo yang milih buat keluar, bukan Willy!" tukas Abriana.

Sheila semakin emosi mendengar ucapan Abriana itu. "Oh, jadi dia udah cerita sama lo? Apa lagi yang dia ceritain, dengan pacar tercintanya ini?"

"Willy nggak kekanakan kayak lo, ya. Yang jelek-jelekin dia dibelakang, Willy nggak pernah ngelakuin itu asal lo tahu!" Abriana berjalan melewati Sheila, dia malas untuk melanjutkan perdebatan ini.

"Lo tuh emang nggak tahu terima kasih ya, Bri. Kalau bukan karena gue, lo juga nggak akan bisa kerja di Real Life kayak sekarang."

Langkah Abriana terhenti saat mendengar ucapan Sheila, dia berbalik menatap perempuan itu. "Lo cuma ngasih tahu gue kalau ada lowongan di sana, Sheil, sisanya gue yang berjuang sendiri. Jadi jangan mengada-ada dengan bilang kayak gini. Terlalu lucu buat didenger!" Abriana berjalan cepat menuju kamarnya, dia setengah membanting pintu itu hingga menimbulkan suara debam kuat.

Abriana bersandar di daun pintu dengan mata terpejam. Jari-jarinya memijat pelipisnya. Dia tahu cepat atau lambat Sheila akan tahu tentang hubungannya dan Willy, tetapi dia tidak menyangka kalau sampai seperti ini. Sheila benar-benar memupuk dendamnya dengan subur. Padahal Willy saja sudah melupakan hal itu. Abriana merasa tersinggung saat Sheila mulai membahas masalah-masalah pekerjaan. Benar memang, Sheila menjadi salah satu orang yang berjasa hingga dia bisa bekerja di Real Life, tetapi mengatakan hal seperti itu rasanya tidak pantas. Toh, Abriana menunjukkan dedikasinya untuk perusahaan.

Sheila memang suka mengungkit-ungkit masalah, 'kalau nggak karena gue' atau 'kalau bukan atas bantuan gue' dan Abriana paling benci ucapan-ucapan seperti itu. Abriana duduk di atas ranjangnya, dia membuka ponselnya, ada pesan dari Willy yang menanyakan keberadaannya. Abriana membalas pesan itu singkat mengatakan kalau dia sudah berada di apartemennya, lalu memutuskan untuk membersihkan diri. Walaupun dia kesal setengah mati pada Sheila, dia berharap hubungan mereka akan membaik esok hari.

Keesokan harinya, harapan Abriana tidak terkabul, Sheila masih bersikap menyebalkan. Bahkan perempuan itu sengaja membuat rumah menjadi berantakan, puntung rokok dan kaleng-kaleng bir dibiarkan berserakan, sepertinya semalam Sheila bergadang menghabiskan bir-bir ini. Abriana berjalan

ke dapur namun tidak ada tanda-tanda keberadaan Sheila di sana. Sepertinya perempuan itu sengaja mengotori rumah untuk membuat Abriana kesal.

Abriana memunguti sampah-sampah yang berserakan itu sebelum berangkat ke kantor. Entah hari ini dia memang sial atau apa, dia terjebak macet parah hingga kendaraan yang ditumpanginya tidak berjalan, membuat dirinya datang terlambat ke kantor dan menerima pandangan tidak suka dari Barbara, atasannya.

Abriana langsung duduk di meja kerjanya dan menyelesaikan pekerjaannya. Untungnya pekerjaannya sedang tidak terlalu banyak. Willy masih mengambil cuti, rencananya hari ini Oliv akan keluar dari rumah sakit. Abriana berjanji akan mengunjunginya sore nanti.

Sepanjang hari, Abriana memikirkan berbagai macam kemungkinan, kalau memang hubungannya tidak membaik dengan Sheila, rasanya mereka memang tidak bisa tinggal bersama lagi. Abriana bukan tipe orang yang mau mencari masalah, apalagi dengan sahabatnya sendiri. Selama ini dia banyak mengalah dengan Sheila, dalam banyak hal, apalagi Sheila memang tipe orang yang egois dan ingin menang sendiri.

Satu-satunya alasan kenapa Abriana bertahan, karena dia mengenal Sheila sejak lama, bahkan keluarga mereka juga dekat. Walaupun banyak kebiasaan keduanya yang bertolak belakang, selama ini masih bisa keduanya atasi. Abriana sendiri tidak mau kalau hubungan persahabatan mereka hancur karena masalah laki-laki. Walaupun dalam hal ini, mereka bukan saling memperebutkan seorang laki-laki. Setelah memeriksa semua SPAJ, Abriana mencoba mencari kos-kosan yang bisa disewanya, yang lokasinya juga dekat dengan kantor.

Sebenarnya Abriana lebih nyaman tinggal di apartemennya yang sekarang, tapi untuk jaga-jaga tidak ada salahnya dia mencari tempat. Lama mengenal Sheila membuat Abriana mengerti sekali bagaimana perangai perempuan itu. Kemarin malam saja,

Sheila sanggup mengatakan hal yang menyinggung Abriana, bisa saja nanti dia akan melakukan hal yang lebih sadis lagi. Setidaknya kalau itu terjadi, Abriana sudah ada persiapan.

♥♥♥♥

"Kamu kenapa sih, kok murung gitu?" tanya Willy. Saat ini Abriana sedang duduk di halaman belakang rumah Willy, ikut melihat Albert yang menyalakan kembang api dan mengajak Oliv bermain di sana. Anak itu baru sembuh dan menolak untuk beristirahat. Kata Willy, sejak tadi siang yang ingin dilakukan Oliv hanya bermain, walaupun tadi sore Willy memaksa Oliv untuk tidur.

Abriana memandang Willy. "Sheila udah tahu kalau aku deket sama kamu," ucapnya pelan.

"Terus?"

Abriana mengangkat bahunya tak acuh. "Ya gitu deh."

"Kamu kayak ketahuan selingkuh gitu, nggak sih?" kata Willy sambil bercanda.

Abriana berdecak, dia sedang tidak ingin bercanda saat ini.

Willy melingkarkan tangannya di bahu Abriana. "Ya udah, lama kelamaan juga dia bakal tahu," katanya santai. Abriana menghela napas, apa yang dikatakan Willy memang benar, tapi yang terjadi tidak sesederhana itu. "Aku lagi coba nyari kosan, kayaknya aku butuh menjauh dulu dari Sheila."

Willy mengerutkan keningnya. "Kenapa kamu yang harus pindah?"

"Karena dia yang awalnya ngajak aku tinggal di sana. Ya... walau aku juga ikut bayar sewanya."

"Harus banget kayak gini, Bri?" Willy menatap wajah Abriana.

Abriana menceritakan apa yang terjadi antara dirinya dan Sheila semalam, Willy menahan diri untuk tidak mengumpat. Sheila benar-benar egois, perempuan itu benar-benar tidak dewasa. "Kalau kamu memang mau pindah, aku bantu cari nanti, temenku kayaknya punya unit kosong. Waktu itu dia sempet pasang iklan. Tenang aja, lokasinya deket kantor," kata Willy memberikan solusi.

"Boleh, nanti coba tanya-tanyain harganya, jadi aku bisa hitung-hitung sama gajiku."

"Gampang itu, udah kamu nggak usah banyak yang dipikirin," kata Willy sambil mengusap lembut kepala Abriana.

Abriana sudah mengepak beberapa barangnya, mengirimkannya sedikit demi sedikit ke tempat baru yang akan di tempatinya. Willy menepati janjinya dengan mencarikan tempat untuk dirinya. Unit yang lebih besar dari tempat ini sebenarnya, tetapi untuk masalah harga sewa lebih murah. Abriana curiga kalau Willy ikut membayar uang sewanya, tetapi laki-laki itu bersumpah dia tidak melakukan itu. Willy mengatakan hanya menggunakan kedekatan hubungannya dengan si pemilik apartemen agar bisa mendapat harga lebih murah, harga teman katanya. Abriana tidak mau dituduh memanfaatkan Willy.

Abriana keluar dari kamarnya untuk mengisi botol minumnya. Abriana melirik Sheila yang duduk di sofa bed bersama dengan seorang laki-laki, keduanya sedang menghisap rokok sambil menegak bir. Ini salah satu alasan kenapa Abriana ingin segera pergi dari tempat ini, dia tidak nyaman. Pertama kali mereka memutuskan untuk tinggal bersama, keduanya punya peraturan. Sebenarnya ini peraturan yang dibuat oleh Abriana, lelaki itu tidak boleh menginap di apartemen mereka. Abriana tidak nyaman, dan dia tahu kalau Sheila sering melakukan itu sebelumnya.

Selama ini Sheila menjalankan peraturan itu tanpa pernah melanggarnya. Namun semenjak perseteruan mereka malam itu, Sheila makin menjadi-jadi seolah ingin mengusir Abriana secara halus. Belum lagi asap rokok yang tercium di setiap sudut rumah. Abriana tidak pernah melarang Sheila, kalau dia mau merokok silakan, itu pilihannya. Tetapi tidak di dalam ruangan. Sekarang Sheila seolah lupa dengan kesepakatan mereka itu.

Abriana meletakkan botolnya di dapur, lalu memutuskan untuk keluar dari rumah. Dia merapatkan jaketnya saat berada di luar gedung apartemen. Abriana memutuskan untuk berjalan-jalan di sekitar saja, untuk menghirup udara segar. Sepertinya hubungan persahabatan mereka hancur begitu saja. Abriana tidak menyalahkan Willy, karena jelas-jelas Willy tidak bersalah.

"Olahraga Mbak?" tanya seorang laki-laki yang berpapasan dengan Abriana saat dia berlari-lari kecil di sekeliling gedung.

Abriana hanya menyunggingkan senyum tipis, lalu memutuskan untuk kembali ke atas. Saat memasuki unit apartemennya, Abriana tersentak kaget saat melihat tubuh Sheila yang bertindihan dengan laki-laki yang Abriana sendiri tidak tahu siapa itu. Bagian atas tubuhnya tidak tertutup apapun. Abriana berang, dia ingin sekali melemparkan vas bunga ke kepala keduanya. Sheila meliriknya sekilas lalu lanjut mencium laki-laki itu.

Abriana masuk ke dalam kamarnya, sambil membanting pintu dengan keras. Dia meremas kepalanya, suara-suara di depan membuatnya semakin muak. Abriana memutuskan untuk menghubungi Willy.

"Ya, Bri."

"Kamu lagi sibuk nggak?"

"Nggak, ini lagi nemenin Oliv ngerjain PR. Kenapa Bri?"

"Bisa jemput aku?"

Willy diam sejenak, lalu langsung menyanggupi permintaan Abriana. Abriana langsung memasukkan pakaiannya ke dalam tas jinjingnya. Mungkin memang dia harus segera pindah dari tempat ini.

Setengah jam kemudian, Willy mengirimkan pesan kalau dia sudah ada di bawah dan menawarkan untuk naik ke atas, namun ditolak Abriana. Dia membawa tas jinjingnya yang berisi pakaian, lalu keluar dari kamarnya itu. Di luar hanya ada Sheila yang sedang mengenakan pakaiannya. "Mau pergi?" tanya Sheila.

Abriana sengaja tidak menjawab pertanyaan itu.

"Gue lihat lo udah siap-siap mau pindah dari sini, bagus deh. Mau tinggal di tempat pacar lo itu?" tanyanya sinis.

"Sori, gue bukan lo," jawab Abriana.

Sheila mendengus. "Bri... Bri, lo tu bego banget sih, lo kira si Willy beneran cinta sama lo? Lo cuma jadi pelarian dia doang. Dia itu cowok gagal *move on.*"

Abriana memandang Sheila dengan tatapan tidak suka. "Segitunya lo nggak suka dia, sampe menghina-hina dia ya."

"Gue cuma nggak mau lo sakit hati aja, lo itu sahabat gue. Gue peduli sama lo, gue kenal Willy lama. Cukup buat gue tahu kalau dia cuma jadiin lo pelarian," katanya santai.

"Makasih untuk peringatan lo," tukas Abriana. Dia berjalan ke pintu depan untuk segera pergi dari tempat ini, namun saat dia akan membuka pintu Sheila lagi-lagi bersuara. "Lo bakal nyesel karena nggak dengerin omongan gue, Bri. Dia nggak cinta sama lo, bahkan untuk ngelepas cincin nikahnya aja dia nggak sanggup."

Abriana terdiam mendengarnya lalu segera bergegas keluar. Dia berjalan ke arah lift. Pikirannya mulai berspekulasi yang tidak-tidak, namun segera ditepisnya. Sesampai di lobi, Willy sudah menunggunya dengan senyuman khas yang biasanya se-

lalu menular, namun tidak untuk malam ini. Abriana masuk ke dalam mobil Willy menaruh tas jinjingnya di kursi belakang.

"Kita mau ke mana?" tanya Willy.

Abriana menyebutkan alamat tempat kakaknya tinggal. Willy mengangguk dan melajukan mobilnya. Abriana melirik wajah Willy yang terlihat tenang, lalu turun hingga pandangannya terpaku pada benda yang melingkari jari manis Willy. Cincin itu masih melingkar manis di sana dan Abriana tidak pernah menyadarinya selama ini.

Tiga Puluh Satu

Kamu tahu hal yang sangat sulit dilakukan?

Berusaha bersikap manis di saat suasana hati sedang tidak baik.

-Anonim-

Willy memandang Abriana yang sejak tadi memilih diam. Saat Abriana meneleponnya Willy sudah menebak kalau ada yang tidak beres, apalagi mendengar nada suara Abriana yang terdengar tertekan dan penuh emosi. *"Bri, what's wrong*?"

Abriana menoleh sekilas pada Willy, lalu menghela napasnya. "Ribut sama Sheila."

"Dia ngapain kamu?"

Abriana menggeleng. "Biasalah cek-cok mulut. Aku pikir, aku nggak bisa lagi tinggal sama dia. Untuk sementara aku mau tinggal di rumah Ko Joni dulu."

Willy tidak bertanya apa-apa lagi dan fokus menyetir mobilnya, membiarkan Abriana yang saat ini sedang memejamkan matanya. Beberapa saat kemudian, mobil Willy memasuki sebuah kawasan perumahan, Abriana membuka matanya dan menunjukkan jalan menuju rumah kakaknya.

Keduanya turun di sebuah rumah dua lantai bercat krem. Willy membantu Abriana membawakan barang-barangnya masuk ke rumah. Melisa istri Joni, membukakan pintu untuk Abriana, agak terkejut melihat kedatangan mereka. "Ayo masuk, Yan," ajaknya.

"Koko mana, Ce?" tanya Abriana.

"Belum pulang, kayakanya bentar lagi."

Perempuan itu memandang Willy. Abriana tahu kalau kakak iparnya itu penasaran dengan laki-laki yang datang bersamanya. "Ini Willy, Ce," ucapnya, memperkenalkan keduanya.

Keduanya bersalaman, Willy menyunggingkan senyum sopan. Tidak menyangka juga kalau tiba-tiba Abriana langsung mengajak ke sini tanpa persiapan. Kalau dipikir-pikir sih, mereka imbang karena terakhir kali Abriana bertemu dengan maminya pun tanpa perencanaan apapun. Mereka berbincang sebentar, sebelum Willy berpamitan karena ini juga sudah malam. Dan kelihatannya Abriana butuh istirahat dan waktu sendiri, karena wanita itu lebih banyak diam sedari tadi.

Setelah Willy pulang, Abriana langsung naik ke lantai atas, menuju kamar tamu. Melisa sempat menanyakan apa yang terjadi, mungkin karena melihat wajah kusut Abriana, namun Abirana belum bisa menceritakan masalahnya saat ini. Abriana membaringkan tubuhnya di ranjang dan mencoba memejamkan mata, berusaha untuk terlelap saat terdengar suara denting ponselnnya. Sebuah pesan dikirimkan oleh Willy.

Willy : Apapun yang terjadi malam ini, aku pengin besok perasaan kamu jauh lebih baik lagi.

Abriana tersenyum membaca pesan itu. Bagaimana dia bisa ragu dengan laki-laki ini di saat dia memperlakukan Abriana sebaik ini.

Abriana : Nyetir yang bener, jangan main handphone.

Setelah mengirimkan pesan itu, layar ponselnya langsung menampilkan nama Willy yang menghubunginya. "Halo?" sapa Abriana.

"Kenapa belum tidur? Aku kan tadi nyuruh kamu istirahat."

Abriana berdecak, "Kan kamu yang telepon dan ganggu aku istirahat."

"Ya kalau gitu nggak boleh nanggung gangguinnya, gimana kalau temenin aku sampai rumah?" kata Willy.

"Wil, kamu itu lagi nyetir."

"Kenapa? Tanganku kan dua-duanya di stir, aku pake *earphone*. Jadi kita mau cerita apa malam ini?"

Abriana gemas dengan tingkah Willy. "Cerita apa aja sampai aku bisa tidur," pinta Abriana.

"Oh, mau didongengin ya, kayak Olivia. Tapi kalau untuk seumuran kita cocoknya dongeng Cinderella versi dewasa deh, Bri."

Abriana mengerang kesal. "Mesum," desisnya.

Willy terkekeh di seberang sana. Abriana tahu kalau Willy hanya ingin membuatnya tertawa dengan caranya itu. "*You know, Bri. I just wanna make you smile and laugh. I can't promise you anything. Can I make you smile or even sad in the future? I don't know. I just want you to be with me, not only when you're happy, but also when you're sad,*" ucap Willy tulus.

Abriana diam, meresapi makna ucapan Willy itu, terhenyuh mendengarnya, dia menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya perlahan. Otaknya menyusun jawaban untuk pernyataan itu, namun yang terucap malah kata yang tidak disangka-sangkanya. "Gombal."

Willy tertawa diujung sana. "Pinter ya ngerusak suasana," katanya agak kesal. "Udah ngantuk?"

"Belum."

"Aku baru sampe rumah. Mau lanjut ngobrolnya?" tanya Willy. Abriana mengiyakan. "Kalau gitu, kamu yang cerita sekarang, aku yang denger." Terdengar suara debam pintu mobil, menandakan Willy sudah turun dari mobilnya.

"Berapa banyak perempuan yang suka sama kamu, Wil?" tanya Abriana, dia sendiri bingung kenapa menanyakan hal ini.

Willy diam sejenak, lalu menjawab, "Nggak pernah ngitung, Bri. Kenapa sih?"

"Apa kamu tahu kalau Sheila pernah suka sama kamu?" tanya Abriana.

Kali ini Willy terdiam cukup lama, sebelum kembali bersuara. "Dia bilang apa sama kamu?" tanya Willy curiga.

"Nggak, dia nggak bilang apa-apa. Cuma ya... nggak mungkin kan, dia kesel sama kamu sampai segitunya. Nggak tahu, mungkin ini perasaan aku aja, tapi aku lama kenal dia, dari sikap dia pas tahu aku sama kamu, lebih ke... iri?" Abriana menggigit bibir bawahnya menunggu tanggapan Willy.

"Sebenernya aku nggak mau cerita ini, nanti kamu malah mikir aku narsis atau apa. Tapi dari dulu sampai sekarang ya... banyak yang suka *flirting*, termasuk para BC-ku. Aku menanggapinya biasa aja, Bri," terang Willy.

"Kamu tipe cowok yang susah buat jatuh cinta, ya?"

Willy tertawa. "*Maybe...*"

Abriana ingin menanyakan hal lain, tetapi dia tahu besok dia dan juga Willy harus bekerja, dan ini sudah larut malam. Dan akhirnya dia mengakiri panggilan itu dan menyimpan pertanyaan lain yang hampir saja diucapkannya.

"Mama denger dari Sheila kamu pindah?" tanya mama Abriana lewat telepon. Abriana yakin kalau Sheila sudah menceritakan semua pada mamanya, dan pasti ceritanya tidak terlalu bagus. "Karena kamu punya pacar, kan?" lanjut mamanya

Abriana menarik napas panjang kemudian mengembuskannya perlahan. "Kalau Brian jelasin ke mama cerita sebenarnya, apa Mama percaya?" tanya Abriana.

Mamanya berdecak. "Dia duda dan punya anak, kan?" tebak mamanya.

Abriana memejamkan matanya. "Sheila cerita apa aja sama mama?"

"Jadi ini alasan kamu nggak mau dikenalin sama temen Joni? Kamu masih muda, Bri. Masih banyak cowok di luar sana yang masih bujang, kenapa kamu malah mau sama duda, sih? Dan punya anak?! Astaga."

"Ma..." potong Abriana. "Willy itu cowok baik-baik. Dan Abriana nggak masalah sama status dia. Istri Willy sudah meninggal, Ma. Bukan cerai karena Willy yang bermasalah." Abriana masih berusaha untuk tetap tenang. Dia sudah menebak kalau Sheila akan menceritakan semuanya pada mamanya, tentu saja dengan bumbu-bumbu lain hingga mamanya seperti ini.

"Pokoknya Mama nggak setuju kalau kamu sama duda ini."

"Mama bahkan belum ketemu sama Willy," kata Abriana kesal. "Mama bukan nggak setuju sama Willy, tapi Mama telanjur denger yang nggak-nggak dari Sheila, *please,* Ma. Percaya sama Abriana, Willy bukan laki-laki berengsek."

"Udalah, kamu bilang begini karena lagi jatuh cinta sama dia. Pokoknya Mama nggak setuju!" pungkas mamanya lalu megakhiri panggilan itu.

Serpihan Hati

Tiga Puluh Dua

Selalu persiapkan diri untuk kemungkinan terburuk. Karena, rencana-rencana indah akan selalu kalah dengan apa yang Tuhan rasa yang terbaik.

- Fiersa Besari -

Ucapan mamanya semalam cukup membuat Abriana terganggu, mamanya sosok yang sulit untuk dibuat percaya ketika sudah mendengar berita negatif. Dan dari sikap mamanya semalam, Abriana yakin kalau mamanya membenci Willy bahkan sebelum bertemu dengan laki-laki itu. Sudahlah, Abriana tidak mau terlalu memikirkan itu, toh belum ada pembicaraan juga mengenai hubungan mereka ke depannya akan seperti apa. Mereka berdua juga masih ingin mengenal karakter satu sama lain.

Hari ini Abriana memutuskan untuk pergi ke rumah Willy. Di tangannya sudah ada roti yang tadi sempat dibelinya di jalan. Siang ini rencananya dia akan menemani Willy untuk mengambil baju *frozen* untuk Olivia di tempat penjahit kenalannya.

Abriana melihat Olivia yang serang bermain ketika memasuki rumah Willy. "Hei, lagi main apa?" tanya Abriana sambil mendekati Oliv, ternyata anak itu sedang bermain dokter-dokteran, ia mengenakan stetoskop mainan dan meletakkan ujung stetoskop itu di dada boneka beruangnya.

“Shhttt... Oliv lagi periksa pasien,” katanya pada Abriana sambil menempelkan telunjuk mungilnya di depan mulut.

“Ups. Sori.” Abriana langsung menutup mulutnya. Menunggu Oliv selesai memeriksa boneka beruangnya.

“Oke, nanti disuntik ya, Teddy,” katanya pada boneka itu. “Jangan nangis kalau disuntik, Teddy kan udah besar.”

Abriana yang melihat itu tidak bisa menahan senyum. “*Are you going to be a doctor, Olivia?”* tanya Abriana.

Olivia menatap Abriana. *“Yes, when I grow up,”* jawabnya. “Ii mau diperiksa juga nggak?” tanyanya pada Abriana.

“Ii nggak sakit, kok. Eh, Papa mana, Liv?”

Olivia melihat ke sekelilingnya. “Tadi kayaknya Papa main di sini. Terus hilang.”

Abriana geli melihat ekspresi Oliv. “Hilang ke mana?”

Olivia mengangkat bahunya. “Mungkin main PES,” katanya santai. “Ii mau pergi sama Papa, ya?” tanyanya lagi.

Abriana mengangguk.

“Oliv boleh ikut *ndak*?” tanya anak itu penuh harap.

Abriana tidak bisa menahan diri untuk mencium pipi Oliv. “Boleh dong, yuk ganti baju,” ajak Abriana. Keduanya masuk ke kamar Oliv untuk berganti pakaian. Karena hari ini Abriana mengenakan kemeja berwarna biru, Oliv juga ingin mengenakan warna yang sama. “Ini semuanya yang beliin baju Papa ya, Liv?” tanya Abriana saat melihat isi lemari Oliv.

Olivia mengangguk. “Ada yang dibeliin Popo, Nai-Nai, dibeliin Ii Vina juga, tapi Papa yang banyak beliin,” celotehnya. Sebagai laki-laki selera fashion Willy bagus juga saat memilihkan baju-baju untuk Oliv.

Setelah mengganti pakaiannya, Abriana juga membantu mengikat rambut Olivia. Oliv juga bercerita kalau hasil ikatan

rambut Abriana lebih bagus daripada Willy. Lalu saat mereka sedang asik-asik bercerita, terdengar suara Willy yang sedang bernyanyi di kamar sebelah.

Jangan cintai aku apa adanya
Jangan...
Tuntutlah sesuatu
Biar kita jalan ke depan.

"Nah, itu Papa lagi nyanyi," kata Oliv. Abriana melirik ke pintu penghubung kamar Oliv dan kamar Willy yang setengah terbuka.

"Liv, ganti baju yuk, mau per... Abriana?" Willy kaget saat masuk ke kamar Oliv lewat pintu penghubung, begitu juga dengan Abriana. Dia segera mengalihkan pandangannya ke arah lain, saat melihat Willy hanya mengenakan *boxer* dan bertelanjang dada, satu tangannya memegang handuk untuk mengeringkan rambut.

"Papaaa Oliv ikutttt..." anak itu langsung mendekati Willy. Willy kembali ke *mode cool*-nya. "Papa pakai baju dulu, Liv." Kemudian laki-laki itu menghilang di balik pintu.

Abriana menghela napas lega, seketika dia merasa udara di sekitarnya panas. Kalau dipikir, ini bukan kali pertama Abriana melihat Willy *topless*, saat berenang dulu juga dia bisa melihat dada bidang Willy itu. Namun tetap saja dia merasa canggung dan malu. "Kita tunggu Papa di depan yuk, Liv."

Olivia mengangguk dan mengikuti Abriana ke ruang tamu.

"Suara kamu bagus," puji Abriana saat mobil mereka sudah berada di jalan raya menuju ke tempat penjahit kenalan Abriana.

Willy tersenyum pada Abriana. "Nanti aku sering-sering nyanyi buat kamu."

Abriana mendengus. Lalu menoleh pada Olivia yang sudah tertidur di kursi belakang. "Cepet banget tidurnya."

"Ya gitu, nanti malem dia begadang. Terpaksa papanya juga ikut melek," sahut Willy. "Bri, aku udah ngomong sama temenku, minggu depan kamu udah bisa pindah ke apartemen baru."

Abriana menatapnya lalu mengucapkan terima kasih.

"Iya nanti aku juga bantu kamu pindahan. Barang kamu masih ada di tempat Sheila?"

"Masih beberapa sih, nanti aja aku ambil waktu dia lagi kerja. Kayaknya aku juga butuh cuti buat pindahan." Sheila memang tidak menghubungi Abriana lagi. Pesan terakhirnya hanya mengingatkan kalau barang-barang Abriana masih ada di sana, dan memintanya agar segera disingkirkan.

Abriana menghela napas lalu berkata, "aku tuh nggak mau kayak gini. Kayak anak kecil nggak sih, cuma karena aku deket sama kamu, terus aku jadi berantem sama Sheila."

Willy memandang Abriana sekilas. "Ya gimana, dia yang mulai, kan? Bukan kamu, Bri. Artinya dia yang kayak anak kecil."

"Dia beneran nggak suka sama kamu, kan?" tanya Abriana. Dia masih penasaran dengan hal ini.

Willy mengangkat bahunya tak acuh. "Nggak tahu, dia nggak pernah bilang. Kami juga nggak dekat. Kalaupun iya, ya udah perasaan dia kan urusan dia. Kita nggak bisa ngatur perasaan orang, Bri."

Abriana menghela napasnya, kemudian mereka mengubah topik pembicaraan ke hal lain. Satu jam kemudian, mereka tiba di tempat tujuan. "Oliv mau dibangunin nggak?" tanya Willy.

"Mau nyobain bajunya, kan. Bangunin aja, kalau ada yang kurang pas, bisa langsung dibenerin," kata Abriana.

Willy mengangguk. Lalu turun dari mobil. Dia membuka pintu penumpang, lalu mencium pipi Olivia. "Sayang, bangun yuk. Udah nyampe nih," bisik Willy sambil terus menciumi wajah anak itu. Sudut bibir Abriana tertarik membentuk senyuman saat melihat adegan itu.

"Bangun yuk, katanya mau pake baju *Frozen*."

Olivia terlihat terganggu dalam tidurnya, lalu perlahan membuka mata. Anak itu merengek, namun Willy segera menenangkannya. "Nggak boleh nangis, ini Papa udah nepatin janji buat beliin baju *Frozen*, lho."

Anak itu masih mengerjap-ngerjapkan matanya, lalu meminta Willy untuk menggendongnya. "Uh, anak Papa manja banget," kata Willy sambil mengangkat tubuh Oliv ke dalam gendongannya.

Mereka bertiga masuk ke tempat penjahit itu. Olivia langsung meminta turun dari gendongan Willy saat melihat kedua baju yang diinginkannya sudah jadi. Abriana menemani Olivia untuk mengenakan kedua baju itu. "Suka nggak?" tanya Abriana saat Olivia mengenakan gaun warna biru itu.

"Suka. *Ndak* usah ganti ya," pinta Oliv.

"Tapi nanti gerah, di rumah aja ya pakenya."

"Di mobil kan ada AC, jadi *ndak* gerah."

Abriana tersenyum, "Ya udah pake aja nggak papa."

Olivia bersorak senang, dia langsung menunjukkan penampilannya itu pada Willy. "Yang satu lagi nggak dicoba?" tanya Willy.

"Nggak usah, Oliv mau pake ini aja."

Willy menaikkan alisnya, lalu menggeleng-gelengkan kepala. Setelah mengambil pesanan itu mereka kembali ke mobil. Di perjalanan, mereka terjebak macet dan hujan deras. "Padahal tadi panas banget lho, tiba-tiba hujan aja," kata Willy.

Abriana menganggguk setuju. Sementara itu Olivia mulai menyenandungkan lagu hujan di kursi belakang. Anak itu terlihat begitu senang karena keinginannya dikabulkan oleh Willy. "Kita lewat jalan pintas aja ya, kayaknya macetnya parah banget," kata Willy.

Abriana setuju-setuju saja. Rencananya mereka akan makan lebih dulu sebelum pulang, sekalian mengajak Olivia jalan-jalan. "Lah, kok macet juga di sini," keluh Willy.

"Mungkin banyak yang lewat jalan pintas juga," sahut Abriana.

"Tapi masa nggak jalan-jalan ya." Willy membuka kaca mobilnya. Hujan masih turun namun tidak sederas tadi. "Ada apa di depan, Pak?" tanya Willy pada seorang pengendara motor dari arah berlawanan.

"Ada mobil bannya masuk parit. Itu lagi di bantu angkat sama orang-orang."

Willy mengucapkan terima kasih pada pengendara motor itu. Willy mengeluarkan dompetnya, melepas jam tangan dan cincinnya. "Titip ya," katanya pada Abriana.

"Mau ke mana?"

"Bantuin di depan, biar kita bisa jalan," ucap Willy lalu keluar dari mobilnya.

Abriana melihat ketiga benda milik Willy itu. Dia memasukkan semuanya ke dalam tas tangannya kecuali cincin platinum itu. Abriana memandangi cincin Willy, cincin itu polos tanpa hiasan apapun, namun di bagian dalam cincin ada tulisan yang terukir di sana.

Lexa...

Abriana segera memasukkan cincin itu ke dalam tasnya dan menunggu Willy kembali.

Seharian ini Abriana menghabiskan waktunya di rumah Willy, bermain bersama Olivia. Sampai memasakkan nasi goreng untuk makan malam mereka. Siang tadi mereka batal untuk pergi ke mal, karena baju Willy basah dan celananya juga terkena lumpur setelah menolong mengangkat ban mobil pengendara lain. Makanya mereka memutuskan untuk kembali ke rumah saja.

Pukul delapan malam, Abriana memutuskan untuk pulang dan diantar oleh Willy. Perjalanan dari rumah Willy ke rumah kakak Abriana cukup jauh, dan pastinya ditemani oleh kemacetan. Abriana sendiri ingin segera pindah dari sana, capek harus pergi ke kantor pagi-pagi sekali karena jarak tempuh yang jauh.

"Bisa nyetir nggak, Bri?" tanya Willy.

Abriana mengangguk. "Bisa."

"Kalau gitu bawa mobilku aja ke kantor," tawar Willy.

"Terus kamu naik apa?"

"Ada motor, ada mobil kantor juga. Mau bawa?"

Abriana menggeleng. "Nggak ah. Aku naik KRL aja," tolak Abriana.

Willy tidak memaksa lagi, dia tidak mau Abriana mengira dia otoriter atau bagaimana. Sebenarnya keputusan Abriana menggunakan angkutan umum itu bagus, supaya mengurangi kemacetan, tapi Willy tahu bagaimana padatnya kereta saat pagi dan sore hari. Willy tidak tega. Untungnya apartemen yang akan ditinggali Abriana letaknya dekat sekali dengan kantor mereka, jadi Abriana tidak perlu lagi berdesak-desakan di kereta.

Willy menghentikan mobilnya di depan rumah kakak Abriana. "Masuk dulu yuk," tawar Abriana.

"Udah malem nih, nanti aja. Nggak enak sama kakak kamu."

Abriana mengangguk lalu dia teringat sesuatu. "Oh ya, ini dompet sama jam tangan kamu, hampir aja lupa."

Willy mengambil kedua benda yang diberikan Abriana itu. "Cincinnya, Bri?"

"Oh ya." Abriana merogoh tasnya kembali untuk mencari cincin Willy, namun dia tidak menemukannya.

"Kenapa, Bri?"

"Tadi aku taro di tas, kok nggak ada, ya." Abriana mengeluarkan semua barang-barangnya untuk mencari cincin Willy. Willy menyalakan lampu agar Abriana bisa melihat lebih jelas. "Duh... ke mana, sih?" Abriana terus mencari-cari namun tidak menemukan benda itu.

"Kamu taro di tas, kan?" tanya Willy.

"Iya tadi aku masukin," katanya sambil terus mencari di dalam tasnya.

"Terus kenapa bisa ilang?" tanya Willy yang ikut panik.

"Ya tadi aku masukin ke tas, terus nggak tahu ini ke mana."

"Kamu tuh gimana sih, Bri! Masa nggak ada!"

Abriana tersentak kaget saat suara Willy meninggi. Dia menghentikan kegiatannya mencari cincin itu, lalu memandang wajah Willy, rahang laki-laki itu mengeras menandakan kalau dia sedang marah.

"Kamu masukin ke mana! Kamu kok ceroboh banget sih, Bri! bentak Willy lagi.

"Ya ke dalam tas," jawab Abriana, dia menahan diri untuk tidak menangis. Sepanjang mengenal Willy baru kali ini Abriana melihat Willy berkata dengan nada tinggi.

"Coba kamu cari lagi!" kata Willy sambil memukul stir mobilnya. Sementara Abriana berusaha sekuat tenaga untuk tidak menangis.

♥♥♥♥

Tiga Puluh Tiga

Jangan terlalu seenaknya hanya karena kamu tahu bahwa aku selalu memaafkan.

-Anonim-

Abriana menarik napas dalam, sambil memejamkan matanya, menahan perasaannya yang tidak dapat digambarkan saat ini. Dia memeriksa dengan lebih hati-hati isi tasnya itu, dan memang cincin itu tidak ditemukan. Abriana memeriksa di bawah kakinya, mungkin saja terjatuh di sana. Benar saja, cincin itu terjatuh di sana, entah saat dia mengeluarkan dompet dan jam tangan Willy atau saat dia akan memasukkannya tadi siang. Abriana langsung mengambilnya dan menyerahkannya pada Willy. "Aku ceroboh, maaf," ucapnya lalu segera memasukkan barang-barangnya kembali ke dalam tas lalu keluar dari mobil Willy secepat mungkin.

Abriana memasuki rumahnya dengan perasaan kalut, melewati kakak iparnya begitu saja tanpa menyapa dan berjalan ke kamarnya. Abriana duduk di atas ranjang sambil menetralkan napasnya, menghapus emosi yang melingkupinya. Sekuat tenaga dia menahan tangis, namun akhirnya pecah juga. Dia menangis tanpa suara. Dering ponselnya terdengar dari dalam tas, namun Abriana mengabaikan panggilan itu.

Abriana tahu bagaimana seseorang punya keterikatan pada sebuah benda, karena nilai sentimentil benda itu. Papanya salah satu orang yang punya kebiasaan seperti itu. Tapi dibentak saat dia sedang panik membuat Abriana merasa benar-benar kecil, terlebih yang membentaknya adalah orang yang dicintainya. Abriana menarik napas panjang, dia meringkuk di atas ranjangnya. Suara dering ponselnya terdengar kembali, kali ini dia memutuskan untuk mengeceknya, panggilan dari Willy. Abriana memilih mengabaikannya.

Kadang kesakitan itu akan terasa jauh lebih menyakitkan ketika yang menyakiti adalah orang yang dicintai.

Abriana mencoba untuk tidur, namun rasa kantuknya tidak kunjung datang. Akhirnya, dia memutuskan untuk turun ke lantai satu untuk membuat cokelat panas. Abriana sedang menuangkan cokelat panasnya ke gelas ketika dia mendengar suara langkah kaki Joni. "Nggak bisa tidur, Bri?" tanyanya.

Abriana mengangguk. "Mau cokelat, Ko?"

Joni menggeleng, laki-laki itu membuka kulkas dan mengambil botol air minum lalu menuangkan isinya ke gelas. "Abis nangis?" tebak Joni saat melihat mata adiknya yang sembab.

Abriana membawa gelasnya ke atas meja, lalu duduk di kursi makan. "Kelihatan banget, ya?"

Joni duduk di depan Abriana. "Karena cowok yang diceritain Mama? Siapa namanya? Willy?"

Abriana menghela napas, tentu saja mamanya akan menceritakan masalah ini pada Joni. Joni memandang adiknya itu. "Kamu yakin dia laki-laki baik?" tanya Joni.

"Mungkin. Tapi nggak tahulah," responsnya. Melihat bagaimana Willy membentaknya tadi membuat Abriana merasa dia belum mengenal banyak hal tentang Willy. Walaupun Willy mengatakan ingin serius dengannya, tetap saja Willy masih da-

lam bayang-bayang masa lalu. Dia tahu kalau dirinya tidak akan pernah menang kalau bersaing dengan Lexa, dan Abriana juga tidak ingin ada persaingan. Dia berusaha untuk menerima masa lalu Willy, tetapi kalau laki-laki itu saja masih sangat terikat seperti itu, dia tidak akan tahan.

Joni menatap adik satu-satunya itu. Adiknya begitu polos untuk urusan cinta, apalagi mendengar deskripsi Willy dari mamanya, dan melihat Abriana yang menangis karena laki-laki itu membuat Joni tidak rela kalau Abriana melanjutkan hubungan apapun dengan laki-laki bernama Willy itu. "Koko bukan mau ikut campur, Bri. Tapi kamu harus tahu, nggak mudah menjalin hubungan dengan seorang duda, apalagi punya anak. Kamu harus jadi ibu sambung untuk anaknya, dan memahami kalau dia punya masa lalu dengan istrinya yang nggak mungkin dia lupain gitu aja."

Abriana mengembuskan napas pelan. "Iya, aku ngerti, Ko. Mungkin aku juga harus berpikir ulang tentang hubungan ini."

Joni berdiri, lalu mendekati Abriana, kemudian menepuk pundak adiknya itu. "Nggak usah khawatir kalau masalah jodoh, temen Koko banyak kok," ucapnya. "Cari orang yang bener-bener cinta sama kamu, Bri," katanya lalu berlalu meninggalkan Abriana.

♥♥♥♥

Kepala Abriana pusing karena kurang tidur, dia sudah menegak obat sakit kepala tadi pagi, namun sakitnya masih terasa. Niat hatinya ingin meliburkan diri, namun teringat SPAJ yang belum diperiksa membuat Abriana memaksakan diri untuk tetap ke kantor. Saat dia berjalan menuju kantin untuk makan siang, dia mendengar seseorang memanggilnya. Hanya dengan mendengar suaranya saja, Abriana sudah tahu siapa yang memanggilnya itu, dia mempercepat langkahnya.

"Bri, tunggu... aku mau ngomong sesuatu sama kamu." Willy mengejar Abriana, namun perempuan itu tidak mengacuh-

kan panggilannya. Bahkan saat dia ke divisi *underwriter*, Abriana memilih untuk tidak keluar dari kubikelnya. Untungnya siang ini Abriana keluar untuk makan siang dan keduanya bertemu saat akan kembali ke ruangan masing-masing."Bri, *please*. Aku minta maaf." Willy menarik tangan Abriana agar mereka bisa bicara. Beberapa orang terlihat penasaran dengan mereka, tetapi Willy mengabaikan tatapan orang-orang itu.

Abriana menatap Willy dengan tatapan datarnya, lalu berkata, "bisa lepasin tanganku?" katanya tanpa emosi, dan ini malah membuat Willy semakin merasa bersalah. Abriana marah padanya.

"Bri." Willy menggenggam tangan Abriana, lalu dia merasa ada yang salah dengan itu. "Kamu sakit?" Willy menaikkan tangannya untuk menyentuh kening Abriana. Namun perempuan itu mengelak.

"Aku mau balik kerja aja. Lihat kamu nafsu makanku langsung hilang." Abriana melepaskan cekalan tangan Willy.

"Bri..." kata Willy dengan nada memohon.

Abriana menghela napas, lalu memandang Willy. "*Please* Wil, bisa nggak kamu nggak main paksa?"

"Bri, aku..."

"Aku mau balik kerja, Oke?" Abriana berjalan meninggalkan Willy yang masih diam di tempatnya berdiri.

Willy memejamkan matanya, jujur dia lepas kendali kemarin. Cincin itu benda berharga untuknya, pengingat kalau Lexa pernah hadir dalam hidupnya selain Oliv. Dia panik kalau cincin itu hilang. Setelahnya baru dia menyesal karena sudah membentak Abriana. Sepanjang jalan pulang kemarin, Willy merutuki dirinya sendiri. Willy tidak bisa menjelaskan betapa berarti cincin itu untuknya. Bukan karena dia tidak mengikhlaskan Lexa, tapi ini semua terlalu rumit, dia mencintai Lexa dan sampai kapanpun tidak akan pernah bisa melupakan Lexa.

♥♥♥♥

Abriana terpaksa memesan makanan lewat aplikasi online dan menghabiskannya di dalam ruangan. Dia malas keluar dari ruangan ini, dan harus bertemu dengan Willy. Siska, rekan kerja yang menempati kubikel di sebelahnya, tidak berhenti melongokan kepalanya dan menanyakan keadaan Abriana. "Lo nggak papa kan, Nek?" tanyanya entah untuk yang ke berapa kali.

"Gue nggak papa. Kayaknya gue udah ngomong hampir sepuluh kali deh," kata Abriana agak sedikit kesal.

"Oke sori." Siska kembali menghilang di balik kubikelnya, kemudian kembali melongokan kepalanya lagi.

"Apalagi sih, Sis?" kata Abriana tidak sabar.

"Gue mau ngasi ini, kok. Katanya Oreo bisa bikin mood jadi lebih baik." Siska memberikan sebungkus Oreo pada Abriana. Abriana geli melihat temannya ini. "Teori dari mana itu?"

"Dari gue. Cobain deh, gue biasa gitu soalnya. *Mood* gue membaik abis nyemilih Oreo."

Abriana tertawa pelan. "Oke, makasih ya." Abriana membuka bungkusan Oreo itu dan memakannya, mungkin saja teori Siska ada benarnya. Tidak lama kemudian, telepon Abriana berdering, ternyata dari Barbara yang menyuruh Abriana untuk masuk ke ruangannya. Abriana langsung berdiri dan berjalan menuju ke ruangan atasannya itu.

"Duduk, Yan," kata Barbara.

Abriana mengangguk dan duduk di depan Barbara. "Ada apa, Bu?" tanyanya.

"Ini si Willy, nitip sesuatu buat kamu." Barbara memberikan *paper bag* pada Abriana. "Kamu sakit?"

Abriana terpaku memandangi isi di dalamnya.

"Dia kirim vitamin sama makan malam buat kamu, kalau kamu sakit nggak usah lembur dulu, Yan."

"Saya nggak papa, Bu," ucapnya kemudian.

“Kamu berantem sama Willy?” tanya Barbara. “Maaf ya Yan, bukannya mau ikut campur,” lanjutnya.

Abriana hanya menyunggingkan senyum tipis. Namun tidak menjawab pertanyaan Barbara. “Ini udah lewat jam kantor kan, ya? Kita udah boleh bahas masalah pribadi, kan?” ucap Barbara.

Abriana hanya mengangguk pelan sebagai jawaban.

“Saya kenal Willy udah lama, saya tahu banget dia orangnya gimana, dari zaman masih nakal-nakalnya, sampai zaman dia tobat. Kalau untuk masalah setia, dia cowok yang setia banget, Yan,” jelas Barbara. Entah apa maksud Barbara menjelaskan ini, apa untuk memberitahunya kalau sampai kapanpun Willy masih akan tetap mencintai masa lalunya?

“Kayak cowok gagal *move on* memang, waktu ditinggal Nadhira. Dia kalau udah cinta, cinta banget sih, pake hati, nggak setengah-setengah. Waktu ketemu Lexa, dia mulai membuka diri lagi, eh takdir malah berkata lain, Lexa meninggal, Willy terpuruk lagi. Beda banget tapi waktu putus dari Nadhira dan ditinggal Lexa. Sama dengan beda cara mereka berpisah, Yan. Lexa meninggal, saya bayanginnya gini. Itu hati si Willy, waktu putus sama Nadi masih retak, tapi waktu ditinggal Lexa, pecah seribu. Mungkin hatinya dulu bentuknya kayak serpihan gitu saking hancurnya,” ujar Barbara.

Abriana masih diam, dan tetap menyimak ucapan atasannya itu.

“Saya dulu nggak nyangka kalau dia bakal mencoba sama perempuan lain, makanya kaget waktu tahu kalian deket. Saya tanya dia apa memang serius sama kamu. Biar dia sahabat saya, tapi kamu itu anak saya Yan, ya saya sayangnya ke kamu,” candanya.

Abriana tersenyum mendengarnya.

“Dia bilang dia serius sama kamu. Dari situ saya yakin, kamu bisa bantu Willy untuk ngumpulin serpihan hatinya yang

pecah, Yan. Tapi itu memang nggak mudah. Mungkin sekarang Willy sudah nggak punya perasaan lagi sama Nadhira. Tapi Lexa, nggak akan mungkin bisa dilupakan, mungkin sampai kapanpun Willy akan tetap cinta dia. Dan kamu, cinta yang lain untuk dia, Yan. Bukan karena dia jadiin kamu pelarian, kamu punya tempat tersendiri di hati dia." Barbara diam sejenak sebelum kembali melanjutkan penjelasannya.

"Saya nggak tahu kisah ini bisa nyambung atau nggak dengan masalah kalian, tapi saya coba jelasin. Dulu saya punya anak cowok, dia meninggal waktu masih umur dua bulan, saya hancur saat itu. Lalu tiga tahun kemudian, saya dipercaya Tuhan untuk punya anak lagi. Terus apa saya menjadikan anak kedua saya sebagai pengganti anak cowok saya yang meninggal?" Barbara menggeleng. "Nggak Yan, mereka tetap anak saya, mereka tetap punya porsi cinta di dalam hati saya, walaupun yang satu sudah pergi dan yang satu sama saya. Saya nggak akan pernah lupa dengan anak pertama saya, walaupun kebersamaan kami singkat. Dia tetap punya ruang di hati saya."

Abriana mengembuskan napas pelan. "Willy cerita masalah kami ke Ibu?" tanya Abriana.

Barbara menggeleng. "Willy nggak cerita, tapi seperti yang saya bilang tadi, saya kenal dia. Saya cukup tahu kalian ada masalah waktu dia maksa-maksa buat nitipin ini ke kamu." Barbara tersenyum pada Abriana. "Kalau kamu mau diemin dia dulu nggak papa, ya sekalian kamu bisa nilai dia beneran sayang nggak sama kamu, gitu," tambahnya sambil tersenyum.

Serpihan Hati

Tiga Puluh Empat

Satu-satunya orang yang bertanggung jawab untuk mencintai dirimu adalah diri kamu sendiri. Bukan orang lain.

-Anonim-

Sejak kemarin Willy lebih banyak diam dan melamun, dia merasa sangat bersalah pada Abriana, wajar kalau saat ini perempuan itu marah padanya. Bahkan panggilan Willy diabaikan oleh Abriana, begitu pula dengan pesan-pesannya. "Papa kenapa?" tanya Olivia sambil naik ke atas ranjang Willy. Willy tersenyum pada anaknya itu lalu mengecup pipinya. "Memangnya Papa kenapa?"

"Papa nggak main sama Oliv. Biasa main," ucap Oliv sambil mengerucutkan bibirnya.

Willy menarik napas dalam. Dia memang biasa menghabiskan waktu bersama dengan Olivia setelah pulang bekerja, tapi kali ini dia memilih mendekam di kamarnya, sambil menunggu balasan pesan dari Abriana. Perempuan itu masih mengabaikan panggilan dan pesannya. "Maaf ya, Nak." Willy kembali mengecup pipi Olivia.

"Papa sakit? Sini Dokter Oliv periksa, sebentar ya." Olivia turun lagi dari ranjang Willy dan berlari ke kamarnya. Willy tahu sekali anak itu pasti sedang mengambil mainan dokter-dok-

terannya. Benar saja, tidak lama kemudian Oliv datang membawa stetoskop dan juga suntikan mainan. Olivia naik ke atas ranjang, memulai aksinya sebagai seorang dokter. "Papa demam, main ujan-ujanan ya?" katanya dengan lagak serius, membuat Willy menahan tawa.

"Nggak kok, Dok."

"Nggak boleh bohong kan Papa waktu kita pergi bareng Ii Ana, Papa main hujan."

"Oh, iya maaf Dok, saya lupa."

Olivia mengambil suntikan dan mendekatkannya ke lengan Willy. "Jangan nangis ya, Pa."

Willy tidak bisa mengontrol dirinya lagi, dia tertawa namun melihat wajah Olivia yang tidak suka ditertawakan, Willy langsung menutup mulutnya. "Iya dokter, saya nggak nangis," ucapnya.

"Pa, your shirt is ruined," ucapnya sambil melihat bagian lengan baju Willy yang bolong. Itu kaos favoritnya, yang selalu mengingatkannya pada Lexa.

"Kenapa masih dipakai?" tanya Olivia lagi.

"Papa suka."

"Papa suka baju bolong? Hm... nanti Oliv beliin Papa mau?"

Willy menarik Olivia ke dalam pelukannya. "Ini baju dibeliin Mama Oliv."

"Mama?"

"Huum."

"Tapi udah bolong, jelek kalau dipake."

Willy diam, lalu menghela napas perlahan. Entah kenapa dia seperti tertikam. Dia tidak tahu bagaimana hatinya, dia sudah bisa membawa Abriana masuk ke dalamnnya, bisa merasakan perasaan sayang pada Abriana, tidak ingin wanita itu

disakiti dan ada perasaan ingin melindungi yang mendominasi. Saat mereka sedang bertengkar seperti ini, rasanya Willy tidak rela, dia ingin kembali melihat Abriana tertawa dan bicara padanya, bukan Abriana yang ketus seperti yang dulu.

Namun hati kecilnya juga tidak bisa melupakan Lexa begitu saja. Lexa begitu berarti untuk Willy, bahkan saat perempuan itu sudah tiada. Dia yang benar-benar menemani Willy menata hatinya kembali, membuat Willy percaya lagi pada cinta, bahkan membuat Willy lupa dengan kesakitan yang pernah dirasakannya. Willy menyayangi Abriana, tetapi Lexa punya tempat tersendiri di hatinya yang sampai kapanpun tidak akan pernah dilupakannya.

"Liv..." panggil Willy.

"Iya Papa."

"Kangen Ii Ana nggak?"

"Kangen, mau main bareng lagi, mau berenang bareng."

Willy mengembuskan napas. "Papa juga kangen sama Ii Ana," ucapnya pelan.

"Kamu bilang mau pindah ke apartemen baru hari Minggu kemarin, nggak jadi, ya?" tanya Joni saat mereka makan bersama selepas pulang dari gereja. "Bukannya Koko nggak suka kamu tinggal di rumah, kami malah seneng. Koko cuma nanya aja, Bri," lanjut Willy.

Abriana memang mengurungkan niatnya untuk pindah ke apartemen yang ditawarkan oleh Willy. Saat ini dia masih mencari tempat lain yang sesuai dengan kemampuannya dan juga dekat dengan kantornya. "Belum, masih nyari tempat."

"Ya udah nanti Koko cariin tempat," ucap Joni. "Kasian juga kamu kalau harus desak-desakan di kereta kalau berangkat dari sini, kan."

Abriana hanya mengangguk singkat lalu mengucapkan terima kasih pada kakaknya itu. Setelah menghabiskan makanannya, Abriana kembali ke kamarnya. Saat dia ingin beristirahat, dia melihat pesan masuk dari Willy.

Willy : Abriana bisa kita ketemu?

Abriana menghela napas, lalu mengetikkan kata oke untuk membalas pesan itu. Tidak mungkin dia selamanya akan menghindari Willy, kan? Lebih cepat masalah ini selesai, akan lebih baik. Willy kembali mengirimkan pesan tentang lokasi pertemuan mereka, dan juga menawarkan diri apa Abriana ingin dijemput olehnya. Abriana langsung mengirimkan pesan berisi tempat dan waktu mereka bertemu, dia menolak secara halus tawaran Willy untuk menjemputnya. Setelah mengirimkan pesan itu, Abriana segera bersiap-siap, kemudian memesan taksi online untuk mengantarnya ke *coffee shop* tempat janji temunya dengan Willy. Abriana tiba lebih dulu di sana, tidak lama kemudian Willy tiba dan meminta maaf karena terlambat. Abriana tidak terlalu meanggapi permintaan maaf Willy itu.

"Lagi pengin makan apa?" tanya Willy saat membuka buku-buku menu.

"Apa aja," jawabnya tak acuh.

Willy mengangguk mengerti, lalu memesan sandwich dan coffee untuk mereka. Setelah memesan makanan. Dia menatap Abriana yang sejak tadi selalu menghindari tatapannya. "Aku mau minta maaf, Bri," ucapnya.

Abriana mengangkat wajahnya, memandang Willy sekilas. "Oke," ucapnya datar.

"Bri, *please...* kita butuh bahas hal ini.»

"Ya udah, bahas aja," tukasnya.

Willy mengacak rambutnya frustrasi. "Bri..."

Abrian memandang Willy. "Aku bukan orang yang mudah memaafkan, Wil. Itu sifat jelek aku, dan kayaknya kamu perlu

tahu. Jujur walaupun kamu nggak pukul aku, tapi ucapan kamu itu nyakitin aku banget," katanya *to the point*.

Willy terdiam mendengar penuturan Abriana.

"Aku... aku..." Abriana menarik napas panjang, dia mengerjapkan matanya agar tidak menangis. "Aku tahu kamu nggak akan mungkin lupa sama Lexa dan aku juga nggak minta kamu lupain dia. Kalau kamu mau pake cincin itu seumur hidup kamu juga aku nggak masalah, aku ngerti kalau ada nilai sentimentil di cincin itu. Tapi..." Kali ini Abriana sudah tidak kuasa lagi membendung air matanya.

"Jangan bentak aku Wil... aku ngerasa kecil kalau kamu bentak kayak gitu."

"Aku salah Bri, aku panik dan... oke aku nggak akan kasih pembelaan apapun, aku salah, Bri. Maafin aku."

Abriana memandang wajah Willy. "Aku buat kamu itu apa sih, Wil? Perasaan kamu ke aku itu gimana?" tuntutnya.

"Bri..."

"Dari awal aku jalanin hubungan sama kamu, aku belajar untuk ngerti kalau kamu nggak akan mudah untuk buka hati. Sesayang-sayangnya kamu sama aku, akan selalu ada Lexa sebagai masa lalu kamu. Jujur aku belajar untuk menerima itu, tapi kalau kamu minta aku bersaing dengan Lexa aku nggak sanggup Wil, aku nyerah. Karena aku nggak akan pernah bisa menang."

Willy memandang Abriana dengan tatapan sendu. "Nggak ada persaingan, Bri."

"Menurut pandangan kamu mungkin, tapi cara pandang aku beda. Oke kamu memang nggak pernah bahas Lexa saat kita lagi sama-sama, tapi kejadian waktu itu buat aku sadar kalau kamu bisa semarah itu sama aku, itu artinya aku belum cukup berarti buat kamu, Wil."

Willy meraih tangan Abriana. "Aku sayang kamu, Bri..." ucapnya pelan, namun Abriana segera menarik tangannya. Dia

tidak boleh lemah hanya karena ucapan dan perlakuan Willy yang seperti ini. "Sakit Wil... saat aku juga panik karena barang itu hilang dan kamu malah main bentak, itu sakit..." Abriana mengusap air matanya dengan punggung tangan.

Melihat Abriana yang menangis membuat Willy merasa bersalah. Dia ingin menarik Abriana sekarang juga dalam pelukannya, namun pasti perempuan itu menolak sentuhannya. "Kamu selalu bilang kalau kamu sayang aku. Kamu mau serius sama aku, ada kalanya kamu juga bahas masalah kapan target nikah, kamu sadar nggak sih kalau kamu udah memberikan harapan yang besar buat aku?"

"Bri, itu bukan harapan. Aku memang mau serius sama kamu."

Abriana tersenyum getir. "Kalau gitu buktikan. Selama ini kan kamu cuma ngomong aja," tantangnya.

"Aku harus apa, Bri?"

"Buktikan kalau kamu memang serius. Temui orangtuaku, yakinkan mereka kalau kamu memang mau serius sama aku." Abriana melakukan ini bukan karena dia ingin memaksa Willy untuk menikahinya, dia hanya ingin melihat bukti dari ucapan Willy selama ini. Bukti kalau Willy benar-benar menginginkan dan menyayanginya.

"Bri, aku rasa kita sepakat untuk mengenal satu sama lain dulu sebelum ke jenjang yang lebih serius?" ucap Willy yang terkejut dengan permintaan Abriana itu.

Mendengar respons Willy membuat Abriana tahu kalau selama ini dia hanya dipermainkan, Willy tidak benar-benar mencintainya. Abriana menyandang tasnya dan bersiap untuk pergi dari tempat ini. "Udah ya Wil, sampai sini aja. Aku nggak mau menjalani hubungan ini terlalu jauh, karena ini aja cukup menyakitkan buat aku," ucapnya lalu meninggalkan Willy yang masih diam di tempatnya.

♥♥♥♥

Tiga Puluh Lima

Dan akhirnya selalu ada batas untuk setiap perjalanan. Selalu ada kata selesai untuk semua yang dimulai.

-Anonim-

Sebulan berlalu sejak berakhirnya hubungan Willy dan Abriana. Abriana sudah bisa menerima keadaan, dia pikir memang ini yang terbaik. Melepas memang menyakitkan tapi bertahan dengan orang yang belum bisa benar-benar mencintaimu lebih menyakitkan lagi. Abriana menutup novel yang dua hari lalu baru dibelinya. Dia sengaja mengisi waktu luangnya dengan membaca novel, agar pikirannya bisa teralihkan.

Namun dia agak kesal dengan tokoh perempuan yang ada di cerita ini, kenapa dia begitu sabar menghadapi laki-laki yang bahkan tidak bisa memberikan kepastian. Abriana menaruh novel itu di meja, lalu berbaring di ranjangnya, Abriana memandangi langit-langit kamarnya yang berwarna biru muda, saat ini dia sedang berada di Bandung, di rumah orangtuanya. Abriana sengaja mengambil cuti, agar bisa berkumpul di Bandung untuk merayakan Imlek.

Namun dia menyesal mengambil cuti agak lama, karena baru saja sampai di rumah, para tantenya sudah menanyakan tentang kekasihnya. Padahal Imlek masih dua hari lagi, dan dia harus direcoki dengan pertanyaan paling mengesalkan itu. Jadi

Abriana lebih banyak menghabiskan waktunya di dalam kamar dan hanya keluar sesekali saja.

Rumah Abriana memang selalu ramai menjelang Imlek, karena para tantenya berkumpul di sini untuk memasak kue bersama. Itu karena mamanya mempunyai peralatan masak paling lengkap. Jadi dia harus bersabar kalau tantenya mulai membahas masalah calon suaminya yang entah berada di mana sekarang.

Mamanya juga sudah tahu mengenai putusnya dia dan Willy, ucapan 'mamakan udah bilang' langsung tercetus begitu saja dari bibir mamanya, padahal Abriana hanya mengatakan kalau mereka putus karena perbedaan visi, misi. Dan Abriana yakin Joni juga tidak mungkin mengatakan apapun soal Willy pada mamanya.

Untungnya Joni tidak membahas masalah rencana perjodohan lagi dan Abriana bersyukur sekali karenanya. Untuk saat ini dia belum mau terlibat dalam hubungan asmara. Kalau sebelumnya hubungan Abriana dengan mantan-mantan pacaranya bisa dikatakan berakhir dengan baik-baik saja dan mereka masih bisa berteman, maka tidak dengan hubungannya dengan Willy.

Bisa dikatakan ini kali pertama Abriana mengalami patah hati. Dia sering berpapasan dengan Willy di lift, kantin, *coffee shop*, atau bahkan bertemu Willy di ruang kerjanya, karena laki-laki itu menemui Barbara. Beberapa hari setelah mereka putus Willy masih berusaha untuk menghubungi Abriana, namun Abriana mengacuhkannya, lama-lama Willy menyerah sendiri. Jadi ketika mereka berpapasan, Willy hanya menyunggingkan senyum tipisnya yang tidak pernah dibalas oleh Abriana.

Abriana tidak peduli kalau dia dibilang kekanakan, namun membalas senyum Willy hanya akan membuat dirinya semakin terluka. Dia ingin berteriak kalau dia merindukan senyuman itu, namun Abriana menahan diri. Beberapa hari setelah putus memang terasa berat, namun saat ini dia sudah lumayan terbiasa. Walau kadang kenangan manis dengan Willy sering berputar di kepalanya. Dia juga merindukan Olivia.

Abriana mengecek ponselnya ada pesan masuk dari Siska, teman kantornya itu menanyakan prihal buku yang direkomendasikannya pada Abriana. Karena dia sedang tidak mengerjakan apapun, Abriana memutuskan untuk menelepon Siska.

"Ya, Yan?" sapa Siska.

"Novel ini sumpah! Gue nggak akan bisa sih sesabar itu, kalau gue ketemu cowok kayak gini, udah gue tinggal kapan hari kali, nggak dikasih kepastian? Hah! Cowok kan nggak cuma dia kali!" semprotnya. Di seberang sana Siska tergelak. "Baru baca yang itu, ada lagi tulisan dia yang ceweknya sama sabarnya, nungguin cowoknya peka sampai tujuh tahun."

Abriana bergidik. "Tujuh tahun? Lebih-lebih kredit rumah." Abriana bukan perempuan yang bisa menunggu dalam ketidak pastian, apalagi hanya dijanjikan hal yang belum tentu bisa direalisasikan. Menunggu? Berapa lama? Satu menit? Satu jam? Satu hari? Satu minggu? Satu tahun? Atau satu Windu? Dia tidak sesabar atau sebodoh tokoh dalam novel.

"Ya namanya juga cerita, Yan. Sensi amat sih, lo," ucap Siska sambil tertawa-tawa. "Emang lo udah selesai bacanya?"

"Belum, capek gue lihat kesabarannya," ucapnya kesal.

"Baca gih sampe selesai, nanti si cewek akan menerima balasan dari kesabaran dia. Akhirnya malah si cowok cinta banget sama dia. Kadang emang ada seseorang yang *worth it* untuk ditungguin atau diperjuangin, Yan," ucap Siska, kali ini dia mengucapkannya dengan nada serius.

"Tahu *worth it* atau nggaknya dari mana?"

"Gue pernah baca sharing penulis novelnya, katanya caranya tahu *worth it* atau nggak, pake *feeling.* Dan yang emang layak nggak akan mundur walaupun udah dipukul mundur," ujar Siska.

Seketika Abriana teringat Willy, tentu saja laki-laki itu sekarang sudah berhenti mengejarnya. Artinya Willy termasuk kat-

egori tidak layak ditunggu, kan? "Emang di cerita ini ada kisah si cewek bakalan nyerah? Gue bacanya malah dia kayak sabar banget."

Siska berdecak. "Makanya gue bilang lo harus baca sampai selesai untuk tahu. Cowok yang emang mau sama lo nggak akan nyerah gitu aja, dia juga bakal berjuang. Kata si penulis sih sabar aja, setiap orang punya masanya kapan akan bertemu dengan orang yang tepat. Dia yang bisa buat kamu merasa kalau kamu adalah pusat dunianya."

Abriana terdiam mendengarkan penjelasan Siska itu, namun dia juga tidak mau berharap, mungkin masih lama sekali dia akan menemukan sosok seperti itu di dalam hidupnya.

Hari raya dan kumpul keluarga adalah cobaan untuk perempuan di usia siap menikah dan belum ada gandengan seperti Abriana. Entah sudah berapa kali dia mendengarkan pertanyaan 'Abriana mana pacarnya?' atau 'Abriana kapan sebar undangan?' ataupun kalimat sejenisnya yang berusaha untuk diabaikan oleh Abriana.

Makanya dia memilih duduk di dapur sambil menghabiskan lapis keju dan lapis plum buatan mamanya dan para tante. Untungnya dia tidak perlu takut gendut, setelah menghabiskan banyak kue ini. "Galau terosss," kata Joni saat melihat adiknya yang saat ini sudah beralih memeluk toples berisi nastar. Mata Abriana hanya menatap Joni sekilas lalu fokus kembali ke layar ponselnya. Dia sedang sibuk menyelesaikan Drama Korea yang sedang *hits* saat ini.

"Yan, keluar sana, ditanyain tuh," kata Joni. Dia berusaha mengambil toples berisi nastar dari pelukan Abriana, namun Abriana menolak memberikannya. "Nggak ah, lagi seru nih. Pacarnya Kapten Ri ketembak nih," ucapnya pada Joni yang tentu saja tidak mengerti maskud Abriana.

"Astaga, nggak kamu, nggak Melisa, Koreaaa terooosss!" protesnya.

"Koko berisik banget, sih!"

Melihat adiknya yang sensi seperti itu membuat Joni kembali ke ruang tamu untuk bertemu para tamu. Abriana bersyukur karena Joni menghilang dari pandangannya dia butuh konsentrasi menyelesaikan drama ini. Sejak putus, Abriana memang tidak membiarkan dirinya berdiam diri tanpa melakukan apapun, dia berusaha untuk mencari kegiatan agar dia tidak memikirkan Willy. Lalu dia mengikuti saran Siska dengan mencoba membaca novel atau marathon serial di Netflix. Minggu lalu dia memutuskan untuk menonton drama Korea berjudul Crash Landing on You. Dan entah kenapa drama ini membuat dia ketagihan. Walaupun kadang Abriana tidak yakin kalau ada laki-laki seperti Kapten Ri di sekitarnya.

Saat sedang asik menonton, ponsel Abriana yang lain berg-etar, ada panggilan masuk dari Barbara, Abriana langsung mengangkat panggilan itu. "Halo, Bu?"

"Hai Yan, *Gong Xi* ya. Eh, rumah kamu *open house*, nggak?"

Abriana membalas ucapan itu, lalu dia bertanya, "Ibu lagi di Bandung?"

"Iya. Boleh kan, main ke rumah kamu?"

Abriana langsung mengiyakan, dan berjanji pada Barbara untuk mengirimkan alamat rumahnya.

"Ya udah, ini kami jalan ke rumah kamu ya, Yan. *See you.*"

Setelah panggilan itu berakhir, Abriana langsung menutup aplikasi Netflix-nya dan mengecek ketersediaan makanan di ruang tengah. Melihat makanan yang tersedia tinggal sedikit, Abriana kembali ke dapur dan meminta ART mamanya untuk membantu menyiapkan makanan lagi. "Tolong ya, Teh, atasan saya dari Jakarta dateng nih," ucapnya.

"Siapa yang mau dateng, Yan?" tanya mamanya yang juga masuk ke dapur. Abriana menoleh dan berbicara pada mamanya. "Atasanku, Ma. Lagi mau jalan ke sini."

"Oh ya udah, ini nanti kuenya dipotongin lagi aja. Bakso sama satenya ditambahin ya," kata mama Abriana pada pembantunya. "Kamu tunggulah di depan, nanti udah dateng lagi," kini mamanya berbicara padanya.

Abriana mengangguk, dan berjalan ke ruang tamu. Dia menyempatkan diri untuk menyapa para tamu. "Oh ini anaknya yang bungsu? Belum nikah, ya? Wah boleh nih dijodohin sama anak saya," kata salah satu ibu-ibu kepada papa Abriana dan papa Abriana hanya menanggapinya dengan senyuman. Untungnya tidak lama kemudian para tamu itu berpamitan untuk pulang. Dan tidak lama berselang, terdengar langkah kaki memasuki pekarangan rumah Abriana. Lalu terdengar suara Joni yang menyambut Barbara, tetapi Abriana mendengar suara lain yang familier di telinganya.

Abriana segera keluar, napasnya tercekat saat melihat siapa yang datang bersama dengan Barbara. Willy…

Abriana melihat Joni berjabat tangan dengan Willy. "Oh jadi ini Willy," kata Joni.

Willy tersenyum menanggapinya. "Sayang, salaman dulu sama Susuk Joni," katanya pada Olivia. Anak itu langsung menyalami Joni, kemudian mata bulat jerih itu menatap Abriana, anak itu langsung tersenyum dan berlari memeluk kaki Abriana. "Ii Ana…" ucapnya.

Abriana langsung mengangkat tubuh Oliv dan mencium pipi anak itu. "Hai, sayang. Lama gak ketemu."

Oliv mengangguk. "*I miss you, Ii.*"

Abriana mencium pipi Oliv. "*Miss you too, Queen Olivia.*"

"Duh yang kangen-kangenan," ucap Barbara pada Abriana. Abriana tersenyum lalu menyalami Barbara dan menga-

jaknya masuk. Saat berhadapan dengan Willy, Abriana hanya tersenyum tipis lalu berkata," Masuk, Wil," ajaknya.

Willy mengangguk. Di dalam, Abriana mengenalkan Barbara pada mama, papanya dan juga melisa. Mama Abriana langsung memandang Willy dari atas ke bawah, kemudian pandangannya jatuh pada Oliv yang tidak mau beranjak dari sisi Abriana.

"Lagi liburan di Bandung?" tanya papa Abriana pada Barbara dan Willy.

"Memang sengaja ke sini sih, Om. Willy ngajakin saya nemenin dia ke Bandung, katanya mau ketemu keluarga Abriana."

Mendengar itu membuat Abriana tersendak, padahal dia tidak sedang makan atau minum. Dia melihat Willy dari sudut matanya, laki-laki itu tersenyum pada papanya. "Iya, Om. Saya ke sini mau kenalan sama keluarga, Bri."

Lagi-lagi napas Abriana tercekat, dia tidak tahu apa maksud ucapan Willy itu. Abriana melihat mamanya yang memandang Willy dengan pandangan yang sulit diartikannya. Kemudian melihat wajah papanya dan Joni yang lebih santai. "Oh, jadi Willy ini atasan Abriana juga?" tanya papanya.

"Bukan. Barbara atasan langsung Abriana, kalau saya beda divisi, sama Bri," jawab Willy.

Kemudian papa dan Joni mulai bertanya masalah pekerjaan Willy sementara mamanya sibuk berbicara dengan Barbara. Abriana sendiri sibuk mendengarkan cerita Olivia. Anak itu mengatakan kalau dia begitu merindukan Abriana, dan menanyakan kenapa Abriana tidak pernah lagi main ke rumahnya. Abriana tahu kalau mamanya juga mendengarkan ceritanya dengan Abriana.

"Jadi ke sininya bertiga aja?" tanya mama Abriana tiba-tiba.

Barbara menggeleng. "Oh nggak, saya datang sama suami dan anak saya, tapi anak saya mau ke Trans Studio, jadi saya sendiri yang menemani Willy ke sini," jawab Barbara.

"Oh begitu. Saya denger dari Sheila katanya Willy pernah pacaran sama Abriana?"

"Maaa..." Abriana menegur mamanya, namun mamanya itu tidak menggubrisnya.

Willy tersenyum dan mengangguk. "Tapi sebulan yang lalu Bri minta hubungan ini berakhir karena kesalahan saya," ucapnya jujur.

Abriana tidak menyangka kalau Willy akan membahas ini di depan keluarganya. "Oliv mau lihat dedek bayi nggak?" kata Melisa yang berusaha untuk menarik perhatian Olivia. Anak itu langsung semangat dan turun dari pangkuan Abriana lalu mengikuti Melisa untuk masuk ke ruang tengah. Jadi yang tersisa di ruangan ini, hanya kedua orangtuanya, Joni, Barbara, Willy dan Abriana.

"Saya ke sini mau memperkenalkan diri sekaligus meminta maaf sama Abriana," ucap Willy.

Joni menaikkan alisnya, lalu memandang Abriana dan Willy bergantian. "Kalian mau bicara berdua?" tawar Joni. Willy mengucapkan terima kasih pada kakak Abriana itu. Namun mama Abriana langsung memotong pembicaraan. "Kalian udah putus, kan?" tanya mamanya. Kali ini papa Abriana yang menegur istrinya.

Willy lagi-lagi mengangguk. "Sebulan lalu Abriana meminta saya untuk membuktikan kalau memang saya ingin serius sama dia, saya harusnya bicara dengan Om dan Tante. Maaf butuh waktu satu bulan bagi saya untuk merealisasikannya," ucap Willy serius. "Saya ke sini ingin meminta restu dari Om dan Tante untuk mengizinkan saya dekat lagi dengan Abriana, saya serius untuk menikahi putri Om dan Tante," ucap Willy mantap. Dan Abriana semakin shock di tempatnya.

Tiga Puluh Enam

Kali ini semesta berbisik padaku. Dialah orangnya.

-Anonim-

Willy benar-benar gila, bagaimana bisa laki-laki itu datang begitu saja ke rumahnya dan mengatakan hal itu kepada kedua orangtuanya di saat hubungan mereka sudah berakhir. Sebulan yang lalu, Abriana hanya ingin menguji Willy dengan meminta Willy membuktikan keseriusannya, karena dia yakin kalau Willy pasti tidak akan berani melakukan itu. Walaupun saat itu ada rasa kecewa karena Willy tidak bisa membuktikan keseriusannya.

Namun sekarang, ketika Willy sudah membuktikan keseriusannya, Abriana malah jadi bingung. Mereka sudah putus, dan Willy malah bertindak seperti ini. Bukan hanya dia yang shock, mamanya juga. Sepertinya yang terlihat santai di sini hanya Barbara, Joni dan papanya. "Kalau saya sih tergantung Abriana, kan yang akan menjalaninya Abriana dan Nak Willy," ucap papa Abriana.

Mama Abriana terlihat ingin protes, namun papanya mengisyaratkan istrinya untuk diam. "Benar kata Joni, ada baiknya Abriana dan Willy bicara berdua," lanjut papa Abriana. Setelah mengatakan itu, papa Abriana meminta mereka semua

untuk pindah ke ruang tengah, meninggalkan Abriana dan Willy berdua.

Saat tinggal berdua di ruang tamu, Abriana masih tidak mau menatap Willy, sementara laki-laki itu terus menatap Abriana. "Bri," panggil Willy.

"Aku kira kamu udah nyerah dengan hubungan kita." Akhirnya Abriana buka suara. Willy menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan. "Maaf butuh waktu lama untuk aku ada di sini dan ketemu keluarga kamu. Tapi ini bentuk keseriusan aku ke kamu, Bri."

Abriana memandang Willy. "Kita udah putus, Wil," Abriana mengingatkan. Willy mengangguk. "Aku tahu. Dan aku ke sini ngajak kamu untuk balikan lagi sama aku. Dan mulai bahas tentang hubungan yang lebih serius."

"Kalau aku nggak mau?" potong Abriana.

"Aku akan terus usaha," jawab Willy.

Abriana mengembuskan napas. "Aku nggak tahu, Wil. Aku nggak pernah punya pengalaman kayak gini sama cowok lain. Aku nggak tahu bisa jadi perempuan yang sabar dan nerima kamu atau nggak. Tadinya aku pikir mungkin aku bisa, tapi… aku nggak tahu," kata Abriana jujur.

Kali ini Willy yang menghela napas. "Aku bener-bener minta maaf tentang kejadian waktu itu. Aku tahu nggak seharusnya aku emosi sama kamu."

"Justru dari emosi kamu aku jadi sadar, kalau aku belum banyak kenal sama kamu. Aku kira kita cocok, tapi kayaknya aku nggak bisa *handle* marahnya kamu," ucap Abriana. "Lagian selama sebulan ini aku mikir, aku tuh nggak ada apa-apanya kalau dibandingin sama perempuan hebat yang dulu ada di hidup kamu Wil, aku ya… aku… yang kadang canggung, terkenal ketus, aku nggak punya kelebihan apapun, Wil. Nggak pantes buat kamu," katanya merendah.

Entah kenapa Willy tidak suka mendengar kalimat itu keluar dari mulut Abriana. "Aku nggak mau nyari yang sempurna, Bri. Kamu ya kamu, dan aku mau kamu," pungkas Willy.

Abriana menatapnya, dia jadi bingung. Hatinya meragu, sebagian hatinya merasa bahagia karena Willy masih mencintainya, juga berani datang ke rumahnya seperti ini. Apa sebutan yang pantas untuknya selain seorang *gentleman.* Tetapi sebagian lagi merasa takut untuk berharap lagi, bagaimana kalau Willy bukan untuknya? Dia tidak mau sakit lagi seperti sebulan yang lalu.

"Aku nggak maksa kamu untuk jawab sekarang, kamu punya waktu untuk memikirkan semuanya, Bri. Aku akan tunggu jawaban kamu," lanjut Willy. Abriana menatap Willy, dia benar-benar bingung harus menanggapi apa.

"Willy itu ganteng ya, kayaknya seumuran sama Joni," kata Melisa. Saat ini keluarga Abriana sedang berkumpul di ruang tengah. Setelah kepulangan Willy, belum ada yang membahasnya lagi, karena rumah mereka masih didatangi banyak tamu. Dan malam ini akhirnya kakak ipar Abriana itu mulai membahas masalah ini.

"Tadi ngobrol sama dia, katanya umurnya 37 tahun," beda setahun sama aku," tambah Joni. "Anaknya baik, sih."

Abriana menarik napas, dia seperti orang ling-lung yang tidak tahu harus melakukan apa. Dia menatap mamanya, satu-satunya yang sepertinya masih konsisten tentang penilaiannya terhadap Willy.

"Papa salut sama dia, bisa membesarkan anaknya padahal istrinya udah meninggal. Olivia anaknya sopan dan pinter," puji papa Abriana yang langsung disetujui oleh Melisa. Abriana tidak meragukan masalah itu, setiap orang yang melihat Olivia tidak mungkin tidak akan jatuh cinta pada anak itu.

"Tapi untuk jadi ibu sambung itu nggak mudah, Pa," kini giliran mama Abriana yang angkat bicara.

"Bener sih. Tapi Papa nggak keberatan kalau dapet cucu kayak Oliv," ucap papanya lagi.

"Abriana belum memutuskan apapun, ya kan, Yan?" tanya mamanya.

Abriana mengangguk. Jujur dia juga masih bingung untuk menanggapi masalah ini seperti apa. Sebulan yang lalu dia berharap Willy akan melakukan hal seperti ini, namun ketika dia sudah melakukannya, Abriana malah bingung. Tidak tahan karena terus membahas tentang dirinya, Abriana memutuskan untuk kembali ke kamarnya.

Di dalam kamar, Abriana yang tadinya ingin melanjutkan menonton serial di Netflix malah membuka akun Instagram-nya dan membuka foto-foto Willy. Saat sedang melihat-lihat foto Olivia, ada panggilan masuk di ponselnya dengan nama Willy yang menari-nari di layarnya. Setelah sekian lama, akhirnya Willy kembali menghubunginya. Abriana tidak langsung mengangkat panggilan itu, hingga panggilan Willy berakhir.

Abriana kira Willy tidak akan meneleponnya lagi karena panggilan pertamanya diabaikan, namun ternyata laki-laki itu meneleponnya lagi. Kali ini Abriana memutuskan untuk mengangkat panggilan itu. "Halo?" sapanya.

"Belum tidur?" tanya Willy.

"Hm," jawabnya singkat. Abriana teringat malam-malam di mana Willy akan meneleponnya seperti ini, lalu mereka menceritkan banyak hal.

"Besok aku pulang," ucap Willy. "Kamu cuti sampai hari apa?" tanya Abriana.

"Senin depan aku udah masuk kantor."

"Oh. Pulang sama Ko Joni?"

"Iya," jawab Abriana singkat.

"Kamu tinggal di mana sekarang?" tanya Willy. Abriana tahu maksud Willy, tempat tinggalnya setelah Abriana batal menyewa apartemen teman Willy. "Deket kantor, ada Apart punya temen Ko Joni," jawabnya.

"Oh."

Mereka berdua sama-sama diam. Hingga Abriana memutuskan untuk mengakhiri panggilan itu dengan alasan sudah mengantuk. Setelah panggilan itu berakhir, Abriana tidak bisa tidur, dia menatap langit-langit kamarnya, sambil memikirkan langkah apa yang akan diambilnya.

Hari ini Abriana mulai masuk kerja kembali. Setelah cuti seminggu, rasanya kembali berkutat dengan pekerjaan yang menggunung membuat Abriana agak sedikit kewalahan. Hari pertama kerja dan dia sudah dikejutkan oleh Willy yang mengirimkannya makanan nasi bebek dan *Greentea Frappe* dengan catatan yang membuat hati Abriana sedikit terhenyuh karena perhatian laki-laki itu.

Lembur boleh, tapi jangan lupa makan. Jangan minum kopi, karena asam lambung kamu bisa naik. Aku beliin Greentea Frappe aja nih.

-Willy-

Siska yang mencuri lihat pesan itu tidak berhenti menggoda Abriana. "Kayaknya ada yang bakal balikan, nih," sindirnya. Abriana mengabaikan ucapan Siska itu dan menyantap nasi bebek yang dibelikan oleh Willy. Abriana masih belum memberikan jawaban apapun pada Willy. Dia masih bingung harus berbuat apa.

Kalau ditanya apa dia masih menyimpan rasa pada Willy, tentu saja. Tidak semudah itu melupakan sosok Willy, apalagi

dia satu-satunya laki-laki yang membuatnya jatuh cinta begitu dalam dan juga patah hati. Kadang orang yang menimbulkan luka itulah yang punya obat untuk menyembuhkannya, itu kutipan yang pernah dibacanya di Instagram.

Abriana berdiri lalu melongokan kepalanya ke kubikel Siska. "Sis," panggilnya. Siska langsung melepaskan earphone dari telinganya. "Kenapa?"

"Keluar bentar yuk," pintanya.

Siska mengangguk lalu keduanya keluar dari ruangan *underwritter.* Keduanya memutuskan untuk duduk di lantai sembilan, ruangan ini kosong karena yang lembur hanya divisi mereka. "Kenapa?" tanya Siska.

Abriana menarik napas dalam dan mengembuskannya perlahan. Selama ini dia tidak pernah menceritakan detail kisahnya dengan Willy selain pada Joni, namun saat ini dia benar-benar butuh saran dari seseorang untuk masalahnya. Joni jelas mendukung Willy, karena menurut Joni tidak ada yang salah dari Willy.

Akhirnya Abriana menceritakan apa yang terjadi antara dirinya dan Willy pada Siska, termasuk soal Willy yang datang ke Bandung dan berbicara pada keluarganya tentang keseriusannya pada Abriana. Setelah selesai mendengarkan cerita Abriana, Siska menatapnya dengan pandangan takjub. "Dia udah se-*gentle* itu dan lo masih ragu?"

Abriana mengedikkan bahu. "Gue takut aja sih, bukan ragu."

"Gue rasa sih nggak ada salahnya lo balikan lagi sama dia. Nggak usah terlalu tergesa buat langsung nikah, kenal dulu satu sama lain. Namanya hubungan tuh nggak mungkin lurus-lurus aja sih, Bri. Gue tahu lo takut jadi bayang-bayang istrinya, tapi dia kan udah bilang kalau lo sama Lexa itu beda."

"Iya sih."

"Willy kan manusia, ada kalaya dia hilang kendali kayak waktu itu. Tapi setiap orang kan berhak dikasih kesempatan kedua, Bri."

Abriana menatap Siska. "*You think so?*"

Siska mengangguk mantap.

"Tapi gimana kalau guenya yang nggak pantes sama Willy," ucapnya.

"Yaelah dia *insecure*. Jalanin dulu aja, Willy aja yakin sama lo, kenapa lo meragukan diri lo sendiri?"

Abriana menatap Siska, mungkin benar kata Siska. Willy berhak untuk diberi kesempatan kedua, begitu juga dengan dirinya.

"Kenapa sih, lo ngelamun mulu dari tadi? *Meeting* juga nggak konsen,» kata Jordy yang mengambil tempat di samping Willy. Mereka sedang berada di *coffee shop* yang ada di lantai bawah gedung kantor mereka. Willy butuh asupan kafein lebih banyak untuk bisa hidup hari ini, semalam dia hanya tidur satu jam, terlalu banyak yang mengganggu pikirannya.

"Masih mikirin si cewek jutek?" tanya Jordy.

Willy berdecak. Jordy masih saja menyimpan dendam pada Abriana, padahal mereka sudah sering bertemu di luar jam kantor, saat dulu Abriana masih bersama dengannya, Willy sering mengajak Abriana berkumpul dengan semua anggota timnya. Mereka tidak menyembunyikan hubungan yang sedang terjalin. "Mau gue naikin target lo minggu ini?" ancam Willy.

"Ancaman lo udah nggak mempan, Wil," kata Jordy sambil nyengir.

Willy mengeluarkan ponselnya lalu menghubungi sekretarisnya. "Halo Nit, itu target mingguan Jordy tolong ditambahin,

dua miliar lagi ya, dia bilang ada nasabah mau *closing* besok,» ucap Willy sambil menatap Jordy.

Jordy langsung melotot pada Willy, dia mengumpat kesal, sedangkan Willy tertawa-tawa saja. "Jangan nantangin gue, Jor. Udah sana, lo cari nasabah aja, pokoknya besok harus ada *closing* dua miliar.»

Jordy langsung bangkit dari kursinya meninggalkan Willy. Willy masih tidak bisa mengontrol tawanya, tentu saja dia tidak sejahat itu, hanya saja hari ini dia tidak mau diganggu. Lagipula *perform* Jordy sudah bagus beberapa bulan ini. Tetapi Willy tidak menolak kalau memang besok Jordy berhasil closing dua miliar, untuk memastikan bonus Willy dan juga anggota timnya yang lain lebih besar. Willy menyesap kopinya, rasa pahit itu menjalari lidahnya. Sejak pulang dari Bandung, dia belum bertemu dengan Abriana, sepertinya perempuan itu juga sedang sibuk, apalagi akhir bulan seperti ini banyak SPAJ yang harus *issued* dan berstatus *inforce* sampai tanggal 31 nanti.

Willy berinistiatif mengirimkan pesan pada Abriana. Dengan harapan perempuan itu mau untuk bertemu dengannya lagi.

Willy : Hai Bri, dinner berdua malam ini, gimana?

Tidak lama kemudian pesan itu langsung dibalas oleh Abriana. Willy sangat bersyukur karena Abriana tidak lagi mengacuhkan pesannya.

Abriana : Aku belum tahu bisa pulang jam berapa, kemungkinan tengah malam.

Willy : Aku tunggu kalau gitu.

Tidak lama kemudian ponselnya berdering, panggilan telepon dari Abriana, Willy langsung mengangkat panggilan itu. "Ya, Bri?" katanya penuh semangat, setelah diabaikan oleh perempuan itu akhirnya Abriana kembali menghubunginya. "Wil, awal bulan aja gimana? Aku beneran harus lembur," kata Abriana.

"Ya udah aku tungguin setelah kamu selesai lembur," jawab Willy santai.

"Sampe malem lho, kemarin aja kamu tahu kan aku pulang sampe jam dua belas."

"Ya udah sih, santai. Nanti aku pulang dulu, terus jemput kamu di kantor."

"Kamu kenapa, sih?" tanya Abriana.

"Kenapa? Nggak boleh ngajak kamu *dinner*?" Willy malah bertanya balik. Kadang dia harus bersikap seperti ini untuk membuat wanitanya luluh. Abriana berdecak kesal di ujung sana. "Ya nggak harus hari ini juga."

"Aku kangen kamu."

Ucapan Willy itu membuat Abriana terdiam. Willy mengulum senyum, pasti saat ini, perempuan itu sedang tersipu malu dengan pipi bersemu merah. Membayangkan itu membuat Willy ingin segera lari ke ruangan Abriana dan menciumya, tapi tentu saja itu hanya ada dalam bayangannya saja, hubungan mereka belum kembali membaik seperti dulu dan dia belum segila itu, Barbara pasti akan menendangnya keluar dari ruangan mereka.

"Ya udah deh, kalau gitu," kata Abriana mengalah.

"Gitu dong dari tadi. *See you,*" ucap Willy sebelum mengakhiri panggilan itu.

♥♥♥♥

Abriana masuk ke dalam mobil Willy dalam keadaan mengantuk. Abriana benar-benar lelah, apalagi seminggu terakhir ini dia harus menjalani lembur hingga larut malam. "Aku capek banget, Wil. Udah nggak nafsu makan, lagian mau makan di mana jam segini?" ucap Abriana sambil menutup matanya setelah mengatur kursi penumpang menjadi lebih nyaman.

"Burger King, MC Donalds, banyak kok yang masih buka," jawab Willy asal.

Abriana berdecak. "Kamu aja ya yang makan, aku mau tidur aja. Beneran udah nggak nafsu makan."

Willy mengulurkan tangannya untuk mengacak rambut Abriana. "Udah, kamu tidur aja," ucapnya lalu menjalankan mobilnya menuju jalan utama. Tidak butuh waktu lama untuk sampai di apartemen Abriana, perempuan itu membuka mata dan menatap ke sekelilingnya. Keningnya berkerut sambil menatap Willy. "Nggak jadi makan?" tanyanya bingung.

"Kamu kan bilang kenyang."

"Lah, tapi kan kamu mau makan, Wil. Ya udah sini aku temenin. Apa mau *delivery* aja, aku pesenin ya.» Abriana mengeluarkan ponselnya untuk memesan makanan, namun Willy menahan tangan perempuan itu. Abriana mengangkat kepalanya dan memandang Willy.

"Kamu kenapa, sih?"

Willy senang karena Abriana kembali perhatian seperti dulu, namun ada yang lebih penting dari kegiatan mengisi perutnya. "Aku mau ngomong sesuatu, Bri," ucap Willy.

"Apa?"

Willy diam beberapa saat, lalu menyalakan lampu mobilnya, lalu mengeluarkan sesuatu dari kantong celananya, sebuah kotak beludru berwarna biru. Dia membuka kotak itu dan mengeluarkan cincin dari sana. "Maafin aku yang nggak nyiapin lamaran impian kamu, aku cuma nggak mau nunda aja. Cincin ini udah aku beli lama buat ngelamar kamu, harusnya bisa bikin sesuatu yang lebih baik, tapi malah seadanya gini." Jujur Willy merasa bersalah, cuma tekadnya bulat hari ini dan dia tidak mau menunda semuanya.

Seharusnya dia bisa memberikan lamaran yang 'wah' seperti yang dilakukannya dulu pada Nadhira, *candle light dinner* di London, atau makan malam di kapal pesiar seperti yang dilakukannya untuk Lexa, bukan diparkiran apartemen Abriana seperti ini.

Abriana terdiam. Jadi setelah menemui keluarganya, sekarang laki-laki ini memberikan cincin untuknya. "Ini kamu beneran serius mau sama aku?" tanya Abriana tak percaya. "Aku kira kita masih mau kenal satu sama lain."

"Kalau nggak serius, pasti aku biarin kamu tidur nyenyak sekarang, Bri," jawab Willy. "Gini deh, kamu jawab dulu sekarang, biar aku lega dan bisa nyiapin semuanya. Nanti aku akan siapin lamaran impian kamu."

Abriana menggelengkan kepalanya. "Memang kamu tahu kayak apa lamaran impian aku?"

"Ya... kamu tinggal bilang, nanti aku coba untuk wujudin itu."

Abriana mendekat pada Willy. Kedua tangannya menangkup pipi Willy. Wajah mereka dekat sekali bahkan hidung keduanya hampir bersentuhan. "Aku nggak pernah punya lamaran impian Wil, dan belum berpikir untuk menikah juga," ucapnya.

Hati Willy mencelus mendengarnya, harusnya memang dia menunggu Abriana hingga siap, bukan seperti ini. "Ditolak nih?"

Abriana tidak bisa menutupi tawanya, lucu sekali melihat ekspresi kecewa Willy itu. "Aku nggak punya impian itu, sebelum aku kenal sama kamu, Wil," bisik Abriana. "Setelah kenal kamu, lihat keseriusan kamu waktu ketemu keluargaku..." Abriana menghela napas. "Kayaknya, boleh juga," katanya sambil nyengir.

"Jadi diterima?" tanya Willy lagi.

Abriana berdecak. "Menurut kamu?" Dia melepaskan pegangannya dari pipi Willy. Kali ini Willy yang tertawa. Dia menarik tangan Abriana dan memasangkan cincin itu di jari manis Abriana, untung perempuan itu tidak menolak.

Mata Abriana berkaca-kaca. "Jujur aku belum siap untuk menikah, tapi aku juga serius untuk menjalani hubungan ini

sama kamu. Kadang kala aku merasa nggak pantes buat kamu. Tapi aku juga nggak mau kamu pergi…" ucapnya jujur.

Willy menarik Abriana dalam pelukannya. Abriana menangis dipelukkan Willy. "Lamaran impian aku itu ya dilamar sama kamu, Wil. Maafin aku yang terlalu gengsi untuk ngomong langsung ke kamu kalau aku udah siap untuk nerima kamu lagi. Udahlah, intinya aku terima, dan gara-gara kamu, aku nggak ngantuk lagi," jelas Abriana panjang lebar.

Willy mengecup puncak kepala Abriana, lalu menangkup pipi kekasihnya itu. "Jadi nggak perlu diulang?"

Abriana memukul punggung Willy. "Nyebelin banget kamu!"

Willy tersenyum lalu mencium bibir Abriana dalam. Abriana memejamkan matanya, menikmati lumatan Willy di bibirnya, membalas ciuman itu dengan sama lembutnya. "Maaf bikin ngantuk kamu hilang, mending kita masuk sebelum kepergok satpam."

Abriana mengangguk lalu keluar dari mobil Willy. Dia menyempatkan diri untuk mematut wajahnya di spion mobil Willy. Abriana benar-benar berantakan, rambutnya dicepol asal dan sudah tidak berbentuk, wajahnya pucat, karena dia memang tidak sempat menggunakan lisptik, ditambah kantong mata yang membuat semuanya jadi lebih kacau. Benar kata Willy ini lamaran yang aneh, dengan dandanannya yang aneh pula. Abriana melirik cincin yang melingkari tangannya, hatinya menghangat.

"Yuk," ajak Willy sambil mengulurkan tangannya. Abriana baru sadar kalau penampilan Willy rapi sekali malam ini, tidak menggunakan jas juga. Hanya saja kemeja biru dongker yang digulung hingga siku itu membuat Willy terlihat benar-benar tampan. "Kamu ngelamar aku, dengan dandanan aku kacau kayak gini?" ucap Abriana saat mereka memasuki lift dan bisa melihat di kaca lift sekacau apa dirinya.

Willy merangkul bahu Abriana. "Yang penting yang aku lamar itu kamu. Gitu kan kata kamu tadi?"

Abriana menghela napas, lalu cacing di dalam perutnya berbunyi, membuat Willy tertawa. "Mau aku masakin mie instan atau pesen makanan aja?" tanya Willy.

"Masakin mie instan aja," jawabnya cepat. Willy jadi teringat pertama kali dia terbuka masalah pribadinya pada Abriana, saat itu juga Abriana merasa lapar dan Willy memasakkan mie instan untuknya. Bersama Abriana, hal-hal sederhana seperti ini menjadi kenangan tak terlupakan untuk Willy.

Willy menarik tangan Abriana dan memainkan cincin di jari manis Abriana itu, hatinya menghangat melihat benda itu melingkar cantik di sana. Dia mensejajarkan bibirnya dengan telinga, Abriana. "Sayang kamu, Bri," bisiknya.

Abriana tersenyum manis lalu mengecup tangan Willy yang sedang menggenggam tangannya sebagai jawaban.

♥♥♥♥

Serpihan Hati

Epilog

Laki-laki itu berjongkok di atas rumput jepang yang ditanam di atas tanah mengelilingi tempat ini. Tangannya mengusap batu nisan yang ada di hadapannya, mengeja perlahan nama yang terukir di sana. Seseorang yang begitu singkat hadir dalam hidupnya, namun mampu memberikan warna berbeda.

Terakhir kali dia ke sini hanya seorang diri, namun kali ini ada seseorang yang menemaninya. Abriana duduk di samping Willy, lalu mengusap punggungnya. Willy memandang Abriana sambil tersenyum, lalu kembali menatap nisan Lexa. "Lex, ini Abriana," katanya pelan. "Bulan depan kami akan menikah," sambung Willy lagi. "Abriana baik dan sayang sama aku juga sama Oliv. Kamu yang tenang ya, di sana." Willy berusaha untuk menahan air matanya.

Abriana yang melihat kesedihan Willy menggenggam tangan laki-laki itu untuk menguatkannya. Willy mengembuskan napas. *Kamu akan selalu ada di hatiku, Lex,* ucapnya dalam hati.

Setelah selesai berdoa untuk Lexa mereka berdua beranjak dari tempat itu. Willy menggenggam tangan Abriana hingga mereka sampai di mobil. Di dalam mobil, Willy menghidupkan mesin mobil namun tidak langsung menjalankannya. Dia menoleh ke arah Abriana yang menatapnya bingung.

Willy menarik tangan Abriana ke pangkuannya. "Bri, aku nggak janji hubungan ini akan lurus-lurus aja, karena dalam hidup selalu akan ada ujian. Kamu siapkan melewati semuanya sama aku?" tanya Willy.

Abriana mengangguk mantap. "Ajari aku ya, untuk bisa memahami kamu."

Willy mengangguk, lalu menarik Abriana dalam pelukannya. "Kita sama-sama belajar," ucapnya kemudian.

♥

-The End-

Dear teman-teman pembaca,

Kalau di antara teman-teman mendapatkan buku cacat seperti halaman kosong, tidak lengkap, halaman tidak sesuai, tulisan kabur dan sebagainya. Silakan kirim foto bagian yang cacat lalu kontak ke nomor di bawah ini ya, untuk melakukan retur buku.

Telepon : 0274-4530648

Email : Madaniberkahabadi@gmail.com

Instagram : Percetakanmadani (Madani Kreatif)

Terima kasih.